

STORY BY
**SYOUGO
KINUGASA**
ART BY
TOMOSEHUNSAKU

**CLASSROOM
OF THE
ELITE**



2



C	L	A	S	R	O	O	M	O	F
T	H	E	E	L	I	T	E		

NOVEL 2

Today's
HEARTTHROB IDOL!
Shizuku's Summer
has come!

*"What do you think would
happen if I pulled on this?"*



Ichinose flung out her arms as she made her sonorous declaration. No matter what, I got the feeling that things would work out if I just left everything to her.

“Wow, villains are stubborn to the bitter end. It’s time for you to pay the piper!”

Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Volume 2

-Classroom Of the Elite Volume 2-

Diterjemahkan oleh :Nur Fadhilah Yusup

Blog : <http://fadhilahyusup.blogspot.com>

Terima kasih telah membaca dan mendownload LN
Classroom of the elite di <http://fadhilahyusup.blogspot.com>.

Kunjungi terus <http://fadhilahyusup.blogspot.com> untuk
update dan download LN lainnya.

C L A S S R O O M O F

NOVEL 2 T H E E L I T E

C O N T E N T S

1. Sakura Airi Monolog
2. Tiba-tiba Awal Masalah Kami yang Penuh Gejolak
3. Titik Lemah
4. Saksi Yang Tak Terduga
5. Setiap Prediksi
6. Kebenaran dan Kebohongan
7. Hanya Satu Solusi



Daftar Isi

Chapter 1 : Sakura Airi Monolog.....	3
Chapter 2 : Tiba-tiba Awal Masalah Kami yang Penuh Gejolak..	5
Chapter 3 : Titik Lemah	46
Chapter 4 : Saksi Yang Tak Terduga	82
Chapter 5 : Setiap Prediksi	206
Chapter 6 : Kebenaran dan Kebohongan.....	250
Chapter 7 : Hanya Satu Solusi.....	294

C L A S S R O O M O F
T H E E L I T E

NOVEL 2

STORY BY
Syougo Kinugasa

ART BY
Tomoseshunsaku



Seven Seas Entertainment

Chapter 1 : Sakura Airi Monolog

Aku tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Aku buruk dalam berbicara saat melakukan kontak mata. Aku ngeri(takut) dengan kerumunan orang. Aku tidak ingat bagaimana atau kapan aku menjadi begitu putus asa.

Namun, satu hal yang kutahu pasti adalah bahwa seseorang tidak dapat hidup sepenuhnya dalam isolasi. Tidak peduli seberapa besar aku mencintai kesendirianku, aku tidak bisa tetap sepenuhnya sendirian. Jadi, aku menemukan solusi. Aku akan menggunakan wajah palsu dan menyembunyikan diriku yang sebenarnya. Lalu, aku tidak akan bisa sepenuhnya jujur, tetapi aku bisa menjadi versi diriku sendiri. Aku bisa terus hidup di dunia yang gelap dan sepi ini.

Dunia tidak sepenuhnya indah. Semua orang tahu itu, tetapi dalam hati mereka masih berharap untuk tempat yang sempurna dan indah itu. Sedikit berkontradiksi.

Aku tidak peduli siapa yang menjawabku, tetapi aku perlu tahu. Apakah semua orang memakai topeng, sama sepertiku? Atau apakah kebanyakan orang menunjukkan diri mereka yang sebenarnya kepada dunia luar? Karena aku tidak dapat terhubung dengan orang-orang, aku kira tidak ada cara bagiku untuk menemukan jawabannya. Karena itu, aku tetap sendiri.

Aku baik-baik saja sendiri.

Aku baik-baik saja dengan sendirian.

AKU...

Aku ingin terhubung dengan seseorang dari lubuk hatiku.
Maka aku akan terus hidup dengan tenang, dengan mata
tertunduk. Sendirian.

NAME: Ayanokouji Kiyotaka

CLASS: First Year, Class D

STUDENT ID: S01T004651

CLUB AFFILIATIONS: None

DATE OF BIRTH: October 20th

EVALUATION

ACADEMIC ABILITY: C

INTELLIGENCE: C

DECISION MAKING: C

PHYSICAL ABILITY: C

COOPERATIVENESS: D



COMMENTS FROM THE INTERVIEWER

Shows a clear lack of assertiveness and does not appear to have any future prospects. At this stage, we do not have high expectations for this student. He displays neither cooperativeness nor independence. Although his abilities fall within the acceptable range of a high school student, his academic and physical skills at present are slightly below average. Since he possesses no special qualifications, and due to a lack of documentation outlining any extenuating circumstances, we have deemed his assignment to Class D as appropriate. We hope that this student undergoes personal growth while continuing to develop relationships with friends and his instructor.

NOTES FROM HOMEROOM INSTRUCTOR

After observing him, I have to report that there have been no apparent changes as of 7/1.

Chapter 2 : Tiba-tiba Awal Masalah Kami yang Penuh Gejolak

Waktunya tidak mungkin lebih buruk.

Saat mencari tempat untuk mengambil foto selfie yang bagus, aku menemukan sesuatu. Bahkan detektif terkenal kecil pun akan menahan napas ketika menyaksikan situasi yang tegang ini.

Semuanya dimulai sekitar sepuluh detik yang lalu. Seseorang membuat komentar sepele, yang membuat marah pihak lain. Itu menyebabkan penghinaan keji, yang berubah menjadi perkelahian. Tidak, "perkelahian" bukanlah cara yang tepat untuk mengatakannya. Tiga siswa lelaki lainnya berbaring di lantai, menggeliat kesakitan. Seorang anak laki-laki berambut merah berdiri di atas mereka, menatap kemenangan. Itu adalah cobaan yang sepenuhnya berat sebelah.

Tinju kanannya berlumuran darah dari siswa yang dia pukul. Ini adalah perkelahian pertama yang pernah aku saksikan. Di sekolah dasar aku melihat anak laki-laki bertengkar satu sama lain di kelas, menarik pakaian dan mencubit lengan. Tapi ini berbeda. Aku bisa merasakan ketegangan di udara.

Meskipun aku takut, aku mulai mengabadikan pemandangan dengan kameraku. Katup kamera tidak mengeluarkan suara. Setelah mengambil foto, aku bertanya pada diri sendiri apa yang kulakukan. Aku tidak bisa berpikir jernih dalam keadaan panik. Aku berusaha cepat pergi. Namun, otakku sepertinya tidak lagi berfungsi dengan baik. Kakiku tidak mematuhi perintahku untuk bergerak, seperti aku lumpuh.

"He he, jadi. Apa kau benar-benar berpikir ini adalah akhirnya, Sudou? "

Meskipun hampir tidak bisa bergerak, salah satu siswa laki-laki di tanah mencoba mengejek Sudou.

"Apakah kamu ingin membuatku tertawa? Kamu dalam kondisi paling menyedihkan kali. Kamu ingin bertarung pada kesempatan lain, ya? Lain kali aku tidak akan menahan diri. "

Sudou-kun meraih kerah anak laki-laki yang dipukuli, dan membawanya lebih dekat. Mereka saling berhadapan sekarang, hanya terpisah beberapa sentimeter. Sudou tampak seolah akan membunuh dan kemudian melahap lawannya, yang sangat luar biasa sehingga bocah yang kalah itu memalingkan muka.

"Apakah kamu takut? Apakah kamu benar-benar berpikir kamu akan mengalahkanku jika kamu memiliki lebih banyak orang? "

Sudou-kun mendengus, menjatuhkan siswa, mengambil tasnya, dan kemudian berbalik dan berjalan pergi seolah-olah tiga orang yang sudah dia kalahkan benar-benar tidak tertarik padanya. Detak jantungku melambung tinggi. Ya, itu alami. Sudou-kun menuju ke tempat persembunyianku. Potensi jalan keluarku dari gedung ini terbatas.

Aku punya ide untuk kembali menuruni tangga yang dulu aku gunakan di sini. Namun, aku masih tidak bisa bergerak, dan peluangku sudah tertutup. Aku mendengar bahwa ketika seseorang terlibat dalam krisis, tubuhnya akan terkunci, persis seperti apa yang terjadi sekarang.

"Buang-buang waktu. Membuatku lelah setelah latihan. Beri aku istirahat," kata Sudou-kun.

Jarak antara kami semakin dekat. Dia hanya beberapa meter jauhnya.

"Kamu yang akan menyesal nanti, Sudou."

Kata-kata pemuda itu menghentikan Sudou-kun di jalannya.

"Tidak ada yang lebih menyedihkan daripada pecundang yang sakit. Tidak peduli berapa kali kamu menantangku, kamu tidak akan menang. "

Dia tidak menggertak. Dia jelas memiliki kepercayaan diri untuk mendukung apa yang dia katakan. Bagaimanapun, Sudou-kun telah muncul sebagai pemenang dan tanpa cedera dari pertarungan tiga lawan satu.

Besok adalah yang hari pertama pada bulan Juli, tetapi mengingat betapa aku berkeringat, kamu akan berpikir musim panas sudah ada di sini. Aku tetap diam di tempat persembunyianku. Keringat membasahi tengkukku. Aku memutuskan untuk pergi dengan tenang, diam-diam, dan tanpa panik. Aku benci jika seseorang melihatku dan melibatkanku dalam kekacauan ini. Jika itu terjadi, itu akan menimbulkan awan gelap di kehidupan sekolahku yang damai.

Aku meninggalkan tempat itu dengan cepat dan hati-hati.

"Apakah ada seseorang di sana?"

Sudou-kun, merasakan gerakanku, melihat ke tempat aku berada beberapa saat sebelumnya. Namun, aku berhasil

melarikan diri dengan rambut yang sangat lebar. Jika aku hanya terlambat dua detik, dia mungkin akan melihatku.



2.1

Pagi di Kelas D selalu ramai, karena sebagian besar siswa jauh dari kata rajin belajar. Hari ini bahkan mereka lebih gaduh daripada biasanya. Alasannya jelas. Kami akhirnya akan mendapatkan poin untuk pertama kalinya sejak kami datang ke sekolah ini.

Sekolahku, "Sekolah Menengah Perawatan Lanjut Tokyo Metropolitan," telah mengadopsi sistem yang belum pernah ada sebelumnya yang dikenal sebagai Sistem S-Point. Aku akan menjelaskannya sedikit.

Aku mengeluarkan ponsel yang disediakan sekolah, meluncurkan aplikasi sekolah yang sudah diinstal, dan masuk menggunakan ID siswa dan kata sandi. Aku kemudian memilih opsi "Keterangan Saldo" dari menu. Dari sini, kamu bisa melakukan banyak hal. Kamu dapat memeriksa saldo pribadimu saat ini, atau kamu dapat melihat berapa banyak poin kolektif yang dimiliki kelas. Ada juga fungsi yang memungkinkanmu mengirim poin ke siswa lain.

Ada dua jenis poin yang terdaftar. Salah satunya ditandai dengan "cl" di bagian akhir, yang merupakan kependekan dari "Class(kelas)." Ini juga disebut sebagai "poin kelas" - bukan poin yang dimiliki oleh seorang siswa, melainkan poin yang dikumpulkan oleh kelas bersama. Kelas D tidak memiliki poin kelas sejak Juni. Tidak ada poin sama sekali. Poin lainnya ditandai dengan "pr" di bagian akhir, yang berarti "private(pribadi)." Ini adalah poin pribadi kami.

Pada hari pertama setiap bulan, mereka mengalikan poin cl, atau poin kelas, dengan 100, lalu memasukkan jumlah itu ke dalam akun poin pribadi kami. Kami menggunakan poin-poin pribadi ini untuk membeli kebutuhan sehari-hari, makanan, bahkan peralatan listrik. Di sekolah ini, poin adalah mata uang. Ini sangat penting.

Jika kamu tidak memiliki poin pribadi, kamu dipaksa untuk hidup sehari-hari tanpa mengeluarkan uang. Kamu tidak dapat menggunakan mata uang nyata di mana saja di kampus. Karena Kelas D memiliki poin kelas nol, kami tidak menerima poin pribadi untuk bulan itu, dan karenanya harus bertahan tanpa uang.

Ketika kami pertama kali mulai di sini, kami memiliki 1000 poin kelas.

Jika kami menyimpan poin itu, kami akan menerima poin 100.000 yen setiap bulan. Sayangnya, poin kelas kami berubah-ubah setiap hari. Banyak hal yang menyebabkan berkurangnya poin, seperti berbicara di kelas atau mendapat nilai rendah dalam ujian. Akibatnya, Kelas D memiliki kelas poin nol ketika awal Mei. Berbagai hal terus berlangsung seperti itu sampai sekarang, 1 Juli.

Selain menentukan tunjangan bulanan kami, poin kelas digunakan untuk mengukur prestasi kelas kami. Kelas diurutkan oleh poin kelas, dalam urutan menurun dari A hingga D. Jadi jika Kelas D berhasil mendapatkan poin yang cukup untuk melampaui Kelas C, kelas kami mungkin akan dipromosikan dari D ke C untuk bulan berikutnya. Terlebih lagi, jika kita akhirnya berhasil sampai ke Kelas A, maka kita

memiliki kesempatan untuk masuk kuliah pilihan kita, atau untuk mendapatkan pekerjaan yang kita inginkan.

Ketika aku pertama kali mendengar tentang sistem ini, aku pikir penting untuk mengumpulkan poin kelas sebanyak mungkin. Poin pribadi hanya akan memberi kita kepuasan pribadi. Namun, perspektifku berubah ketika aku membeli nilai untuk ujian tengah semester.

Aku bisa membeli nilai untuk Sudou pada tes baru-baru ini. Jika aku tidak melakukannya, dia baru saja gagal. Ketika aku menyadari bahwa sekolah akan memungkinkanku untuk membeli nilai ujian, aku mengerti bahwa guru wali kelas kami, Chabashira-sensei, tidak pernah bercanda ketika dia mengatakan kepada kami, "Di sekolah ini, kamu dapat membeli apa pun dengan poinmu."

Oleh karena itu, berpegangan pada poin pribadi berarti mungkin untuk mengubah situasimu dengan menguntungkan. Dengan pertimbangan lebih lanjut, kamu mungkin bisa membeli lebih dari sekadar nilai ujian.

"Selamat pagi semuanya. Kalian semua tampak lebih gelisah daripada biasanya hari ini. "

Chabashira-sensei masuk ke ruang kelas saat bel ruangan berdering.

"Sae-chan-sensei! Apakah kita memiliki poin nol lagi bulan ini ?! Ketika aku memeriksanya pagi ini, aku tidak melihat satu poin pun disetorkan ke akunku! "

"Oh, jadi itu sebabnya kalian semua sangat gelisah?"

“Kami bekerja setengah mati setengah bulan terakhir ini! Kami melewati ujian tengah semester, jadi mengapa kita masih di titik nol?! Tidak ada yang terlambat atau absen, dan tidak ada yang berbicara selama kelas, juga! ”

“Jangan langsung menyimpulkan. Dengarkan apa yang harus kukatakan pertama. kamu benar, Ike. Kamu semua telah bekerja lebih keras dari sebelumnya. Aku tahu itu. Tentu, sekolah mengerti sepenuhnya bagaimana perasaan kalian semua. ”

Setelah dinasihati oleh guru, Ike menutup mulutnya dan duduk kembali.

"Baiklah kalau begitu. Tanpa basa-basi lagi, inilah total poin bulan ini. "

Dia meletakkan kertas di papan tulis yang mencantumkan nilai poin, dimulai dengan Kelas A di bagian atas. Tidak termasuk Kelas D, semua kelas lainnya memiliki poin hampir 100 lebih banyak dari bulan lalu. Kelas A sekarang duduk di 1004 poin, sedikit di atas di mana semua orang sudah mulai ketika kita diterima.

“Ini tidak baik. Mungkinkah mereka menemukan cara untuk meningkatkan total poin mereka?! ”

Tetanggaku, Horikita Suzune, tampak semata-mata fokus pada kelas-kelas lain. Namun, Ike dan sebagian besar siswa Kelas D lainnya tidak terlalu peduli dengan poin kelas lain. Pertanyaan penting bagi mereka adalah apakah kami telah menerima lebih banyak poin kelas. Itu dia.

Ditulis di sebelah Kelas D adalah total poin kami: 87 poin.

"Hah? Tunggu, 87? Apakah itu berarti kita benar-benar naik? Yahoo! "

Ike bersemangat melompat-lompat begitu dia melihat poin kami.

"Masih terlalu dini untuk merayakannya. Semua kelas lain melihat peningkatan yang sama dalam poin mereka. Kami tidak menutup jarak sama sekali. Ini mungkin saja hadiah yang diterima siswa tahun pertama karena melewati ujian tengah semester. Setiap kelas tampaknya mendapat setidaknya 100 poin. "

"Jadi, itulah yang terjadi. Kupikir itu aneh bahwa kami diberi poin begitu cepat. "

Horikita, yang berharap mencapai Kelas A, tidak tampak senang dengan hasilnya. Dia tidak tersenyum.

"Apakah kamu kecewa karena kesenjangan antara kelas telah melebar, Horikita?" Tanyaku.

"Tidak, bukan itu. Bagaimanapun, kita berhasil mendapatkan sesuatu kali ini. "

"Mendapatkan sesuatu? Mendapatkan apa? "Tanya Ike, sekarang berdiri.

Horikita, setelah menarik perhatian semua orang, kembali diam. Seolah-olah dia tidak ingin memberikan jawaban. Pemimpin kelas, Hirata Yousuke, menjawabnya.

"Aku percaya bahwa Horikita-san mengacu pada pemotongan yang kita lakukan sepanjang bulan April dan

Mei. Dengan kata lain, kita tidak melihat pengurangan poin untuk berbicara di kelas atau terlambat. "

Hirata yang berotak tajam tidak pernah berhenti berdetak. Megah.

"Ah, benarkah begitu? Aku kira bahkan jika kita mendapat 100 poin, banyak pemotongan yang akan membawa poin kita ke nol. "Ike, setelah penjelasan sederhana ini, mengangkat tangannya dalam kemenangan. "Tunggu. Tetapi, mengapa kita tidak mendapatkan poin? "

Dia melemparkan pertanyaan aslinya lagi kepada Chabashira-sensei. Sungguh aneh bahwa kami belum menerima 8700 poin pribadi di akun kami.

"Yah, kali ini ada sedikit masalah. Distribusi poin siswa tahun pertama telah tertunda. Maaf, tetapi kamu harus menunggu sedikit lebih lama, "katanya.

"Hah? Serius? Jika ini adalah kesalahan sekolah, maka bukankah kita harus mendapatkan semacam bonus sebagai kompensasi? "

Para siswa menggerutu dengan tidak puas. Begitu mereka mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan poin mereka, sikap mereka telah berubah secara dramatis. Ada perbedaan yang signifikan antara 87 poin dan tidak ada poin.

"Jangan salahkan aku. Ini adalah keputusan sekolah, tidak ada yang bisa kulakukan untuk itu. Setelah masalah terselesaikan, kamu akan menerima poinmu. Jika masih ada poin yang tersisa, itu saja. "

Ada makna yang lebih dalam di balik kata-kata Chabashira-sensei.

2.2

Begitu waktu makan siang tiba, semua orang pergi makan. Akhir-akhir ini, aku mulai percaya bahwa makan bersama teman-teman sebenarnya adalah aspek yang paling sulit dalam kehidupan siswa. Ambil contoh Kushida Kikyou. Dia sangat populer dan memiliki banyak teman, baik perempuan maupun laki-laki. Dia mendapat undangan secara langsung, bersama dengan undangan konstan melalui telepon dan melalui email. Meskipun dia tidak dapat menanggapi semua orang dan kadang-kadang harus menolak orang lain, ketika dia makan dengan teman-teman dia tampaknya memiliki kehidupan nyata.

Di sisi lain, kamu dapat melihat orang-orang seperti Ike dan Yamauchi, yang tidak begitu populer di kalangan perempuan. Mereka makan bersama teman-teman cowoknya, termasuk Sudou dan Hondou, hampir setiap hari.

Sementara itu, aku tidak benar-benar berada di mana pun.

Aku katakan aku berteman dengan Kushida. Aku berteman dengan Ike dan Yamauchi juga. Meskipun aku makan bersama mereka kadang-kadang, aku tidak akan mengatakan itu sering terjadi. Secara umum, ini adalah jenis hubungan di mana pihak lain bertanya, "Ingin makan siang?" Atau "Apakah kamu bebas setelah pembelajaran di kelas?"

Aku tidak keberatan menjelang awal tahun sekolah. Sebelum aku punya teman, wajar saja kalau aku akan sendirian. Namun, sekarang aku mengalami fenomena aneh: Aku punya teman, namun aku masih sendiri. Itu adalah pengalaman yang tidak nyaman.

Jika aku absen pada hari ketika kami membentuk kelompok untuk perjalanan sekolah, aku mungkin akan ditinggalkan. Apakah mereka semua menganggapku teman rendahan? Atau apakah persahabatan kami ada di kepalaku? Itu adalah pikiranku.

Dengan gugup dan cemas, aku tanpa sengaja menatap Ike dan yang lainnya. *Aku di sini, teman-teman. Tidak apa-apa bagimu untuk mengundangku.* Pandanganku dipenuhi dengan keegoisan dan antisipasi. Aku dibanjiri oleh perasaan membenci diri sendiri. Mengingatku bahwa aku harus tahu kapan harus menyerah, aku mengalihkan pandanganku. Adegan menyedihkan seperti ini dimainkan setiap hari.

"Kamu masih belum terbiasa dengan itu. Kamu menyedihkan seperti biasa, Ayanokouji-kun. "

Tetanggaku memandangkanku dengan pandangan agak dingin.

"Kamu tampaknya benar-benar terbiasa menyendiri," jawabku.

"Aku baik-baik saja, terima kasih."

Aku bermaksud terdengar sarkastik, tetapi Horikita menganggapnya tulus. Mayoritas teman sekelas kami sudah membentuk kelompok mereka sendiri, tetapi beberapa siswa

masih sendirian. Itu menawarkan sedikit kelegaan. Horikita bukan satu-satunya penyendiri; Kouenji menghabiskan sebagian besar waktunya sendirian juga. Pada awal yang pertama di sini, dia menikmati kebersamaan dengan gadis-gadis dari kelas dan tingkat lainnya. Namun, begitu dia kehabisan poin, dia mulai menghabiskan sebagian besar waktunya di kelas.

Dia adalah pewaris tunggal kelompok konglomerat Kouenji, salah satu perusahaan terbesar di Jepang. Dia tidak mencintai kesendirian, tetapi lebih mencintai dirinya sendiri dan tidak peduli pada orang lain. Aku menghormati bahwa dia sama sekali tidak merasa terganggu dengan kesendirian. Dia saat ini benar-benar tenggelam dalam memeriksa wajahnya di cermin genggam, rutinitas hariannya.

Selain dia, ada seorang gadis pendiam dengan kacamata. Pada suatu waktu Ike membuat keributan tentang seberapa besar payudaranya, tetapi karena ia dianggap polos, semua orang dengan cepat kehilangan minat. Dia selalu sendirian, dan aku tidak pernah melihatnya berbicara dengan siapa pun. Beberapa hari yang lalu, dia makan sendirian, membungkuk di atas kotak bento-nya. Dia adalah salah satu dari sedikit siswa yang membuat makan siangnya sendiri.

Saat itu, tetanggaku mengambil kotak bento dari tasnya dan membukanya. Akhir-akhir ini, Horikita telah membuat makan siang sendiri daripada pergi ke kantin juga.

"Tidakkah biayanya lebih banyak dan butuh banyak usaha untuk membuat makan siangmu sendiri?" Tanyaku.

Meskipun mereka tidak berkualitas tinggi, makanan gratis yang ditawarkan di kantin sekolah adalah bentuk kelegaan bagi siswa yang telah menggunakan semua poin mereka. Tidak ada manfaat dalam makan siang buatan sendiri, yang menghabiskan waktu dan poinmu sendiri untuk membuatnya.

"Aku tidak yakin tentang itu. Supermarket sekolah menyediakan bahan-bahan gratis, kamu tahu. "

"Tunggu, jadi kamu membuat ini dengan barang gratis?"

Horikita hanya membuka bento sebagai jawaban. Tidak ada banyak daging atau gorengan, tapi rasanya enak.

"Jangan katakan padaku. Bukan hanya kamu seorang sarjana yang cerdas, kamu juga seorang koki yang ulung? Itu sepertinya tidak sesuai dengan kepribadianmu. "

"Siapa pun bisa memasak dengan mencari resep di buku atau di internet. Asrama kita dilengkapi dengan semua alat yang diperlukan, juga. "

Horikita tidak menyalahkan kata-kata lagi yang mencoba membuatku terkesan betapa jeniusnya dia. Dia hanya mengambil sumpitnya. Aku kira itu semua tampak begitu jelas baginya.

"Tapi mengapa kamu memutuskan untuk repot-repot membuat makan siangmu sendiri?" Tanyaku.

"Kantin berisik. Jauh lebih santai untuk makan di sini, bukankah begitu? "

Menjelang awal tahun, banyak siswa yang pergi ke kantin untuk membeli roti atau makan siang, tetapi menghadapi kekurangan poin, sejumlah besar siswa mendapatkan set makanan gratis. Melihat sekeliling, aku dapat melihat bahwa hanya beberapa siswa yang tersisa di kelas.

Apakah ini lingkungan yang disukai Horikita? Di mana Ike dan yang lainnya tidak ada?

"Apakah aku sudah rindu mengendarai gelombang besar siswa yang terikat pada kantin?"

"Kamu selalu menatap laut, tetapi kamu tidak memiliki papan selancar. Kamu bahkan tidak memiliki tekad untuk mengendarai ombak, bukan? Dan kamu berbicara tentang merindukannya? kamu benar-benar penuh dengan dirimu sendiri. "

Aku berharap aku dapat membalasnya untuk itu, tetapi aku tidak bisa berdebat. Aku hanya ingin dia memberiku istirahat.

2.3

Tidak seperti waktu makan siang, waktuku setelah kelas terasa sangat menyenangkan, karena aku tidak perlu khawatir berinteraksi dengan siapa pun. Bahkan jika aku langsung kembali ke asrama, aku tidak menonjol sama sekali karena beberapa siswa lain juga melakukannya. Ada beberapa nilai untuk bisa menghilang seperti ninja ke kerumunan. Jika aku berada di belakang sekelompok teman, aku bisa berpura-pura menjadi salah satu dari mereka.

"Betapa menyedihkan."

Aku cukup senang dengan diriku karena mampu berpura-pura begitu terampil bahwa aku punya teman, tapi sebenarnya tidak ada orang di sekolah ini yang peduli tentang kepura-puraanku.

"Sudou. Aku harus berbicara denganmu mengenai sesuatu. Datanglah ke ruang fakultas," Chabashira-sensei memanggil Sudou, yang mencoba untuk kembali dengan tergesa-gesa dari ruang kelas.

"Hah? Apa yang kamu inginkan denganku? Aku harus berlatih basket sekarang," Sudou dengan lesu membuka tasnya untuk memamerkan seragam olahraga di dalamnya.

"Aku sudah berbicara dengan penasihat. Kamu tidak harus ikut dengany jika kamu tidak mau, tetapi kamu akan menghadapi konsekuensinya nanti. "

Kata-kata mengancam Chabashira-sensei membuat Sudou sedikit cemas.

"Apa? Apakah ini akan selesai dengan cepat? "

"Itu semua tergantung padamu. Semakin lama kamu berdiri di sana, semakin banyak waktu yang kamu buang. "

Sepertinya dia tidak punya pilihan selain pergi bersamanya. Sudou mendecakkan lidahnya, dan mengikuti Chabashira-sensei keluar dari ruang kelas.

"Aku pikir dia mungkin sudah berubah, tapi kurasa Sudou sama seperti dulu. Bukankah lebih baik jika dia dikeluarkan saja? "

Aku tidak tahu siapa yang berbicara, tetapi aku bisa mendengar beberapa orang di kelas kami bergumam sendiri. Aku pikir ujian tengah semester telah menyatukan kelas kami sebagai sebuah kelompok, tetapi itu pasti imajinasiku. Itu memalukan.

"Apakah kamu juga berpikir begitu? Bahwa akan lebih baik jika Sudou-kun diusir?" Sambil berbicara, Horikita mulai memasukkan buku pelajarannya ke dalam tasnya. Mungkin tidak ada siswa yang membawa buku teks mereka ke kelas setiap hari. Kadang aku pikir dia terlalu serius.

"Kurasa tidak begitu. Bagaimana denganmu, Horikita? Kau satu-satunya orang yang membantu Sudou."

"Hmm. Yah, kita masih tidak tahu apakah poin kita akan naik sebagai kelas, sungguh," jawabnya, tidak tertarik.

Ketika Sudou menghadapi pengusiran selama tengah semester, Horikita membantunya dengan sengaja menurunkan nilainya sendiri dan menghabiskan poinnya sendiri untuk membelikannya nilai agar lulus. Aku tidak pernah membayangkan dia mampu melakukan hal seperti itu.

Kami berdiri dari tempat duduk kami secara bersamaan, dan berjalan keluar dari ruang kelas bersama. Kami kadang-kadang kembali ke asrama bersama-sama, meskipun aku tidak ingat kapan ritual itu dimulai. Karena kami tidak makan siang bersama atau hanya bersantai, aku merasa aneh. Kemudian lagi, kami memiliki jalur yang sama kembali ke asrama. Mungkin itulah sebabnya kami berjalan bersama.

"Aku agak khawatir tentang apa yang dikatakan Chabashira-sensei pagi ini," kata Horikita.

"Tentang poin kita yang ditunda?"

"Iya. Dia berkata bahwa ada masalah, tetapi apakah yang dia maksudkan itu adalah masalah bagi sekolah, atau masalah bagi kita, para siswa? Jika yang terakhir, maka ... "

"Kamu terlalu banyak berpikir. Kita belum menyebabkan masalah nyata belakangan ini. Dia bahkan mengatakannya sendiri. Aku ragu Kelas D akan menjadi satu-satunya yang tidak mendapatkan poin. Hanya sekolah yang memiliki masalah. "

Bahkan jika ada alasan untuk khawatir, bahkan jika hanya siswa tahun pertama yang pembagiannya ditunda, Kelas D mungkin bukanlah masalahnya. Mungkin.

"aku harap itulah situasinya. Masalah mempengaruhi langsung poin kita. "

Horikita menghabiskan setiap hari memikirkan bagaimana meningkatkan poin kami. Dia tidak peduli dengan poin pribadi, tentu saja, tetapi poin kelas. Dia ingin naik ke Kelas A. Aku tidak akan mengatakan bahwa itu tidak mungkin, tetapi sekarang ini adalah kesempatan yang sangat panjang.

Namun, kami masih memiliki harapan. Jika Horikita menemukan metode yang dapat diandalkan untuk meningkatkan poin kami, itu akan menjadi keuntungan besar bagi Kelas D. Selanjutnya, teman-teman sekelas kami akan datang untuk menempatkan lebih banyak kepercayaan pada

Horikita, dan dia akan berteman. Itu adalah situasi yang saling menguntungkan.

"Itu mengingatkanku. Kamu harus bergabung dalam obrolan lagi sekarang. Kamu satu-satunya yang belum menyusul dalam waktu yang lama. "

Aku mengeluarkan ponselku dan membuka aplikasi obrolan grup. Kami mengundang Horikita untuk bergabung setelah ujian tengah semester. Kushida meragukan apakah Horikita benar-benar akan berpartisipasi, karena dia benci berbicara dengan orang lain. Terlepas dari upaya persahabatan, Horikita tidak berpartisipasi sama sekali.

"Aku tidak tertarik sedikit pun. Selain itu, notifikasiku tetap dimatikan. "

"Apakah itu benar?"

Yah, rupanya dia tidak bermaksud berpartisipasi di tempat pertama. Dia mungkin tidak menghapus aplikasi karena itu akan mengirimkan pemberitahuan ke Kushida dan anggota grup lainnya jika dia melakukannya. Horikita bebas memutuskan untuk dirinya sendiri apakah dia akan berpartisipasi, jadi aku tidak menekan masalah ini lebih jauh. Lagipula aku tidak benar-benar memenuhi syarat untuk menilai.

"Kamu cukup banyak bicara belakangan ini, Ayanokouji-kun."

"Sangat? Aku pikir aku selalu seperti ini. "

"Ini sedikit perbedaan, tetapi kamu sudah berubah."

Meskipun aku tidak bermaksud untuk berubah, aku mungkin telah mengalami sedikit perubahan sejak mulai di sini. Terutama dengan bagaimana aku bergaul dengan Horikita ... Ya, aku tidak akan mengatakan bahwa kami bergaul, tetapi aku tidak benar-benar merasa tidak nyaman di sekitarnya. Jika dia adalah gadis lain, aku mungkin tidak akan bisa berkomunikasi dengan normal. Aku menjadi gugup dan gelisah.

Itu sebabnya aku hanya berbicara dengan orang-orang yang dekat denganku. Namun, lebih dari segalanya, aku bersyukur atas hubungan di mana diam tidak memperburuk suasana hati.

"Apakah ada sesuatu yang membuatmu berubah?"

"Aku bertanya-tanya. Baiklah, jika aku harus memikirkan alasan, Kukira aku sudah terbiasa sekolah, dan kemudian aku berteman. Juga, Kushida mungkin merupakan pengaruh besar. "

Ketika aku hanya bersama teman-teman, kadang-kadang kami nyaris tidak berbicara, atau bahkan tidak berbicara sama sekali. Ketika Kushida ada di, orang-orang selalu berbicara, dan suasana hati bersama-sama menjadi cerah.

"Kamu sepertinya rukun dengan Kushida-san. Apakah kamu tidak repot, terutama mengetahui tentang sisinya yang lain?"

"Aku akui aku terkejut ketika dia mengatakan bahwa dia membencimu, Horikita. Tapi aku pikir itu wajar bahwa setiap orang memiliki orang yang mereka kenal suka dan orang yang

mereka benci. Tidak ada gunanya khawatir tentang hal itu. Maksudku, kamu masih berpura-pura rukun dengan Kushida-san meskipun dia bilang dia membencimu, kan? ”

"Hmm. Baiklah, kamu mungkin ada benarnya. Memang benar aku juga membencimu, Ayanokouji-kun, namun aku berbicara denganmu secara normal. Aku tidak keberatan, kalau begitu. "

"Hei..."

Apa apaan? Sangat menyakitkan ketika dia mengatakannya langsung seperti itu.

"Itulah yang saya maksudkan. Jika seseorang mengatakan bahwa mereka membenci orang lain, itu tidak masalah. Tetapi jika seseorang mengatakan bahwa mereka membenci Anda, apakah Anda merasa sedikit tidak enak? "Tanyanya.

"Apakah kamu mengujiku?"

Horikita mulai menyisir rambutnya dengan cara yang terlihat agak disengaja. "Aku tidak punya niat untuk menghalanginya, tetapi Kushida-san dan aku seperti minyak dan air. Aku pikir lebih baik tidak bergaul dengannya. "

Dengan kata lain, dia mungkin tidak akan bergabung dengan obrolan grup dengan Kushida di dalamnya.

"Kenapa dia bahkan membencimu sejak awal?" Tanyaku.

Mereka tidak memiliki banyak interaksi sejak sekolah dimulai. Jadi kapan dia mulai membenci Horikita? Maksudku, Kushida mengatakan bahwa itu adalah tujuannya untuk bergaul dengan semua orang di kelas.

"Siapa tahu? Dia mungkin tidak tahu banyak tentangku. "

Mungkin itulah masalahnya. Tapi meski begitu, aku merasakan ada sesuatu antara Kushida dan Horikita.

"Jika kamu begitu penasaran, mengapa kamu tidak bertanya padanya sendiri? Langsung? "Tanya Horikita.

Itu tidak mungkin. Kushida Kikyuu biasanya seorang gadis malaikat yang manis, tetapi aku melihat sekilas sisi yang berbeda dengannya. Sulit untuk membayangkan ketika kamu melihat dia tersenyum lembut atau mendengar nada suaranya yang menyenangkan, tetapi aku mengingat komentar jahat yang dia keluarkan. Horikita mungkin tidak tahu tentang itu.

"Tidak butuh. Aku baik-baik saja dengan Kushida yang kita miliki sekarang, "kataku.

"Apa yang baru saja kamu katakan benar-benar menjijikkan, kamu tahu itu?"

"Ya."

Meskipun aku mengucapkan kata-kata itu, aku merasa jijik dengan diriku sendiri.

2.4

Setelah makan malam yang menyenangkan di kantin asrama, aku kembali ke kamarku. Di sana, aku mengeluarkan ponselku dan memeriksa sisa poinku. Total poin akunku ditampilkan di layar. Aku melihat 8.320 poin pribadi. Itu tidak berubah sejak pagi ini. Mengingat bahwa kami memulai tahun ajaran dengan 100.000 poin, ini adalah jumlah yang

sangat rendah. Aku nyaris bangkrut sendiri hanya untuk membeli nilai yang harus didapat Sudou.

"Akan sangat bagus jika kita mendapatkan 87 poin itu," gumamku.

Dikonversi, poin menjadi sekitar 8700 yen. Meskipun itu bukan perbaikan besar, itu masih uang yang banyak.

Ketika aku bermain-main dengan ponselku, pintuku tiba-tiba terayun terbuka.

"Selamatkan aku, Ayanokouji!" Sudou berdiri di sana, wajahnya merah padam.

"Kenapa kamu di sini? Sebenarnya, lupakan itu - bagaimana kamu bisa masuk? "

Aku akan mengunci pintu ketika telah kembali ke kamar. Aku tidak lupa, karena aku menjadikannya kebiasaan. Apakah Sudou mendobraknya atau sesuatu seperti itu? Hanya untuk memastikan, aku memeriksa pintuku untuk melihat bahwa itu tidak rusak. Itu terlihat sangat baik.

"Ini ruangan tempat kelompok kita bertemu, bukan? Ike dan kami semua membuat kunci duplikat. Apakah kamu tidak tahu itu? Semua orang dalam kelompok juga memiliki kunci. "

Dia memutar kartu kunci di tangannya.

"Aku mempelajari fakta yang sangat penting ini barusan," gerutuku. Sepertinya kamarku sudah tidak aman lagi. Orang bisa menyerang kapan saja mereka mau.

"Pokoknya, lupakan itu sekarang. Aku dalam masalah serius! Kamu harus membantuku! "Serunya.

"Tidak, aku tidak bisa melupakannya. Serahkan kuncinya. "

"Hah? Mengapa? Aku membeli ini dengan poinku sendiri. Ini milikku."

Argumen yang tidak masuk akal. Bahkan jika kamu tidak tahu dalam melakukan kejahatan, itu tetap kejahatan.

Persahabatan tidak berarti secara otomatis mengizinkan orang untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan.

"Jika kamu membutuhkan saran atau kamu khawatir tentang sesuatu, mengapa tidak bertanya kepada Ike atau Yamauchi?"

"Aku tidak bisa bertanya kepada mereka. Mereka bodoh. "

Sudou meluncur ke lantai dengan bunyi gedebuk.

"Beli karpet, ya? Pantatku sakit, " gumamnya.

Aku tidak punya masalah dengan desain interior. Meskipun kamarku tampaknya telah ditetapkan sebagai tempat pertemuan kelompok kami, kami belum pernah berkumpul bersama sejak pesta. Bahkan jika aku keluar dan membeli karpet, aku adalah satu-satunya yang duduk di sana. Hanya membayangkan itu nyata.

Ketika aku berdiri untuk membuat teh, bel pintu berdering. Kushida, Madonna Kelas D, menjulurkan kepalanya ke pintu masuk. Dia tampak imut seperti biasa. Dia melihat Sudou, yang masih duduk di lantaiku.

"Oh, Sudou-kun sudah ada di sini," katanya.

"Hei, Kushida, aku ingin bertanya sesuatu padamu. Apakah mungkin kamu memiliki kunci duplikat kamarku juga? "

"Ya tentu. Itu supaya kita bisa bertemu di sini ... Tunggu, apakah kamu tidak tahu tentang itu, Ayanokouji-kun? "

Dia mengambil kartu kunci dari tasnya dan menunjukkannya kepadaku. Aku tidak menemukan perbedaan antara kuncinya dan milikku. Mereka persis sama. Rupanya Kushida mengira aku telah memberi izin untuk membuat kunci-kunci ini.

"Umm, yah ... haruskah aku mengembalikannya padamu?"

Dia meminta maaf menyerahkan kuncinya.

"Tidak apa-apa. Tidak ada gunanya jika kamu satu-satunya yang mengembalikan kunci. Sudou sepertinya tidak ingin menyerahkannya. "

Bukankah tidak apa-apa jika Kushida memiliki kunci? Aku kira itu di bagian delusi otakku, memberinya kunci membuatnya merasa seperti dia adalah pacarku. Laki-laki tentu saja adalah makhluk yang licik.

"Karena Kushida datang juga, bisakah kita beralih ke topik yang sedang dibahas?" Tanya Sudou.

"Baiklah, kurasa tidak ada jalan keluarnya. Jadi, apa yang perlu kamu bicarakan? "

Bukannya aku bisa dengan blak-blakan memalingkan mereka berdua. Sudou mulai berbicara perlahan, memakai ekspresi lemah lembut.

“Kamu tahu bagaimana wali kelas kita memanggilku hari ini? Ya, itu ... Uh ... Yang benar adalah ... aku mungkin diskors. Untuk waktu yang lama, sebenarnya. ”

"D-diskors?"

Itu tidak terduga. Dibandingkan dengan bagaimana dia bertindak pada awal tahun, Sudou agak berperilaku baik belakangan ini. Dia tidak tidur di kelas atau berbicara selama pelajaran, dan dia baik-baik saja dalam kegiatan klubnya.

"Apakah kamu menghina Chabashira-sensei?" Tanyaku.

Sudou kesal ketika Chabashira-sensei menghentikannya pergi latihan basket. Dengan mengingat hal itu, dia mungkin mengatakan sesuatu yang gegabah.

"Bukan itu."

"Lalu apa? Apakah kamu mencengkeram kerah bajunya dan mengancam akan membunuhnya atau semacamnya? ”

"Bukan itu juga."

Bantahan lain. Aku tidak mengharapkan itu.

"Ini mungkin lebih buruk daripada yang kau pikirkan ..."

Dua tebakan pertamaku cukup serius, jadi jika itu adalah sesuatu yang lebih buruk, maka ...

“Oh, aku mengerti, Ayanokouji-kun. Dia dengan kejam memukuli Chabashira-sensei dan kemudian dia meludahinya!

”Kushida menangis.

"Mengerikan. Maksudku, ide-ide liarmu terlalu mengerikan, Kushida! ”

"Ha ha, aku hanya bercanda! Sudou-kun tidak akan sejauh itu. "

Meskipun aku berharap Sudou untuk segera menyangkal apa yang dikatakannya, dia tampak terkejut dengan lelucon Kushida. Itu bukti bahwa ada sesuatu yang salah.

"Apa yang terjadi?" Tanyaku.

"Sejujurnya, aku memukuli beberapa anak dari Kelas C kemarin. Lalu, aku diskors. Skors ini mungkin hukumanku. "

Kushida juga kaget dengan kata-kata Sudou. Dia menatapku. Aku tidak bisa segera memproses fakta bahwa Sudou membuat dirinya sendiri dalam masalah lagi.

"Kamu memukuli mereka? Jadi, uh, mengapa kamu melakukan itu?" Tanyaku.

"Asal tahu saja, itu bukan salahku, oke? Orang-orang brengsek di Kelas C yang memulainya dan mencoba berkelahi denganku. Aku hanya menanggapi situasi dan membalas mereka. Kemudian mereka berkata bahwa aku memulai pertarungan. Mereka sekelompok pembohong. "

Sudou masih belum mengumpulkan pemikirannya. Sementara aku mengerti inti dari apa yang dia katakan, saya masih tidak tahu detail pertarungan atau bagaimana itu dimulai.

"Tunggu sebentar, Sudou-kun. Bisakah kamu memulai lagi, dan pergi sedikit lebih lambat?" Kushida mendorongnya untuk tenang dan mencoba membuatnya menceritakan kisah itu kepada kami.

"Maaf, kurasa aku hanya melewatkannya sampai akhir dan meninggalkan banyak hal."

Sudou menarik napas dalam-dalam dan mulai lagi.

"Aku sedang berbicara dengan penasihat klub tentang menjadi pemain tetap untuk turnamen musim panas."

Aku pernah mendengar bahwa Sudou pandai basket, tetapi aku belum mengharapkannya menjadi pemain tetap.

"Pemain tetap? Itu luar biasa, Sudou-kun! Selamat!"

"Yah, belum ada yang terjadi. Itu hanya kemungkinan untuk saat ini. "

"Tetap saja, itu luar biasa. Kita baru saja mulai sekolah. "

"Ya, kurasa. Sebenarnya, aku adalah satu-satunya siswa tahun pertama yang dinominasikan untuk menjadi pemain tetap. Tetap saja, itu tidak seperti itu yang pasti. Ngomong-ngomong, ketika aku dalam perjalanan kembali ke asrama, Komiya dan Kondou, yang ada di klub basket bersamaku, memanggilku ke gedung khusus. Mereka mengatakan ingin membicarakan sesuatu denganku. Aku bisa saja mengabaikan mereka, tapi maksudku, aku sesekali berbicara dengan kedua orang itu selama bola basket. Kupikir lebih baik hanya mendengarkan mereka saja. Jadi tentu saja, aku pergi untuk bertemu dengan mereka, bukan? Lalu, ada orang Ishizaki di sana, menungguku. Dia adalah teman Komiya dan Kondou. Mereka berkata bahwa mereka tidak tahan bahwa seseorang sepertiku dari Kelas D telah dipilih sebagai pemain tetap. Mereka mengancamku, dan berkata untuk berhenti basket atau akan ada banyak kesakitan di masa depanku. Aku

menolak untuk berhenti, aku memukul mereka, dan sekarang aku di sini. "

Itu penjelasan yang agak terburu-buru, tapi aku mengerti intinya. Rupanya Sudou puas dengan ceritanya.

"Jadi mereka menggambarkanmu sebagai orang jahat, Sudou-kun."

Sudou-kun mengangguk, ekspresi putus asa masih di wajahnya. Jadi para siswa di Kelas C telah memulai semuanya, dan ketika upaya mereka untuk mengancam Sudou gagal, mereka terpaksa memaksakan diri. Dengan kata lain, tindakan kekerasan. Namun, Sudou adalah petarung yang berpengalaman, jadi dia berhasil membuat mereka kewalahan tanpa berkeringat. Tentu saja, mereka terluka. Karena tidak ada bukti apa yang telah terjadi, mereka berbohong pada hari berikutnya dan mengatakan kepada para pejabat sekolah bahwa Sudou telah memukuli mereka tanpa alasan.

"Jika Kelas C memulai ini, maka Sudou-kun tidak bersalah."

"Benar? Aku benar-benar tidak mengerti. Aku juga tidak bisa mempercayai guru itu! "

"Kita harus memberi tahu Chabashira-sensei besok. Kita harus memberitahunya bahwa itu bukan kesalahan Sudou-kun, "kata Kushida.

Segalanya mungkin tidak akan sesederhana itu. Sudou pasti sudah memberi tahu sekolah apa yang baru saja dia katakan kepada kita. Tetapi karena dia tidak memiliki bukti yang jelas

untuk mendukung klaimnya, sekolah mungkin masih memutuskan untuk menghukumnya.

"Sudou, apa yang dikatakan sekolah ketika mereka mendengar apa yang terjadi?"

"Mereka mengatakan akan memberiku waktu sampai Selasa depan untuk membawa bukti. Jika aku tidak bisa melakukan itu, mereka akan mengatakan aku salah dan aku akan diskors sampai musim panas. Selain itu, seluruh kelas juga akan kehilangan poin. "

Rupanya sekolah telah memutuskan untuk menunggu barang bukti. Namun, Sudou tampak lebih khawatir tentang mimpi bola basketnya daripada penskorsannya, atau kehilangan poin di kelas kami. Aku kira dia tidak tahan memikirkan masa mudanya yang dihambur-hamburkan.

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Sudou-kun, kamu tidak berbohong kepada guru, kan? Maksudku, sepertinya aneh. Mereka tidak mempercayaimu meskipun kamu mengatakan tidak melakukan kesalahan. Benar kan?"

Aku merasa tidak enak kepada Kushida. Dia mencariku untuk penegasan, tetapi aku tidak bisa menanggapi seperti yang dia inginkan.

"Yah, aku ingin tahu tentang itu. Aku kira itu tidak sesederhana itu. "

"Apa maksudmu, kamu bertanya-tanya? Kamu tidak meragukanku, bukan? "

"Yah, sekolah tidak mempercayaimu, kan? Tidak akan aneh bagi seseorang di kelasmu, seperti Kushida, misalnya, untuk mendukungmu bahkan jika kamu berbohong. Lagipula, mereka tidak ingin poin mereka turun. "

"Yah ... kurasa kau benar tentang itu,"

Masalah kita saat ini tidak akan diselesaikan hanya dengan menemukan siapa yang memulainya. Mungkin ketiga siswa itu mungkin menghadapi skors satu minggu sendiri, sebagai hukuman. Ketiga orang itu mengklaim bahwa mereka dipukuli. Tanpa bukti kuat bahwa Sudou tidak bersalah, dia pasti akan dihukum. Itu berarti hanya satu hal.

"Bahkan jika pihak lain salah, masih sangat mungkin bahwa Sudou yang akan disalahkan."

"Hah? Mengapa? Itu pembelaan diri yang sah, bukan? Hah?!"

Sudou, jelas tidak bisa mengerti, memukul meja. Bahu Kushida menegang sebagai jawaban.

"Maaf, aku sedikit marah." Setelah melihat ekspresi ketakutan Kushida, Sudou dengan malu meminta maaf.

"Tapi ... kenapa Sudou-kun masih disalahkan?"

"Sudou memukul mereka, tetapi mereka tidak memukul Sudou. Kupikir itu bagian besar darinya. Dalam kasus seperti itu, mengklaimnya sebagai pembelaan diri yang sah adalah sulit. Seandainya mereka mendatangimu dengan pisau atau tongkat logam, aku pikir segalanya akan sangat berbeda. Pembelaan diri berarti kamu memiliki hak untuk membela diri terhadap serangan mendadak dan berbahaya yang

dilakukan terhadap dirimu. Jadi, aku tidak berpikir kita benar-benar dapat mengklaim bahwa ini adalah membela diri. "

Berapa banyak pertimbangan akan diberikan dalam situasi ini?

"Tapi, aku tidak mengerti. Aku melawan tiga orang. Tiga! Itu sepertinya sangat berbahaya. "

Mereka kemungkinan akan mempertimbangkan jumlah orang, tetapi ini adalah kasus yang sulit. Jika sekolah mau memberi lebih banyak perhatian pada jumlah orang yang diserang, Sudou bisa dinyatakan tidak bersalah. Namun, ini masih berbahaya bersikap optimis seperti itu.

"Kupikir sekolah mungkin telah menawarkan perpanjangan karena mereka merasa sulit untuk membuat penilaian pada saat ini."

Adapun bukti saat ini, kuncinya adalah pada cedera yang diberikan Sudou pada ketiga siswa lainnya.

"Kurasa rencana mereka adalah menghukum Sudou dengan keras karena meninju mereka, ya?" Kata Kushida.

"Siapa pun yang melaporkannya terlebih dahulu memiliki keuntungan. Kesaksian korban dapat berfungsi sebagai bukti. "

"Aku masih belum mengerti. Aku korban di sini! Diskors bukan semacam lelucon! Jika aku dihukum karena ini, lupakan menjadi pemain tetap. Aku bahkan tidak bisa bermain di turnamen! "

Murid-murid Kelas C itu sengaja membiarkan Sudou memukuli mereka untuk menghancurkannya. Mereka ingin menghancurkan peluang Sudou untuk menjadi pemain tetap, bahkan jika itu berarti mereka mungkin menghadapi beberapa larangan mereka sendiri. Lagipula itulah yang kubayangkan sebagai rencana mereka.

"Ayo keluar dan minta ketiga siswa Kelas C untuk jujur. Jika mereka merasa apa yang mereka lakukan salah, maka tentu mereka akan merasa bersalah karenanya. Benarkan?"

"Orang-orang itu tidak bodoh. Mereka tidak akan jujur. Sialan, aku tidak akan pernah memaafkan mereka! Mereka bukan siapa-siapa! "

Sudou mengambil pulpen dari meja dan, dengan suara keras, membelahnya menjadi dua. Aku mengerti bahwa darahnya mendidih, tapi itu pulpenku...

"Jika mencoba menjelaskan situasinya tidak akan berhasil, maka kita perlu menemukan bukti kuat," kataku.

"Ya. Akan lebih baik jika ada bukti yang membuktikan bahwa Sudou-kun tidak bisa disalahkan. "

Itu sangat baik, karena penderitaan kita akan berakhir. Namun, Sudou tidak menyangkal apa pun. Dia tampak seperti tenggelam dalam pikirannya.

"Tapi mungkin ada sesuatu. Ini mungkin hanya kesalahpahamanku, tetapi ketika aku melawan orang-orang itu aku merasakan sesuatu yang ... aneh. Seperti ada orang di dekat sana, mengawasiku. "

Dia tidak sepenuhnya percaya diri.

"Jadi mungkin ada saksi mata?" Tanyaku.

"Ya kuberpikir begitu. Tapi aku tidak punya bukti siapa pun ada di sana. "

Saksi mata. Hmm. Jika seseorang melihat semuanya, maka itu akan menjadi berita besar bagi kami. Namun, tergantung bagaimana keadaannya, itu bisa membuat Sudou semakin tersudut. Misalnya, jika saksi hanya melihat setelah perkelahian mereka, itu mungkin mengindikasikan akhir Sudou.

"Apa yang harus kulakukan?" Tanyanya.

Sudou membenamkan kepalanya di tangannya. Kushida memecah kesunyian yang berat.

"Ada dua cara kami bisa membuktikan ketidaksalahanmu, Sudou-kun. Cara pertama adalah meminta anak-anak Kelas C itu untuk mengakui bahwa mereka berbohong. Karena kamu tidak bersalah, mungkin yang terbaik adalah membuat mereka mengakui hal itu. "

Itu benar-benar ide yang tidak masuk akal.

"Seperti yang sudah kukatakan, itu tidak mungkin. Mereka tidak akan mengakui bahwa mereka berbohong. "

Seperti kata Sudou, jika mereka mengaku berbohong hanya untuk membuat orang lain dalam masalah, mereka mungkin akhirnya akan diskors.

"Gagasan lain adalah menemukan saksi mata yang kamu bicarakan, Sudou-kun. Jika seseorang kebetulan melihat

pertarungan, maka kita harus bisa sampai ke inti permasalahan. "

Yah, itu mungkin satu-satunya rencana realistis kami.

"Jadi, bagaimana kamu ingin mencari saksi mata ini?"

"Menanyakan orang satu per satu? Atau kita bisa membahas masing-masing kelas secara keseluruhan, "kata Kushida.

"Akan lebih bagus jika seseorang melangkah maju, tapi ..."

Karena kami sudah berbicara cukup lama, aku mulai mencari-cari di lemari. Aku mengeluarkan paket kopi dan teh instan yang kubeli di toserba sekolah. Meskipun Sudou bukan penggemar kopi. Setelah menyiapkan ketel air panas, ku meletakkan semuanya di atas meja.

"Ini mungkin terdengar agak tidak tahu malu, tapi ... bisakah kalian tidak memberi tahu siapa pun tentang hal ini?" Sudou bertanya dengan malu. Dia mengambil cangkir dan mulai meniupnya untuk mendinginkannya.

"H-huh? Kamu tidak ingin kami memberi tahu siapa pun?"

"Kushida bertanya.

"Jika tersiar kabar, pasti akan sampai ke tim basket. Aku tidak ingin itu terjadi. Kamu mengerti, kan? "

"Sudou, meski begitu, aku—"

"Tolong mengerti, Ayanokouji. Jika aku tidak bisa bermain basket, aku tidak punya apa-apa, "Sudou memohon, meletakkan tangannya di pundakku.

Bahkan jika kata tidak keluar, ini tidak akan tetap terkendali. Jika orang mengetahui bahwa Sudou menggunakan kekerasan, mereka kemungkinan besar tidak akan menerimanya di tim.

"Tapi tidakkah para siswa di Kelas C berbicara tentang bagaimana Sudou-kun melakukan kekerasan? Maksudku, itu akan menguntungkan mereka, menurutku. "

Itulah tepatnya yang kupikirkan. Tidak aneh bagi mereka untuk membicarakannya sendiri, karena itu membantu mereka dan akan menyakiti kita. Sudou membenamkan kepalanya di tangannya sekali lagi, seolah mengatakan "Serius ?!"

"Bagaimana jika kabar sudah keluar?"

"Tidak, pada tahap ini mungkin hanya dibahas oleh sekolah dan orang-orang yang terlibat."

"Kenapa kamu berpikir begitu?" Sudou bertanya.

"Jika orang-orang di Kelas C berniat menyebarkan desas-desus, kita mungkin sudah pernah mendengarnya."

Perwakilan dari sekolah telah menerima laporan dan memanggil Sudou setelah kelas. Belum ada kabar tentang kejadian sore ini. Paling tidak, berita mungkin belum menyebar banyak.

"Jadi menurutmu kita aman untuk saat ini?"

Berapa lama itu akan berlangsung? Bahkan jika sekolah mengeluarkan perintah pembungkaman, desas-desus akhirnya akan berhasil keluar. Tak lama, itu menyebar. Saat

ini, satu-satunya hal yang bisa aku katakan dengan pasti adalah—

"Sudou-kun, aku pikir akan lebih baik jika kamu menjaga jarak," kata Kushida.

Dia sepertinya mengerti segalanya.

"Ya. Tidak akan baik jika terdakwa mencoba sesuatu, "jawabku, setuju dengan Kushida.

"Tapi, jika aku menyerahkan ini pada kalian—"

"Aku tidak berpikir itu diserahkan pada kita. Kami ingin kamu mengandalkan kami, Sudou-kun. Aku tidak tahu berapa banyak yang bisa kami lakukan, tetapi kami akan mencoba yang terbaik. Oke? "Kata Kushida.

"Baiklah. Aku tahu ini merepotkan kalian, tapi aku akan menyerahkannya padamu. "

Dia tampaknya mengerti bahwa dia hanya mempersulit hal-hal dengan melibatkan diri.

"Yah, kita akan kembali ke kamar kita. Maaf karena menerobos masuk ke sini. "

"Jangan khawatir tentang itu. Aku hanya berpikir itu aneh bahwa kamu membuat kunci duplikat. "

Sudou memasukkan kunci kembali ke sakunya; dia tidak akan mengembalikannya. Mungkin aku harus meletakkan kunci rantai di pintuku.

"Sampai jumpa besok, Kushida."

"Ya, selamat tinggal, Sudou-kun."

Sudou-kun pergi dengan ekspresi agak sedih di wajahnya. Kamarnya hanya beberapa pintu ke bawah.

"Baik. Apakah kamu tidak kembali, Kushida?" Aku bertanya.

"Aku punya beberapa hal yang ingin kubicarakan denganmu, Ayanokouji-kun. Kamu nampaknya tidak antusias membantu Sudou-kun."

Saat Kushida menatapku dengan mata gelisah, tiba-tiba aku terdorong untuk memeluknya. Aku meregangkan punggungku dan mencoba mengguncang pikiran itu.

"Tidak banyak yang bisa kulakukan. Maksudku, aku hanya bisa benar-benar menanggapi cerita Sudou. Jika itu Horikita atau Hirata di sini, mereka mungkin bisa memberikan saran ahli."

"Mungkin, tapi Sudou-kun datang kepadamu, Ayanokouji-kun. Dia datang kepadamu sebelum Horikita-san, Hirata-kun, atau bahkan Ike-kun."

"Aku tidak tahu apakah aku seharusnya senang tentang itu atau tidak."

"Hmm."

Untuk sesaat, tatapan Kushida berubah dingin, yang membuatku bingung. Aku ingat bahwa Kushida pernah secara langsung mengatakan kepadaku bahwa dia membenciku. Dia selalu tersenyum lembut, jadi aku sesekali lupa tentang itu. Tapi aku mungkin terbakar jika aku lupa sepenuhnya.

"Aku pikir akan lebih baik jika kamu berusaha lebih keras untuk berbaur, Ayanokouji-kun," katanya.

"Aku mencobanya, kurang lebih. Aku belum bisa melakukannya. Seperti sekarang, aku tidak punya keberanian untuk berjanji bahwa aku akan membantu. "

Dia tidak berbagi kecemasanku tentang makan sendirian saat makan siang. Tetap saja, Kushida mungkin mengerti bagaimana perasaanku.

"Kushida, kamu akan membantu, bukan?"

"Tentu saja. Kita adalah teman. Jadi apa yang akan kamu lakukan, Ayanokouji-kun? "

"Ingat ketika aku mengatakan akan lebih baik untuk berbicara dengan Horikita atau Hirata? Yah, Sudou membenci Hirata, jadi itu membuat Horikita pilihan yang jelas. "

Meskipun aku ragu bahkan Horikita bisa membuat rencana yang cukup bagus untuk menyelesaikan masalah ini.

"Apakah kamu pikir Horikita-san akan membantu kita?"

"Tidak tahu. Kita harus bertanya dan mencari tahu. Aku tidak berpikir dia hanya akan diam-diam berdiri dan menonton ketika Kelas D runtuh. Mungkin."

Aku tidak memiliki keyakinan. Bagaimanapun, ini adalah Horikita yang sedang kita bicarakan.

"Aku tahu bahwa kamu berusaha menghindari pertanyaan itu, tetapi kamu juga akan membantu. Maukan, Ayanokouji-kun? "

Aku pikir aku berhasil mengarahkan pembicaraan ke arah lain, tetapi Kushida dengan cepat membawanya kembali.

"Apakah tidak apa-apa jika aku tidak berguna?"

"Kamu tidak akan sia-sia. Aku yakin kamu akan berguna, entah bagaimana. "

Dia tidak dengan jelas menyatakan bagaimana aku bisa berguna.

"Jadi apa yang harus kita lakukan? Sudou-kun mengatakan bahwa itu tidak akan membantu, tapi kupikir akan baik untuk berbicara dengan tiga siswa yang dia lawan. Sejujurnya, aku berteman dengan Komiya-kun dan yang lainnya. Karena itu, mungkin untuk membujuk mereka. Hmm, itu mungkin berbahaya. "

Kushida tidak bisa menolak ide percakapan.

"Itu berisiko. Selain pertanyaan tentang siapa yang memulai pertarungan, ketiganya melaporkannya ke sekolah. Itu berarti mereka unggul. Juga, aku hanya berpikir itu tidak akan berhasil, karena mereka memulainya. "

Membuat mereka mengakui bahwa mereka berbohong ke sekolah tidak akan mudah. Jika sekolah tahu, Kelas C akan menghadapi hukuman berat. Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang bodoh.

"Kalau begitu, kurasa mencari saksi mata adalah taruhan terbaik kita."

Itu mungkin akan sama sulitnya dengan membujuk ketiganya untuk mengatakan yang sebenarnya. Tanpa rincian lebih

lanjut, menemukan saksi mata hampir mustahil. Berkeliling bertanya, "Apakah kamu melihat sesuatu?" Akan membuang waktu dan usaha.

Tidak peduli seberapa banyak aku memikirkannya, aku tidak dapat menemukan solusi apa pun.

NAME:	Horikita Suzune	
CLASS:	First Year, Class D	
STUDENT ID:	S01T004752	
CLUB AFFILIATIONS:	None	
DATE OF BIRTH:	February 15th	
EVALUATION		
ACADEMIC ABILITY:	A	
INTELLIGENCE:	A-	
DECISION MAKING:	B-	
PHYSICAL ABILITY:	B+	
COOPERATIVENESS:	E	

**COMMENTS FROM THE INTERVIEWER**

Even since elementary school, this student has always managed to get high marks and has always demonstrated good behavior during interviews. We recognize that she demonstrates a strong willingness to improve her academic abilities and to advance her education. During her junior high school career, she demonstrated no problems with self-management. She had no absences or tardies during her three years of instruction. With respect to these qualities alone, she could be considered an excellent candidate for Class A. However, she is deficient in other areas. She lacks empathy and the ability to cooperate. During junior high school, she often clashed with her classmates and instructors. Because strong corrective action is necessary before she can be released into society, we would like to assign her to Class D.

NOTES FROM HOMEROOM INSTRUCTOR

She has made her first friend, and I now see changes in her behavior. I anticipate that her cooperativeness will improve.

Chapter 3 : Titik Lemah

Berita buruk terus saja datang. Pada saat pelajaran wali kelas keesokan paginya, ketika Chabashira-sensei akan pergi, dia menyerang kami dengan salah satu dari pengumumannya yang singkat dan tidak langsung.

"Aku punya pengumuman untuk kalian semua. Ada sedikit masalah di lain hari, insiden antara siswa yang duduk di sana, Sudou, dan beberapa siswa dari Kelas C. Singkatnya, ada perkelahian. "

Ruang kelas heboh. Bergantung pada tingkat tanggung jawab yang dimiliki Kelas C dengannya, Sudou dapat menerima skors, dan kami mungkin melihat pengurangan dalam poin kelas kami. Chabashira-sensei membuat seluruh situasi terbuka untuk kelas. Wajahnya begitu tanpa emosi atau minat ketika dia berbicara bahwa ada keindahan yang tenang di sana. Dia tidak memasukkan prasangka pribadi apa pun ketika dia berbicara di kelas, dan menjelaskan situasi dari posisi netral.

"Umm. Jadi mengapa masalah ini belum diselesaikan? "Hirata mengajukan pertanyaan yang agak masuk akal.

"Keluhan datang dari Kelas C. Mereka mengklaim bahwa pertarungan itu sepihak. Namun, ketika kami berbicara dengan terdakwa, Sudou mengatakan bahwa klaim mereka salah. Dia bersikeras bahwa siswa Kelas C memanggilnya dan memulai pertarungan. "

"Itu bukan salahku! Itu membela diri! Membela diri, kukatakan! "Teriak Sudou sambil memanggul tatapan dingin teman-teman sekelasnya.

"Tapi tidak ada bukti tentang itu. Apakah aku salah?"

"Bukti apa? Aku tidak punya. "

"Jadi dengan kata lain, kita belum tahu yang sebenarnya. Karena itu, kami menunda keputusan untuk saat ini. Respons kita, dan hukumannya, akan datang ketika kita mengetahui siapa yang bersalah. "

"Yang kutahu adalah bahwa aku tidak bersalah. Jika ada, aku harus menerima penyelesaian atas masalahku. "

"Begitulah kata terdakwa, tetapi aku tidak akan mengatakan bahwa kamu memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi saat ini. Jika ada saksi mata, seperti yang diyakini Sudou, maka situasinya mungkin berubah. Jika ada orang di sini menyaksikan pertarungan, tolong angkat tangan. "

Chabashira-sensei terus berbicara dengan suara datar seperti robot. Tidak ada siswa yang mengangkat tangan dalam menanggapi pertanyaannya.

"Sayang sekali, Sudou. Tampaknya tidak ada saksi di kelas ini. "

"Kelihatannya seperti itu," gerutunya.

Ketika Chabashira-sensei menatap Sudou dengan ragu, dia melirik ke bawah.

"Untuk memeriksa saksi, setiap guru akan memberi tahu kelas mereka rincian peristiwa ini."

"Hah?! Kamu memberi tahu semua orang ?! "

Sekolah mungkin tidak memiliki suara dalam masalah ini. Karena Sudou bersikeras itu tuduhan palsu dan mengemukakan seorang saksi potensial, sekolah harus yakin. Bagi Sudou, yang berharap menyembunyikan situasi, semua ini tidak baik.

"Sial!"

Rencana Sudou sudah berantakan.

"Ngomong-ngomong, itu saja. Kami akan membuat keputusan akhir Selasa depan, dengan mempertimbangkan saksi mata dan bukti apa pun. Dengan itu, mari kita akhiri bimbingan wali kelas untuk hari itu. "

Chabashira-sensei pergi, dan Sudou mengikutinya. Dia mungkin menyadari bahwa jika dia tinggal di kelas, dia akan kehilangan kesabaran dengan seseorang.

"Ya ampun, bukan Sudou yang terburuk?" Ike yang pertama berbicara.

"Jika kita kehilangan poin karena Sudou, apakah kita akan mendapat nol poin lagi bulan ini?"

Saat keributan menyelimuti kelas, dan segala sesuatunya mulai tidak terkendali. Jika kami akhirnya kehilangan poin karena hal ini, Sudou kemungkinan besar akan menjadi satu-satunya target frustrasi kelas kami. Secara alami, Kushida tidak ingin ini terjadi.

"Semua orang, bisakah kamu mendengarkan apa yang aku katakan?" Kushida berdiri dan berusaha membungkam keributan.

"Apa yang dikatakan guru kita tampaknya benar. Sudou-kun mungkin bertengkar. Namun, Sudou-kun terseret ke dalamnya. "

"Kushida-chan, apa maksudmu? Apakah kamu percaya pada Sudou? "

Kushida menyampaikan cerita kemarin ke seluruh kelas. Dia memberi tahu mereka bagaimana Sudou dipilih sebagai kandidat untuk bermain secara tetap di tim basket. Dia juga menggambarkan bagaimana beberapa siswa di klub basket iri pada Sudou, dan bagaimana mereka memanggil Sudou dan mengancamnya untuk membuatnya meninggalkan tim. Dia juga menjelaskan bahwa Sudou, yang bertindak membela diri, telah memukul mereka.

Sebagian besar kelas mendengarkan kata-kata tulus Kushida dalam diam. Jika Sudou atau aku mencoba menjelaskan situasinya dengan cara yang sama, kami mungkin tidak akan seefektif itu. Namun, tidak semua orang di kelas mudah percaya cerita itu. Biasanya perilaku buruk Sudou membuatnya sulit untuk diterima, tidak peduli seberapa masuk akal kedengarannya.

"Aku ingin bertanya lagi kepadamu. Jika ada yang tahu seseorang yang melihat apa yang terjadi, apakah itu seseorang di kelas, teman, atau kakak kelas, tolong beri tahu

aku. Kamu dapat menghubungiku kapan saja. Aku akan sangat menghargainya. ”

Meskipun pada dasarnya dia mengatakan hal yang sama dengan Chabashira-sensei, kelas memiliki respons yang sangat berbeda. Dia memiliki kemampuan bawaan untuk terhubung dengan orang-orang. Kehadirannya bersinar begitu terang sehingga aku hampir bisa merasakannya.

Seketika, keheningan menyelimuti kelas. Yang pertama berbicara bukan saksi mata, tetapi Yamauchi.

“Hei, Kushida-chan. Aku tidak bisa percaya apa yang dikatakan Sudou. Aku pikir dia berbohong sehingga dia bisa membenarkan apa yang dia lakukan. Dia berbicara tentang memukuli anak-anak sepanjang waktu di SMP. Dia bahkan memberi tahu kami betapa menyenangkan memukuli orang. ”

Setelah Yamauchi menyuarakan keprihatinannya, seluruh kelas bergumam ketidakpuasan mereka dengan Sudou pada gilirannya.

"Aku melihatnya memegang kerah anak laki-laki hanya karena mereka bertemu satu sama lain di lorong."

"Aku melihatnya memotong antrian di kafetaria dan menyerang ketika seseorang mencoba mengatakan kepadanya bahwa itu tidak benar."

Permohonan Kushida atas kepolosan Sudou tampaknya tidak mencapai siapa pun. Mereka sudah menggantung Sudou hingga kering, karena dia mungkin akan menghilangkan poin yang diperoleh dengan susah payah bagi mereka.

"Aku ingin percaya padanya."

Hirata, pahlawan kelas, mengucapkan kata-kata itu saat dia berdiri mendukung Kushida. Penampilannya gagah, dan dia jelas tidak mabuk pada anti-Sudou Kool-Aid yang sama seperti yang lainnya.

"Jika ada siswa di kelas lain yang meragukannya, aku bisa memahaminya," kata Hirata. "Tapi kupikir itu salah untuk meragukan sesama teman sekelas dengan segera. Bukankah seharusnya teman-teman melakukan segala kekuatan mereka untuk membantu seseorang yang membutuhkan? "

"Aku setuju!"

Karuizawa, pacar pahlawan Hirata, berseru setuju, menyibakkan poninya ke samping dengan tangannya saat dia berbicara.

"Jika itu tuduhan palsu, itu akan menjadi masalah, bukan? Bagaimanapun, kamu akan merasa bersalah padanya jika dia tidak bersalah, bukan? "

Jika Kushida hidup dengan kelembutan hatinya, maka Karuizawa hidup dengan kekuatan kehendaknya. Mungkin itu karena pengaruh Kushida dan Karuizawa yang membuat banyak gadis mulai mengekspresikan dukungan mereka.

Ini adalah tipikal orang Jepang. Mereka akan mengikuti ketika seseorang memimpin. Meskipun mereka mungkin menjeleknya di dalam hati mereka, mereka akan membantu Sudou sedikit. Pengkritik Sudou berhenti, setidaknya untuk saat ini. Hirata, Kushida, dan Karuizawa telah menarik seluruh kekaguman kelas kami.

"Aku akan mencoba bertanya pada temanku!"

"Baiklah, aku akan mencoba bertanya pada kakak kelas yang kukenal di klub sepak bola!"

"Aku juga akan bertanya-tanya."

Dimulai dengan ketiganya, kami meluncurkan penyelidikan untuk membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah. Yah, kurasa aku tidak perlu mengambil giliran. Lagipula, aku tidak akan pandai dalam hal ini. Lebih baik menyerahkannya pada mereka dan menghilang dengan tenang.

3.1

"Aku berencana untuk menghilang ... Tapi ..."

Makan siang. Untuk beberapa alasan, aku menjadi bingung dengan kelompok kami yang biasa di kantin. Kelompok kami terdiri atas diriku, Kushida, Horikita, Ike, Yamauchi, dan Sudou. Tidak ada jalan lain. Ketika jam makan siang tiba, Kushida mengundangku dengan senyuman. Dia berkata, "Ingin makan siang?" Tentu saja aku berkata baiklah. Maksudku, aku tidak punya pilihan dalam masalah ini.

"Kamu nampaknya membuat dirimu kesulitan berkali-kali, Sudou-kun."

Horikita menghela nafas putus asa. Secara alami, kami sedang mendiskusikan bagaimana membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah.

"Yah, kurasa kita tidak punya banyak pilihan. Sebagai temanmu, kami akan membantumu, Sudou. "Meskipun Ike pada awalnya menentang Sudou, sikapnya benar-benar

berubah. Itu pasti karena Kushida telah memohon padanya dan memintanya untuk membantu. Mengabaikan perasaan Ike yang sebenarnya tentang masalah ini, Sudou masih meminta maaf.

"Maaf, Horikita. Aku telah menyebabkan masalah untukmu lagi. Tapi kali ini bukan salahku. Yang kulakukan adalah menghancurkan rencana-rencana si brengsek Kelas C itu. "

Sudou berbicara kepada Horikita dengan acuh tak acuh, seolah-olah dia sedang menggambarkan masalah orang lain.

"Maaf, tapi aku tidak ingin membantumu kali ini," Horikita dengan datar menolak permintaan Sudou untuk meminta bantuan. "Agar Kelas D naik melalui peringkat, penting untuk memulihkan poin kelas yang kita hilangkan secepat mungkin. Namun, kita mungkin tidak akan mendapatkan poin sekarang, terima kasih. Kamu menghambat rencana itu. "

"Tunggu. Kamu mungkin benar tentang hal itu, tetapi aku bukan orang yang bersalah di sini! Orang-orang itu berkelahi denganku! Apa yang salahku? "

"Kamu tetap fokus pada siapa yang memulai pertarungan, tapi itu detail yang sepele. Apakah kamu tidak pernah mempertimbangkan itu? "

"Apa yang sepele tentang itu? Itu membuat semua berbeda! Aku tidak melakukan kesalahan apa pun! "

"Apakah begitu? Yah, semoga sukses untukmu. "

Horikita mengambil nampannya yang belum disentuh dan berdiri.

"Jadi, kamu tidak akan membantu? Aku pikir kita teman!"

"Jangan membuatku tertawa. Aku tidak pernah menganggapmu sebagai teman. Tidak ada yang membuatku lebih tidak nyaman daripada berada di sekitar seseorang yang tidak mengenali kebodohnya sendiri. Selamat tinggal."

Horikita tampak lebih jengkel daripada marah. Dia menghela nafas panjang, dan pergi.

"Bagaimana dengan kesepakatannya ?! Sialaaaaan!"

Tidak dapat mengarahkan amarahnya ke tempat lain, Sudou membanting tinjunya di meja kantin, menumpahkan sup miso siswa di dekatnya. Siswa itu melotot, tetapi ketika dia melihat betapa menakutkannya Sudou, dia tetap diam. Ya. Auk bisa memahami perasaan itu dengan cukup baik.

"Kurasa itu terserah kita saja."

"Aku tahu pasti kamu mengerti, Yamauchi. Aku benar-benar mengandalkanmu juga, Ayanokouji. "

Rupanya aku yang kedua setelah Yamauchi, dinilai dari "juga." Yah, kukira aku tidak menemukan itu sangat mengejutkan.

"Bahkan jika kamu memintaku untuk membantu, kamu tahu bahwa tidak banyak yang bisa kulakukan, kan?"

Penghinaan diriku sendiri tampaknya tidak efektif.

"Kamu sudah seperti itu sejak kemarin, Ayanokouji-kun. Tidakkah kamu mengatakan sesuatu, Ike-kun? "

"Yah, aku ... maksudku, tentu aneh kalau Ayanokouji berpikir dia tidak akan berguna. Setidaknya dia ada di sana itu lebih baik daripada tidak, kurasa? Mungkin?"

Seperti yang diharapkan, Ike tidak dapat menemukan bagaimana aku berguna. Aku memandang Kushida dengan puas. Sepertinya aku memamerkan kekuatan orang yang tidak berbakat.

"Ini sedikit mengecewakan. Kupikir persiapan untuk ujian itu bersama-sama membawa kita sedikit lebih dekat," kata Ike yang kecewa.

Kulihat Horikita duduk lebih jauh, tampak agak jengkel.

"Aku sama sekali tidak mengerti Horikita. Apa masalahnya, Ayanokouji? Kenapa dia bertingkah seperti itu? "

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab. Apakah mereka mengira aku adalah pedoman penggunaannya? Aku mengambil banyak nasi untuk menghindari pertanyaan itu.

"Tapi ini agak aneh. Horikita ingin sampai ke Kelas A, kan? Menyelamatkan Sudou-kun berarti kita mendapatkan lebih banyak poin, jadi mengapa dia tidak membantu? "

"Apakah itu karena dia membenci Sudou? Maksudku, dia hanya bilang dia tidak menganggapnya teman. "

Tidak suka Sudou mungkin bukan alasannya. Tetapi semua orang tampaknya telah salah memahami situasinya. Mereka pikir dia tidak akan membantu karena alasan pribadi.

"Aku benar-benar tidak ingin memikirkannya, tapi kurasa itu mungkin benar."

"Kushida, Horikita adalah ..."

Tanpa pikir panjang, kata-kata mulai keluar dari mulutku. Kushida menatapku, minatnya terusik.

"Horikita-san ...?" Tanyanya.

"Ah. Yah, ini mungkin tidak relevan, tetapi aku ingin mengatakan sesuatu. Kupikir Horikita biasanya berbicara dengan cara yang agak kasar. Tapi kupikir ... kalian salah paham padanya. "

"Hah? Maksudmu apa?"

"Kupikir dia tidak akan membantu tanpa alasan untuk melakukannya."

"Tunggu, apa yang kamu bicarakan? Kamu terus mengatakan aku berpikir berulang kali. Apa kamu hanya menebak? "

Sudou tiba-tiba memotong pembicaraan. Karena Horikita jelas ada dalam pikirannya, dia mungkin tidak terlalu senang dengan penolakannya. Tidak sulit untuk dijelaskan, tetapi bagaimana cara melakukannya? Horikita mungkin menyadari sesuatu ketika guru memberi tahu kita tentang kejadian itu. Kejadian ini terjadi karena suatu alasan. Dan akhir cerita yang dilihat Horikita ...

Yah, kemungkinan akhir yang bahagia hampir tidak ada. Setelah menyadari itu, dia mungkin bersikap dingin terhadap Sudou dengan sengaja. Namun, jika aku memberi tahu mereka sekarang, mereka mungkin akan patah semangat. Itu hanya akan mengarah pada hal-hal buruk. Karena aku tidak tahu bagaimana diskusi akan berlangsung, aku ragu untuk menjelaskan.

Horikita mungkin tidak ingin menghancurkan semangat mereka, jadi dia pergi.

"Yah ... Ya, aku hanya menebak seperti yang kamu katakan, Sudou."

"Terus? Kamu tidak punya alasan? "

"Horikita pintar, kan? Jadi kupikir dia mungkin punya ide. "

"Ide apa? Membuangku seperti sampah? "

"Whoa, tunggu sebentar. Jangan mengkritik siapa pun. Wajar jika Ayanokouji-kun akan membela Horikita-chan, karena mereka bersama sepanjang waktu. Dia penting baginya, kan? "

Ike memakai seringai nakal. Sepertinya dia mengejekku. Sudou menjadi semakin kesal, dan mendecakkan lidahnya sebelum meraih makanannya.

"Yah, akan lebih bagus jika seorang saksi melangkah maju. Para guru berkeliling dan berbicara dengan masing-masing kelas tentang kejadian tersebut. Ketika mereka menemukan seseorang, segalanya harus diselesaikan dengan cepat. "

Aku mengerti angan-angan itu, tetapi apakah itu benar-benar mudah?

Sejujurnya, kami menghadapi rintangan pegunungan. Itu tidak masuk akal bagi Horikita untuk menyerah. Selain itu, bahkan jika ada saksi, itu akan menjadi sekakmat bagi kami jika saksi itu kebetulan berasal dari Kelas C. Adalah wajar bagi siswa Kelas C untuk menyembunyikan kebenaran untuk melindungi teman-teman sekelasnya. Bagaimanapun,

sekolah ini adalah hierarki. Rasanya tidak mungkin bahwa perasaan bersalah seseorang akan melebihi kerugian kelas mereka.

Sekalipun saksi berasal dari kelas yang berbeda, masalahnya adalah seberapa banyak dia melihatnya. Jika saksi mata melihat keseluruhan peristiwa dari sudut pandang yang benar-benar netral, maka itu akan menjadi cerita yang berbeda. Tapi...

"Ah maaf. Aku harus pergi sebentar. Aku akan mencoba bertanya kepada teman kakak kelasku apakah mereka melihat sesuatu. "

Dengan itu, Kushida berdiri dari tempat duduknya.

"Kamu berusaha sekuat tenaga untuk seseorang seperti Sudou, Kushida-chan. Itu sangat lucu. "Ike, benar-benar terpesona, tetap terpaku pada bagian belakang Kushida saat dia berjalan pergi.

"Aku harus dengan serius mengakui perasaanku pada Kushida-chan ..." gumamnya.

"Tidak mungkin. Kamu serius berpikir dia akan turun ke levelmu, Ike? "Kata Yamauchi.

"Aku memiliki peluang yang lebih baik daripada kamu."

Tidak ada banyak perbedaan di antara mereka.

"Jika aku berkencan dengan Kushida-chan ... Ahhhhhh"

Ike mulai kehilangan dirinya dalam fantasi, air liur. Dia kemungkinan besar memikirkan hal-hal yang agak tidak senonoh.

"Hei. Kenapa kamu berfantasi tentang Kushida-chanku seperti itu? "

"T-tidak, aku tidak ..." katanya, tapi dia tampak kaget.

"H-hei, apa yang kamu bayangkan ?! Katakan itu! "Rupanya Yamauchi tidak tahan dengan kenyataan bahwa Ike dapat melakukan apa pun yang ia sukai dalam fantasinya.

"Apa maksudmu, apa yang aku khayalkan? Jelas, aku berpikir untuk memeluknya. Telanjang."

Tampaknya dia bisa membayangkan pemandangan itu berkat kekuatan khayalan laki-laki, atau sesuatu.



"Sial! Aku tidak akan kalah! Aku juga memikirkan beberapa hal! "

Ini tidak etis.

"Hentikan. Jangan menyentuh Kushida-chanku dengan tangan kotormu! "

Dalam beberapa hal, Aku merasa sedikit kasihan pada Kushida. Dia kemungkinan besar adalah subjek fantasi malam mereka.

"Aku pikir hal terbaik tentang sekolah menengah adalah perempuan. Aku serius ingin mendapatkan pacar dalam waktu dekat. Jika aku mendapatkan pacar pada musim panas ini, maka aku bisa pergi ke kolam renang dengannya! Itu akan menjadi yang terbaik! "

"Akan lebih baik jika Kushida-chan adalah pacarku ... Akan lebih baik jika dia pacarku ..."

Yamauchi mengatakannya dua kali. Pasti penting baginya.

"Tapi tunggu. Karena Kushida-chan sangat imut, bukankah menurutmu dia akan mendapatkan pacar sekarang? "

"Jangan katakan itu, Yamauchi! Selain itu, sepertinya dia belum memilikinya, jadi kita tidak perlu khawatir, "jawab Ike dengan percaya diri, meskipun sepertinya dia sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Apakah kamu ingin tahu? Aku yakin kalian berdua ingin tahu. "

"Tahu apa? Apa yang ingin kuketahui, Ike? Beritahu kami."

Ike mengeluarkan ponselnya dengan rasa letih yang tak terhindarkan.

"Kamu dapat melacak lokasi teman terdaftar di ponsel sekolahmu."

Ike mencari lokasi Kushida yang sekarang. Tak lama kemudian, detail tentang posisinya ditampilkan di layar. Sebuah tanda muncul di kantin.

"Aku memeriksanya secara teratur, bahkan di akhir pekan. Aku berpura-pura bertemu dengannya secara kebetulan. Aku melakukan itu untuk memastikan dia belum punya pacar. "

Dia menyilangkan tangan dan mengenakan senyum percaya diri. Apa yang dia lakukan terdengar seperti menguntit. Langkah lain ke depan dan akan tepat jika melibatkan polisi.

"Secara realistis, Kushida-chan berada di luar jangkauan kita. Dia tidak akan turun ke level kita. Tetapi bagaimana jika aku bertujuan untuk berada satu peringkat di bawahnya? "

"Ya. Yah, aku tidak bisa punya pacar yang jelek. "

"Ya, ketika aku berpikir tentang kita berjalan bersama berdampingan ... Dia pasti setidaknya 7 dari 10."

Kurasa Ike dan Yamauchi benar-benar menginginkan pacar. Fantasi mereka mungkin khayalan, tetapi mereka tidak bisa menyerah pada harapan tinggi mereka.

"Ayanokouji, apakah kamu menginginkan pacar?"

"Ya kurasa. Jika itu mungkin. "

Jika aku punya pacar, aku mungkin tidak akan terlalu menderita.

"Hanya untuk memastikan, benar-benar tidak ada apa pun di antara kamu dan Horikita?" Sudou menyodorkan sumpitnya ke arahku ketika dia menanyakan pertanyaan itu.

"Tidak ada."

"Sungguh?"

Dia mendesak lagi, hampir seperti dia tidak percaya padaku. Aku menggelengkan kepalaku dengan tegas.

"Oke, baiklah kalau begitu. Kukira aku salah paham. Kupikir kamu terlalu melekat padanya. Itu akan merepotkan bagi Horikita. "

Aku tidak ingat melekat. Terutama bukan ke Horikita.

"Tapi, apakah kamu benar-benar baik-baik saja dengan Horikita? Maksudku, dia imut dan sebagainya, tapi ... dia agak membosankan, kau tahu? Aku tidak tahan seseorang yang sebodoh dia. Dia tidak ingin pergi ke kolam renang atau pergi berkencan atau apa pun, "kata Ike.

"Kalian tidak tahu apa-apa. Horikita lebih baik daripada Kushida. "Sudou menyilangkan tangan dan mengangguk, membual tentang pilihan pribadinya. "Maksudku, kalau itu pria lain, dia mungkin akan menolaknya. Tetapi jika kamu pacarnya, maka tidak apa-apa, bukan? Lalu dia akan menunjukkan sisi rahasia yang tidak bisa dilihat orang lain. "

"Begitu ... aku merasa bisa membayangkan itu. Sangat lucu."

Yamauchi melirik Horikita dan tersesat dalam fantasi khayalannya.

"Tapi Horikita dari mimpimu tampaknya telah menyingkirkanmu, Sudou."

"Yah, kurasa begitu. Sial! Sekarang aku merasa tertekan."

"Yah, aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Jumlah saingan untuk Kushida-chan hanya berkurang satu."

Ike melakukan multitasking, mengawasi 7 dari 10 gadis sambil menjaga Kushida sebagai target utamanya.

"Jadi Ayanokouji, jika tidak ada yang terjadi dengan Horikita, adakah orang yang kamu sukai? Maksudku, Sudou suka Horikita, dan Yamauchi suka Kushida-chan. Lagipula, kamu harus memprtimbangankan targetmu."

"Siapa saja..."

Tidak ada yang benar-benar datang ke pikiranku. Aku mencoba untuk serius memikirkannya hanya sebentar. Jika aku harus memilih seseorang, aku mungkin akan memilih ... Kushida? Dia adalah orang yang paling banyak berbicara denganku, jadi itu wajar saja. Tetapi mengetahui bahwa dia tidak menyukaiku, aku tidak bisa membayangkan hal-hal itu berkembang.

"Tidak, tidak ada," jawabku.

Namun, Ike dan Yamauchi menatapku dengan ragu.

"Apakah kamu benar-benar berpikir ada seorang pria di luar sana yang tidak menyukai seorang gadis?"

"Tidak mungkin. Orang itu tidak ada. Jangan sembunyikan kebenaran dari kami, Ayanokouji. "

"Tidak seperti kalian, aku tidak benar-benar mengenal gadis-gadis selain Horikita dan Kushida."

"Yah, kurasa kamu mungkin benar. Aku tidak melihatmu berbicara dengan gadis-gadis lain. "

Aku merasa agak tertekan karena mereka begitu yakin.

"Mari memperkenalkan dirimu dengan beberapa gadis!" Ike merangkul pundakku dan berbicara dengan percaya diri.

"Bukankah menyedihkan bahwa kamu mencoba memperkenalkanku kepada para gadis ketika kamu tidak punya pacar sendiri?"

"Y-yah ... ya."

"Hei, Sae-chan-sensei mengatakan bahwa kita akan berlibur musim panas ini, kan? Aku pasti akan mendapatkan pacarku sendiri. Kushida-chan, jika memungkinkan. Atau gadis imut lainnya yang belum pernah kulihat! "

"Aku juga aku juga! Bahkan jika dia yang terendah dari yang terendah, aku akan mendapatkan diriku seorang gadis ... dan kemudian aku akan menikmati kehidupan sekolah menengah yang penuh cinta itu! "

"Kapan aku harus mengakui perasaanku kepada Horikita?"

Mereka bertiga bebas berbicara tentang objek kasih sayang mereka.

"Kita harus mengadakan kontes untuk melihat siapa yang bisa mendapatkan pacar terlebih dahulu. Pemenang harus mentraktir semua orang makan! Kedengarannya bagus?"

Aku bertanya-tanya apakah ikut serta dalam kompetisi tanpa malu seperti itu benar-benar menjadikanku teman mereka. Kedengarannya sulit.

"Ada apa, Ayanokouji? Kamu tidak benar-benar berpikir untuk keluar dari kontes ini, bukan?" Kata Ike.

"Tidak, aku hanya bertanya-tanya mengapa orang pertama yang mendapatkan pacar harus mentraktir orang lain."

"Yah, seperti ini. Anggap saja sebagai Pajak iri pada pria itu. Mengerti?"

"Seorang pria senang ketika dia punya pacar. Karena dia bahagia, dia dengan senang hati mentraktir orang lain. "

Meskipun baik-baik saja bagi mereka untuk bersemangat, masalah Sudou masih belum terselesaikan.

3.2

Setelah sekolah, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk bertemu dengan orang-orang dan bertanya. Namun, tidak banyak yang membantu mencari saksi mata. Hirata dan Karuizawa memimpin Tim Pahlawan & Gal, sementara Kushida memimpin Tim Gadis Cantik & Rombonganya. Mereka bermaksud mencari di kampus sendiri. Meski begitu, akan sulit untuk mendapatkan hasil dalam rentang waktu yang singkat.

Ada sekitar 400 siswa di sekolah ini. Bahkan jika kamu mengabaikan semua orang dari kelas 1-D, itu tidak akan membuat perbedaan besar. Menemukan semua orang masih akan sulit walaupun kamu melakukannya pada waktu istirahat, makan siang, setelah kelas, dan pagi hari.

"Baiklah, aku akan ke asrama."

"Apakah kamu benar-benar akan kembali? Horikita-san? "

Horikita mengangguk tanpa ragu, dan segera meninggalkan ruang kelas, seperti yang diduga. Dia tidak gemetar di bawah tatapan semua orang, yang semuanya menyatakan tentang "Kamu akan pergi?" dengan berbeda. Dia mungkin akan tumbuh menjadi seorang wanita yang sengit, tipe yang meninggalkan acara sosial tanpa membaca suasana dan menutup pertemuan tepat waktu.

"Baiklah kalau begitu..."

Jika taktik Horikita adalah melangkah keluar dari kelas dengan percaya diri, punyaku adalah kebalikannya. Aku mencoba menyelinap ke dalam bayang-bayang.

"Ayanokouji-kun."

Aku telah mencoba keluar secara diam-diam melalui ruang kelas. Aku mencoba untuk cepat sebagai seorang ninja, tetapi telah ditemukan. Kushida menghentikan langkahku, sedikit nada gelisah dalam suaranya.

"Apa? Apakah kamu memerlukan sesuatu? "Tanyaku.

Maaf, Kushida. Aku akan menguatkan hatiku dan menolak undanganmu. Dan kemudian aku akan kembali ke asrama.

"Kamu akan ... membantu kami, bukan?" Tanyanya.

"Tentu saja."

Aku tidak bisa menolak. Mata sedikit terbalik + memohon = mematikan. Aku tidak bisa membantu tetapi merasa seperti Kushida mengendalikanku. Sangat menarik. Tidak peduli bagaimana seseorang mungkin memutuskan untuk tidak tertidur, misalnya, mereka akan tetap tertidur setelah 24 hingga 48 jam, puncak. Cepat atau lambat, tidak peduli kemauan orang itu, mereka akan melelahkan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, setiap orang memiliki titik puncaknya. Itu adalah mekanisme manusia.

Setelah aku selesai memaafkan diri sendiri, Kushida membuat saran.

"Aku ingin Horikita-san membantu kita kali ini. Bisakah kamu mencoba bertanya lagi padanya? "

"Tapi dia sudah pergi."

Mereka gagal menghentikannya sesaat sebelumnya. Apakah sudah waktunya untuk membalas dendam?

"Ya. Aku ingin mengejarnya. Jika Horikita-san membantu, kupikir dia akan membuat perbedaan besar. "

"Yah, aku tidak bisa berdebat denganmu di sana."

"Jika kita meluangkan waktu untuk meyakinkannya, apakah menurutmu kita akan punya kesempatan?"

Jika dia ingin mencoba lagi, aku tidak punya hak untuk menghentikannya. Aku mengangguk.

"Ike-kun, Yamauchi-kun, bisakah kalian berdua tunggu di sini? Kami akan segera kembali," kata Kushida.

"Oke!" Seru mereka.

Kamu tentu tidak bisa mengklaim keduanya bersahabat dengan Horikita. Kushida sepertinya memperhatikan itu.

"Ayo pergi."

Kushida meraih lenganku, dan kami pergi bersama. Perasaan kegembiraan apa di dunia ini yang belum pernah kurasakan sebelumnya? Untuk beberapa alasan, kupikir aku mendengar Ike dan Yamauchi dengan marah berteriak kepadaku, tetapi itu pasti imajinasiku. Heh.

Pada saat kami sampai di pintu masuk gedung, Horikita tidak dapat ditemukan di mana pun. Kupikir dia mungkin pergi. Dia bukan tipe orang yang berhenti untuk apa pun, jadi dia mungkin langsung menuju ke asrama. Aku melewati murid-murid memakai sepatu mereka, bersiap-siap untuk pulang. Kebanyakan orang berjalan berkelompok dua atau lebih saat mereka kembali, tetapi aku melihat sosok yang berjalan dengan percaya diri. Itu Horikita.

"Horikita-san."

Aku ragu-ragu, tetapi Horikita segera menjawab.

"Ada apa?"

Tampaknya dia tidak mengira kita akan mengejanya. Dia berbalik, tampak terkejut.

"Aku benar-benar ingin kamu membantu kami dengan kasus Sudou. Apakah itu mungkin?"

"Aku pikir aku sudah menolak? Beberapa menit yang lalu, tidak kurang." Horikita mengangkat bahu, seolah mengekspresikan betapa bodohnya dia menemukan kita.

"Aku tahu kamu melakukannya, tapi ... tapi, kupikir ini perlu untuk mencapai Kelas A."

"Diperlukan untuk mencapai Kelas A, hmm?"

Horikita tampak tidak yakin. Dia sepertinya tidak mendengarkan Kushida.

"Kamu bebas untuk menlong Sudou-kun. Aku tidak berhak menghentikanmu. Namun, jika kamu butuh bantuan, coba orang lain. Aku sibuk," kata Horikita.

"Sibuk? Tapi semua orang sibuk dengan kasus Sudou sekarang," kataku, mendapatkan tatapan tajam dari Horikita.

Matanya seakan berkata, *Mengapa kamu masih berbicara?*

"Aku memiliki rutinitas harian yang penting, jadi aku memerlukan waktuku sendiri. Sangat tidak menyenangkan waktuku dicuri dariku."

Hanya jawaban yang kuharapkan dari kesalahan pemberian yang tak tahu malu. Jika dia hanya mengatakan dia tidak suka menghabiskan waktu dengan orang lain, itu akan terdengar seperti alasan.

"Bahkan jika aku masuk dan menyelamatkannya sekarang, dia akan mendapatkan masalah lagi. Itu adalah lingkaran

setan, bukan? Kamu sepertinya berpikir kalau Sudou-kun adalah korban di sini, tapi aku berpikir berbeda. ”

"Hah? Tapi bukankah Sudou-kun korbannya? Selain itu, akan buruk jika dia berbohong." Kushida tampaknya tidak mengerti arti Horikita.

"Mungkin siswa Kelas C benar-benar memulai pertarungan ini, tetapi Sudou-kun juga salah satu pelaku."

"Tu-tunggu. Maksudmu apa? Bukankah Sudou-kun terseret ke dalam pertarungan? "

Horikita perlahan mengalihkan pandangannya ke arahku, ekspresinya mengatakan kesedihan yang bagus.

Tidak, aku tidak mengatakan apa-apa. Aku mengalihkan mataku seolah mencoba melarikan diri. Setelah beberapa saat sunyi, Horikita berbicara dengan suara jengkel.

"Kenapa dia diseret ke pertarungan? Masalah ini akan bertahan sampai kita memahami pertanyaan mendasar itu. Oke? Aku tidak ingin membantu sampai pertanyaan itu terjawab. Karena kamu tidak dapat meyakinkanku, mengapa kamu tidak bertanya kepada pria yang berdiri di sebelahmu? Bahkan meskipun dia pura-pura tidak mengerti apa yang aku pikirkan, dia mungkin mengerti. "

Tolong berhenti mengatakan bahwa aku mengerti dirimu.

Kushida menatapku, tidak bisa menyembunyikan kebingungannya. Ekspresinya sepertinya bertanya apa yang kuketahui. Ayo, Horikita, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu ...

Horikita mulai berjalan pergi, menunjukkan bahwa sisanya terserah padaku. Kushida tampaknya akhirnya mendengarkan Horikita, dan berhenti mengujarnya.

“Sudou-kun adalah pelaku? Apakah itu ... benar?” Dia bertanya.



Kushida menoleh padaku, seolah memintaku untuk menyelamatkannya lagi. Karena Horikita telah mengungkapkan bahwa aku berpura-pura tidak tahu, segalanya mungkin akan terasa menyebalkan. Selain itu, aku dengan senang hati memberikan Kushida PIN bankku jika dia memintanya dengan ekspresi yang lucu.

“Aku mengerti sedikit tentang apa yang dimaksud Horikita. Paling tidak, Sudou memiliki beberapa kesalahan dalam kasus ini. Dia tipe orang yang mudah marah, bukan? Setiap kali dia berhadapan dengan seseorang yang tidak disukainya, dia menyerang, dan berbicara serta bertindak dengan agresif, mendominasi. Ketika aku mendengar dia sedang dipertimbangkan sebagai pemain tetap di tim basket, aku terkejut dan terkesan. Tidak ada yang tidak setuju bahwa dia adalah pemain yang luar biasa, tetapi jika dia bertindak begitu arogan dan sombong, beberapa orang akan membencinya. Mereka yang bekerja sangat keras untuk posisi mereka mungkin akan melihat Sudou sebagai orang yang agak tidak menyenangkan. Lalu ada rumor, kan? Orang mengatakan bahwa Sudou telah bertarung dengan orang sejak SMP. Aku belum pernah bertemu siapa pun yang mengenal Sudou di sekolahnya sebelumnya, tetapi mempertimbangkan berapa banyak orang yang membicarakannya, mungkin ada sesuatu pada rumor itu. ”

Orang-orang tidak memiliki kesan yang baik tentang Sudou.

“Ini pasti akan terjadi pada akhirnya. Itu sebabnya Horikita mengatakan Sudou adalah pelaku. ”

"Jadi ... perilakunya yang khas, ditambah tindakannya yang berulang, menyebabkan situasi ini, kalau begitu?" Tanya Kushida.

"Ya. Selama ia terus memusuhi orang-orang di sekitarnya, pasti akan timbul masalah. Juga, jika tidak ada bukti, maka orang akan menggunakan gambarannya untuk melawannya. Dengan kata lain, mereka akan menghakimi dia berdasarkan kesan mereka. Misalnya, katakanlah ada kasus pembunuhan. Ada dua tersangka. Salah satu dari mereka telah melakukan pembunuhan di masa lalu, sementara yang lain adalah warga negara yang baik dan terhormat. Berdasarkan informasi itu, siapa yang akan kamu percayai? "

Jika ditanya, hampir semua orang akan memberikan respons yang sama.

"Yah ... tentu saja, aku akan memilih warga yang terhormat."

"Kebenarannya mungkin berbeda. Namun, semakin sedikit informasi yang kamu miliki yang menjadi dasar penilaianmu, semakin kamu harus bergantung pada informasi sedikit yang kamu miliki. Itulah yang terjadi di sini. Horikita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa Sudou tidak mengenali kekurangannya. "

Aku tidak berpikir ini persis situasi "Kamu menuai apa yang kamu tabur".

"Aku mengerti. Jadi itu yang dia maksudkan ... "

Kushida mengangguk kecil.

"Jadi Horikita-san tidak akan menyelamatkan Sudou-kun karena dia ingin memberinya pelajaran?"

"Kurasa begitu, ya. Dengan menghukumnya, dia ingin dia memahami dirinya lebih baik. "

Kushida mengerti, tetapi jelas tidak setuju. Sepertinya dia sedikit marah, mengepalkan tangannya karena marah.

"Aku tidak setuju meninggalkan Sudou-kun hanya untuk menghukumnya. Jika dia tidak puas dengannya, kupikir dia setidaknya harus berbicara dengannya secara langsung. Itu yang akan dilakukan teman. "

Tapi aku tidak berpikir kalau Horikita menganggap Sudou temannya. Selain itu, Horikita bukan tipe yang bisa diajarkan melalui kebaikan. Dia tidak merasakan kewajiban kepada orang lain.

"Kamu harus bertindak sesuai dengan prinsipmu sendiri, Kushida. Kupikir tidak salah untuk mau membantu Sudou. "

"Ya."

Kushida mengangguk tanpa ragu. Dia akan mengulurkan tangannya ke teman yang membutuhkan sebanyak yang dibutuhkan. Kedengarannya sederhana, tetapi sebenarnya sulit. Hanya seseorang seperti Kushida yang bisa melakukan hal seperti itu.

"Namun, aku pikir akan lebih baik jika kita dengan cermat mempertimbangkan apakah akan langsung menunjukkan masalah Sudou atau tidak. Jika dia tidak benar-benar

meluangkan waktu untuk membantu, tidak ada gunanya. Ada beberapa realisasi yang hanya bisa kamu lakukan sendiri. ”

"Baik. Aku mengerti. Aku akan mengikuti saranmu, Ayanokouji-kun. "

Kushida melengkungkan punggungnya dan meregangkan tubuh; Aku mengubah pemikirannya.

"Oke, ayo kita pergi mencari saksi."

Kami kembali ke ruang kelas, dan bergabung kembali dengan Ike dan Yamauchi.

"Hah? Jadi, kamu tidak bisa membujuk Horikita? "Kata Ike.

"Tidak, aku minta maaf. Aku gagal, "jawab Kushida.

"Tidak tidak. Kamu tidak perlu meminta maaf, Kushida-chan. Kita harus baik-baik saja dengan yang sudah kita miliki. "

"Aku mengandalkanmu, Ike-kun. Yamauchi-kun, "Kushida memohon dengan mata berbinar. Mereka berdua balas menatap, dilanda cinta.

"Oke, jadi di mana kita harus mulai?"

Secara acak mencari saksi tidak akan efektif. Akan lebih baik untuk membuat rencana sebelum memulai pencarian kami.

"Jika tidak ada yang keberatan, bagaimana kalau kita mulai dengan bertanya di sekitar Kelas B?" Tanyaku.

"Kenapa Kelas B?"

"Karena kelas itulah yang paling ingin menjadi saksi."

"Maaf. Aku tidak begitu mengerti, Ayanokouji-kun. "

"Antara D dan C, kelas mana yang paling mengancam Kelas B? Atau dengan kata lain, kelas mana yang lebih mungkin mengancam tempat B di peringkat? "

"C, tentu saja. Jadi kita harus bertanya C terakhir, kukira. Tapi mengapa tidak mulai dengan Kelas A? "

"Kita tahu terlalu sedikit tentang Kelas A. Aku tidak berpikir mereka ingin terlibat dalam urusan yang merepotkan yang mungkin berdampak negatif pada poin mereka. Mungkin juga siswa Kelas A tidak peduli, karena mereka merasa tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi antara C dan D. "

Tentu saja, aku masih tidak tahu apakah kita bisa mempercayai Kelas B. Jika mereka memiliki orang yang sangat licik, dia mungkin telah menyusun rencana untuk mengalahkan tidak hanya C, tetapi juga Kelas D. Bahkan jika rencana itu tidak ada, saakuya yakin kita harus menyiapkan tindakan pencegahan berdasarkan ide itu.

"Baiklah, mari kita pergi ke Kelas B sekarang juga!" Seru Kushida.

"Berhenti." Aku secara refleks meraih bagian belakang kerah Kushida.

"Nyaa!" Terkejut, Kushida menjerit seperti kucing.

"Jadi cuute!" Setelah melihat reaksi menggemaskan Kushida, Yamauchi memiliki tanda hati di matanya. Dia mungkin menggemaskan dengan sengaja ... Meskipun berpikir seperti itu, jantungku berdegup kencang.

“Memang benar bahwa keterampilan komunikasimu yang sangat baik sangat diperlukan. Namun, ini tidak sama dengan berjalan santai ke kelas lain dan mencoba berteman. ”

"Kau pikir begitu?"

Jika saksi bersedia membantu Kelas D tanpa alasan, atau jika mereka ramah, maka tidak perlu khawatir. Namun, jika saksi adalah orang yang penuh perhitungan, maka dia mungkin tidak setuju untuk membantu. Kami tidak akan tahu apakah orang itu akan membantu Kelas D kecuali kami mencoba bertanya. Bahkan jika kita pergi ke Kelas B untuk berbicara ... bagaimana hasilnya?

"Apakah kamu kenal seseorang di Kelas B?"

“Ya. Aku hanya mengenal beberapa orang, ”kata Kushida.

"Baiklah kalau begitu, mari kita bicara dengan orang-orang itu dulu."

Kami benar-benar tidak ingin ada kabar bahwa Kelas D dengan panik mencari saksi.

“Tunggu, tanyakan satu per satu? Bukankah lebih mudah untuk bertanya pada semua orang secara bersamaan? ”Kata Ike. Dia sepertinya tidak menyukai cara berputar-putar ini dalam melakukan sesuatu.

"Aku juga berpikir kamu terlalu negatif. Kupikir itu ide yang baik untuk bertanya Kelas B, tetapi aku juga berpikir kita harus bertanya kepada beberapa orang sekaligus. Jika tidak, kita mungkin tidak menemukan saksi tepat waktu. ”

"Aku mengerti. Kamu mungkin benar tentang itu. Kami harus melakukan apa yang menurutmu terbaik, Kushida."

"Maaf, Ayanokouji-kun."

Kushida menggenggam kedua tangannya dengan minta maaf. Tapi dia tidak benar-benar melakukan kesalahan. Wajar jika kami memiliki pendapat berbeda tentang masalah ini. Selain itu, di saat seperti ini mayoritas harus memutuskan apa yang harus dilakukan. Rencana Kushida telah meyakinkanku, jadi aku menarik tanganku sendiri.

Tiba-tiba, aku merasakan sensasi, seperti seseorang memperhatikanku. Aku berbalik.

Sekitar sepertiga dari kelas kami tetap berada di ruangan itu. Tidak ada yang tampak aneh di sini. Tetap saja, aku tidak bisa memastikan apa yang menggangguku, atau siapa yang memberiku perasaan sedang diawasi.

3.3

Ruang kelas pertama yang kami kunjungi memiliki suasana yang sedikit berbeda. Meskipun pada dasarnya tampak sama dengan milik kami, rasanya seolah-olah kami telah datang ke tempat yang asing. Itu agak seperti permainan sepak bola; jelas perbedaan antara pertandingan kandang dan tandang dalam sepak bola bukanlah hal sepele. Kami juga tidak tahu apakah siswa di sekitar kami adalah teman atau musuh. Bahkan Ike dan Yamauchi tampak gemetaran. Mereka hanya berdiri beku di ambang pintu ruang kelas, tidak mampu bergerak.

Kushida adalah satu-satunya yang tetap tidak terpengaruh. Bahkan, dia menemukan teman-teman Kelas B-nya dan, dengan senyum di wajahnya, melambai dan berjalan menuju mereka. Sikap yang luar biasa. Aku ingin belajar bagaimana menjadi seperti itu. Dia mengobrol dengan orang-orang tanpa memandang jenis kelamin, persis bagaimana dia bertindak di Kelas D.

Tidak ada yang lebih cemburu dengan hal ini selain Ike dan Yamauchi. Kushida dengan gembira mengobrol dengan orang-orang yang jelas lebih menarik daripada mereka.

"S-sial! Ada terlalu banyak orang yang mengejar Kushida-chan. Ini menyebalkan! "

Apa yang dia bicarakan tadi? Kushida miliknya?

"Jangan panik, Ike. Tidak masalah. Kita berada di kelas Kushida-chan, jadi Kita selangkah lebih maju dari mereka! "

Pasangan ini, teman seperjuangan dalam kejengkelan hati, saling berpegangan tangan satu sama lain.

Meskipun hanya ada sekitar 10 orang yang tersisa di kelas, Kushida mulai menjelaskan kasus Sudou. Semua hal dipertimbangkan, suasana di Kelas B tidak jauh berbeda dengan Kelas D. Tentunya bukan yang kuharapkan dari kelas yang penuh dengan siswa-siswa terhormat. Mereka tampaknya tidak terlalu formal. Kenyataannya, banyak siswa yang tampaknya melakukan apa yang mereka sukai. Meskipun mereka bebas untuk bertindak bagaimanapun mereka ingin dalam peraturan sekolah, aku berharap rambut dan pakaian mereka menjadi sedikit lebih dilindungi. Namun,

sebagai gantinya, beberapa siswa memiliki rambut yang diwarnai, dan ... yah ... gadis-gadis tertentu mengenakan rok yang agak pendek.

Seperti kata pepatah, kamu tidak harus menilai buku dari sampulnya. Atau mungkin mereka lebih unggul dari Kelas D lebih dari sekedar bidang akademik.

Sekolah ini terlalu misterius. Memikirkan hal-hal ini adalah rasa sakit di bagian belakang. Ngomong-ngomong, aku hanya datang ke sini untuk menemani Kushida hari ini, jadi kupikir lebih baik menyerahkan semuanya padanya. Aku bergerak lebih jauh dari pintu untuk menghindari perhatian Ike dan Yamauchi.

"Aku ingin pulang."

Aku tidak ingin mereka mendengarku menggerutu sendiri. Dari luar jendela, aku bisa melihat Klub lari berlari dan berkeringat. Pendingin ruangan di dalam sekolah sangat efektif, jadi aku tidak merasa ingin keluar.

"Wow, orang-orang di klub olahraga itu benar-benar bekerja keras, ya?"

Ike, setelah berkeliling Kelas B, bergabung denganku melihat keluar jendela. Dia adalah orang yang sangat berubah-ubah, jadi menunggu mungkin membuatnya bosan. "Kupikir orang yang berpartisipasi dalam klub itu bodoh," katanya.

"Mengapa kamu mengatakan itu? Kamu tahu pernyataan seperti itu akan mengasingkan sekitar setengah dari siswa di sini, kan? "Aku tidak tahu angka pastinya, tetapi aku

memperkirakan setidaknya 60 hingga 70 persen siswa di sekolah ini berpartisipasi dalam klub.

"Jika kamu suka berolahraga, lalu apa yang salah dengan melakukannya sebagai hobi? Apa manfaatnya menjalani cara hidup yang keras seperti itu? "

Aku pikir aneh melihat aktivitas klub semata-mata dalam hal keuntungan atau kekurangan. Selain itu, ada banyak manfaat untuk berpartisipasi dalam klub. Kamu memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan dengan orang lain, dan kamu juga harus mengalami kemenangan dan kekalahan. Ini adalah hal-hal yang tidak dapat ksmu pelajari hanya dengan belajar sendiri. Selain itu, seseorang yang tidak pernah berpartisipasi dalam klub dan hanya langsung pulang setelah kelas mungkin bisa belajar untuk pelajaran itu.

"Kamu mungkin benar," kataku.

Aku menunggu beberapa menit sampai aku menerima laporan Kushida. Aku tentu tidak mengharapkan apa yang dia katakan kepadaku.

NAME:	Kushida Kikyou
CLASS:	First Year, Class D
STUDENT ID:	S01T004721
CLUB AFFILIATIONS:	None
DATE OF BIRTH:	January 23rd

**EVALUATION**

ACADEMIC ABILITY:	B
INTELLIGENCE:	B-
DECISION MAKING:	C+
PHYSICAL ABILITY:	B
COOPERATIVENESS:	A

COMMENTS FROM THE INTERVIEWER

Both her academic abilities and physical abilities qualify her for Class B, and based on reports from the junior high school from which she recently graduated, our impressions of her were extremely high. She received full marks on her interview exam this year, and at first glance she appears an excellent student with no apparent problems. According to the materials submitted to us from her elementary school, she was said to possess excellent communication skills and was an especially popular student, able to form friendships with a wide range of people regardless of class. However, due to our concerns about other information we have received, we have elected to assign her to Class D.

NOTES FROM HOMEROOM INSTRUCTOR

No problems as of this time. She currently enjoys being the center of the class's attention.

Chapter 4 : Saksi Yang Tak Terduga

Pagi berikutnya, para siswa sibuk bertukar informasi satu sama lain. Orang-orang dari kelompok Hirata dan orang-orang dengan Kushida telah menghabiskan kemarin mencari saksi. Ike dan Yamauchi membenci pria yang mempunyai gadis seperti Hirata, tetapi tampak bersemangat tentang semua gadis yang berkeliaran di sekitarnya. Mereka dengan senang hati mencoba mengobrol dengan mereka. Ketika aku mendengarkan, aku mendengar bahwa Hirata dan kelompoknya belum mendapatkan informasi berharga. Mereka mencatat nama-nama orang yang mereka ajak bicara, dan sesekali mencatat di ponsel mereka.

Sementara itu, aku sendirian, seperti biasa. Aku bisa berbicara dengan Kushida, tetapi merasa dirugikan ketika datang ke kelompok besar. Aku tidak bisa berbicara, jadi aku meminta Kushida untuk mengisi saya nanti. Sementara itu, tetanggaku - yang terus menolak undangan Kushida, apa pun yang terjadi - duduk dengan ekspresi acuh tak acuh saat dia bersiap untuk pelajaran. Sudou, orang yang menarik perhatian, masih belum datang.

"Ya ampun, bisakah kita membuktikan bahwa orang-orang Kelas C itu salah?" Tanya Ike.

"Selama kita dapat menemukan saksi, itu bukan tidak mungkin. Ayo terus berusaha yang terbaik, Ike-kun. "

"Namun, sebelum kita mencoba yang terbaik, yang terpenting apakah ada saksi? Bukankah Sudou hanya mengatakan bahwa dia pikir seseorang mungkin ada di sana?"

Bukankah itu bohong? Maksudku, dia kasar, dan dia memprovokasi orang. ”

"Jika kita terus meragukannya, kita tidak akan membuat kemajuan. Apakah aku salah?"

"Kurasa, kamu mungkin benar tentang itu, tapi ... jika Sudou salah, maka poin susah payah kita semua kumpulkan akan dilucuti, Benar kan? Poin kita akan tinggal nol. Nol! Kita akan kembali ke saat tidak memiliki uang saku sama sekali. Impian kita untuk bermain-main dengan isi hati kita akan tetap tidak akan terwujud! "

"Maka itu akan menjadi ide yang baik bagi semua orang untuk mulai menabung lagi," kata Hirata. "Ini baru tiga bulan sejak kita mulai di sini."

Pahlawan kelas kami tidak goyah saat ia menyampaikan pidatonya yang luar biasa. Gadis-gadis itu langsung memerah menanggapi. Karuizawa memasang ekspresi bangga, mungkin karena dialah yang dipilihnya untuk menjadi pacarnya.

"Kupikir poin kita penting. Mereka terikat dengan motivasi kita, bukan? Jadi, aku akan mempertahankan poin kelas kita sampai nafas terakhirku. Bahkan jika itu hanya 87 poin. "

"Aku mengerti bagaimana perasaanmu. Namun, bisa jadi berbahaya untuk berpegang teguh pada poin kita dan kehilangan pandangan akan kenyataan. Yang paling penting adalah menghargai teman-teman kita sebanyak mungkin. "

Ike, yang menganggap Hirata seperti dua sepatu yang bagus, menatapnya curiga. "Bahkan jika Sudou bersalah?"

Dihukum ketika kamu tidak melakukan kesalahan itu mengerikan. Itu sudah jelas. Namun, Hirata mengganggu tanpa ragu sedikitpun. Seolah-olah dia percaya pengorbanan diri tidak penting. Ike segera melihat ke bawah, seolah-olah ditekan oleh niat mulia Hirata.

"Kupikir apa yang kamu katakan masuk akal, Hirata-kun, tapi aku masih menginginkan poinku. Para siswa di Kelas A mendapatkan hampir 100.000 poin setiap bulan. Aku sangat iri pada mereka. Ada gadis di kelas mereka yang membeli banyak pakaian dan aksesoris bergaya. Bukankah kita hanya bagian bawah dibandingkan dengan mereka? "

Kaki Karuizawa menggantung di atas mejanya. Orang-orang tampak pahit ketika dia menunjukkan perbedaan nyata antara kelas kami.

"Mengapa aku tidak bisa berada di Kelas A sejak awal? Jika aku berada di Kelas A, aku mungkin akan mencintai setiap detik kehidupan siswaku. "

"Aku juga berharap berada di A. Aku akan melakukan banyak hal yang menyenangkan dengan teman-temanku. "

Sebelum aku menyadarinya, pertemuan untuk menyelamatkan Sudou telah berubah menjadi sesi pengaduan, dengan para siswa memohon jalan keluar dari kelas. Horikita secara spontan tertawa terbahak-bahak sebagai tanggapan terhadap delusi Ike dan Karuizawa. Sebagai tetangganya, akulah satu-satunya yang memperhatikan. Dia sepertinya menyiratkan bahwa mereka tidak bisa memulai di Kelas A jika mereka mau. Horikita

segera mengeluarkan buku perpustakaan dan mulai membaca, seolah-olah dia berusaha untuk tidak terganggu oleh kebisingan. Sepintas, aku melihat dia sedang membaca Demons Dostoevsky. Pilihan yang bagus.

"Akan luar biasa jika ada beberapa trik rahasia yang bisa kita gunakan untuk menjadi Kelas A dalam sekejap. Menyimpan poin kelas terlalu sulit. "

Ada perbedaan 1000 poin antara Kelas A dan kami. Perbedaan luar biasa besar.

"Kalau begitu bersoraklah, Ike, karena ada satu cara untuk langsung mencapai Kelas A."

Chabashira-sensei berbicara dari pintu masuk kelas. Dia tiba hanya lima menit sebelum kelas dimulai.

"Tunggu. Apa yang kau katakan, sensei? "Ike hampir jatuh dari kursinya sebelum menyusun ulang dirinya.

"Aku mengatakan bahwa ada cara untuk mencapai Kelas A tanpa poin kelas."

Horikita mendongak dari bukunya, mungkin mencoba mengukur apakah Chabashira-sensei berbohong.

"Ayo sekarang. Jangan menggoda kami, Sae-chan-sensei!

"Biasanya, Ike akan menenggelamkan giginya ke informasi itu. Kali ini, dia menertawakannya, seolah mengatakan dia tidak akan dibodohi.

"Itu benar. Di sekolah ini, ada metode khusus yang dapat kamu gunakan, "jawab Chabashira-sensei. Menilai dari jawabannya, dia tampaknya tidak bercanda.

"Kurasa dia tidak mengatakan itu hanya untuk membingungkan kita."

Chabashira-sensei terkadang menyembunyikan informasi, tetapi dia tidak berbohong. Tawa Ike berangsur-angsur berhenti.

"Sensei, apa metode khusus ini?" Ike bertanya dengan sopan, seolah tidak menyinggung perasaannya.

Semua siswa memusatkan perhatian pada Chabashira-sensei. Bahkan mereka yang tidak melihat manfaat besar untuk mencapai Kelas A pun tampak penasaran.

"Aku sudah memberitahumu pada hari kamu tiba. Aku bilang tidak ada yang tidak bisa kamu beli dengan poinmu di sekolah ini. Dengan kata lain, kamu dapat mengubah kelas dengan menggunakan poin pribadimu. "

Chabashira-sensei melirik cepat ke arah Horikita dan aku. Kami telah menguji sendiri metode itu dengan membeli nilai ujian dari sekolah. Itu mendukung kebenaran klaimnya.

Poin kelas dan poin pribadi dihubungkan. Jika kami tidak memiliki poin kelas apa pun, maka kami juga tidak akan mendapatkan poin pribadi. Namun, itu bukan hubungan yang sempurna. Berdasarkan apa yang kami dengar, kamu tidak perlu kehilangan poin. Karena siswa dapat mentransfer poin, secara teori dimungkinkan untuk mengumpulkan poin pribadi bahkan jika poin kelasmu nol.

"S-serius! Berapa banyak poin yang kita butuhkan untuk menabung untuk melakukan itu ?! "

"Dua puluh juta. Lakukan yang terbaik untuk menghemat poin. Lakukan itu, dan kamu bisa masuk kelas mana saja yang kamu suka. "

Setelah mendengar angka yang sangat tinggi itu, Ike jatuh dari kursinya.

"Apakah kamu baru saja mengatakan dua puluh juta? Tapi itu tidak mungkin! "

Semua orang di kelas mulai mencemooh. Kekecewaan mereka sudah bisa diduga.

"Biasanya ya, itu tidak mungkin. Namun, karena ini merupakan jalan menuju Kelas A, tentu saja itu mahal. Jika aku mengurangi angka satu digit, mungkin akan ada lebih dari 100 orang di Kelas A yang lulus. Maka tidak akan ada gunanya bagi sistem kami. "

Bahkan dengan mempertahankan jatah bulanan kami sebesar 100.000 poin, itu masih tidak akan mudah dijangkau.

"Hanya karena penasaran, apakah ada yang berhasil mengubah kelas mereka seperti ini sebelumnya?"

Itu pertanyaan yang jelas. Sekolah Menengah Tingkat Lanjut telah beroperasi selama sekitar 10 tahun. Seribu dan beberapa siswa telah berjuang untuk berhasil. Jika ada yang berhasil mencapai sukses dengan metode itu, pasti ada yang membicarakannya.

"Sayangnya tidak ada. Tidak ada yang pernah melakukannya sebelumnya. Alasan mengapa sejelas seperti hari. Bahkan jika kamu mempertahankan poin kelas dengan sempurna saat

mulai sekolah di sini, setelah tiga tahun kamu hanya memiliki 3,6 juta. Kelas A bisa mengumpulkan poin cukup untuk mencapai empat juta. Biasanya, kamu tidak akan bisa melakukannya. "

"Jadi, bukankah itu berarti itu tidak mungkin?"

"Itu hampir mustahil. Namun, bukan berarti itu sebenarnya tidak mungkin. Ada perbedaan besar, Ike. "

Namun, sekitar setengah kelas sudah kehilangan minat pada apa yang dia katakan. Bagi siswa di Kelas D, yang memimpikan hanya 100 atau 200 poin pribadi, mencapai 20 juta adalah mimpi yang jauh. Itu di luar jangkauan imajinasi kita.

"Bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan?"

Horikita yang waspada mengangkat tangannya. Dia tampak cukup bertekad, mengingat ini adalah jalan potensial menuju Kelas A.

"Berapakah jumlah poin tertinggi yang disimpan seorang siswa sejak pembukaan sekolah ini? Aku hanya meminta demi referensi. "

"Pertanyaan yang sangat bagus, Horikita. Sekitar tiga tahun lalu, seorang siswa dari Kelas B menghemat hampir 12 juta poin sebelum lulus. "

"D-dua belas juta ?! Seorang siswa dari Kelas B ?! "

"Dia dikeluarkan sebelum lulus, jadi dia tidak bisa menyimpan 20 juta poin itu pada akhirnya. Dia terlibat dalam operasi penipuan skala besar untuk menghemat poin. "

"Curang?"

"Dia mengambil keuntungan dari siswa tahun pertama yang baru diterima yang belum memahami sistem. Dia menenmui mereka satu per satu dan mencuri poin dari mereka, sehingga dia bisa mencapai 20 juta poin yang diperlukan untuk pindah ke Kelas A. Namun, tidak mungkin sekolah bisa mengabaikan tindakan sembrono tersebut. Aku tidak berpikir bahwa tujuannya sangat buruk, tetapi orang yang melanggar aturan harus dihukum. "

Itu lebih dari sekadar anekdot. Kisah itu membuat kemungkinan sukses terdengar sangat mustahil.

"Jadi, kamu mengatakan bahwa bahkan jika kita menggunakan metode kriminal, 12 juta poin adalah sekitar batasnya?" Gumam Horikita.

"Menyerah pada metode itu. Berusaha keras untuk menghemat poinmu secara bertanggung jawab. "

Horikita kembali membaca, kemungkinan merasa bodoh karena repot-repot mengangkat tangannya. Di dunia ini, cerita yang tampaknya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan hanyalah itu.

"Oh, itu mengingatkanku. Tidak ada dari kalian yang mendapatkan poin dari aktivitas klub, bukan? "Kata Chabashira-sensei, dengan suasana yang tiba-tiba teringat.

"Maksudmu apa?"

"Ada kasus di mana individu dapat memenangkan poin berdasarkan upaya mereka dalam kegiatan klub, atau tingkat

partisipasi mereka. Misalnya, jika seseorang di klub kaligrafi memenangkan kontes, mereka dapat menerima poin yang sesuai untuk penghargaan itu. ”

Informasi baru ini membuat semua orang terkejut.

"M-maksudmu kita bisa mendapatkan poin untuk berpartisipasi di klub ?!"

"Iya. Kelas-kelas lain seharusnya sudah mendapat informasi tentang ini. "

"A-apa-apaan ini? Itu sangat jahat! Mengapa kamu tidak memberi tahu kami sebelumnya ?! "

“Aku hanya lupa, maaf. Namun, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya satu-satunya cara untuk mendapatkan poin. Jadi seharusnya tidak ada bedanya ketika kamu mempelajari informasi ini, "kata Chabashira-sensei tanpa sedikit pun rasa takut.

"Tidak tidak Tidak! Itu tidak benar sama sekali! Jika kamu memberi tahuku sebelumnya, aku— "

"Apakah kamu mengatakan kamu akan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler? Apakah kamu benar-benar berpikir kamu akan dapat melihat hasil apa pun setelah bergabung dengan klub, hasil seperti memenangkan hadiah atau bermain, dengan perasaan dangkal seperti itu? "

"Yah ... kamu mungkin benar tentang itu, tapi ... Itu mungkin!"

Aku mengerti sudut pandang Chabashira-sensei dan Ike. Jika seseorang bergabung dengan klub hanya demi mendapatkan

poin, dia mungkin tidak akan melihat hasil yang bagus. Jika ada, bergabung dengan klub untuk alasan malas dan acuh tak acuh mungkin akan membuatmu menyusahkan siswa yang serius tentang hal itu. Di sisi lain, seseorang yang bergabung dengan klub demi poin mungkin menemukan bahwa mereka memiliki bakat untuk itu.

Bagaimanapun, aku menyimpulkan bahwa guru wali kelas kami sangat jahat dan sengaja.

"Kamu tahu, jika kamu mengingatnya sekarang, itu sudah jelas dari awal."

"Apa maksudmu, Hirata-kun?"

"Pikir kembali. Ingat apa guru renang kita. instruktur Higashiyama-sensei berkata ketika kita pergi ke kolam renang? Dia mengatakan siswa yang mendapat waktu terbaik selama kelas pertama kami akan mendapatkan 5.000 poin. Itu adalah batu loncatan untuk mempersiapkan kita menghadapi peluang lain. Sepertinya masuk akal, kan? "

Ike menggaruk kepalanya dan merosot. "Aku tidak ingat," katanya.

"Jika aku mendapat poin untuk itu, aku mungkin akan bergabung dengan klub kaligrafi, atau semacam klub seni lainnya."

Sepertinya Ike hanya bisa melihat sisi positif dari semuanya. Aku pikir pasti ada kerugian.

Mungkin ada kasus di mana jika seseorang tidak berpartisipasi dalam klub mereka dengan serius, dia akan

dihukum. Rute yang mudah mungkin akan menghancurkanmu. Namun, mengetahui bahwa poin-poin kami akan mencerminkan upaya yang kami lakukan dalam kegiatan klub sangat menggembirakan.

"Horikita. Bukankah ini berarti ada nilai dalam menyelamatkan Sudou?" "Tanyaku.

"Kita harus menyelamatkannya karena dia ada di klub?"

"Sudou memberi tahu kami bahwa dia mungkin dipilih sebagai anggota tetap tim meskipun dia tahun pertama, kan?"

Horikita mengangguk kecil.

"Jika dia mengatakan yang sebenarnya ..."

Dia terdengar agak ragu.

"Lebih baik memiliki banyak poin pribadi, bukan? Dia bisa menambah nilainya sendiri jika gagal, dan dia bisa menyelamatkan yang lain. "

"Tapi aku kesulitan membayangkan dia menggunakan poinnya secara altruistik(demi kepentingan orang lain),"

"Kukatakan bahwa lebih baik menyimpan poin, untuk berjaga-jaga. Benar kan?"

Baik poin kelas atau poin pribadi, lebih baik memiliki banyak poin. Sama sekali tidak ada dampak negatif untuk itu. Juga, kami tahu sedikit tentang bagaimana cara lain untuk mendapatkan poin pada tahap ini. Jika peluang kami meningkat dengan Sudou di kelas, maka itu alasan yang cukup untuk berusaha. Horikita terdiam. Bahkan dia tidak

memiliki kemampuan untuk membuat poin untuk kita saat ini.

"Aku tidak akan mengatakan bahwa aku akan membantu, tapi kurasa aku harus mengakui keberadaan Sudou, setidaknya sedikit."

Bahasa Horikita keras, tetapi dia mengakui hubungannya dengan minatnya sendiri. Aku menganggap tidak perlu untuk mengatakan lebih banyak, jadi aku berhenti berbicara. Horikita merenungkan masalah itu dengan diam.

4.1

Kelas kami menjadi bersemangat sementara oleh dongeng itu, tetapi kami segera ditarik kembali ke kenyataan. Sepulang sekolah, kami melanjutkan pencarian saksi. Aku tergantung di belakang Kushida, Ike, dan yang lainnya, membuntuti mereka seperti hantu. Aku terkesan, terkejut, dan kagum dengan keterampilan percakapan alami mereka. Sudah jelas bahwa aku, seseorang yang bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan teman sekelasku, tidak cocok dengan tugas ini. Bagaimana mereka bisa berbicara dengan orang yang belum pernah mereka temui dan bersikap seperti teman lama? Monster.

Dalam penyelidikan ini, kami mencari bukan hanya nama, tetapi juga informasi kontak. Mungkin mereka merasa terdorong untuk memberikan informasi kepada Kushida karena kepribadiannya. Bakat yang luar biasa ...

Meskipun Kushida dan yang lainnya menghabiskan banyak waktu untuk pergi ke ruang kelas dua dan berbicara dengan kakak kelas, mereka tidak menemukan petunjuk yang bagus. Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa yang tetap setelah kelas berkurang. Dengan kurangnya siswa baru untuk diajak bicara, kami memutuskan untuk menghentikan penyelidikan kami untuk hari itu.

"Sepertinya kita juga tidak beruntung hari ini."

Semua orang kembali ke kamarku untuk mengevaluasi kembali strategi kami. Sudou datang tak lama sesudahnya dan bergabung dengan diskusi kami.

"Apa yang terjadi hari ini? Apakah kamu membuat kemajuan?" "Tanyanya.

"Tidak sama sekali. Sudou, apa kamu yakin ada saksi?"

Aku mengerti keraguan Ike. Meskipun sekolah mengatakan itu yang terjadi, tidak ada informasi baru.

"Hah? Aku tidak pernah mengatakan ada seseorang di sana. Aku mengatakan bahwa rasanya ada seseorang di sana."

"Hah. Apakah begitu?"

"Memang benar bahwa Sudou-kun tidak mengatakan dia melihat siapa pun. Dia mengatakan bahwa dia merasa ada seseorang di sana."

"Mungkin Sudou berhalusinasi? Dia pasti minum obat yang cukup manjur atau semacamnya."

Sobat, itu agak keterlaluan. Sudou menempatkan Ike di kepala.

"Gyauh! Aku menyerah, aku menyerah! "Ike menangis.

Sementara mereka berdua bermain-main, Kushida dan Yamauchi merusak otak mereka. Setelah membahas masalah ini selama sekitar 10 menit, Kushida angkat bicara.

"Kami mungkin ingin sedikit mengubah metode kami. Misalnya, mari cari seseorang yang mungkin telah menemukan saksi. "

"Cari seseorang yang menemukan saksi? Aku tidak mengerti maksudmu. "

"Apakah kamu akan mencari orang-orang yang pergi ke gedung khusus pada hari kejadian?"

"Ya. Apa yang kamu pikirkan?"

Itu bukan ide yang buruk. Tidak banyak siswa pergi ke gedung khusus, tetapi pintu masuknya baik dalam jarak pandang. Dengan kata lain, jika seseorang bersaksi melihat orang lain memasuki gedung khusus, kami akan lebih dekat untuk menemukan saksi.

"Kedengarannya bagus! Mari kita mulai bertanya segera. "

Aku perhatikan kemudian bahwa orang yang menarik perhatian, Sudou, benar-benar asyik dengan semacam permainan bola basket digital di teleponnya. Itu benar-benar menguras baterai. Aku pikir permainan itu disebut Generation of Miracles atau semacamnya, tapi aku masih tidak mengerti. Setelah ia memenangkan pertandingan, ia berpose kemenangan.

Meskipun Sudou tidak bisa membantu, Ike dan Yamauchi masih terlihat tidak puas saat melihatnya. Namun, mereka menyembunyikan ketidakpuasan mereka, mungkin karena mereka takut pada serangan balik Sudou. Mereka berdua memilih untuk mengabaikannya.

Besok adalah hari Jumat. Mengumpulkan informasi tidak akan lebih mudah ketika hari Sabtu tiba. Itu berarti kami sebenarnya memiliki waktu lebih sedikit daripada yang kami kira. Saat itu, bel pintuku berdering dan seorang pengunjung muncul. Kelompok kecil pengunjung normal sebagian besar sudah dihitung. Sementara aku mempertimbangkan siapa pengunjung baru ini, dia mengintip melalui pintu.

"Apakah kamu membuat kemajuan dalam menemukan saksi?" Tanya Horikita, seolah-olah dia sudah tahu jawabannya.

"Tidak. Belum."

"Aku hanya mengatakan ini padamu karena kamu, tetapi aku mungkin telah menemukan sesuatu—"

Ketika dia berbicara, Horikita memperhatikan bahwa ada beberapa pasang sepatu yang berjejer di pintuku. Dia berhenti dan berbalik dengan tumit, tampaknya siap berlari. Kushida mengintip ke pintu masuk, mungkin khawatir Horikita tidak akan kembali.

"Ah, Horikita-san!" Kata Kushida.

Kushida tersenyum dan melambai ke Horikita. Horikita, setelah memperhatikan Kushida, secara alami menghela nafas.

"Sepertinya satu-satunya pilihanmu adalah masuk, ya?"

"Terlihat seperti itu," gerutu Horikita.

Terlihat putus asa, dia memasuki kamarku.

"Oh, Horikita!"

Tentu saja, Sudou paling bahagia melihatnya. Dia menghentikan permainannya dan berdiri.

"Apakah kamu memutuskan untuk membantu? Aku sangat senang kamu ada di sini. "

"Aku tidak berencana untuk membantu. Kamu tampaknya belum menemukan saksi, kan? "

Kushida mengangguk dengan sedih. "Jika kamu tidak datang ke sini untuk membantu, lalu mengapa kamu datang?"

Tanyanya.

"Aku bertanya-tanya rencana apa yang kamu buat."

"Yah, aku senang jika kamu hanya ingin mendengarkan kami berbicara. Aku harap kamu bisa memberikan saran. "

Kushida kemudian menyampaikan rencananya ke Horikita, yang ekspresinya tetap netral dari awal hingga selesai.

"Aku tidak akan mengatakan itu rencana yang buruk. Asalkan kamu memiliki waktu yang cukup, tenagamu mungkin benar-benar berbuah. "

Waktu memang masalah di sini. Mengingat kami hanya memiliki beberapa hari lagi, diragukan kami akan melihat hasilnya.

"Baik. Sekarang aku mengikuti situasi saat ini, aku akan pergi."
"

Pada akhirnya, Horikita akan pergi tanpa pernah duduk. Dia tidak berlama-lama.

"Apakah kamu datang dengan sesuatu? Seperti informasi tentang saksi?"Tanyaku.

Ketika Horikita muncul di pintuku, sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu. Dia bukan tipe orang yang ramah, tentu bukan tipe orang yang datang ke kamarku untuk mengobrol santai.

"Aku akan memberimu hanya satu saran, untuk membantu peluang menyedihkanmu," katanya. "Sulit untuk melihat apa yang ada di depanmu. Jika seseorang benar-benar menyaksikan kejadian Sudou, maka orang itu dekat. "

Informasi Horikita jauh lebih penting daripada yang kubayangkan. Dia berbicara seolah-olah dia sudah menemukan saksi hipotetis.

"Apa maksudmu, Horikita? Apakah kamu serius menyiratkan bahwa kamu menemukan orang ini? "

Sudou tampak lebih kaget dan ragu daripada gembira. Itu bisa dimengerti. Tidak seorang pun, termasuk aku, benar-benar mempercayainya ... sampai kami mendengar kata-kata selanjutnya.

"Sakura-san."

Horikita berbicara nama yang paling tidak terduga.

"Sakura-san? Dari kelas kami? "

Yamauchi dan Sudou bertukar pandang. Mereka sepertinya tidak tahu siapa Sakura itu. Tapi itu mungkin sudah diduga. Sejujurnya, aku harus menghancurkan ingatanku sendiri sejenak.

"Dia adalah saksi. Dia melihat kejadian itu. "

"Mengapa kamu mengatakan itu?"

"Ketika Kushida-san mengatakan bahwa dia sedang mencari saksi di kelas, Sakura melihat ke bawah. Banyak siswa yang menatap Kushida-san. Sakura adalah satu-satunya yang tampaknya tidak tertarik. Dia tidak akan bertindak seperti itu tanpa ada hubungannya dengan kejadian itu. "

Aku tidak memperhatikan itu sama sekali. Aku benar-benar terkesan dengan kehebatan pengamatan Horikita. Dia memperhatikan gerakan teman sekelas yang sangat kecil.

"Karena kamu adalah salah satu dari orang-orang yang juga menatap Kushida-san, tidak mengherankan kamu tidak memperhatikan," kata Horikita kepadaku, nadanya sarkastis.

"Jadi, kamu mengatakan bahwa ada kemungkinan besar bahwa ini Sakura, atau Kokura, atau siapa pun saksi itu?" Tanya Sudou. Pengamatan yang tajam, sesuatu yang tidak mungkin dikatakan orang bodoh.

"Tidak, Sakura-san tidak diragukan lagi saksi. Tindakannya membenarkan hal itu. Meskipun dia mungkin tidak mengakuinya, dia jelas satu-satunya. "

Sementara kami dilumpuhkan oleh ketidakpastian, Horikita telah melangkah dan mengambil kendali. Bahwa Horikita telah melakukannya demi kelas kami sangat mengharukan.

"Lagipula, apakah kamu benar-benar melakukan ini untukku?!" Sudou terlihat sangat tersentuh.

"Jangan salah paham. Aku hanya tidak ingin membuang waktu untuk mencari saksi, dan membiarkan kelas lain melihat kita dengan cara yang memalukan. Itu saja."

"Umm. Tapi tetap saja, intinya adalah bahwa kamu menyelamatkan kami, kan? "

"Kamu bebas menafsirkan hal-hal seperti yang kamu inginkan, tetapi aku mengatakan kepadamu bahwa kamu salah."

"Ayo, jangan bohong! kamu seorang Tsundere, Horikita! "

Ike pergi untuk memukul bahu Horikita dengan main-main, seolah menggodanya. Horikita meraih lengannya dan melemparkannya ke tanah.

"Oww!" Serunya.

"Jangan sentuh aku. Ini satu-satunya peringatanmu. Lain kali kamu mencobanya, aku akan membencimu sampai lulus. "

"Aku-aku tidak akan menyentuhmu. Bahkan jika aku ingin ... ow, owww! "

Dia menempatkan dia di sebuah headlock. Sangat disayangkan bagi Ike, tetapi kamu menuai apa yang kamu tabur. Bagaimanapun, itu bukan gerakan pertahanan seorang

gadis normal. Karena aku tahu bahwa kakaknya berlatih karate dan aikido, dia mungkin sudah belajar sesuatu juga?

"Ooh. Lenganku!"

"Ike-kun," kata Horikita ketika Ike menggeliat kesakitan di lantai.

Kupikir dia mengambil terlalu jauh.

"Haruskah aku mengubah pernyataanku sebelumnya, dan berkata 'Aku akan terus membencimu bahkan setelah kelulusan kita'?"

"Ohh! Sangat kejam!"

Setelah menyampaikan apa yang tampaknya menjadi kata-kata terakhirnya tentang masalah itu, energi Ike habis.

Sakura. Dari semua orang, saksi berasal dari Kelas D. Sulit untuk mengetahui apakah ini adalah kabar baik atau tidak.

"Bukankah ini bagus, Sudou? Jika siswa dari Kelas D, maka kita pasti bisa membuatnya bersaksi! "

"Ya. Aku senang ada saksi, tetapi siapa Sakura? Kamu tahu dia?"

Sudou sepertinya tidak punya ide. Yamauchi terlihat cukup terkejut.

"Apakah kamu serius? Dia duduk di belakangmu, Sudou! "

"Tidak, bukan itu. Dia duduk di depanmu dan di sebelah kiri, kupikir? "

"Tidak, kalian berdua salah. Dia duduk di depan Sudou-kun di sebelah kanan." Kushida mengoreksi mereka, wajahnya sedikit cemberut.

"Di depan secara lurus ke kanan? Aku tidak ingat sama sekali. Aku yakin ada seseorang di sana."

Itu sudah jelas. Kursi kosong yang permanen pasti aneh. Sakura jelas tidak terlalu menonjol. Fakta bahwa kami tidak benar-benar mengenalnya adalah masalah.

"Aku mungkin kenal dia. Aku merasa seperti aku pernah mendengar namanya di suatu tempat sebelumnya, "aku menawarkan.

Aku merasa hampir memiliki sesuatu, tetapi tidak cukup.

"Bisakah kamu memberi tahu kami tentang dia?"

"Yah, kurasa ada satu hal. Apakah akan membantu jika aku mengatakan dia memiliki payudara terbesar di kelas? Payudaranya sangat besar." Ike, kembali ke tanah kehidupan, membahas salah satu karakteristik fisik utama Sakura. Secara pribadi, aku tidak dapat mengidentifikasi dia berdasarkan informasi itu saja.

"Oh, dia itu gadis polos dengan kaca mata, kan?"

Bagaimana kamu langsung ke sana? Aku sedikit terkejut.

"Tidak baik mengingat orang berdasarkan sesuatu seperti itu, Ike-kun! Itu menyedihkan," teriak Kushida.

"T-tidak, tidak, tidak seperti itu, Kushida-chan. Hanya saja, kamu tahu. Aku tidak berusaha mengatakan sesuatu yang tidak senonoh atau apa pun. Kamu tahu, ini seperti

bagaimana kamu dapat mengingat seorang pria tinggi karena tinggi badannya, bukan? Itu hal yang sama, tetapi aku hanya mengingatnya berdasarkan karakteristik fisik lain! "

Kushida dengan cepat kehilangan kepercayaan ketika Ike dengan panik mencoba untuk memperbaiki keadaan. Sepertinya sudah terlambat.

"Sial! Tidak, tidak seperti itu, tidak! Aku benar-benar tidak suka gadis biasa seperti dia! Jangan salah paham! "

Aku ragu ada yang salah. Sementara Ike menangis, kami semua mulai berbicara tentang Sakura.

"Maka kita harus melihat seberapa banyak Sakura-san tahu. Ada ide? "

"Tidak ada. Kita hanya perlu mengkonfirmasi dengannya secara langsung. "

"Tidak bisakah kita pergi ke kamar Sakura sekarang? Kita tidak punya banyak waktu. "

Aku berpikir bahwa usulan Yamauchi tampaknya tidak berbahaya, tetapi semuanya tergantung pada kepribadian dan perilaku Sakura. Sakura adalah seorang gadis pemalu yang luar biasa. Tidak sulit membayangkan bahwa jika orang asing tiba-tiba muncul, dia akan bingung.

"Oke, jadi haruskah kita mencoba menelponnya?"

Aku ingat bahwa Kushida sudah mengetahui informasi semua orang, termasuk Horikita. Dia mendengarkan dering teleponnya selama sekitar 20 detik, tetapi kemudian dia menggelengkan kepalanya dan menutup telepon.

"Tidak beruntung. Panggilan tidak tersambung. Aku bisa mencoba lagi nanti, tetapi ini mungkin masalah yang sulit. "

"Apa yang kamu maksud dengan sulit?"

"Dia memberiku informasi kontaknya, tetapi dia tidak mengenalku dengan baik. Dia mungkin bingung jika aku mencoba menelponnya. Juga, dia mungkin bahkan tidak ada di sana untuk menjawab telepon. "

Sakura mungkin juga berpura-pura keluar.

"Jadi, dia seperti Horikita?" Kata Ike.

Mengapa kamu mengatakan sesuatu seperti itu ketika orang yang kamu bicarakan berdiri tepat di depanmu, Ike? Tapi Horikita mungkin tidak peduli. Sungguh, dia tampak tidak tertarik dengan apa yang dikatakan Ike sama sekali.

"Selamat tinggal."

"Ah, Horikita-san!"

Horikita berdiri dengan cepat dan menuju pintu. Pada saat aku berhasil berdiri, pintu sudah diklik.

"Apa *tsundere*."

Sudou tersenyum senang, terkekeh dan menggaruk hidungnya dengan jarinya. Dia bukan-*tsun* dan dia tidak-*dere*. Dia bukan apa-apa, pikirku. Dia adalah seorang non-*tsun*, non-*dere*. Karena kami tidak dapat mencegah Horikita pergi, kami melanjutkan percakapan kami.

"Aku merasa Sakura-san hanya orang yang pemalu. Itu kesan pertamaku tentangnya. "

Sungguh aneh mendiskusikan seseorang yang tidak pernah kamu ajak bicara.

"Dia polos, itu saja. Bicara tentang pemborosan. Seperti mutiara sebelum babi." Sementara Yamauchi berbicara, dia memberi isyarat dengan tangan di dekat dadanya, untuk mewakili payudara Sakura.

"Ya, pasti. Tapi payudaranya besar. Sangat lucu! "

Tampaknya Ike sudah melupakan rasa malu dari ucapannya sebelumnya, dan sekarang bersemangat lagi. Kushida memberinya senyum pahit lagi. Setelah memperhatikan ekspresi Kushida, penyesalan Ike kembali. Dia adalah tipe makhluk malang yang membuat kesalahan yang sama berulang kali.

Meskipun aku tidak mengatakan apa-apa, aku merasa seperti dikelompokkan ke dalam kategori yang sama dengan Ike dan Yamauchi. Senyum pahit Kushida seakan mengatakan, kamu juga terpaku pada payudara, bukan? Kamu menjijikkan cabul. Memang, itu adalah penganiayaanku yang kompleks.

"Tapi bagaimana dengan wajah Sakura? Tidak ada gunanya, aku tidak bisa mengingat apa pun. "

Aku hampir tidak bisa mencocokkan nama Sakura dengan wajah. Aku ingat melihatnya kembali ketika kami membuat taruhan. Taruhannya adalah tentang payudara. Kukira kita semua adalah burung dari bulu.

Bayanganku tentang Sakura adalah dirinya yang diam-diam duduk sendirian, membungkuk di atas mejanya.

"Aku tidak tahu apakah Sakura berbicara dengan siapa pun. Yamauchi? Tunggu, tunggu ... Yamauchi, kamu bilang kamu mengakui perasaanmu padanya sebelumnya, kan? Jika kamu melakukannya, maka kamu dapat berbicara dengannya dengan mudah, ya? "

Oh, Ike benar. Yamauchi mengatakan itu. Mereka sudah menyebutkannya sebelumnya.

"Uh, ahh ... baiklah, aku mungkin atau tidak mungkin mengatakan sesuatu seperti itu." Yamauchi pura-pura tidak tahu.

"Jadi, kamu berbohong?"

"T-tidak, aku tidak. Aku tidak berbohong. Itu hanya kesalahpahaman. Itu bukan Sakura; itu adalah gadis dari kelas selanjutnya. Bukan gadis yang suram dan jelek seperti Sakura. Err, tunggu sebentar. Maaf, aku mendapat pesan. "

Yamauchi menghindari pertanyaan itu dengan mengeluarkan ponselnya. Memang benar bahwa Sakura polos, tetapi dia tidak jelek. Aku tidak pernah melihat wajahnya dengan baik sebelumnya, tetapi ia tampaknya memiliki fitur yang sangat bagus. Meski begitu, aku tidak bisa mengatakan itu dengan penuh percaya diri, mungkin karena Sakura memiliki sedikit kehadiran.

"Yah, aku akan mencoba berbicara dengannya sendiri besok. Kupikir dia mungkin berjaga-jaga jika banyak orang mendekatinya, "kata Kushida.

"Boleh juga."

Jika Kushida tidak bisa mengelolanya, maka aku ragu ada orang lain yang bisa menghubungi Sakura.

4.2

"Itu panas."

Sekolah kami tidak berganti seragam sesuai musim, jadi kami harus mengenakan blazer sepanjang tahun. Alasannya sederhana: setiap bangunan dilengkapi dengan sistem pemanas dan pendingin. Panasnya hanya menjadi masalah ketika berangkat dan pulang dari sekolah. Berangkat pagi. Keringat mulai menetes di punggungku dalam beberapa menit yang dibutuhkan untuk pergi dari asrama ke sekolah.

Aku berlindung dari panas di dalam, di mana udara dingin yang menyenangkan menyambutku. Pasti neraka bagi para siswa dengan latihan pagi. Anak laki-laki dan perempuan itu berkumpul di sekitar sumber udara sejuk kelas. Dari sudut pandang orang luar, rasanya seperti serangga yang melayang disekitar bola lampu. Mungkin itu adalah contoh yang buruk.

"Selamat pagi, Ayanokouji-kun."

Hirata memanggilkku, ekspresinya segar dan ramah seperti biasa. Aroma bunga yang manis namun halus selalu berasal darinya. Jika aku seorang gadis, aku mungkin tidak sengaja berteriak, "Pegang aku!"

"Kushida-san memberitahuku tentang itu kemarin. Dia mengatakan bahwa kamu menemukan saksi. Sakura-san. "

Hirata melihat ke arah kursi Sakura. Dia belum datang.

"Apakah kamu akan berbicara dengan Sakura?" Tanyaku.

"Aku? Tidak, aku akan menyambungnya, itu saja. Aku ingin berbicara dengannya karena dia selalu sendirian, tetapi sebagai seorang pria, aku tidak ingin menjadi kuat atau apa pun. Juga, jika aku meminta Karuizawa-san untuk berbicara dengannya, itu mungkin menyebabkan beberapa masalah."

Percakapan antara Karuizawa yang super tegas dan Sakura-san sulit dibayangkan.

"Kupikir untuk saat ini, kita hanya akan menunggu informasi lebih lanjut dari Kushida-san."

"Kedengarannya bagus, tapi mengapa kamu berbicara denganku? Berbicara dengan Ike atau Yamauchi akan lebih baik," kataku.

Tidak ada alasan baginya untuk mengatakan semua ini padaku. Aku bukan bagian dari tim.

"Bukan karena alasan tertentu. Kukira itu karena kamu memiliki hubungan dengan Horikita-san. Dia tidak berbicara dengan siapa pun kecuali dirimu, jadi kupikir kamu akan meneruskannya."

"Aku mengerti."

Apakah itu satu-satunya bidang keahlianku? Hirata tersenyum, setuju. Jika aku seorang gadis, aku akan berubah dari nol menjadi 100 di sana, dan hatiku akan berdetak dari dadaku.

"Oh, itu mengingatkanku. Jika kamu siap untuk itu, kami harus segera nongkrong. Bagaimana menurutmu?"

Hei, hei, jangan bilang padaku bahwa kamu tidak puas dengan gadis-gadis lagi dan berusaha membuat hatiku berdenyut. Jika aku, seorang pertapa yang dikenal, menerima undangan pahlawan tanpa pertimbangan, itu akan menjadi masalah besar.

"Tentu. Seharusnya tidak apa-apa, kurasa. "

Ahh, aku mengatakan kebalikan dari apa yang kupikirkan. Sial, mengutuk mulutku yang mengerikan. Aku jelas belum menunggu Hirata mengajakku untuk nongkrong atau apa pun. Ya itu benar. Inilah yang salah dengan orang-orang Jepang: kami tidak mampu mengatakan 'tidak', jadi kami harus merespons secara tidak langsung ketika diajak keluar.

"Maafkan aku. Apa kamu tidak benar-benar mau?" Hirata merasakan kegelisahanku.

"Tidak, tidak, aku akan pergi. Aku pasti ingin, "jawabku, merasa sedikit jijik dengan diriku sendiri. Aku mencoba untuk bertindak seperti orang yang sombong, tetapi aku tidak dapat menahan keinginan untuk pergi.

"Apakah kamu baik-baik saja dengan pacarku datang juga?"

"Hmm? Oh, Karuizawa-san? Tidak apa-apa."

Responku sangat cepat. Ya, ada beragam "tipe" pasangan. Karena mereka masih saling memanggil dengan nama keluarga mereka, mereka mungkin belum sedekat itu. Dengan enggan aku berpisah dari Hirata, dan mengutak-atik

ponselku sementara aku menunggu kelas dimulai. Kemudian, kuperhatikan bahwa Sakura ada di kursinya.

Dia tidak melakukan apa-apa. Dia sepertinya hanya duduk di mejanya, menghabiskan waktu. Aku bertanya-tanya siswa seperti apa Sakura itu. Dalam tiga bulan aku di sekolah ini, aku tidak tahu apa-apa tentangnya selain dari nama keluarganya. Mungkin bukan hanya aku juga. Sisa kelas mungkin tidak memiliki petunjuk.

Kushida dan Hirata proaktif dan mampu membuka diri terhadap siapa saja. Horikita tidak merasakan penderitaan kesendirian. Jadi bagaimana dengan Sakura? Apakah dia suka sendirian, seperti Horikita? Atau apakah dia menderita karena dia tidak tahu bagaimana terhubung dengan orang, sepertiku? Itulah misteri yang seharusnya Kushida ungkapkan untuk kami.

4.3

Kelas sudah berakhir. Kushida berdiri tepat saat kelas berakhir dan berjalan menuju Sakura, yang diam-diam bersiap untuk pergi. Kushida tampak gugup. Ike, Yamauchi, dan bahkan Sudou tampak tertarik pada apa yang sedang terjadi, dan mengarahkan perhatian mereka kepada para gadis.

"Sakura-san?"

"A-apa?"

Gadis berkacamata dengan punggung bungkuk mengintip dengan ekspresi malu-malu. Tampaknya dia tidak mengharapkan seseorang untuk berbicara dengannya, dan bingung.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu, Sakura-san. Apakah kamu punya waktu? Ini tentang kasus Sudou. "

"M-maaf. Aku ... aku punya rencana, jadi ... "

Sakura jelas tidak nyaman. Dia mengalihkan pandangannya. Dia mungkin tidak pandai berbicara dengan orang lain. Atau lebih tepatnya, dia memberi kesan bahwa dia tidak suka berbicara dengan mereka.



“Bisakah kamu menyediakan waktu? Ini penting, jadi aku ingin berbicara denganmu. Ketika Sudou-kun terlibat dalam insiden itu, apa kau mungkin berada di dekat sini? ”

"Aku-aku tidak tahu. Aku sudah memberi tahu Horikita-san. Aku benar-benar tidak tahu apa-apa ... "

Kata-katanya lemah, namun dia dengan keras membantahnya. Kushida dapat dengan jelas melihat betapa tidak menyenangkannya Sakura, jadi dia mungkin tidak ingin menekannya lebih jauh. Meskipun Kushida tampak sedikit bingung pada awalnya, ekspresinya yang prihatin dengan cepat berubah menjadi senyum yang menyenangkan. Meski begitu, dia tidak bisa mundur begitu saja, karena Sakura mungkin memiliki pengaruh luar biasa terhadap nasib Sudou.

"Jadi ... apa tidak apa-apa? Jika aku kembali ... "bisik Sakura.

Namun, ada sesuatu yang aneh. Dia tidak buruk berbicara dengan orang-orang. Sepertinya dia menyembunyikan sesuatu. Kamu bisa melihat itu dari perilakunya. Sakura menyembunyikan tangan dominannya sambil menghindari kontak mata. Bahkan jika dia tidak nyaman melihat mata seseorang, orang-orang umumnya melihat ke arah orang-orang yang mereka ajak bicara. Sakura sama sekali tidak melihat wajah Kushida.

Jika Ike atau aku berbicara dengannya, aku bisa memahami reaksi itu. Meskipun sebagian besar karena kewajiban formal, Sakura telah bertukar nomor dengan Kushida. Namun, perilaku Kushida dalam percakapan satu lawan satu berbeda. Aku tidak berpikir Horikita salah merasa tidak nyaman ketika

berbicara dengan Kushida. Aku sendiri menemukan sesuatu yang agak mengecewakan.

"Tidak bisakah kamu menyisihkan beberapa menit saja sekarang?" Kushida bertanya.

"Ke-kenapa? Aku-aku tidak tahu apa-apa ... "

Jika Kushida gagal, kami tidak mendapat apa-apa dari percakapan mereka. Tentu saja, semakin lama kecanggungan ini berlanjut, semakin banyak perhatian yang mereka tarik. Ini sepertinya salah perhitungan lengkap di pihak Kushida. Karena mereka sudah berkenalan dan telah bertukar kontak, Kushida mungkin mengharapkan percakapan ini berjalan lebih lancar, dan masuk ke dalam situasi ini dengan berpikir dia tidak akan ditolak. Itu menjelaskan mengapa ini saat ini berantakan.

Horikita dengan hati-hati memantau situasi. Dia menatapku dengan ekspresi agak sombong. Seolah-olah dia berkata aku tahu bahwa kekuatan pengamatanmu luar biasa.

"Aku benar-benar buruk dalam bersosialisasi. Maafkan aku ..."
"gumam Sakura.

Dia berbicara dengan cara yang tidak wajar, tegang, dan sepertinya tidak ingin Kushida mendekat. Ketika mendiskusikan Sakura sebelumnya, Kushida menggambarkannya sebagai gadis pemalu tapi biasa. Namun, dilihat dari perilakunya yang sekarang, dia jelas tidak normal. Kushida pasti merasakan hal yang sama, karena dia tidak bisa menyembunyikan kebingungannya. Kushida biasanya sangat pandai membuat orang lain terbuka padanya, tetapi di sini

dia gagal. Horikita juga mengerti apa yang sedang terjadi. Saat dia menyaksikan percakapan itu, dia sampai pada suatu kesimpulan.

"Wah, sangat disayangkan. Kushida gagal membujuknya. "

Horikita benar. Jika Kushida tidak bisa melakukannya, maka aku tidak berpikir bahwa orang lain di kelas kami akan dapat melakukannya. Kushida pandai menciptakan suasana informal, di mana orang yang canggung secara sosial dapat berkomunikasi secara alami. Namun, setiap orang memiliki apa yang mereka anggap sebagai ruang pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, area terlarang.

Antropolog budaya Edward Hall lebih jauh membagi gagasan ruang pribadi menjadi empat bagian. Salah satu zona tersebut adalah apa yang disebut "ruang intim." Di ruang khusus ini, kamu cukup dekat untuk memeluk seseorang. Jika orang luar mencoba masuk ke ruang ini, orang secara alami menunjukkan tanda-tanda penolakan yang kuat. Namun, jika orang itu adalah kekasih atau sahabat, maka dia tidak akan merasa tidak nyaman.

Bahkan jika seseorang hanya seorang kenalan biasa, Kushida mungkin tidak akan keberatan membiarkan orang itu masuk ke "ruang intim."

Namun, Sakura jelas menolak Kushida. Tidak ... lebih tepatnya, sepertinya dia melarikan diri. Ketika Sakura pertama kali ditanya, dia mengatakan bahwa dia "punya rencana." Jika dia benar-benar punya rencana, dia akan

mengulanginya ketika ditanya lagi. Sakura mengumpulkan tasnya dan berdiri, agaknya menjauhkan dirinya dan Kushida.

"Selamat tinggal."

Sakura rupanya memutuskan untuk lari karena dia tidak bisa menemukan cara yang terampil untuk mengakhiri percakapan. Dia mengambil kamera digital dari mejanya, dan mulai berjalan pergi. Saat itu, dia berlari ke bahu Hondou. Berfokus mengirim SMS ke teman, Hondou tidak memperhatikan ke mana dia pergi.

"Ah!"

Kamera digital Sakura jatuh ke lantai dengan bunyi yang keras.

Hondou terus berjalan, perhatian masih terfokus pada teleponnya. Dia meminta maaf saat dia pergi. "Salahku," dia bilang.

Sakura, bingung, bergegas untuk mengambil kameranya.

"Tidak mungkin. Tidak ada apa pun yang muncul di layar ... "

Sakura menutup mulutnya dengan tangan. Kameranya sepertinya rusak akibat benturan. Dia terus menekan tombol daya, mencoba mengeluarkan baterai dan memasangnya kembali, tetapi indikator daya tidak pernah menyala.

"Aku minta maaf. Itu karena aku datang dan berbicara denganmu dengan tiba-tiba, sehingga ... "Kushida memulai.

"Tidak, bukan itu. aku hanya ceroboh, itu saja ... Pokoknya, selamat tinggal. "

Kushida, yang tidak bisa menghentikan Sakura yang sedih, hanya bisa menyaksikannya pergi dengan menyesal.

"Mengapa seorang gadis suram seperti dia menjadi saksi? Ini menyebalkan. Dia sama sekali tidak ingin membantuku. "

Sudou menyilangkan kakinya dan bersandar di kursi, menghela nafas kesal.

"Aku yakin ada sesuatu untuk dipelajari di sana. Selain itu, kita tidak bertanya langsung pada Sakura-san apa yang dilihatnya. Mungkin dia tidak bisa mengatakannya sendiri? "

"Aku tahu. Jika dia berencana untuk mengatakan sesuatu, dia akan melakukannya. Dia menahan diri, karena dia sudah dewasa. "

"Mungkin lebih baik begini, Sudou-kun. Lebih baik dia saksi, itu. "

"Maksud kamu apa?"

"Dia tidak akan bersaksi atas namamu. Mereka akan menentukan kamu yang menyebabkan insiden itu. Pada akhirnya, Kelas D akan terpengaruh oleh tindakanmu, tetapi kami akan baik-baik saja. Kami memiliki kesaksian bahwa mereka berbohong tentang kekerasan. Sulit membayangkan bahwa sekolah akan menghukum kita lebih dari 100 atau 200 poin karena terlibat dalam insiden ini. Dengan begitu kita hanya akan kehilangan 87 poin, dan kamu tidak akan menghadapi pengusiran. Namun, kita akan lebih banyak disalahkan daripada Kelas C, "Horikita tanpa henti mengatakan pikirannya dengan keras, seolah-olah dia telah menyembunyikannya jauh di dalam dirinya selama ini.

"Jangan bercanda. Aku tidak bersalah. Tidak bersalah! Aku memukul mereka, tetapi itu untuk membela diri. "

"Kukira pertahanan diri tidak banyak membantu dalam kasus ini."

Ah, aku tidak sengaja mengatakan itu dengan keras.

"Hei, Ayanokouji-kun."

Aku mencoba untuk bertindak menyendiri ketika aku berbalik, tetapi menemukan bahwa wajah Kushida sangat dekat dengan wajahku. Kushida tampak sangat imut dari dekat. Daripada merasa tidak nyaman tentang serbuan ruang pribadiku ini, aku ingin dia lebih dekat.

"Ayanokouji-kun, kamu sekutunya Sudou-kun, bukan?"

Tanyanya.

"Yah ... Ya. Tapi, mengapa kamu menanyakan itu padaku lagi? "

"Yah, hanya saja situasinya agak tegang. Keinginan semua orang untuk menyelamatkan Sudou memudar. "

Aku melihat sekeliling kelas.

"Sepertinya memang begitu. Mereka mungkin berpikir bahwa apa pun yang terjadi, terjadi. Bahwa tidak ada yang harus dilakukan. "

Jika bahkan Sakura, saksi utama, membantah bantuan Sudou, maka kami tidak membuat kemajuan.

"Aku tidak bisa membayangkan bahwa kita akan menemukan tempat yang sempurna untuk Sudou. Mari kita menyerah saja padanya," gumam Ike, setengah hati.

"Apa-apaan, kalian? Tidakkah kamu mengatakan bahwa kalian membantuku?" Sudou menangis.

"Yah, hanya saja ... kau tahu?"

Sudou memohon kepada teman-teman sekelas kami yang tersisa, mencari persetujuan.

"Bahkan teman-temanmu tidak ingin membantumu. Sangat disayangkan," gumam Horikita.

Siswa lain tidak berusaha menyangkal apa yang dikatakan Ike dan Horikita.

"Kenapa aku harus menderita seperti ini? Kamu sekelompok brengsek yang tidak berguna!"

"Sungguh hal yang menarik untuk dikatakan, Sudou-kun. Pernahkah kamu memperhatikan bahwa semua orang menyalakanmu?"

"Bagaimana apanya?"

Kelas kami sering menjadi sangat tegang, tetapi hari ini lebih buruk dari biasanya. Namun, karena Sudou sedang berbicara dengan Horikita, dia sepertinya mencoba yang terbaik untuk menahan diri. Namun, serangan datang kepadanya dari arah yang tidak terduga.

"Tidakkah kamu pikir akan lebih baik jika kamu dikeluarkan? Keberadaanmu jauh dari indah. Tidak, sebenarnya, aku bisa mengatakan hidupmu jelek, Red Hair-kun."

Suara itu datang dari seorang anak laki-laki yang memeriksa bayangannya di cermin tangan untuk memperbaiki rambutnya. Itu adalah Kouenji Rokusuke, seorang pria yang sangat aneh bahkan di antara orang-orang yang sangat aneh di kelas kami.

"Apa apaan? Katakan itu sekali lagi, aku menantangmu! "

"Akan tidak efisien bagiku untuk memberitahumu, tidak peduli berapa kali aku melakukannya. Jika aku tahu bahwa kamu bodoh, maka tidak masalah berapa kali aku mencoba untuk memberimu ceramah, bukan? "

Kouenji bahkan tidak menatap Sudou saat dia berbicara. Seolah-olah ini adalah berbicara dengan diri sendiri. Tiba-tiba, ada suara tabrakan yang besar. Sebuah meja terbang di udara dan pecah di tanah setelah ditendang. Semuanya membeku. Sudou, diam dan intens, berjalan ke Kouenji.

"Baiklah, itu sudah cukup. Tenang, kalian berdua, "kata Hirata. Dia adalah satu-satunya anak laki-laki yang bisa bergerak dalam situasi mengerikan ini. Jantungku berdegup kencang di dadaku. "Sudou-kun. Kamu tentu adalah bagian dari masalah di sini. Tapi Kouenji-kun, kau juga salah, "

"Puh. Aku pikir aku tidak pernah salah sejak aku dilahirkan. Kamu pasti salah. "

"Ayo. Aku akan menghancurkan wajahmu dan menjatuhkanmu, "bentak Sudou.

"Hentikan."

Hirata meraih lengan Sudou, berusaha keras untuk menghentikannya, tetapi Sudou tidak menunjukkan tanda-tanda diayun. Dia tampak seperti dia ingin mencurahkan semua frustrasinya — termasuk apa yang dikatakan Horikita — dengan memukul Kouenji.

"Sudah hentikan. Aku tidak ingin melihat temanku bertarung ... "

"Seperti yang dikatakan Kushida. Aku tidak tahu tentang Kouenji-kun, tapi aku sekutumu, Sudou-kun. "

Hirata terlalu keren. Itu akan cocok jika dia mengubah namanya menjadi "Pahlawan." Itu akan luar biasa.

"Aku akan menghentikan ini. Sudou-kun, kau harus bertindak lebih dewasa. Jika kamu menyebabkan gangguan besar lainnya, evaluasi sekolah terhadapmu hanya akan memburuk. Benar kan?"

"Cih."

Sudou memelototi Kouenji dan meninggalkan ruang kelas, membanting pintu saat keluar. Setelah itu, suara nyaring bisa terdengar di ruangan.

"Kouenji-kun. Aku tidak bermaksud memaksamu untuk membantu. Tapi kamu salah menyalahkannya. "

"Sayangnya, aku tidak pernah mengalami salah. Tidak sekali seumur hidupku. Oh, sepertinya sudah waktunya kencanku. Baiklah, permisi dulu. "

Melihat interaksi mereka yang aneh terungkap, aku menyadari bahwa kelas kami tidak memiliki kesatuan.

"Sudou-kun benar-benar belum dewasa, kan?"

"Tidak bisakah kau sedikit lebih ramah, Horikita-san?"

"Aku tidak menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang tidak berusaha memperbaiki diri. Dia tidak menyebabkan apa-apa selain kerusakan, dan tidak memiliki segi penebusan. "

Ya, Kamu tidak menunjukkan belas kasihan bahkan kepada orang-orang yang melakukan hal-hal seperti itu.

"Apa?"

"Ooh!"

Sementara aku menyingkir, pisau tajam (yah, terlihat tajam) ditusukkan kepadaku. Aku membuat bantahan kecil.

"Ada ungkapan populer di dunia ini: Bakat besar matang terlambat. Sudou mungkin bisa menjadi pemain profesional di NBA, kan? Kupikir ada kemungkinan bahwa dia akan memberikan kontribusi besar kepada masyarakat. Kekuatan anak muda tak terbatas. "Aku mengucapkan slogan yang terdengar seperti orisinal iklan televisi.

"Aku tidak bermaksud menyangkal bahwa itu bisa terjadi dalam waktu 10 tahun, tetapi aku sedang mencari hal-hal untuk membantuku mencapai Kelas A sekarang. Jika dia tidak dapat membantu kita sekarang, maka dia tidak berharga bagiku. "

"Aku rasa begitu."

Pendapat Horikita konsisten, itu bagus. Aku lebih khawatir tentang Ike dan yang lainnya. Suasana hati mereka sering berubah, jadi aku tidak benar-benar bisa santai.

"Kamu rukun dengan Sudou, bukan? Kamu makan bersama dengannya. "

"Kukira kita tidak melakukan hal yang buruk, tetapi aku merasa seperti dia adalah beban. Sudou memotong kelas lebih dari siapa pun. Dia juga paling sering bertarung. Aku harus menarik garis di sana. "

Aku bisa melihat apa yang dia maksudkan. Tampaknya Ike punya pendapatnya sendiri.

"Aku akan mencoba membujuk Sakura-san. Setelah aku melakukannya, segalanya akan berbalik. "

"Aku hanya ingin tahu tentang itu. Mempertimbangkan keadaan, bahkan jika kita mendapatkan kesaksian Sakura-san, aku percaya itu akan berdampak minimal. Sekolah mungkin akan memiliki keraguan tentang seorang saksi yang tiba-tiba muncul dari Kelas D. "

"Keraguan? Maksudmu mereka pikir kita berbohong tentang saksi? "

"Tentu saja. Mereka akan mempertimbangkan kesaksian saksi beserta kemungkinan niatnya. Mereka tidak akan menerima kata-katanya sebagai bukti mutlak. "

"Tidak mungkin. Maksudmu, bahkan bukti itu tidak akan terdengar sempurna? "

“Ya, situasi terbaik dan paling ajaib adalah jika ada saksi tepercaya dari kelas atau kelas lain yang melihat seluruh kejadian dari awal hingga selesai. Namun, tidak ada orang yang cocok dengan deskripsi itu, ”kata Horikita dengan percaya diri.

Aku pikir hal yang sama.

"Kalau begitu, sekeras apa pun kami berusaha membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah, kami ..."

"Seandainya insiden itu terjadi di ruang kelas, itu akan menjadi cerita yang berbeda."

"Maksudmu apa?"

“Yah, ada kamera yang merekam apa yang terjadi di ruang kelas, kan? Karena itu, jika sesuatu terjadi, akan ada bukti untuk itu. Rekaman itu akan meledakkan kebohongan orang-orang Kelas C. "

Aku menunjuk ke dua atau lebih kamera yang ditempelkan di langit-langit dekat sudut ruang kelas. Mereka cukup kecil sehingga mereka tidak akan menjadi pengalih perhatian, dan mereka berbaur dengan baik dengan lingkungan mereka, tetapi mereka adalah kamera keamanan yang tidak dapat disangkal.

“Sekolah memeriksa kamera-kamera itu untuk melihat apakah kita berbicara atau tertidur selama kelas. Jika tidak, mereka tidak akan dapat menilai kinerja bulanan kita secara akurat. "

“Serius ?! Aku tidak pernah tahu itu! "

Ike tampak sangat terkejut.

"Aku baru tahu tentang kamera."

"Mereka tidak mudah terlihat. Aku juga tidak memperhatikan sampai mereka membicarakan poin untuk pertama kalinya. "

"Yah, orang-orang biasa biasanya tidak peduli dengan kamera tersembunyi. Maksudku, sebagian besar tidak akan bisa langsung menunjukkan kamera di sebuah toko, bahkan jika mereka pergi ke sana setiap saat, kan? "

Jika orang itu tahu, mereka mungkin memiliki hati yang bersalah atau sangat gugup. Atau mereka mungkin tidak sengaja melihatnya. Ya, mengingat kami tidak perlu mencari saksi lagi, kupikir sudah waktunya pulang. Kushida dan yang lainnya mungkin berdiskusi mencari saksi lain. Akan sangat menyebalkan jika tersedot ke dalamnya.

"Ayanokouji-kun, apakah kamu ingin kembali bersama?"
Tanya Horikita.

""

Setelah mendengar undangan itu, aku secara refleks meletakkan tanganku di dahinya. Rasanya menyenangkan dan sejuk, tetapi kuperhatikan kelembutan kulitnya.

"Kamu tahu aku tidak demam? Aku hanya ingin berbicara denganmu tentang sesuatu, "tutupnya.

"Ah, baiklah. Tidak apa-apa."

Jarang Horikita mengundangku ke mana saja. Dengan dunia yang begitu kacau-balau, aku bertanya-tanya apakah besok akan turun hujan.

"Kalian berdua benar-benar sudah dekat, ya? Maksudku, kamu terlihat seperti akan membunuhku setelah aku baru saja menyentuh bahu kamu kemarin, dan sekarang ..."

Ike menatap tanganku di dahi Horikita dengan perasaan tidak puas.

Horikita, setelah menyadari hal ini, tidak mengubah ekspresinya ketika dia berbicara kepadaku.

"Apakah boleh? Tanganmu."

"Oh, maaf, maaf."

Sementara aku merasa lega bahwa Horikita tidak menawarkan serangan balik, aku menarik tanganku. Aku menggunakan autopilot ketika kami berdua berdiri di lorong. Secara kasar aku bisa menebak apa yang diinginkan Horikita, tetapi aku tidak tahu persis apa yang akan dikatakannya.

"Itu mengingatkanku. Aku ingin berhenti sebelum kita kembali ke asrama. Apakah itu tidak apa-apa?"

"Aku tidak keberatan, selama itu tidak terlalu lama."

"Tentu saja. Seharusnya hanya memakan waktu sekitar 10 menit."

4.4

Itu panas dan lembab setelah kelas. Aku berjalan melewati gedung khusus, tempat kejadian. Itu tidak seperti kasus pembunuhan di mana daerah itu perlu ditutup untuk

mencegah orang mencemari tempat kejadian perkara. Itu tidak benar-benar terlihat berbeda dari biasanya. Aku tidak melihat indikasi bahwa fasilitas gedung ini sering digunakan, seperti ruang kelas khusus, ruang ekonomi rumah, ruang Audio Visual, dll. Ini akan menjadi tempat yang ideal untuk memanggil Sudou keluar.

"Panas sekali..."

Panas ini tidak normal. Mungkin inilah yang seharusnya dirasakan pada musim panas di sekolah, tetapi setidaknya aku membayangkan bahwa di dalam gedung itu akan terasa nyaman, udara sejuk menyeimbangkan panasnya. Aku kira aku sudah terlalu terbiasa dengan bangunan ber-AC. Aku merasa lebih panas karena jurang harapan itu. Pendingin udara mungkin menyala selama waktu kelas di gedung khusus, tapi itu pasti tidak untuk sekarang.

"Maaf sudah membawamu ke sini."

Horikita, yang berdiri di sampingku, hanya melihat sekeliling koridor. Dia tampaknya tidak berkeringat sama sekali.

"Kamu benar-benar berubah, bukan? Aneh bahwa kamu menjepit lehermu dalam kasus ini. Saksi telah ditemukan, dan kita telah mengkonfirmasi bahwa tidak ada yang tersisa untuk dilakukan. Apa yang kamu coba lakukan?" Dia bertanya.

"Sudou adalah teman pertamaku di sini. Aku ingin membantunya. "

"Apakah kamu berpikir bahwa ada cara untuk membuktikan ketidakbersalahannya?"

"Aku tidak yakin. Aku belum bisa mengatakannya. aku memutuskan untuk mengambil inisiatif sendiri, karena aku tidak pandai berinteraksi dengan Hirata, Kushida, atau kelompok besar orang. Bersosialisasi pasti bukan keahlianku. Kupikir semua orang akan membuatku berlari di sekitar sekolah atau ruang kelas hari ini, jadi aku memutuskan untuk kabur saja. Aku suka menghindari masalah, ingat? "

"Itu memang benar. Tetapi kemudian, kamu sama kontradiktifnya dengan sebelumnya, karena kamu membantu seorang teman. "

"Ya, manusia, baik atau buruk, adalah makhluk yang nyaman."

aku telah menyentuh subjek ini sebelumnya dengan Horikita, tetapi dia tampaknya relatif terbuka untuk ide-ideku. Dia biasanya bertindak sendirian, jadi selama sesuatu tidak membahayakannya, dia cenderung tidak keberatan. Dia bukan tipe orang yang berempati dengan rasa sakit orang lain.

"Yah, cara berpikirmu tidak relevan denganku, Ayanokouji-kun, jadi kamu bebas untuk berpikir apa pun yang kamu suka. Juga, aku menghargaimu mengatakan bahwa keduanya sulit untuk dihadapi. "

"Yah, itu hanya karena kamu membenci mereka, bukan?"

"Memiliki musuh bersama cenderung mengarah pada kerja sama."

"Tidak. Hanya karena aku buruk dalam berurusan dengan mereka bukan berarti aku membenci mereka. Tolong jangan mengira aku menyukaimu. "

Aku benar-benar ingin lebih dekat dengan Kushida dan Hirata. Tetapi interpretasi Horikita tentang pendirianku agak luas, dan dia tampaknya berpikir bahwa kami memiliki pemikiran yang sama tentang masalah ini. Sambil bergumam, aku berjalan ke ujung lorong dan mengamati sudut-sudutnya, memastikan untuk tidak melewatkan celah atau petunjuk. Horikita sepertinya memperhatikan sesuatu, dan mulai melihat sekeliling. Dia mulai merenung.

"Sepertinya tidak ada di sini. Sangat buruk."

"Hah? Apa? " Aku bertanya.

"Kamera, seperti yang ada di kelas. Jika ada kamera di sini, Kita memiliki bukti kuat. Aku tidak dapat menemukannya. "

"Ah iya. Kamera keamanan. Kamu tentu benar tentang itu. Jika itu ada di sini, masalah ini akan diselesaikan. "

Ada colokan listrik di langit-langit, tetapi tidak ada tanda-tanda itu sedang digunakan. Tidak ada apa pun di lorong yang menghalangi pandangan kamera, jadi jika ada yang dipasang seluruh insiden akan direkam dari awal hingga selesai.

"Yah, apakah sekolah memiliki kamera lorong di tempat pertama?"

Mungkin itu bukan hanya bangunan khusus. Lorong-lorong di gedung sekolah utama mungkin juga tidak memiliki kamera.

"Jika aku harus memikirkan tempat-tempat di mana mereka tidak akan dipasang, aku mungkin akan mengatakan kamar mandi dan ruang ganti. Benar,kan?"

"Ya. Yang paling disukai."

"Jika ada kamera keamanan di sini, sekolah akan memeriksanya terlebih dahulu dan kita tidak akan memiliki masalah dengan kasus ini."

Aku menggelengkan kepalaku, malu untuk mendapatkan harapanku bahkan untuk sesaat. Untuk sementara, kami mondar-mandir, membuang-buang waktu dan tidak benar-benar mencapai apa pun.

"Jadi, sudahkah kamu membuat rencana untuk menyelamatkan Sudou-kun?" Tanya Horikita.

"Tentu saja aku tidak. Adalah tugasmu untuk membuat rencana, Horikita. Aku tidak akan memintamu untuk menyelamatkan Sudou, tetapi akan menyenangkan jika kamu mengarahkan Kelas D ke arah yang benar. "

Horikita mengangkat bahu dengan putus asa. Dia mungkin memikirkan tanggapan. Namun, dialah yang menemukan Sakura, jadi sepertinya dia tidak mau membantu sama sekali.

"Kamu meminta bantuanku? Untuk menggunakanku? Disini dan sekarang?"

"Memiliki Sakura sebagai saksi kita lebih menyakitkan daripada membantu. Kupikir akan lebih baik jika kita mencari sesuatu yang lain. "

Horikita sepertinya mengerti. Namun, dia bertindak menyendiri, terputus dari dunia, seperti dia terlalu keren untuk peduli tentang apa pun.

"Sudou memiliki banyak kualitas yang tidak bisa kulakukan. Namun, aku ingin mengurangi masalah yang mereka berikan padanya. Hasil terbaik yang mungkin adalah kita masih memiliki beberapa poin, bahkan jika citra Kelas D memburuk."
"

Dia terdengar jujur. Biasanya, dia tidak jujur. Itu bukan hal yang sangat buruk. Namun, kebanyakan orang tidak cocok untuk kesepian. Karena itu, mereka terkadang berperilaku munafik, seperti menyelamatkan seseorang dari pura-pura altruisme (sifat mementingkan orang lain) agar orang lain mengaguminya. Itu tampaknya bukan gaya Horikita. Juga, tidak seperti Kushida dan yang lainnya, dia benar-benar menyerah untuk membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah.

"Seperti yang aku katakan, kecuali saksi yang sempurna muncul, membuktikan bahwa Sudou-kun tidak bersalah akan mustahil. Jika para siswa Kelas C mengakui bahwa mereka berbohong, kukira semuanya akan baik-baik saja. Apakah kamu pikir itu mungkin? "

"Tidak mungkin. Mereka tidak akan pernah mengakuinya. "

Kebohongan itu akan berlaku, terutama karena kelas lain juga tidak memiliki bukti. Itulah yang kupikirkan. Satu-satunya bukti kami adalah kata-kata Sudou. Kami benar-benar dalam kegelapan.

"Tidak ada seorang pun di sini setelah kelas."

"Yah, itu sudah jelas. Mereka hanya menggunakan gedung khusus untuk kegiatan klub. "

Satu pihak, baik Sudou atau siswa Kelas C, telah memanggil yang lain ke gedung khusus. Setelah itu, seolah-olah karena takdir, kedua musuh mulai berkelahi. Pada akhirnya, Sudou telah melukai yang lain, dan mereka mengeluh tentang hal itu. Itulah keseluruhan kasusnya.

Aku pasti tidak akan datang ke tempat panas seperti ini kecuali seseorang membawaku. Kelembaban mencekik. Aku merasa seperti jika aku tinggal beberapa menit lagi, kepalaku akan meledak.

"Apakah kamu tidak merasa panas, Horikita?"

Sementara panas yang hebat menghancurkanku, Horikita melihat sekeliling dengan ekspresi dingin.

"Aku cukup tangguh dalam hal suhu. Ayanokouji-kun, kamu ... sepertinya tidak apa-apa. "

Panasnya membuatku pusing. Aku bergerak menuju jendela, berharap ada udara sejuk. Aku membuka jendela ... dan kemudian segera menutupnya.

"Itu berbahaya."

Membuka jendela hanya membiarkan lebih banyak udara panas masuk ke dalam ruangan. Membiarkannya terbuka akan menghasilkan tragedi, aku yakin akan hal itu. Ketika aku berpikir tentang bagaimana hal itu akan terus semakin panas sepanjang Agustus, aku menjadi depresi. Namun, datang ke

sini hari ini telah memberi kami hasil. Hal-hal yang tidak mustahil ...

"Apa yang kamu pikirkan sekarang?" Tanya Horikita.

"Oh, tidak ada apa-apa kok. Hanya saja itu panas. Aku telah mencapai batasku. "

Sepertinya kami sudah melakukan semua yang kami bisa, jadi kami mulai kembali.

"Ah."

"Ups!"

Berbelok di sudut lorong, aku bertemu dengan siswa lain.

"Maaf, kamu baik-baik saja?" Tanyaku.

Dampak dari tabrakan kami tidak terlalu sulit. Paling tidak, kami berdua tidak jatuh.

"Ya. Maafkan aku. Aku ceroboh, "katanya.

"Oh tidak, maafkan aku. Tunggu ... Sakura? "

Pertengahan permintaan maaf, aku menyadari dengan siapa aku bertemu.

"Ah, um?"

Menilai dari tanggapannya yang bermasalah, dia tidak tahu siapa aku. Setelah menatap sejenak, dia sepertinya mengenalku sebagai salah satu teman sekelasnya. Agak tidak ada gunanya jika kamu hanya bisa mengenali seseorang setelah pertarungan yang intens.

"Ah, oh. Begini, hobiku mengambil foto, jadi ... "

Dia menunjukkan layar ponselnya kepadaku. Aku belum benar-benar berencana untuk meminta detail. Selain itu, tidak terlalu wajar menggunakan teleponmu. Sakura mungkin mengira kami akan kembali ke asrama, dan sekarang dia tidak diragukan lagi bertanya-tanya mengapa kami ada di sini.

"Kamu bilang itu hobimu? Foto seperti apa?"Tanyaku.

"Hal-hal seperti lorong ... dan pemandangan di luar jendela. Hal-hal seperti itu, kurasa."

Tepat ketika Sakura menyelesaikan penjelasannya, dia memperhatikan Horikita dan menurunkan pandangannya.

"Ah, um ..."

"Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu, Sakura-san," kata Horikita.

Sakura tampak tidak nyaman, tetapi Horikita, yang tidak pernah melewatkan kesempatan, melangkah mendekati padanya. Sakura mundur, tampak ketakutan. Aku mencoba menahan Horikita dengan lembut, memberi isyarat padanya agar berhenti mengejar Sakura.

"Selamat tinggal."

"Sakura." Panggilku ketika dia mencoba untuk bergegas pergi. "Kamu tidak harus memaksakan dirimu sendiri."

Aku berbicara tanpa berpikir. Sakura berhenti, tetapi tidak berbalik.

"Kamu seharusnya tidak merasa wajib tampil sebagai saksi, Sakura. Tidak ada gunanya memaksamu untuk bersaksi."

Tetapi jika seseorang yang menakutkan mencoba mengintimidasi atau sesuatu, silakan bicara dengan kami. Aku tidak tahu seberapa besar aku bisa membantu, tetapi aku akan mencoba. "

"Apakah kamu berbicara tentang aku?" Gumam Horikita.

Mengabaikan keberadaan monster yang menakutkan, aku memutuskan untuk membiarkan Sakura pergi.

"Aku tidak melihat apa-apa. Kamu salah orang ... "

Dia terus bersikeras bahwa dia bukan saksi. Sejauh ini, kami beroperasi hanya berdasarkan dogmatisme dan prasangka Horikita. Sangat mungkin Sakura bukan saksi, seperti katanya.

"Maka itu baik-baik saja. Namun, jika orang lain mencoba memburumu tentang hal itu, tolong beri tahu aku. "

Sakura berjalan dengan patuh menuruni tangga.

"Itu mungkin satu kesempatan besar kita, tahu? Dia mungkin datang ke sini karena dia masih memikirkan kejadian itu. "

"Karena dia menyangkalnya, kita tidak bisa memaksanya melakukan apa pun. Selain itu, kamu mengerti, Horikita? Seorang saksi Kelas D tidak akan banyak membantu kasus kita. "

"Ya, kurasa."

Dia akan bertindak sesuai dengan logikanya. Namun, aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Itu sebabnya investigasi kami terhenti.

"Hei, kalian berdua. Apa yang sedang kamu lakukan?"

Kami berbalik menanggapi suara yang tak terduga itu. Seorang gadis cantik dengan rambut pirang-stroberi berdiri di belakang kami. Aku mengenalinya, meskipun aku belum pernah berbicara dengannya sebelumnya. Dia adalah seorang siswa dari Kelas B, Ichinose. Rumor mengatakan dia adalah murid yang luar biasa.

"Maaf mengganggumu seperti itu. Apakah kamu punya waktu? Oh, jika kamu berada di tengah-tengah kencan yang begitu-begitu, aku ingin kamu segera berhenti. "

"Tidak seperti itu."

Horikita segera membantahnya. Dia hanya cepat menanggapi saran seperti itu.

"Ha ha, begitu. Tempat ini agak terlalu panas untuk menjadi tempat kencan. "

Aku tidak punya koneksi dengan Ichinose. Aku tidak yakin, tetapi dia mungkin bahkan tidak tahu namaku. Aku hanya salah satu dari banyak siswa baginya. Mungkin dia adalah kenalan Horikita? Atau teman? Tidak. Tidak mungkin. Jika mereka tiba-tiba mengatakan sesuatu seperti, "Oh wow, sudah terlalu lama! Bagaimana kabarmu? "Dan" Aku baik-baik saja, aku baik! "Dan saling berpelukan, aku mungkin akan mulai berbusa di mulut dan kemudian pingsan.

"Apakah kamu ada urusan dengan kami?" Tanya Horikita.

Horikita berjaga-jaga setelah kemunculan tiba-tiba Ichinose. Dia mungkin tidak berpikir bahwa itu kebetulan Ichinose mencoba berbicara dengan kami.

"Urusan, ya? Ya, ini lebih seperti 'Apa yang kamu lakukan di sini?'"

"Tidak ada. Kami berkeliaran tanpa alasan. "

Aku ingin menjawab dengan jujur, tetapi tekanan tatapan Horikita membuatku bohong.

"Tanpa alasan, ya? kamu dari Kelas D, bukan? "

"Apakah kamu kenal kami?"

"Aku pernah bertemu denganmu dua kali sebelumnya. Kita tidak berbicara secara langsung. Aku ingat pernah melihatmu di perpustakaan juga. "

Sepertinya dia entah bagaimana mengingatku. Mungkin aku agak keren.

"Aku punya ingatan yang sangat bagus, kau tahu."

Apakah maksudnya jika ingatannya tidak baik, aku tidak akan memiliki banyak kesan? Aku sedikit senang, tetapi kesembroanku mati di komentar sindiran.

"Aku pikir pasti ada sesuatu di sini yang terkait dengan perkelahian itu. Aku tidak berada di sini kemarin ketika Kelas B mendengar tentang saksi. Kemudian, aku mendengar bahwa Kelas D sedang mencari bukti bahwa Sudou tidak bersalah. "

"Jika kita memang berada di sini karena penyelidikan, apa hubunganmu?"

"Hmm, sebuah hubungan? Ya, aku tidak terhubung. Ketika aku mendengar tentang apa yang terjadi, aku ragu. Jadi aku pikir aku akan datang ke sini sendiri untuk melihatnya. Maukah kamu memberitahuku? "

Apakah dia benar-benar hanya tertarik? Setelah beberapa saat hening, Ichinose dengan malu-malu berbicara.

"Kurasa tidak, ya? Yah, kalau kelas lain tertarik ... "

"Tidak, kami tidak mengatakan tidak, tapi ..."

"Aku tidak bisa membantu tetapi berpikir ada motif tersembunyi," bentak Horikita.

Aku mencoba menangani situasi ini dengan damai, tetapi Horikita segera melenyapkan rencana itu. Ichinose, jelas merasakan permusuhan di balik kata-kata Horikita, memiringkan lehernya dan tersenyum.

"Motif tersembunyi? Kamu pikir kami sedang bekerja dalam bayang-bayang untuk melemahkan C dan Kelas D? "

Ichinose memasang ekspresi bingung. "Apakah kamu harus waspada? Aku benar-benar hanya ingin tahu, itu saja. "

"Aku tidak ingin berbicara dengan seseorang yang 'hanya ingin tahu.' Lakukan apa yang kamu inginkan."

Horikita berusaha menjaga jarak di antara mereka. Dia mengintip ke luar jendela.

"Tolong beritahu aku sesuatu. Semua guru dan temanku katakan adalah bahwa ada semacam perkelahian. "

Aku ragu-ragu sebentar, tetapi karena tidak ada banyak informasi yang bisa didapat, mungkin tidak ada gunanya berdiam diri. Jadi aku menjelaskan situasinya. Aku mengatakan kepadanya bahwa tiga orang dari Kelas C telah memanggil Sudou, dan ada perkelahian. Namun, Sudou membalikkan keadaan pada calon penyerangnya, dan mengalahkan mereka. Aku juga mengatakan kepadanya bahwa setelah perkelahian, anak-anak Kelas C mengajukan laporan palsu ke sekolah. Ichinose mendengarkan ceritanya dengan saksama.

"Jadi, itulah yang terjadi. Kisah ini belum sampai ke Kelas B. Hei, bukankah ini masalah yang cukup besar? Tidak masalah siapa yang berbohong karena ini adalah masalah kekerasan, kan? Bukankah kamu harus buru-buru mengungkapkan kebenaran? "

"Itu sebabnya kami datang ke sini untuk melihat. Tapi kami belum menemukan banyak bukti. "

Ini bukan kasus pembunuhan, jadi aku ragu ada banyak petunjuk jelas yang bisa kita temukan. Namun, bertentangan dengan harapan kami, kami memang mendapatkan beberapa hasil.

"Jadi, kamu percaya Sudou-kun karena dia teman sekelasmu. Dan temamun, tentu saja, itu sudah jelas. Jadi Kelas D sedang gempar karena Sudou dituduh salah, kan? "

Sulit untuk meyakinkan pihak ketiga seperti Ichinose bahwa kita tidak melakukan ini karena persahabatan atau kesetiaan kelas. aku tidak akan mencoba menjelaskannya.

"Apa yang akan kamu lakukan jika Sudou-kun pembohong? Misalkan ada bukti yang membuktikan kesalahannya. Lalu bagaimana?"

"Aku akan melaporkannya dengan jujur. Bagaimanapun, menutupi kebohongan hanya akan kembali menghantui kita nanti. "

"Ya baiklah. Aku pikir juga begitu."

Meski begitu, itu tidak seperti perjuangan kita benar-benar akan berdampak pada Ichinose.

"Apa kamu sudah selesai? Kamu mendengar apa yang kamu inginkan. "Horikita berbicara dengan tajam dan sambil mendesah, mencoba mengusir Ichinose.

"Hmm. Ya, bagaimana kalau aku bantu? Untuk mencari saksi, atau apa pun. Kamu pasti akan berkembang lebih jauh dengan lebih banyak orang, bukan? "

Jelas lebih banyak orang akan lebih baik. Itu benar. Namun, itu seolah-olah kita tidak naik dan berkata kepadanya, "Tolong bantu kami, kami dalam masalah!"

"Mengapa seorang siswa dari Kelas B menawarkan bantuan?"

"Apakah Kelas D dan B sama sekali tidak berhubungan satu sama lain? Kami tidak tahu kapan kasus-kasus ini akan muncul, atau siapa mereka akan terlibat. Karena kelas berada dalam persaingan yang konstan, selalu ada kemungkinan hal

ini akan terjadi. Ini hanya kasus pertama. Jika pihak yang berbohong menang, itu akan menjadi teladan buruk. Juga, aku pribadi tidak bisa berpaling sekarang karena aku tahu apa yang terjadi. "

Aku tidak tahu apakah Ichinose serius atau bercanda.

"Jika Kelas B bekerja denganmu, bukankah itu secara dramatis meningkatkan kredibilitasmu? Meskipun kukira sebaliknya juga bisa benar. Kelas D mungkin menderita konsekuensi yang lebih besar jika kebenaran terungkap ... "

Dengan kata lain, jika Sudou berbohong, maka itu membuktikan pernyataan Kelas C. Dalam hal itu, Sudou akan diskors, dan Kelas D mungkin menderita kerusakan fatal.

"Apa yang kamu pikirkan? Aku tidak percaya itu saran yang buruk. "

Aku melirik untuk melihat apa yang dipikirkan Horikita. Namun, dia masih membelakangi. Dia masih melihat ke luar jendela, tidak bergerak. Aku bertanya-tanya apa pendapatnya tentang tawaran Ichinose. Tentu saja, kami khawatir efek apa yang akan terjadi. Jika Kelas D mencoba membuktikan sendiri bahwa Sudou tidak bersalah, kredibilitas kita akan rendah kecuali kita berhasil menemukan bukti bahwa, 100 persen memastikan bahwa Sudou tidak bersalah.

Jika seorang siswa dari Kelas B terlibat, mungkin ada implikasi yang luar biasa.

Aku memutuskan untuk menimbang positif dan negatif tawaran itu, meskipun itu kasar. Jelas, aku belum bisa

mempercayai Ichinose. Dia adalah seorang siswa dari Kelas B, dan dia tidak mendapatkan apa-apa dengan melibatkan dirinya sendiri. Jika membantu orang lain karena niat baik semata-mata tercermin dalam poin kelas atau pribadi, maka aku bisa memahami motivasinya. Tidak mudah untuk bertanya, tetapi dia mungkin memiliki informasi penting. Satu-satunya cara untuk memastikan adalah dengan bertanya.

"Mari kita terima bantuannya, Ayanokouji-kun."

Horikita telah membuat keputusan, mungkin menentukan bahwa manfaatnya melebihi risiko. Aku bersyukur dia cepat mengambil keputusan. Aku tidak benar-benar memiliki kekuatan untuk memutuskan sejak awal; itu adalah pekerjaan Horikita. Ichinose tersenyum, memamerkan gigi putihnya.

"Lalu diputuskan! Umm ... "

"Horikita."

Horikita memberikan namanya dengan jujur, seolah melakukan hal itu menyetujui hubungan kerja sama kami.

"Senang bertemu denganmu, Horikita-san. Dan kamu juga, Ayanokouji-kun. "

Kami tiba-tiba kenalan dengan Ichinose dari Kelas B dan menerimanya sebagai sekutu. Masih ada risiko bahwa ini dapat menyebabkan hal-hal buruk. Tidak peduli apa, segalanya akan berubah.

"Kami sudah menemukan saksi. Sayangnya, ini adalah siswa dari Kelas D. "

Ichinose menghela nafas putus asa.

"Yah, itu berarti tidak ada saksi lain. Maksudku, kurasa seseorang dari kelas lain mungkin telah menyaksikannya, tetapi itu tidak mungkin. "

Kemungkinannya kecil. Tapi masih ada peluang.

"Ngomong-ngomong, tentang temanmu. Dia tahun pertama, tapi dia mungkin menjadi pemain tetap di tim basket, kan? Itu luar biasa. Bahkan jika dia bisa kalian tahan sekarang, dia mungkin menjadi aset besar nanti. Maksudku, sekolah mengevaluasi kegiatan klub dan kegiatan filantropis, kan? Jadi jika dia memasuki turnamen dan berhasil, Sudou-kun bisa mendapatkan poin. Itu juga akan dikaitkan dengan poin kelasmu. Tunggu ... Apa kalian tidak tahu itu? Apakah gurumu tidak memberitahumu? "

Kami hanya mendengar bahwa itu akan memengaruhi poin pribadi kami.

"Ini adalah yang pertama aku mendengar tentang hal itu memengaruhi poin kelas kami. Aku harus mengeluh kepada Chabashira-sensei nanti, " gumam Horikita, sedikit tidak puas.

Ini adalah kekhilafan lain, contoh lain di mana Chabashira-sensei gagal mengungkapkan sesuatu yang penting. Aku bertanya-tanya apakah Kelas B telah mendengar tentang ini dari guru mereka ...

Biasanya, guru kami bahkan tidak berpura-pura memberi kami perlakuan yang sama. aku merasa didiskriminasi.

"Guru wali kelasmu agak aneh," kata Ichinose.

"Dia tampaknya tidak termotivasi untuk memberi tahu kami apa pun. Dia benar-benar apatis. Beberapa guru seperti itu. "

Aku tidak berpikir bahwa itu sangat mengkhawatirkan, tetapi Ichinose tersentak.

"Apakah kamu tahu bahwa sekolah mengevaluasi guru wali kelas ketika kelas mereka lulus?"

"Ini adalah pertama kalinya aku mendengarnya. Apakah kamu yakin? "

Aku tidak begitu tertarik karena aku tidak punya pilihan selain tertarik. Itu perbedaan yang krusial.

"Guru wali kelas kami, Hoshinomiya-sensei, mengatakan itu seperti moto-nya. Dia bilang dia ingin melakukan yang terbaik karena wali kelas untuk Kelas A mendapat bonus khusus. Sepertinya sangat berbeda untuk kalian. "

"Aku iri dengan hubunganmu dengan wali kelasmu. Dan lingkungan kelasmu. "

Guru kami tampaknya kurang ambisius, atau bahkan tidak tertarik pada uang. Rasanya bahkan jika kita jatuh dalam kegagalan, dia hanya mengatakan itu hebat.

"Kupikir mungkin akan baik bagi kita untuk bertemu dan mendiskusikan berbagai hal."

"Aku tidak pernah berpikir aku akan menerima bantuan dari musuh."

"Ini sepertinya masalah yang harus kita atasi sebelum kita bisa bertarung. Kita tidak benar-benar sejajar, kan? "

Kelas-kelas lain mengasihani kami. Jika ada, ini menunjukkan betapa kecilnya minat Chabashira-sensei untuk murid-muridnya.

"Aku ingin mengganti guru wali kelas dengan Kelas B."

"Yah, aku pikir itu sulit untuk dikelola."

Aku teringat kembali pada pertemuan pertamaku dengan Hoshinomiya-sensei. Dia tampaknya datang dengan kesulitan bawanya sendiri sebagai guru.

"Ah, panas sekali di sini!" Ichinose mengeluarkan sapu tangan imut yang tercakup dalam ilustrasi panda, dan menggunakannya untuk menyeka keringat dari dahinya dengan lembut. Seragam tebal kami benar-benar menjebak panas.

"Sebuah sekolah yang terus-menerus menjalankan AC di gedung-gedung kosong dan tidak ramah lingkungan adalah yang terburuk," kata Horikita.

"Ha ha ha, itu mungkin benar. Kamu cukup menarik,

"Ichinose tertawa, meskipun itu bukan lelucon.

"Aku tidak berpikir ada yang lucu dengan apa yang baru saja aku katakan ..."

"Bagaimana kalau kita bertukar kontak, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar?"

Horikita menatapku dengan pandangan yang sepertinya mengatakan, aku tidak ingin melakukannya. Berikan milikmu padanya.

"Jika kamu baik-baik saja dengan memiliki kontakku, ini dia," kataku.

"Tentu, mengerti."

Setelah kami bertukar kontak, tiba-tiba aku menyadari bahwa aku memiliki jumlah kontak perempuan yang tak terduga. Meskipun baru awal Juli, aku sudah memiliki tujuh nama dan nomor telepon di HPku, tiga di antaranya perempuan. Mungkin ... aku telah terjun jauh ke dalam kegembiraan masa muda tanpa menyadarinya. Juga, aku mengetahui bahwa nama pertama Ichinose adalah Honami — sedikit informasi yang tidak perlu.

4.5

Ichinose tampak serius dalam membuat strategi dan menjadi sekutu yang bisa dipercaya. Setiap kali dia ingin izin untuk mencoba sesuatu, dia menghubungi kami, meskipun dia sudah mengatakan untuk menyerahkan sesuatu padanya.

Aku tidak berpikir dia perlu membatasi dirinya dengan sangat keras. Setelah kembali ke asrama, aku pikir kami akan berpisah, tetapi Horikita mengikutiku sampai ke kamarku. Dia sepertinya masih ingin bicara.

"Maaf atas gangguannya," kata Horikita ketika dia memasuki ruangan, meskipun tidak ada orang lain di sana.

Aku bertanya-tanya mengapa aku merasa sedikit gugup sendirian dengan Horikita di balik pintu tertutup.

"Oh, hanya untuk memeriksa, apakah kamu punya juga? Kunci cadangan?" Aku bertanya.

"Untuk kamarmu? Ike-kun bertanya sebelumnya jika aku menginginkannya. Aku menolak."

Seperti yang kuharapkan darinya. Tampaknya dia adalah satu-satunya yang punya akal sehat.

"Lagipula, jarang aku mengunjungi kamarmu, Ayanokouji-kun. Selain itu, datang ke sini adalah tindakan yang memalukan. Sebuah Aib. Paham?"

Aku berasumsi dia akan merespons seperti itu. Aku tidak terluka sama sekali. Aku jelas tidak berpikir seperti, *Wow, itu tidak terduga.*

"Mengapa kamu menelusuri huruf-huruf di dinding dengan jarimu?"

"Untuk menyembunyikan detak jantungku. Atau sesuatu."

Bagian paling menakutkan adalah dia tidak benar-benar memiliki niat buruk. Aku yakin jika ditanya, dia mungkin akan

mengatakan sesuatu seperti, "Tapi aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

"Ayanokouji-kun, aku ingin mendengar pendapatmu tentang kasus Sudou-kun sekali lagi. Juga, aku menemukan sedikit tindakan Kushida-san. "

"Jika kamu khawatir sekarang, bukankah sebaiknya berpartisipasi lebih awal dalam proses ini?"

"Mustahil. Orang yang dimaksud tidak mengenali apa yang sedang terjadi. Aku baru sekarang dengan enggan menawarkan untuk membantu demi kelas kita. Terus terang, aku masih berpikir akan lebih baik meninggalkannya. "

"Meskipun kamu ikut membantu Sudou selama tengah semester?"

"Itu berbeda. Bahkan jika kita secara ajaib membuktikan kepolosannya, apakah menurutmu dia akan matang? Menyelamatkannya mungkin memiliki efek sebaliknya. "

Pandangannya yang tajam sepertinya berkata, "Apakah kamu mengerti maksudku?"

"Jadi, kamu menyerah untuk membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah dan membiarkannya menghadapi hukuman demi dirinya sendiri?"

Horikita mengenakan ekspresi yang sedikit tidak puas, tapi kemudian itu tampak seperti kesadaran tersadar.

"Mengetahui kepribadian Sudou yang cacat, kamu menyadari sejak awal betapa sulitnya membuktikan kepolosannya, bukan? Dengan begitu, lebih mudah untuk berpikir dia akan

lebih baik menerima hukumannya. Terutama lebih baik bagi mereka yang membencinya. "

Horikita sepertinya ingin menambahkan, "Kamu memikirkan hal yang sama, kan?" Aku merasa seperti telah didorong ke dinding, tidak dapat berlari. Jika aku mencoba menyangkal dengan paksa, dia hanya akan menggali lebih dalam.

"Ya, tidakkah akan jelas bagi siapa pun yang berpikir sejenis?"

"Mungkin. Sepertinya Kushida-san dan Ike-kun dan yang lainnya tidak memperhatikan sama sekali. Mereka hanya percaya pada Sudou-kun, dan ingin menyelamatkannya dari kebohongan demi dirinya dan demi kelas kita. Mereka tidak memahami situasi yang mendesak. "

Ucapannya terhadap teman-teman sekelasnya, mereka yang sudah berbagi suka dan duka bersama, tampak benar-benar tanpa ampun.

"Kushida sepertinya mengerti setidaknya sedikit, dan meskipun begitu itu berhasil menyelamatkan Sudou," kataku.

"Sedikit? Jadi dia menyadarinya sendiri, kalau begitu? "

"Hah? Yah, tidak, itu ... "

"Kau memberitahunya, bukan?"

Dia memojokkanku dengan kata-katanya. Rasanya seperti diinterogasi. Agak menakutkan.

"Kamu datang dengan ide mendapatkan pertanyaan ujian lama, dan membeli nilai ujian. Aku tidak bisa mengatakan aku

terkejut. kamu memang kelihatannya cukup licik, tapi ... Aku tidak puas. "

Mereka yang ingin suatu hari nanti hidup dengan jujur, kadang-kadang juga harus licik.

"Jangan terus melebihi-lebihkan aku," jawabku.

Meskipun itu bukan maksudku, Horikita tertawa. Namun, senyumnya langsung memudar.

"Jujur, ada banyak hal tentangmu yang tidak aku mengerti. Kamu adalah sebuah misteri. kamu adalah orang yang paling sulit untuk diprediksi di kelas kita. Kamu serba guna, namun sering kali kamu menganggur. Kamu sepertinya tidak pernah diam. Seolah-olah kamu tidak dapat dikategorikan. "

"Semua itu adalah cara yang sangat dipertanyakan untuk menggambarkan seseorang. Itu semua bukan hal-hal yang kamu katakan sebagai pujian ... "

Ada cara yang lebih baik untuk mengungkapkan semua itu. Horikita menatapku dengan curiga.

"Kurasa yang harus kukatakan adalah kau hanya membaaur dan menyembunyikan bakatmu yang sebenarnya. Kamu bersembunyi di depan mata. Kamu membuatku jijik lebih dari orang lain. "

Aku mengerti. Aku bertanya-tanya apakah dipanggil seperti itu normal. Sepertinya aku mengambil umpan dan terperangkap dalam perangkap Horikita. Kegagalan kecil di pihakku.

"Ayo, katakan bahwa aku membuatmu jijik lebih daripada orang lain yang terlalu jauh. Kouenji juga memiliki banyak misteri, "

Itu tidak diragukan lagi kartu ASku. Jika aku membuat Horikita jijik lebih daripada dia, itu akan sangat menyakitkan.

"Dia sangat mudah dimengerti. Dia belajar dengan baik, atletis, dan mendapat nilai bagus. Kepribadiannya adalah masalahnya. Pada akhirnya, aku dapat dengan mudah mengkategorikan dan meringkas masalah perilakunya hanya dalam beberapa kata: dia egois. "

Jujur, penjelasan itu mudah dimengerti. Bagaimanapun juga, Kouenji sederhana.

"Kamu mungkin bisa menjadi guru yang baik," kataku.

Pada tingkat ini, ketika dia mencapai usia dewasa, dia mungkin menjadi guru seperti Chabashira-sensei.

4.6

Ada empat gedung asrama di kampus. Tiga untuk siswa, yang tinggal di berbagai asrama tempat mereka ditugaskan dari tahun pertama hingga tahun ketiga. Dengan kata lain, gedung asrama kami tahun ini adalah sama dengan tempat tinggal siswa tahun ketiga tahun lalu. Bangunan keempat ditempati instruktur dan karyawan sekolah.

Apa yang kukatakan adalah bahwa karena semua siswa tahun pertama tinggal di gedung yang sama, pasti kita akan

bertemu siswa dari kelas lain. Seseorang memasuki bidang penglihatanku. Mata kami bertemu secara alami.

"Terima kasih banyak. Sungguh menyenangkan. "Gadis itu mengucapkan kata-kata syukur ini kepada manajer asrama, lalu memanggilku.

"Hei, Ayanokouji-kun! Selamat pagi. Kamu lebih awal. "

Dia memiliki rambut panjang dan bergelombang yang indah dan mata yang besar. Tombol kedua blazernya menegang di atas dadanya yang besar. Posturnya yang lurus cocok dengan kepribadiannya yang bermartabat. Aku menemukan diriku lebih tertarik pada temperamennya yang dingin daripada betapa lucunya dia. Ichinose Honami, siswa kelas B tahun pertama, telah menemukanku lagi.

"Aku bangun sedikit lebih awal hari ini. Apa yang kamu bicarakan dengan manajer? "Tanyaku.

"Beberapa orang dari kelasku ingin mengajukan permintaan tentang asrama mereka. Aku mengumpulkan pemikiran semua orang tentang masalah ini dan memberi tahu manajer asrama. Hal-hal seperti penggunaan air, kebisingan, dan sebagainya. "

"Kamu melakukan semua itu, Ichinose?"

Biasanya, individu menangani masalah kamar mereka sendiri. Aku bertanya-tanya mengapa Ichinose susah-susah mengumpulkan keluhan semua orang.

"Selamat pagi, Perwakilan Kelas Ichinose!"

Dua gadis yang turun dari lift memanggil Ichinose. Dia menyapa kembali.

“Perwakilan Kelas? Kenapa Perwakilan Kelas?”Tanyaku.

Aku belum pernah mendengar posisi "perwakilan kelas" sebelumnya. Mungkin mereka memanggilnya begitu karena dia sepertinya terlalu banyak belajar.

“Aku perwakilan kelasku. Sepertinya memang begitu.”

“Perwakilan kelasmu? Apakah semua kelas kecuali untuk D memiliki seseorang seperti itu juga?”

Itu adalah pertama kalinya aku mendengar tentang ini. Biasanya aku akan terkejut, tetapi mempertimbangkan siapa wali kelas kami, dia mungkin memutuskan untuk meninggalkan bagian itu.

“Tidak, itu hanya sesuatu yang Kelas B atur sendiri. Kupikir itu baik untuk memiliki beberapa peran yang ditugaskan, kan?”

Aku mengerti maksudnya, tapi kami tentu tidak akan menugaskan perwakilan kelas kami sendiri.

"Apakah ada posisi lain selain perwakilan kelas?"

"Ya. Apakah mereka melayani fungsi atau tidak adalah pertanyaan yang berbeda, tetapi kami memang memiliki peran lain demi formalitas. Hal-hal seperti wakil kelas, dan sekretaris. Mereka bisa lebih berguna ketika kita memiliki pekan raya budaya, atau festival olahraga, atau sesuatu. Kami bisa mencoba memutuskan sesuatu di tempat, tetapi itu bisa menimbulkan masalah.”

Aku ingat melihat Ichinose di perpustakaan sebelumnya, belajar dengan sekelompok kecil anak laki-laki dan perempuan. Bahkan saat itu, dia mungkin sudah memenuhi tugas perwakilan kelasnya. Kebanyakan orang tidak ingin menjadi perwakilan kelas. Mereka akan dipaksa untuk melakukan hal-hal yang menjengkelkan, dan perlu untuk berpartisipasi dalam diskusi tatap muka tentang masalah sekolah. Namun, dengan Ichinose yang mengambil inisiatif untuk Kelas B, dia mungkin tidak mempermasalahkan hal lain. Aku yakin dia menangani tugasnya dengan lancar.

"Sepertinya kau yang memimpin. Kelas B, maksudku. "

Tanpa maksud, tampaknya aku mengungkapkan perasaan jujurku.

"Menurutmu itu aneh? Semuanya murni informal. Selain itu, ada beberapa pembuat onar. Kami harus berurusan dengan banyak hal. "

Ketika dia berkata, "Kita harus berurusan dengan banyak hal," Ichinose tertawa. Kami berdua mulai berjalan ke sekolah bersama.

"Bukankah kamu biasanya agak terlambat? Ini mengingatkanku bahwa aku belum pernah melihatmu sekitar saat ini. "

Pertanyaan Ichinose terdengar tidak berbahaya, seolah dia mengikuti semacam template. Setelah mendengar kata-kata itu, aku merasa sedikit lega dan puas. Sepertinya aku bisa melakukan percakapan yang normal dan membangun hubungan.

"Aku tidak harus pergi sepagi ini. Aku biasanya berkeliaran di kamarku selama sekitar 20 menit. "

"Jadi, kurasa kau membuatnya tepat pada waktunya, kalau begitu."

Ketika Ichinose dan aku semakin dekat dengan sekolah, jumlah siswa di sekitar kami berlipat ganda. Anehnya, beberapa gadis saling berpaling dan memandang kami dengan iri. Apakah ini yang disebut fase popularitas yang diberitahu akan terjadi tiga kali dalam hidupku? Aku belum mengalaminya; sudah waktunya aku memasuki fase pertamaku.

"Selamat pagi, Ichinose!"

"Selamat pagi, Ichinose-san!"

Ichinose, yang berjalan di sampingku, memonopoli semua perhatian gadis-gadis itu.

"Kamu benar-benar populer," kataku.

"Aku hanya menonjol karena aku adalah perwakilan kelas. Itu saja."

Sepertinya dia tidak berusaha bersikap rendah hati. Rupanya itulah yang benar-benar dia pikirkan. Dia memiliki kekuatan karismatik tentang dirinya yang menarik perhatian semua orang.

"Ah, itu mengingatkanku. Apakah kamu mendengar tentang liburan musim panas, Ayanokouji-kun? "

"Libur musim panas? Tidak. Maksudku, bukankah ini liburan musim panas? "

"Aku pernah mendengar desas-desus bahwa kita mungkin akan berlibur ke pulau tropis."

Itu memicu kenangan. Aku lupa tentang itu, tetapi Chabashira-sensei telah menyebutkan liburan.

"Tapi aku tidak bisa percaya. Bisakah kita benar-benar pergi berlibur? "

Mungkin itu bukan kunjungan sekolah biasa. Maksudku, lihat saja sekeliling. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa sekolah ini mewah. Pergi ke pulau tropis di musim panas dan mengunjungi sumber air panas di musim dingin ...

Itu semua sangat mencurigakan. Aku benar-benar tidak berpikir sekolah kami akan menjadi sangat bagus untuk menjadi kenyataan. Mereka harus menjaga sesuatu dari kita. Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan Ichinose. Tapi Aku melihat dari senyum pahitnya bahwa dia juga memiliki keraguan.

"Lagipula itu mencurigakan. Aku pikir ini akan menjadi titik balik. "

"Dengan kata lain, kamu pikir poin kelas kita bisa berfluktuasi liar selama liburan musim panas?"

"Ya, ya. kupikir mungkin ada tugas tersembunyi, yang memiliki dampak lebih besar pada kita daripada ujian tengah semester atau ujian akhir. Kalau tidak, perbedaan antara Kelas A dan kita tidak akan terlalu dekat. Kami bisa mengurangi jarak sedikit demi sedikit. "

Itu memang benar. Peristiwa besar dan gempar mungkin segera terjadi ...

"Apa bedanya kamu dan A?" Tanyaku.

"Kami memiliki sekitar 600 poin, jadi kelas kami berjarak sekitar 350 poin."

Wajar jika poin mereka akan turun sejak awal tahun, tapi sungguh menakjubkan berapa banyak poin yang mereka pertahankan.

"Sejauh ini, jangka menengah adalah yang memberi kami kesempatan untuk meningkatkan poin kelas kami, jadi kehilangan setidaknya beberapa poin tidak dapat dihindari bagi kami. Maksudku, bahkan Kelas A telah kehilangan poin. "

Namun, sebagai akibat dari jangka menengah, kami berhasil mendapatkan poin kembali.

"Kamu sepertinya tidak panik."

"Aku khawatir, tapi kupikir ada peluang bagi kita untuk kembali. Aku bermaksud memusatkan seluruh energi emosionalku untuk membuat persiapan itu. "

Kupikir bagian pertama dari apa yang dia katakan adalah benar. Namun, kepaduan mereka sebagai kelas memungkinkan hal-hal seperti itu terjadi. Kelas D hanya berhasil mendapatkan 87 poin bulan ini. Kami tidak berada di dekat kemampuan untuk bersaing dengan yang lain.

"Aku ingin tahu berapa banyak acara ini akan mengubah banyak hal?"

Mungkin akan bernilai lebih dari 10 atau 20 poin. Namun, sulit untuk membayangkan bahwa itu akan mengubah segalanya dengan 500 atau bahkan 1.000 poin.

"Kami berada di tempat yang sempit. Jika kesenjangan melebar lebih jauh, kami tidak akan bisa mengejar ketinggalan. "

"Kurasa kita berdua harus melakukan yang terbaik, kalau begitu."

Sebenarnya, yang harus bekerja keras adalah Horikita, Hirata, dan Kushida.

"Bagaimanapun, sepertinya ini tidak akan menjadi lebih buruk." Aku tidak ingin mengeluh, tetapi aku merasa ada sesuatu yang mengganggu ada di cakrawala.

"Tapi jika kita benar-benar berlibur di pulau tropis, itu akan luar biasa!"

"Aku ingin tahu tentang itu ..." kataku.

"Hah? Gagasan itu tidak membuatmu bahagia? "

Hanya orang-orang yang memiliki persahabatan yang bermakna yang dapat menikmati liburan sepenuhnya. Tidak ada yang menyenangkan bepergian tanpa teman dekat, terutama ketika kamu bepergian dengan kelompok.

Membayangkannya saja membuatku merasa ingin muntah.

"Apakah kamu benci bepergian?" Tanya Ichinose.

"Aku tidak membencinya. Lagipula aku tidak berpikir aku melakukannya ... "

Sementara kami mengobrol, aku mencoba membayangkan bagaimana jadinya. Aku tidak pernah bepergian dengan seorang teman sebelumnya. Aku telah pergi ke New York bersama orang tuaku sejak dulu. Tidak satu milidetik pun yang menyenangkan. Hanya mengingat waktu pahit itu membuatku lelah.

"Apa masalahnya?"

"Hanya mengingat sesuatu yang agak traumatis."

Tawa keringku menggema melalui lorong panas. Tidak, ini tidak baik. Jika aku membiarkan aura negatifku menyebar, Ichinose akan menjadi bermasalah. Namun, sepertinya kecemasanku tidak berdasar. Ichinose terus berbicara, sepertinya tidak terganggu oleh kata-kataku.

"Hei, aku masih punya beberapa hal di pikiranku. Bolehkah aku mengajukan beberapa pertanyaan?"

Ichinose memiliki penampilan yang bersinar, meskipun berbeda dari Kushida. Aku bisa mengatakan bahwa dia bertindak tanpa motif tersembunyi. Bahkan ketika berbicara dengan orang sepertiku, dia mengedepankan kaki terbaiknya.

"Kita telah dipisahkan menjadi empat kelas sejak awal, bukan? Apakah kamu benar-benar berpikir mereka memisahkan kita dengan kemampuan? "

"Aku mengerti bahwa itu tidak sepenuhnya terkait dengan hasil ujian kita. Ada orang-orang di kelas kami yang, berdasarkan nilai, seharusnya masuk ke peringkat teratas. "

Horikita, Kouenji, dan Yukimura tidak diragukan lagi adalah tiga orang yang pantas untuk menjadi yang teratas berdasarkan pada nilai akademik mereka sendiri.

"Jadi, menurutmu itu seperti kemampuan keseluruhan?"

Aku memberikan jawaban yang tidak komitmen. Aku sudah memikirkannya berkali-kali, tetapi tidak bisa menemukan penjelasan yang menyeluruh.

"Aku sudah memikirkannya sejak kita mulai di sini. Seseorang mungkin pandai belajar, tetapi buruk dalam aktivitas fisik. Yang lain mungkin bagus dalam aktivitas fisik, tetapi buruk dalam belajar. Tetapi jika siswa diberi peringkat berdasarkan kemampuan keseluruhan, bukankah itu berarti bahwa kelas bawah berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan? "

"Tapi bukankah itu cara kerja kompetisi sosial? Aku tidak berpikir ada yang aneh tentang hal itu, "kataku.

Ichinose menyilangkan tangannya dan bersenandung pada dirinya sendiri, seolah-olah dia tidak yakin.

"Jika kita bersaing sebagai individu, tentu saja. Tapi ini kompetisi antar kelas, kan? Jika kamu hanya memasukkan semua siswa unggul ke Kelas A, maka bukankah itu berarti kita semua hampir tidak memiliki peluang untuk berhasil? "

Itu cukup menjelaskan keadaan saat ini, titik-titik kelas kami yang menyedihkan. Namun, Ichinose tampaknya berpikir berbeda.

"Pasti ada perbedaan besar antara kelas A hingga D sekarang. Namun, kupikir mereka mencoba menyembunyikan sesuatu, tetapi melakukannya dengan cara yang aneh. Apakah kamu tidak setuju? "

"Oke, aku harus bertanya. Apa alasanmu? "

"Ha, tanpa alasan, sungguh. Itu hanya sesuatu yang muncul di kepalaku. Jika itu tidak benar, maka akan adil untuk mengatakan bahwa seluruh situasi itu kejam. Kupikir siswa yang baik dan atlet yang baik ditempatkan di Kelas D karena suatu alasan, sebagai penanggulangan. "

Namun, bukankah itu berbeda dari sistem yang biasa? Jika kelas hanya dibagi berdasarkan kemampuan akademik, tidak akan ada cara untuk menang melawan yang lain. Dalam sistem seperti ini, penting untuk menjadi ahli dalam berbagai bidang.

"Bukankah lebih bijaksana untuk tidak berbicara dengan seseorang dari kelas lain tentang ini?" Aku bertanya kepada Ichinose, merasa sedikit khawatir.

"Hmm? Tentang apa?"

"Tentang apa yang kamu katakan tadi. Horikita sudah menyebutkan ini, tetapi kamu membantu musuh. "

Lagipula, mungkin saja dia bisa memberiku petunjuk yang berharga, dan aku akan melakukan sesuatu dengannya.

"Kurasa tidak. Ada banyak yang bisa diperoleh dari pertukaran ide. Selain itu, karena kita bekerja sama sekarang, seharusnya tidak ada masalah. "

Dia tidak puas dengan berada di Kelas B. Itu hanya kepribadian alami Ichinose. Aku bisa memahami sifat dan cara berpikirnya. Bagaimanapun, dia adalah orang yang baik tanpa sisi tersembunyi baginya.

"Aku tidak cukup pintar untuk terlibat dalam pertukaran ide. Yang bisa kukatakan adalah, "Maafkan aku."

"Aku tidak keberatan jika aku yang berbicara dan berpikir. Jika menurutmu itu informasi yang bermanfaat, maka kamu boleh menggunakannya. "

Ichinose berhenti, hampir seolah dia baru saja mengingat sesuatu. Aku mencoba membaca wajahnya, mencatat bahwa dia memasang ekspresi serius.

"Hei ... Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu, Ayanokouji-kun. Apakah itu tidak apa apa?"

Itu seperti Ichinose yang ceria beberapa saat yang lalu telah menghilang. Tubuhku sedikit menegang.

"Jika itu sesuatu yang bisa aku jawab, aku akan melakukannya."

Selain itu, pertanyaan apa yang tidak bisa kujawab dengan otakku yang sangat mengesankan, dipenuhi dengan pengetahuan seratus juta buku? (Kebohongan besar, tentu saja.)

"Apakah seorang gadis pernah mengakui perasaannya kepadamu?"

Itu ... tidak ada dalam seratus juta buku yang kubaca.

"Benarkah? Apakah aku terlihat seperti seorang pria yang pernah memiliki seorang gadis yang mengaku perasaannya kepadanya? "

Apakah dia akan memanggilku menjijikkan, atau perjaka, atau tolol? Apakah aku akan menangis? Aku masih hanya seorang siswa tahun pertama sekolah menengah, Kamu tahu? Terlalu dini untuk ini. Benar,kan? Hei. Kamu juga berpikir begitu, kan? Selain itu, aku yakin bahwa, secara proporsional, jumlah orang yang mengakui perasaan mereka rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak. Itu adalah teori yang tidak berdasar. Siapa yang tahu jumlah sebenarnya orang yang telah meninggal dalam kesendirian, tersembunyi dalam bayang-bayang kemakmuran umat manusia?

"Oh tidak, maafkan aku. Tidak apa."

Sepertinya bukan apa-apa. Namun, sepertinya dia tidak berencana untuk mengolok-olokku. Sebaliknya, dia sebenarnya khawatir tentang sesuatu.

"Apakah ada yang mengaku padamu?" Tanyaku.

"Hah? Oh ya. Sepertinya."

Sepertinya banyak siswa yang berjuang setiap hari untuk berpasangan seperti Hirata dan Karuizawa.

"Yah, jika kamu tidak keberatan, bisakah kamu meluangkan sedikit waktu setelah kelas? Aku punya beberapa pertanyaan tentang pengakuan. Aku tahu betul betapa sibuknya kMU dengan kejadian itu sekarang, tapi ... "

"Tentu, tidak apa-apa. Aku tidak punya banyak pekerjaan. "

"Tidak banyak yang harus dilakukan?"

"Kupikir tidak ada gunanya mencari bukti atau saksi lain. Melakukan itu akan membuang-buang waktu dan membuat sakit kepala. "

"Tapi kamu pergi ke TKP kemarin untuk menyelidiki, kan?"

"Itu untuk sesuatu yang lain. Ngomong-ngomong, tidak apa-apa. "

"Terima kasih."

Aku bertanya-tanya apa hubungannya semua hal pengakuan ini denganku. Apakah dia berbohong seperti "Ayanokouji adalah pacarku" untuk menyesatkan orang? Aku mempertimbangkannya sejenak, tetapi kemudian berpikir akan lebih pintar baginya untuk menggunakan anak lelaki yang lebih handal dan ganteng.

"Aku akan menunggu di pintu masuk sekolah setelah kelas."

"B-baiklah. Aku mengerti."

Meskipun aku tahu benar tidak akan terjadi apa-apa, aku cukup bersemangat. Itulah yang menjadi laki-laki.

4.7

Murid-murid meluap melewati pintu sekolah saat mereka pulang. Aku sedikit khawatir tentang menemukan Ichinose, tetapi kecemasanku dengan cepat menghilang. Dia menonjol bahkan di lautan siswa ini. Meskipun kelucuannya bisa

menjadi salah satu alasan mengapa, dia juga memiliki tipe kehadiran yang mendominasi di mana pun dia berada.

Sejujurnya, aku tidak benar-benar tahu bagaimana menggambarkannya. Aku hanya bisa menggambarkannya sebagai kekuatan yang memabukkan dan lembut. Kekuatan yang diperkuat oleh berapa banyak siswa tahun pertama yang mengenalinya. Itu mirip dengan Kushida, tetapi lebih dari itu. Ichinose sangat populer di kalangan anak laki-laki dan perempuan. Mereka menyambutnya satu per satu. Karena itu, aku membuang waktu sekitar lima menit hanya untuk mencari waktu yang tepat untuk meneleponnya sendiri.

"Ah. Ayanokouji-kun. Di sini, di sini!"

Ichinose akhirnya memperhatikanku dan memanggilku. Berpura-pura seperti baru saja tiba, aku dengan santai mengangkat tangan.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan selanjutnya?" Tanyaku.

"Aku berencana untuk menyelesaikan ini sesegera mungkin. Ikuti aku."

Aku memakai sepatuku dan mengikuti Ichinose ke sisi lain gedung. Kami tiba di tempat tepat di belakang gedung olahraga. Ini memang seperti tempat di mana seseorang akan mengakui perasaan mereka.

"Nah, sekarang ..."

Ichinose menarik napas dalam-dalam, dan menatapku. Tidak mungkin ... Apakah Ichinose berencana untuk mengaku padaku ?!

"Kupikir..."

Tidak mungkin, tidak mungkin ini bisa—

"Kupikir seseorang akan mengakui perasaan mereka kepadaku di sini," katanya.

"Hah?"

Dengan itu, Ichinose mengeluarkan surat dan menunjukkannya kepadaku. Itu adalah surat cinta lucu yang dihiasi stiker hati. Meskipun dia ingin aku membacanya, rasanya tidak sopan melihatnya. Tulisan tangannya cantik, mirip dengan eksterior surat itu. Tulisan tangannya lucu, jelas tidak seperti anak laki-laki.

Aku memperhatikan sesuatu yang membuatku khawatir. Waktu dan lokasi pertemuan ditulis dalam surat. Itu ditetapkan untuk Jumat malam pukul 16:00, di belakang gedung olahraga. Itu sekitar 10 menit dari sekarang.

"Bukankah lebih baik jika aku tidak ada di sini?" Tanyaku.

"Cinta itu agak asing bagiku. Aku tidak bisa merespons tanpa menyakiti perasaannya. Aku juga tidak tahu apakah kita bisa tetap berteman baik setelah itu. Aku ingin kamu membantuku. "

"Aku benar-benar tidak berpikir aku orang yang tepat untuk ini. Aku tidak punya pengalaman dengan pengakuan

romantis. Mungkin ada orang lain di Kelas B yang bisa membantu. "

"Orang yang mengaku perasaannya kepadaku ... berasal dari Kelas B."

Ah, memang begitu. Aku sekarang mengerti mengapa dia memintaku untuk datang.

"Aku ingin kamu merahasiakan ini. Jika tidak, semuanya mungkin akan menjadi tidak menyenangkan. Mengenalmu, Ayanokouji-kun, aku ragu kamu akan berkeliling memberi tahu orang-orang. "

"Tapi Ichinose, bukankah dulu ada orang yang mengakui perasaannya padamu?"

"Hah?! T-tidak mungkin. Tidak semuanya! Aku belum pernah mengalami ini sebelumnya. "

Jika dia tidak memberi tahuku sendiri, aku benar-benar tidak akan mempercayainya.

"Aku benar-benar tidak mengerti mengapa ini terjadi."

Aku tidak berpikir pengakuan ini mengejutkan, karena Ichinose sangat imut. Selanjutnya, menilai bagaimana dia berinteraksi dengan siswa lain, dia memiliki kepribadian yang hebat.

"Jadi ... bisakah kamu berpura-pura menjadi pacarku?"

Wah! Apakah situasi ini dengan serius berubah menjadi klise seperti itu?

"Aku melakukan sedikit riset, dan menemukan bahwa orang yang ditolak sakitnya lebih sedikit jika objek kasih sayang mereka sudah dalam suatu hubungan ..."

"Aku mengerti bahwa kamu tidak ingin menyakiti siapa pun, tetapi tidak akan lebih buruk jika mereka tahu kamu berbohong?"

"Aku bisa mengatakan bahwa kamu dan aku putus, atau bahwa kamu meninggalkan aku atau sesuatu."

Aku tidak berpikir itu solusinya di sini ...

"Jujur, aku pikir akan jauh lebih baik bagimu untuk berbicara dengan orang ini secara pribadi. Sesungguhnya."

"Tapi— Ah!"

Ichinose tampaknya telah memperhatikan sesuatu, dan dengan canggung mengangkat tangannya. Rupanya orang yang dimaksud telah tiba lebih awal dari yang diharapkan. Tampilan pria macam apa di dunia ini? Kedatangan baru itu berwajah kekanak-kanakan dan androgini. Dia bahkan mengenakan rok.

Tidak tidak. Selain kesan pertama, dia adalah seorang gadis. Aku sangat curiga setelah melihat tulisan tangannya. Tidak seperti ketika seorang anak laki-laki mengungkapkan perasaan romantis untuk anak laki-laki lain, pengakuan ini mungkin akan lancar. Aku mungkin berpikir itu karena aku sendiri seorang pria.

"Um, Ichinose-san ... Siapa orang ini?"

Gadis baru itu tampak agak terkejut oleh penampilan yang tidak terduga dari seorang siswa laki-laki.

"Ini Ayanokouji-kun, dari Kelas D. Aku minta maaf karena membawa seseorang yang tidak kamu kenal, Chihiro-chan."

"Apakah dia kebetulan ... pacarmu, Ichinose-san?"

"Ah ... Baiklah ..."

Ichinose mungkin bermaksud mengatakan bahwa ya, ya aku. Tetapi rasa bersalah karena berbohong sepertinya menghentikan jawabannya. Kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya.

"Jadi mengapa orang Ayanokouji-kun ini ada di sini?"

Bingung dengan situasi yang tak terduga ini, Chihiro mulai menangis. Air mata menggenang di matanya.

Apakah dia pacarnya? Mengapa dia ada di sini jika dia tidak? Chihiro mungkin sedang berjuang untuk memahami apa yang sedang terjadi. Ichinose, melihat air mata Chihiro, menjadi bingung. Tidak yakin apa yang harus dilakukan, dia mulai panik. Aku berharap Ichinose menjadi orang yang kuat dan dapat diandalkan, tetapi tampaknya dia memiliki titik lemah yang tidak terduga.

"Um, tolong keberatan pergi ke tempat lain? Aku memiliki sesuatu yang penting yang perlu kubicarakan dengan Ichinose-san," kata Chihiro.

"T-tolong tunggu sebentar, Chihiro-san. Itu, um ... Ya, sejujurnya, Ayanokouji-kun adalah ... "

Ichinose berusaha melakukan langkah pertama dan menolaknya. Dia mungkin berpikir akan lebih sulit jika Chihiro langsung berkata, aku menyukaimu.

"Ada apa?" Tanya Chihiro.

"Jadi, Ayanokouji-kun, dia ... Yah, dia adalah milikku—"

Tidak ada yang bisa kulakukan dalam situasi ini. Yah, tidak ada apa-apa selain ...

"Aku hanya seorang teman."

Aku memotong Ichinose sebelum dia bisa menyelesaikannya.

"Ichinose. Aku tidak berpikir ini adalah sesuatu yang harus kukatakan, mengingat tidak ada yang pernah mengaku kepadaku sebelumnya. Tapi aku pikir itu salah bagimu untuk memanggilmu di sini. "

Aku berbicara dengan jujur, demi mereka.

"Memang benar bahwa mengakui perasaanmu tidak mudah dilakukan. Kamu menghabiskan setiap hari dalam kesedihan total, saat kamu menciptakan pengalaman di kepalamu berulang-ulang. Namun, kamu masih tidak bisa mengakui perasaanmu. Bahkan ketika kamu berpikir sudah tiba saatnya untuk melakukannya, kamu tidak dapat mengucapkan kata-kata 'Aku suka kamu'. Kata itu tersangkut di tenggorokanmu. Itulah yang kupikirkan. Tidakkah kamu pikir kamu harus menjawab seseorang ketika mereka sangat ingin mengungkapkan perasaan mereka? Jika kamu membuat situasi tidak jelas, kalian berdua mungkin akan menyesal nanti. "

"Uh ..."

Ichinose mungkin belum pernah mengalami jatuh cinta serius dengan seseorang sebelumnya. Karenanya, dia tidak benar-benar tahu apa yang harus dilakukan, atau jika dia melakukan sesuatu yang salah. Mencoba mencegah rasa sakit seseorang tidak ada gunanya. Jika kamu menolak seseorang, perasaan mereka pasti akan terluka.

Nah, jika kamu berhasil menemukan alasan yang sesuai, kamu mungkin bisa membuat segalanya sedikit lebih mudah. Alasan seperti "Aku ingin berkonsentrasi pada studi ku" atau "Ada orang lain yang kusukai." Atau, seperti apa yang Ichinose coba di sini: "Aku sudah berkencan dengan seseorang." Tapi apa pun jawaban yang kamu berikan, yang lain seseorang pasti akan terluka.

Bahkan lebih menyakitkan jika alasan itu dibangun di atas kebohongan.

Aku pergi tanpa menunggu jawaban Ichinose. Aku kembali, tetapi tidak segera kembali ke asrama. Sebaliknya aku mampir di pohon terbaris di jalan, bersandar di pegangan, dan menghela nafas saat aku menatap daun hijau.

Sekitar lima menit kemudian, seorang gadis berlari melewatiku. Ada air mata di matanya. Terlepas dari citra yang mengejutkan itu, aku mondar-mandir di sana beberapa saat lagi untuk menghabiskan waktu. Saat matahari terbenam, Ichinose berjalan pulang dengan susah payah dari gym dan berjalan ke arahku.

"Ah..."

Setelah melihatku, dia terlihat sedikit canggung dan menggantung kepalanya. Tapi kemudian dia segera melirik ke arahku.

"Aku salah. Aku tidak menghargai perasaan Chihiro-chan. Aku hanya ingin menghindari menyakitinya, dan melarikan diri. Itu kesalahanku. Cinta benar-benar sulit, ya?" Ichinose bergumam sambil bersandar pada pegangan di sampingku. "Aku bertanya padanya apakah kita bisa melanjutkan seperti biasa, tapi ... aku tidak tahu apakah kita bisa kembali ke keadaan semula."

"Itu tergantung pada kalian berdua."

"Ya ... Terima kasih untuk hari ini. Karena ikut denganku untuk permintaan aneh seperti itu. "

"Tidak masalah. Bagaimanapun, hari-hari seperti ini terjadi. "

"Kurasa posisi kita terbalik, ya? Aku berencana membantumu, tetapi akhirnya kamu membantuku. "

"Aku menyesal telah bertingkah begitu penuh dengan diriku di sana," kataku.

Ichinose berkedip beberapa kali, seolah aku mengatakan sesuatu yang aneh.

"Kamu tidak perlu meminta maaf, Ayanokouji-kun. Tidak sama sekali."

Dia merentangkan tangannya ke langit, dan melompat dari pagar.

"Sekarang giliranku untuk membantumu. Jika ada yang bisa kulakukan, aku akan melakukannya. "

Aku bertanya-tanya bagaimana Ichinose Honami Kelas B berencana untuk menyelesaikan situasi yang sulit ini. Aku harus mengakui, aku sangat menantikan untuk melihatnya.

4.8

Malam itu, aku mendapat telepon ketika aku sedang berbelanja online. Ponselku terhubung ke dinding di sebelah tempat tidurku ketika tiba-tiba layarnya menyala. Caller ID menampilkan nama: Kushida Kikyuu. Aku melakukan pengambilan ganda untuk memastikan apa yang kulihat. Mengetahui bahwa aku tidak akan memiliki nyali untuk meneleponnya kembali, aku menggulingkan kursiku di seberang ruangan, menyambar teleponku dari dudukannya, dan terjun ke tempat tidur.

"Maaf sudah terlambat meneleponmu. Kamu masih bangun?"

"Tanyanya.

"Hmm? Oh aku sedang sedikit berpikir untuk pergi tidur. Apakah kamu membutuhkan sesuatu? "

"Kamera digital Sakura-san rusak, kan? Aku merasa aku harus disalahkan sebagian karena aku membuatnya bingung. Jadi aku ingin bertanggung jawab untuk itu ... "

"Kurasa kau tidak harus merasa bertanggung jawab, Kushida. Sama sekali tidak. Selain itu, dia akan memperbaikinya, kan? Karena itu sangat penting baginya, bukankah dia akan memperbaikinya tidak peduli apa? "

Namun, ketika aku berbicara aku menyadari itu mungkin tidak sesederhana itu. Sakura sangat tidak mahir dalam interaksi sosial, dan mungkin kurang percaya diri untuk pergi ke toko sendirian. Itu mungkin mirip dengan bagaimana perasaan seseorang tentang makan sendirian di restoran.

Agak sulit untuk percaya bahwa dia bisa menjadi pemalu, tetapi di dunia ini ada berbagai macam orang dengan kepribadian yang berbeda. Jadi itu tidak terlalu mengejutkan untuk menemukan seseorang yang tidak memiliki semua keterampilan komunikasi, kan?

"Jadi, apakah kamu menawarkan untuk membantunya, Kushida?" Tanyaku.

Dia mungkin proaktif tentang membangun kesamaan dengan Sakura.

"Ya. Dia tampak ragu pada awalnya, tetapi kemudian mengatakan bahwa dia akan baik-baik saja dengan lusa. Aku pikir kamera digital Sakura mungkin sangat penting baginya. "

Kushida telah melakukan pekerjaan luar biasa dengan mengambil langkah pertama yang tepat untuk mendapatkan kepercayaan Sakura.

"Tapi mengapa kamu mengatakan ini padaku? Tidak akan berjalan lebih lancar jika hanya kalian berdua? "

"Jika kita hanya akan memperbaikinya, kurasa. Tapi, ada satu hal lagi. Aku ingin bantuanmu, Ayanokouji-kun. "

"Apakah kamu ingin aku bertanya apakah dia tahu sesuatu tentang insiden Sudou?"

"Horikita-san tampaknya yakin bahwa Sakura melihat segalanya. Setelah semakin dekat dengan Sakura-san, aku juga berpikir dia tahu sesuatu. Tetapi harus ada beberapa alasan mengapa dia diam saja, karena dia terus menyangkal bahwa dia menyaksikannya. "

Sementara membawa Horikita bersama mungkin akan menjadi pilihan terbaik, itu adalah delusi untuk berpikir bahwa Horikita dan Kushida akan menghabiskan hari libur mereka bersama. Kushida mungkin telah memilihku melalui proses eliminasi, karena aku adalah kandidat yang paling tidak berbahaya. Jika dia mengundang Ike atau Yamauchi, mereka hanya akan tertarik pada Kushida.

Apalagi itu nyaman. Aku ingin mengunjungi toko elektronik untuk sementara waktu sekarang. Aku duduk dan bersandar di dinding. Untuk beberapa alasan, rasanya agak kasar membuat rencana sambil berbaring.

"Baiklah aku mengerti. Ayo pergi."

Suaraku pecah karena sedikit kegembiraan. Untungnya, Kushida sepertinya tidak memperhatikan sesuatu yang aneh, dan tidak mendesakku tentang hal itu. Aku mengobrol dengan Kushida tentang ini dan itu sebentar. Aku tidak terlalu sibuk dengan percakapan; itu biasa saja, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Itu bukti bahwa dia bisa menyerang ruang pribadiku tanpa menyebabkan ketidaknyamanan. Dalam pikiranku, Aku dengan tegas mengenalinya sebagai temanku.

"Itu mengingatkanku. Itu benar-benar menakutkan ketika Kouenji-kun dan Sudou-kun terlihat seperti mereka akan mulai bertarung. "

"Ya. Itu adalah situasi kritis. Sepertinya tinju mereka akan melakukan pembicaraan untuk mereka. "

Kouenji selalu tampak santai, tetapi jika Sudou mulai mengayun ke arahnya, dia akan bertarung. Jika itu terjadi, itu akan menjadi bencana.

"Aku bahkan tidak bisa bergerak. Tapi Hirata-kun sangat menakjubkan. Dia benar-benar orang yang terpuji. "

"Ya."

Mendengar pujiannya kepada Hirata seperti itu membuatku sedikit cemburu. Aku mengingatkan diri sendiri bahwa itu wajar untuk mengagumi seseorang dengan keberanian untuk melangkah dalam situasi seperti itu.

"Kelas D bisa berkumpul, terima kasih untukmu dan Hirata. Fakta bahwa anak laki-laki dan perempuan terpisah memainkan peran besar juga. "

Terkadang, hanya seorang gadis yang bisa menyelesaikan masalah gadis lain.

"Aku hanya melakukan apa yang biasanya aku lakukan. Itu bukan sesuatu yang istimewa. "

"Aku pikir Hirata pasti akan mengatakan hal yang sama."

Seringkali, orang-orang istimewa tidak menganggap diri mereka istimewa.

"Ngomong-ngomong tentang spesial, tidakkah kamu berpikir bahwa Horikita-san jauh lebih istimewa daripada orang sepertiku? Dia hebat dalam belajar dan unggul dalam olahraga. Itu membuatku bertanya-tanya mengapa dia ada di Kelas D. "

Horikita tidak istimewa. Dia termasuk kelas orang yang unik. Namun, aku tetap diam, takut jika aku menjelek-jelekkannya, dia akan mengetahuinya.

"Bukankah dia ditugaskan di Kelas D sebagian karena dia tidak terlalu ramah?"

"Tapi bukankah dia bersikap normal denganmu, Ayanokouji-kun?"

"Kamu pikir itu normal?"

Berdasarkan pada Horikita yang aku tahu, aku harus menggambarkan cara dia memperlakukan orang lain sebagai orang yang menyedihkan ... Aku sedikit gemetar mengingat Ike pingsan karena kesakitan.

"Ketika aku memikirkan hubunganku dengan Horikita, sepertinya ada tembok di antara kami. Atau mungkin aku harus mengatakan bahwa sejauh mana hubungan kami, jika kamu mengerti apa yang kumaksudkan. "

"Hmm?"

Dia terdengar geli namun sedikit ragu. Aku tidak suka disalahpahami oleh Kushida.

"Ah, itu mengingatkanku. Aku ingin bertanya sesuatu padamu. Kamarmu ada di lantai sembilan, kan, Kushida? "

"Hah? Ah, ya, benar. Mengapa? Bagaimana dengan itu? "

"Oh, tidak ada alasan. Hanya penasaran."

Tiba-tiba, Kushida terdiam. Keheningan yang tak terduga, tanpa peringatan. Percakapan kami, yang telah lancar sampai sekarang, terhenti. Biasanya, Kushida akan segera melanjutkan pembicaraan, tetapi sekarang dia berhenti. Mungkin menanyakan nomor lantainya tidak enak?

Aku mulai gelisah. Tidak dapat tenang, aku mulai melihat ke setiap sudut kamarku tanpa tujuan. Ah, seandainya aku adalah anak laki-laki yang ganteng dengan keterampilan komunikasi yang sangat baik. Aku tidak bisa membantu tetapi berharap untuk itu. Kami sangat diam sehingga kami bisa mendengar satu sama lain bernapas.

"Sudah terlambat. Haruskah aku menutup telepon sekarang?"

"Tanyaku, tidak mampu menahan keheningan."

Sangat menyakitkan untuk tetap di telepon dengan seorang gadis dan tidak mengatakan apa-apa.

"Hei-"

"Hmm?"

Kushida memecah keheningan, tetapi kemudian berhenti berbicara lagi. Keraguannya tidak biasa. Ini jauh berbeda dari Kushida yang biasa, yang selalu berusaha mencerahkan percakapan.

"J-Jika ... Ya ... aku ... aku—"

Dia berhenti bicara lagi. Periode keheningan lain menyusul. Lima detik, lalu sepuluh detik berlalu.

"Tidak, tidak apa-apa."

Itu jelas tidak tampak seperti apa-apa ...

Namun, aku tidak memiliki keberanian untuk mengatakan, "Hei, ada apa? Katakan!" Padanya, jadi aku lepaskan. *Maaf, Kushida. Jika aku berada di medan perang, aku akan menjadi penembak jitu, ayam yang akan tinggal jauh dari pertempuran. Maafkan aku.*

"Yah, aku akan melihatmu lusa, Ayanokouji-kun."

Dengan itu, Kushida mengakhiri panggilan. Aku bertanya-tanya apa yang dia coba katakan. Aku merasa itu akan menjadi malam yang buruk, tanpa tidur.

4.9

Pada hari Minggu sore, aku pergi ke pusat perbelanjaan untuk bertemu Kushida dan memenuhi janjiku. Untuk seseorang yang biasanya menghabiskan hari Sabtu bersantai di kamarnya, tempat ini membuatku gugup. Satu orang duduk di bangku di depan. Aku bertanya-tanya apakah orang itu sedang menunggu seseorang, sepertiku. Bagaimanapun, sebagian besar siswa hanya berkeliling dengan bebas pada hari libur mereka. Sambil merenungkan masalah ini, aku duduk di bangku lain yang tersedia.

Kupikir kami akan pergi bersama karena kami tinggal di asrama yang sama, tetapi Kushida agak cerewet dalam hal

ini. Aku memutuskan akan lebih baik jika kita bertemu di lokasi yang disepakati.

"Selamat pagi!"

Dalam keramaian dan hiruk pikuk di sekitarnya, Kushida semakin dekat, terdapat senyum lebar di wajahnya.

"O-oh, hei. Selamat pagi."

Jantungku mulai berdetak kencang. Aku meraba-raba katakatakaku dan mengatur lampaian tanganku dengan canggung.

"Maaf. Apakah kamu menunggu lama? "

"Oh tidak, aku baru saja sampai."

Bolak-balik kami merasa seperti pola untuk kencan. Aku tanpa sengaja melirik seluruh tubuh Kushida. Dia imut. Kushida benar-benar imut. Melihat Kushida dalam pakaian kasual untuk pertama kalinya begitu luar biasa, aku tidak bisa berpaling.

"Ini adalah pertama kalinya kami bertemu di hari libur. Ini menyegarkan. "

Kushida tertawa, mungkin karena dia merasakan hal yang sama. Apa-apaan itu dengan senyum imut itu? Sesuatu yang menggemaskan bertentangan dengan aturan. Mungkin Ike dan yang lainnya belum pernah melihat ini sebelumnya. Melakukan itu membuatku merasa paling bahagia? Aku harus menahan kegembiraanku di depannya. Kushida berbicara, seolah dia baru saja mengingat sesuatu.

"Apakah kamu benar-benar sibuk selama waktu istirahatmu minggu lalu? Meskipun begitu aku senang kamu datang, Ayanokouji-kun. "

Minggu lalu? Meskipun begitu sungguh senang aku datang? Apa yang dia bicarakan?

"Aku berbicara tentang Ike-kun dan yang lainnya pergi ke kafe itu, tentu saja."

Ini adalah pertama kalinya aku mendengarnya. Aku tidak mengingat acara tersembunyi sebelumnya.

"Apa mungkin ..." Kushida memulai.

"A-ah. Itu dia. Sekarang setelah kamu menyebutkannya, Aku tidak ... aku belum mendengarnya. "

Aku melihat ke langit dan menyesali ketidakberdayaanku. Tidak seperti Ike dan lainnya yang buruk karena tidak mengajaku. Aku adalah orang buruk, orang yang belum diajak.

"Aku tidak bermaksud apa-apa ... Maaf, kurasa aku mengatakan sesuatu yang salah ..."

"Jangan khawatir tentang itu. Sungguh, aku tidak peduli. Apakah itu menyenangkan? "

"Kamu tampaknya peduli ..."

Jika aku menangani ini dengan buruk, alih-alih menjadi yang paling bahagia yang pernah kualami dengan Kushida, itu akan menjadi yang terburuk. Bahkan jika itu hanya sesaat, menghabiskan waktu sendirian dengannya membuatku merasa seperti pria paling beruntung. Para siswa yang

melewati kami sesekali mencuri pandang ke arah Kushida dengan pakaian kasualnya. Dalam kasus pasangan yang lewat, pacar(perempuan) akan tampak kesal dan meraih pipi pacarnya(laki-laki). Meskipun aku adalah orang yang memiliki Kushida, aku tidak bisa menahan perasaan terpesona oleh keimutannya.



Apa-apaan? Aku benar-benar menyanjung Kushida. Apa yang kukatakan adalah sepenuhnya benar, tetapi ada juga sedikit rasa malu.

"Apa ada masalah?"

Kushida membeku, yang menurutku aneh. Setiap gerakan yang dia lakukan, atau tidak lakukan, itu lucu.

"Kupikir kita memiliki cuaca yang sangat baik belakangan ini."

Khawatir bahwa kami menuju ke wilayah klise, aku mengarahkan pembicaraan ke arah lain. Aku perlu tenang. Berapa kali aku menggunakan kata "imut" hari ini? Pada tingkat ini, aku mungkin akan menggunakannya 100 atau 200 kali.

"Ah. Maaf. kupikir aku mungkin terlihat sedikit tidak pada tempatnya di sebelahmu, " gumamku.

Aku bisa dengan mudah bergerak. Aku terlihat sederhana. Aku tidak terlihat baik di sebelah Kushida dengan standar apa pun.

"Tidak, tidak, itu tidak benar sama sekali. Kupikir kita hebat bersama, " jawabnya.

"Jadi, kamu mengatakan seseorang yang sederhana sepertiku cocok untukmu? Aku harus menerima penghinaan seperti itu? "

"Ya."

Aku merasakan tusukan pisau dengan cepat. Mungkin aku akan menggali kuburanku sendiri dengan mengatur diriku seperti itu, tapi itu masih mengejutkan.

"Kamu sangat halus, Ayanokouji-kun? Aku tidak begitu peduli dengan apa yang orang lain katakan. Kupikir itu sama sekali bukan penghinaan. Aku benar-benar berpikir kita cocok satu sama lain. "

Aku merasa dia menggodaku. Biasanya, aku marah, tetapi karena ini adalah Kushida yang berbicara, rasanya tidak adil. Dia menggodaku begitu saja dengan hanya beberapa kata.

"Jadi, bagaimana dengan Sakura-san?"

"Aku belum melihatnya."

Itu adalah waktu yang tepat kami sepakat untuk bertemu, tetapi masih belum ada tanda-tanda darinya.

"Tapi apakah dia baik-baik saja dengan itu? Mengajakku keluar, maksudku. "

"Dia memintaku untuk mengajakmu, Ayanokouji-kun. Bukankah Sakura-san menghubungimu? "

"Sakura? Tidak. Aku belum benar-benar berbicara dengannya. "

Aku ingat bertemu dengan Sakura di gedung khusus. Itu tentang sejauh mana kontak kami.

"Mungkin itu cinta pada pandangan pertama?" Katakau, tertawa dan nyengir. Skenario dramatis seperti itu benar-benar konyol.

"Sekarang, bagaimana kalau kita duduk dan menunggu?"

"Tentu. Yah ... Hei, eh, bukankah itu Sakura-san yang duduk di sebelah kita? "

Sakura, jelas bingung dan memang duduk di bangku di sebelah kami, berdiri dan membungkuk malu-malu. Apakah Sakura benar-benar duduk di sana sepanjang waktu? Luar biasa karena kami sama sekali tidak memperhatikannya. Tanpa tanda kehadiran atau auranya.

"Maaf, aku tidak terlalu menonjol, kurasa ... Selamat pagi," kata Sakura.

"Tidak, kurasa kau tidak terlalu banyak berbaur. Aku benar-benar merasakan kehadiranmu," kataku.

"Oh, kamu tidak perlu mengatakan itu demi aku, Ayanokouji-kun."

Sakura menundukkan kepalanya dengan meminta maaf, dan perlahan-lahan menegakkan tubuh. Aku ingin dia memaafkanku karena tidak memperhatikannya. Sakura mengenakan topi, dan bahkan masker wajah bedah, yang membuat sulit untuk mengenalinya secara sekilas. Aku bertanya-tanya apakah dia masuk angin atau apa.

"Kamu agak terlihat mencurigakan ..."

"Daripada mengatakan kamu terlihat mencurigakan, aku pikir kamu lebih menonjol."

"Ya, kurasa begitu. Kurasa aku memang menonjol, terutama di sini," jawab Sakura. Dengan malu-malu, dia melepas maskernya.

Dia sepertinya tidak masuk angin. Sebaliknya, dia sepertinya tipe yang memakai masker untuk menghindari perhatian. Dia pasti benar-benar benci keluar.

"Jadi, tentang kamera digitalku. Apa tidak apa-apa jika kita pergi ke toko elektronik di mal?" Tanya Sakura.

"Baiklah. Kami memang datang ke sini untuk memperbaiki kamera."

"Maafkan aku ... karena membuatmu ikut denganku."

Sakura membungkuk meminta maaf, seolah memohon pengampunan dari lubuk hatinya. Untuk beberapa alasan, Aku merasa kasihan karena datang ke sini.

4.10

Ada beberapa toko yang sangat terkenal dan dikenal secara nasional yang melakukan bisnis dengan sekolah kami.

Meskipun pelanggan mereka hanya pelajar dan toko itu sendiri tidak terlalu besar, mereka menjual barang untuk penggunaan sehari-hari dan peralatan elektronik.

"Mari kita lihat, aku yakin mereka memiliki konter perbaikan di suatu tempat. Mari kita periksa."

Sementara Kushida menuju ke bagian belakang toko, aku bertanya-tanya berapa kali dia datang ke sini. Sakura dan aku mengikuti di belakang.

"Aku ingin tahu apakah mereka akan segera memperbaikinya ..."

Sakura, tampak agak cemas saat mengeluarkan kamera digitalnya dan memegangnya erat-erat.

"Kamu benar-benar mencintai kameramu, bukan?" Tanyaku.

"Ya. Aneh, bukan? "

"Tidak, tidak sama sekali. Itu hobi yang baik untuk dimiliki, bukan? Aku merasa ada cerita penting yang melekat pada kamera itu. Akan lebih bagus jika mereka memperbaikinya segera. "

"Ya."

"Itu ada! Konter perbaikan. "

Toko itu penuh sesak dengan sejumlah besar produk dan sulit dinavigasi, tetapi di belakang adalah tempat mereka menangani perbaikan.

"Ah..."

Untuk suatu alasan, Sakura tiba-tiba berhenti di jalan. Ketika aku melirikinya, kuperhatikan ekspresinya ketakutan dan jijik. Tampaknya ada sesuatu yang agak membuatnya kesal. Namun, ketika aku mengikuti garis pandang Sakura, aku melihat tidak ada yang luar biasa.

"Ada apa, Sakura-san?" Tanya Kushida.

Dia juga pasti mengira perilaku Sakura itu aneh.

"Ah, umm ... Baiklah ..."

Meskipun sepertinya dia akan mengatakan sesuatu, yang Sakura lakukan hanyalah menggelengkan kepalanya dan menarik napas dalam-dalam.

"Tidak apa."

Dia tersenyum tulus, dan berjalan ke konter perbaikan. Kushida dan aku bertukar pandang, tetapi memutuskan

untuk mengikutinya. Mungkin itu benar-benar bukan apa-apa, seperti katanya. Kushida berbicara dengan petugas toko dan memintanya untuk memperbaiki kamera digital. Sementara itu, sangat bosan, aku memeriksa peralatan yang dipajang.

Kebijaksanaan duniawi Kushida tentu saja mengesankan. Meskipun ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan petugas toko, dia segera berbicara dengannya seolah-olah mereka adalah teman lama. Sakura, pemilik kamera, berbicara hanya ketika dia perlu memberikan persetujuannya atau untuk mengklarifikasi sesuatu. Meski begitu, petugas toko tampak cukup bersemangat. Dia secara agresif melibatkan Kushida dalam percakapan, bahkan tanpa berhenti sejenak. Meskipun aku hampir tidak bisa mendengar percakapan itu, sepertinya dia bertanya pada Kushida. Dia bertanya apakah dia ingin melihat konser idola wanita tertentu, yang sedang diputar di teater.

Dia tampak seperti otaku, dilihat dari betapa bergairahnya dia tentang berbagai mata pelajaran, dari pemilihan idola hingga majalah idola. Karena Kushida tidak menunjukkan tanda-tanda tidak menyukai percakapan, dia mungkin berpikir dia bisa berhasil mengajaknya kencan. Namun, aku percaya dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari undangan.

Dia tampaknya semakin bersemangat berbicara dengan gadis yang begitu imut, tetapi percakapan mereka tidak berlanjut lebih jauh. Seperti yang kuharapkan, Kushida mulai merasa canggung. Untuk menyimpulkan urusan mereka, dia

mendesak Sakura untuk menyerahkan kamera. Ketika petugas toko membuka kamera untuk mengkonfirmasi isinya, dia melihat bahwa sebagian sudah rusak karena jatuh. Itu sebabnya kamera tidak mau hidup dengan benar. Untungnya, karena Sakura masih memiliki kartu garansi, barang itu dapat diperbaiki secara gratis.

Akhirnya, yang harus Sakura lakukan hanyalah mengisi informasi kontakannya, dan kami akan selesai. Tapi tangan Sakura tiba-tiba berhenti saat dia mengisi formulir.

"Sakura-san?"

Kushida, berpikir bahwa sesuatu yang aneh sedang terjadi, memanggil Sakura. Dia tampaknya ragu-ragu untuk beberapa alasan. Aku tidak bermaksud mengatakan apa-apa saat itu, tetapi sikapnya sepertinya membebani pikiranku. Dan juga Petugas toko, yang sebelumnya asyik mengobrol dengan Kushida, sekarang menatap langsung ke arah Sakura. Baik Sakura dan Kushida menatap formulir, jadi mereka tidak memperhatikannya. Tetapi petugas itu memiliki mata gelisah. Bahkan jika pria yang melihatnya akan merasa sedikit seram.

"Bisakah aku melihatnya sebentar?" Tanyaku.

"Hah?"

Berdiri di sebelah Sakura, aku meraih pena yang dipegangnya. Dia sepertinya tidak mengerti mengapa aku menginginkannya, tetapi dia dengan cemas menyerahkannya.

"Ketika perbaikan sudah selesai, silakan hubungi saya."

"H-hei, tunggu sebentar. Menghubungimu? Dia pemiliknya, bukan? Itu akan menjadi..."

"Garansi pabrik secara eksplisit menunjukkan di mana barang itu dijual dan tanggal pembelian. Juga, saya ragu akan ada masalah hukum dengan meletakkan informasi saya. Seharusnya tidak apa-apa jika nama pengguna berbeda dari pembeli. "

Sebelum petugas dapat mengatakan "Aku mengerti", aku memasukkan nama dan nomor kamar asramaku ke kolom yang diperlukan.

"Atau, apakah ada alasan mengapa dia secara khusus harus memasukkan informasinya?" Aku menambahkan, masih tanpa melihat ke belakang.

"T-tidak, tidak sama sekali. Saya mengerti. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, "kata petugas itu.

Tidak lama setelah aku menyelesaikan formulir, aku menyerahkannya dengan kameranya. Sakura dengan lembut menepuk-nepuk dadanya dan mendesah lega, tetapi ketika dia tahu bahwa butuh dua minggu untuk kamera diperbaiki, dia menjadi putus asa. Bahunya merosot.

"Petugas itu pasti adalah sesuatu yang lain. Dia berbicara dengan hasrat yang luar biasa, aku sangat terkejut, "kata Kushida.

"Apakah kamu merasa agak jijik?" Tanya Sakura.

"T-tidak, aku tidak jijik padanya. Apakah kamu tahu sesuatu? Tentang petugas itu? "

Sakura mengangguk lemah lembut. Aku menduga ada sesuatu bahkan ketika dia pertama kali membeli kamera. Beralih ke aku, dia bertanya, "Bagaimana menurutmu, Ayanokouji-kun?"

"Yah, dia memiliki getaran semacam ini, seperti dia agak sulit untuk didekati. Terutama untuk perempuan. "

"Itu semacam apa yang aku coba dapatkan sebelumnya ... Aku takut pergi ke konter sendirian karena itu ..."

Kushida tampaknya memiliki pencerahan. Dia menoleh padaku dengan mata lebar.

"Apakah kamu tahu tentang ini, Ayanokouji-kun?"

"Yah, dia perempuan. Kupikir dia mungkin enggan menuliskan alamatnya atau nomor ponselnya. "

Menjadi seorang pria, aku tidak akan bermasalah jika informasiku sampai di sana.

"Te-terima kasih ... Ayanokouji-kun. Kamu benar-benar ... menyelamatkanku. "

"Nah, aku tidak benar-benar melakukan apa pun. Aku baru saja menuliskan alamatku. Ketika mereka menghubungiku tentang perbaikan, aku akan segera menghubungimu, Sakura. "

Sakura mengangguk, tampak senang. *Jika hanya itu yang diperlukan untuk menyenangkanmu, maka itu sebenarnya membuatku minta maaf padamu.*

"Kamu benar-benar memperhatikan Sakura-san," kata Kushida.

"Yah, kamu membuatnya menjadi lebih besar dari yang sebenarnya. Jujur, aku hanya mengawasi petugas yang agak aneh itu. Kukira dia memberi kesan bahwa dia benar-benar mencintai perempuan. "

"Ha ha ... Itu memang benar."

Bahkan Kushida muncul tanpa perasaan. Namun, untuk seseorang seperti Sakura, yang tidak terbiasa menjilat perhatian laki-laki, kupikir itu adalah jawaban yang tepat.

"Karena kamu bersamaku hari ini, Kushida-san, kita menyelesaikan tugas kita tanpa harus berbicara sama sekali. Terima kasih."

Jika Sakura berhadapan langsung dengan petugas toko itu, dia mungkin akan melarikan diri.

"Oh, tidak perlu berterima kasih padaku. Jika kamu baik-baik saja dengan bantuanku, maka aku senang membantu setiap saat. Sakura-san, kamu sangat suka kameramu. Bukan? "

"Ya ... Aku sudah menyukai kamera sejak aku masih kecil. Ayahku membelikanku satu sebelum aku masuk SMP, dan aku benar-benar suka padanya.

Atau kukira kamu bisa mengatakan bahwa aku hanya suka memotret ... Namun, aku tidak begitu paham mengenai hal-hal ini. "

"kupikir menjadi berpengetahuan dan menyukai hal-hal adalah hal yang terpisah. Senang sekali bergairah tentang sesuatu. "

"Sakura, biasanya kamu memotret pemandangan, kan? Apakah kamu pernah mengambil foto orang? "

"Hah?!"

Sakura melangkah mundur, terlihat agak bingung. Apakah baginya pertanyaan itu tidak menyenangkan? Sepertinya pertanyaan yang sangat wajar untuk ditanyakan. Seperti, apakah dia hanya memotret pemandangan atau apakah itu keahliannya? Sakura menutup mulutnya, dan tubuhnya menegang.

"I-Itu rahasia."

Baiklah kalau begitu. Kedengarannya dia tidak ingin membahas detailnya denganku.

"Y-yah, itu hanya ... Ini memalukan," jawab Sakura, pipinya memerah. Dia melihat ke bawah saat dia berbicara.

Meskipun imajinasiku menjadi liar, aku tidak bisa membiarkannya muncul di wajahku. Aku harus tetap netral.

"Oh, hei, itu mengingatkanku. Maaf untuk bertanya, tetapi karena kita di sini, apakah aku boleh melihat-lihat toko? "

"Apakah ada sesuatu yang kamu inginkan?"

Bukan karena aku menginginkan sesuatu, karena ada sesuatu di pikiranku.

"Kalian berdua bisa berkeliaran, jika kau mau."

"Aku pikir kita juga akan masuk. Benar? "Kata Kushida.

"T-tentu. Lagipula, aku merasa tidak enak kalian berdua harus ikut denganku ... Lagipula, aku punya waktu. "

Aku tidak ingin mereka ada di sana, tetapi tampaknya mereka memutuskan untuk ikut. Kushida dan Sakura. Ketika aku menyaksikan mereka berdua berjalan berdampingan, aku menyadari bahwa mereka berhasil menjadi lebih dekat hanya dalam satu hari. *Kushida, aku berharap kamu membagikan sedikit keterampilanmu kepadaku.*

Karena mereka kelihatannya sedang berbicara tentang cewek, aku memutuskan untuk meninggalkan mereka sendirian dan pergi mencari apa yang kuinginkan. Aku masuk ke kontak ponselku. Kembali ketika Ike melibatkanku dalam seluruh masalah taruhan, aku bertukar informasi kontak dengan beberapa orang. Meskipun aku masih memiliki beberapa nama di buku alamat hpku, jelas bahwa jumlah temanku meningkat. Aku memilih nama "Sotomura (Profesor)" dan memanggilnya.

"Hai, Profesor, apakah kamu punya waktu sebentar?"

"Hmm? Sangat jarang mendapat telepon darimu, Ayanokouji. Apa yang kamu butuhkan?"

Nama panggilan Sotomura adalah Profesor, yang tidak diragukan lagi membuatnya terdengar seperti dia agak pintar. Pada kenyataannya, dia hanyalah seorang otaku yang akut. Dia mengumpulkan informasi setiap hari, secara komprehensif mencakup berbagai topik, dari kengan sims ke anime dan manga.

"Profesor, apakah kamu membeli laptop dari sekolah, dengan poinmu?"

"Ya, aku pasti melakukannya. Harganya 80.000 poin. Tapi bagaimana dengan itu? "

"Aku mencari sesuatu."

Aku menjelaskan inti dari apa yang kuinginkan. Meskipun banyak produk serupa berada di layar di depanku, aku tidak tahu mana yang harus dipilih. Mungkin akan lebih cepat untuk hanya bertanya kepada petugas toko, tetapi aku tidak ingin karena berbagai alasan.

"Ayanokouji. Meskipun aku cukup berpengalaman dalam bidang elektronik tertentu ... "

"Tidak apa-apa jika kamu tidak tahu."

"Silakan tunggu," kata Profesor ketika aku akan mengakhiri panggilan. "Aku tahu. Bahkan, aku punya dua di rumah orang tuaku. "

"Tidak mungkin! Kamu sudah memilikinya sejak SMP? Bukankah itu buruk? "

"Jangan salah paham kepadaku. Itu hanya untuk eksperimen, demi studi bahasaku. "

"Yah, bisakah aku menyusahkanmu untuk membantuku mengaturnya?"

"Puh, serahkan padaku. Aku yakin bahwa suatu hari nanti aku akan meminta bantuan kepadamu sebagai balasannya. "

Jelas, dialah orangnya untuk pekerjaan itu. Saat memasukkan subjek yang tidak kumengerti, penting untuk menemukan seorang ahli.

"Maaf membuatmu menunggu," kataku pada gadis-gadis.

"Apakah kamu sudah selesai?"

"Hari ini hanya pemeriksaan pendahuluan. Aku tidak punya cukup poin untuk membeli apa pun. "

Tiba-tiba, Kushida membeku sambil melirik profil Sakura.

"Sakura-san, pernahkah kita bertemu di suatu tempat sebelumnya?" Gumam Kushida.

"Hah? T-tidak. Aku kira tidak, tapi ... "

"Maaf. Hanya saja ketika aku melihatmu, aku mendapatkan perasaan bahwa kita pernah bertemu sebelumnya, Sakura-san. Hei, pertanyaanku mungkin aneh, tetapi bisakah kamu mencoba melepas kacamatamu? "

"Hah?! T-tapi itu ... penglihatanku sangat buruk, aku tidak akan bisa melihat apa-apa ... "

Sakura mengangkat tangan dan melambaikannya, memberi isyarat kepada Kushida bahwa ia tidak mau.

"Kita harus jalan bareng lagi, Sakura-san. Bukan hanya denganku, tetapi juga dengan teman-temanku yang lain. "

"Itu ..."

Sakura terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia tidak dapat menemukan jalannya sampai akhir. Dia tidak mengatakan apa-apa. Kushida tampaknya merasa bahwa itu akan membuat masalah jika dia menekan masalah, jadi dia tetap diam. Atau lebih tepatnya, dia tidak menanyakan hal lain. Pada akhirnya, kami kembali ke tempat kami memulai.

"Umm ... Terima kasih untuk semuanya hari ini. Kalian benar-benar membantuku," kata Sakura.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Tidak perlu berterima kasih kepada kami. Sebenarnya, Sakura-san, kau bisa berbicara dengan kami secara normal, kau tahu? Jika kamu tidak keberatan. Kita berada di kelas yang sama. Kedengarannya agak aneh ketika kamu berbicara begitu formal kepada kami."

Memang benar bahwa pola bicara Sakura tidak persis seperti yang kamu harapkan dari seorang rekan. Tetapi perubahan itu mungkin lebih mudah diucapkan daripada dilakukan untuknya; dia tampak bingung.

"Aku tidak bermaksud terdengar seperti itu. Aku tidak menyadarinya ... Aku terdengar aneh? "

"Ini bukan hal yang buruk! Maksudku, aku akan senang jika kamu tidak berbicara begitu formal padaku, "

"Ah ... B-baiklah ... aku ... aku mengerti. Aku akan melakukan yang terbaik."

Kupikir Sakura akan menolak gagasan itu, tetapi dia berhasil mengeluarkan beberapa kata persetujuan. Sepertinya dia ingin menerima usulan Kushida. Mungkin inilah cara orang menjadi teman, sedikit demi sedikit. Bahkan Sakura, yang tampaknya hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang lain, semakin dekat dengan Kushida.

"Tapi tidak apa-apa. Kamu tidak perlu memaksakan diri. "

"T-Tidak apa-apa. Aku akan."

Sakura terus menatap ke bawah saat dia berbicara. Di tengah-tengah kalimatnya dia mulai menggerutu, dan kata-katanya memudar sehingga kita tidak bisa mendengarnya. Namun, sepertinya dia merasa tidak nyaman. Kushida tersenyum puas, tetapi tidak mencoba untuk memaksa lebih dari Sakura. Jarak spesifik itu terasa tepat di tempat mereka berada saat ini. Jika kamu mencoba untuk mempersenjatai orang-orang yang tidak pandai bersosialisasi, itu bisa menjadi bumerang. Alih-alih bersyukur, mereka mungkin akan merasa kesal. Daripada mendekatkan mereka, menjadi sombong mungkin pada akhirnya akan mendorong mereka lebih jauh.

"Baiklah, sampai jumpa di sekolah. Baik?"

Dengan itu, Kushida mengira pembicaraan telah berakhir. Namun, agak tidak terduga, Sakura tidak bergerak.

"Baik!"

Sakura berbicara dengan suara kecil, tetapi menatap lurus ke arah kami. Namun ketika tatapan kami bertemu, dia segera mengalihkan pandangannya.

"Tentang Sudou-kun ... Sebagai caraku mengucapkan terima kasih untuk hari ini, aku ... Yah, itu mungkin sedikit menyesatkan, tetapi jika kamu suka ..."

Dia berhenti, dan mulai lagi dengan lebih jelas.

"A-Aku mungkin bisa membantumu dengan kasus Sudou-kun."

Dalam kata-katanya sendiri, Sakura memberi tahu kami bahwa ia adalah saksi. Kushida dan aku bertukar pandang.

"Jadi, apakah itu berarti kamu melihat Sudou-kun berkelahi dengan siswa lain itu?"

"Iya. Aku melihat semuanya. Meskipun itu benar-benar kebetulan... Aku yakin kamu tidak percaya kepadaku. "

"Tidak, kami percaya. Mengapa kamu memutuskan untuk memberi tahu kami sekarang? Maksudku, aku senang kamu melakukannya, tetapi aku tidak ingin kamu memaksakan diri. Kamu tidak harus melakukan ini hanya karena kamu berterima kasih, tahu? "

Sakura sepertinya tidak bisa mengeluarkan kata-katanya. Dia dengan ringan menggelengkan kepalanya. Fakta bahwa Sakura telah menunggu sampai sekarang untuk berbicara membuktikan bahwa dia lebih peduli pada kasus Sudou daripada yang lain. Aku bertanya-tanya apakah mendapatkan pijakan pada persahabatan membuatnya ingin bekerja sama.

"Apakah itu benar? KAmu tidak memaksakan diri? "Kushida bertanya. Dia pasti memikirkan hal yang sama denganku.

Sakura mengangguk malu, seolah dia bisa merasakan bahwa kita mengkhawatirkannya.

"Tidak apa-apa ... Aku pikir jika aku tetap diam, aku mungkin akan menyesalinya. Aku ... tidak ingin menyusahkan teman sekelasku. Tetapi, jika aku berbicara sebagai saksi, maka ... aku pasti akan menonjol. Aku benci memikirkan itu ... Aku minta maaf. "

Sementara Sakura berulang kali meminta maaf kepada kami, penuh penyesalan, dia juga berjanji pada Kushida bahwa dia akan bersaksi.

"Terima kasih, Sakura-san. Aku yakin Sudou-kun akan benar-benar bahagia. "

Kushida mengambil tangan Sakura, dan Sakura menatap wajah tersenyum Kushida. Aku bertanya-tanya apakah persahabatan baru telah lahir di sini, saat ini. Bagaimanapun, kami memiliki saksi untuk Sudou.

4.11

Malam itu, aku mencengkeram ponselku dengan erat. Tanganku sangat berkeringat sehingga kamu berpikir bahwa AC di kamarku tidak berfungsi.

"Kami semakin dekat dengan Sakura, tapi ... Apakah benar-benar tidak masalah bagiku untuk mengatakan itu?"

"Kemarin aku akan mengatakan tidak, tapi peluang kita lebih baik hari ini. Ahh ... Kupikir kita masih memiliki cara untuk pergi, namun. Kamu membuat dirimu lelah. "

Aku menduga bahwa Sakura mungkin akan semakin dekat dengan Kushida, khususnya. Tapi aku punya perasaan bahwa Sakura telah membangun tembok yang agak tinggi antara dirinya dan orang lain. Kecuali kita bisa membuatnya memanjat tembok itu, memanggil Sakura sebagai saksi akan sulit.

"Itu mengingatkanku, mengapa kamu mencoba membuat Sakura melepas kacamatanya?" Tanyaku pada Kushida.

"Yah, maksudku ... kupikir mengatakan itu mungkin agak kejam, tapi ... Aku hanya merasa kacamatanya tidak begitu

cocok untuknya, untuk beberapa alasan. Sepertinya dia tidak benar-benar membutuhkannya, atau apalah. Aku sendiri tidak mengerti. Aku juga berpikir bahwa kita pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya, tapi itu mungkin hanya kesalahpahaman. "

"Yah, mungkin itu hanya imajinasimu, Kushida? Maksudku, Sakura jauh dari gaya, kan? Maksudku, aku juga, tetapi dia bahkan memilih pakaian dengan warna-warna polos sehingga dia berdiri sesedikit mungkin. "

"Ya, itu dia. Aku tidak berpikir bahwa dia peduli dengan fashion atau apa pun. Tapi aku bertanya-tanya mengapa? "

Kembali ketika kameranya jatuh dan Sakura membungkuk untuk mengambilnya, aku melihat kacamatanya dari samping. Sesuatu tentangnya telah membuatku merasa tidak pada tempatnya.

"Aku merasa ada sesuatu yang aneh, seperti dia mengenakan kacamata palsu."

"Hah? Sakura-san memakai kacamata palsu? Tapi dia bilang penglihatannya benar-benar buruk ... "

"Meskipun kacamata asli dan yang palsu terlihat serupa pada pandangan pertama, pasti ada perbedaan di antara mereka. Kacamata asli menunjukkan beberapa distorsi pada lensa. Tidak ada distorsi pada kacamata Sakura. Pada awalnya, aku berpikir bahwa pasti ada hubungan antara kacamata palsu itu dan selera mode Sakura, tetapi kemudian aku mendapati diriku bingung akan sesuatu yang dia katakan hari ini. "

"Tampil modis dengan kacamata? Hmm, itu tidak terdengar normal. "

Jika dia ingin menghidupkan penampilannya dengan barang-barang dekoratif, dia seharusnya membeli pakaian atau make-up lainnya.

"Atau mungkin itu untuk menutupi semacam kompleks? Seperti bagaimana seseorang berpikir mereka akan terlihat pintar dengan mengenakan kacamata? "

"Itu dia. Mengenakan kacamata memang membuatmu terlihat pintar. "

"Namun, dalam kasus Sakura, dia mungkin mengenakannya karena dia tidak ingin orang lain melihat dirinya yang sebenarnya. Dia selalu membungkuk dan tidak akan menatap mata orang. Aku ragu itu hanya karena dia tidak menyukai orang lain. "

Aku merasa ada cara tersembunyi untuk melewati tembok itu. Sesuatu.

"Aku tahu itu benar untuk membawamu, Ayanokouji-kun. Aku merasa seperti kamu sangat jeli pada orang lain. "

Aku sedikit malu. Bagian terbaik dari berinteraksi dengan Kushida adalah bagaimana kami dapat terhubung dan berkomunikasi secara alami. Orang-orang yang tidak tahu bagaimana menjadi lebih dekat dengan orang lain akan cerewet dan berkompromi sampai mereka mencapai titik di mana mereka baru saja menyerah.

"Sehingga kemudian-"

Tepat ketika aku akan melanjutkan percakapan dengan Kushida, teleponku berdenting. Aku memeriksa ID penelepon tanpa Kushida tahu. Jika itu Ike atau Yamauchi, aku akan menelepon mereka nanti. Tapi kalau itu Horikita ... aku harus memikirkannya. Untuk itulah aku siap, tapi ...

Nama di layar bertuliskan "Sakura."

"Maafkan aku, Kushida. Bisakah aku menghubungimu kembali sebentar? "

"Oh, tentu saja. Maaf sudah bicara lama. "

Meskipun ada banyak penyesalan dalam kata-kata perpisahan itu, aku tidak punya waktu untuk mengatasinya. Aku menjawab panggilan Sakura sebelum terputus. Setelah menekan tombol panggil, aku menunggu beberapa detik, tetapi saluran tetap diam.

"Um ... Halo. Ini Sakura ... "

"Ini Ayanokouji."

Meskipun kami bertukar informasi kontak, aku merasa agak aneh bahwa dia memanggilku. Bahkan ketika aku secara resmi bertukar informasi kontak dengan seseorang, dalam perbandingan sembilan dari sepuluh aku tidak akan mendapat telepon.

"Terima kasih sudah keluar denganku hari ini," kata Sakura.

"Oh tidak masalah. Itu bukan masalah besar. Jangan khawatir tentang itu. Kamu tidak perlu repot-repot dan terus berterima kasih kepadaku. "

"Baik..."

Diam mengikuti, tetapi itu bukan kesalahan Sakura. Aku tidak benar-benar tahu bagaimana menanggapi. Aku memikirkan bagaimana Kushida memimpin pembicaraan kami. Tetap saja, aku harus melakukan yang terbaik untuk panggilan ini.

"Apa ada masalah?"

"Umm ..."

Lebih banyak kesunyian. Apa yang harus kulakukan? Tolong, Hirata. Ajari aku

"Apa yang kamu ... pikirkan?"

Sakura menanyakan pertanyaan yang agak mendua. Apa yang kupikirkan? Dia sepertinya tidak ingin tahu pikiranku tentang betapa imutnya Kushida dalam pakaian kasual, atau betapa menariknya aku tentang Sakura sendiri. Aku tidak tahu apa yang diharapkan Sakura.

"Apakah sesuatu terjadi?" Tanyaku.

Sesuatu tentang emosi di balik kata-katanya membuatku gelisah, jadi aku mengucapkan kalimat verbal untuk melihat apakah aku bisa mengungkit hal lain. Namun, garis itu kencang dan patah segera setelah menyentuh air.

"Maaf, tidak apa-apa. Selamat malam."

Sakura mengakhiri panggilan tanpa memberiku kesempatan untuk menjawab. Tidak ada "harap tunggu" atau "tunggulah." Aku berpikir untuk meneleponnya kembali, tetapi aku tidak bisa mengerti mengapa aku gagal dalam percakapan kami. Aku memikirkannya dengan seksama saat

mencuci muka. Aku menghabiskan sekitar 10 menit berbicara dengan Kushida, tetapi selama waktu itu, tidak ada tanda-tanda bahwa Sakura telah mencoba menelepon atau meninggalkan pesan.

Mungkin Sakura berencana menelepon Kushida setelah berbicara denganku? Aku mengalami kesulitan membayangkan itu. Biasanya ketika kamu harus memanggil dua orang, orang pertama yang kamu panggil adalah orang yang kamu kenal lebih baik. Dalam hal ini, aku adalah satu-satunya orang yang bisa dia telepon dan temui, jadi aku adalah pilihan yang masuk akal. Hanya untuk memastikan, aku pergi ke depan dan mengirim pesan obrolan kepada Kushida dan bertanya apakah dia sudah mendengar kabar dari Sakura.

Beberapa menit kemudian, Kushida mengkonfirmasi bahwa dia belum mendengar kabar dari Sakura. Sama seperti yang kupikirkan.

"Aku juga diminta untuk mengajakmu, Ayanokouji-kun. Apakah kamu berbicara dengan Sakura-san? "

Ketika aku bertemu Kushida pagi itu, dia mengatakan sesuatu seperti itu. Karena Sakura menjadi sangat gugup ketika dia sendirian dengan Kushida, kupikir dia baru saja mengundang orang lain yang cocok untuk tugas itu, tapi ... bukankah begitu? Selain dari mimpi gila seperti menjadi cinta pada pandangan pertama, adakah alasan mengapa aku dipilih untuk pergi? Aku ingat sesuatu yang kurasakan saat berbicara dengan Sakura hari ini.

Sakura dan Kushida memulai sebagian besar percakapan, tetapi aku memulai sebuah topik. Yaitu, petugas di toko yang membantu dengan pesanan perbaikan. Aku tidak membahas hal lain. Bagaimana jika itu yang dia maksud ketika dia bertanya, "Apa yang kamu pikirkan?"

Semua potongan puzzle yang kukumpulkan terlalu kecil, dan terlalu sedikit. Aku bisa menyulap beberapa skenario dan spekulasi, tetapi semuanya tidak memiliki kredibilitas. Aku tidak punya cukup informasi untuk mengambil keputusan pasti.

Biasanya aku berpikir bahwa bertanya-tanya di sekolah akan baik-baik saja, tetapi dalam kasus Sakura, segalanya tidak akan sesederhana itu. Jika aku pergi dan mulai berbicara dengan Sakura, yang biasanya tidak berbicara dengan siapa pun, itu akan membuatnya menonjol. Dia tidak akan menyukainya. Aku berdoa agar kecemasan yang aku kembangkan melalui panggilan telepon tidak berdasar, dan memutuskan untuk bersiap-siap tidur.

NAME:	Sakura Airi
CLASS:	First Year, Class D
STUDENT ID:	S01T004738
CLUB AFFILIATIONS:	None
DATE OF BIRTH:	October 15th

EVALUATION

ACADEMIC ABILITY:	C+
INTELLIGENCE:	C
DECISION MAKING:	D
PHYSICAL ABILITY:	D
COOPERATIVENESS:	D-



COMMENTS FROM THE INTERVIEWER

Her ability to communicate with others (for example, being able to look people in the eye or form sentences) is far below that of a standard high school student. Her academic abilities and physical abilities are also noticeably lacking. Because this school exists specifically to educate our students and to mold them into respectable people who will contribute to the advancement of society, we will accept her. We expect that her development will act as a teaching tool for the many problematic students in Class D.

NOTES FROM HOMEROOM INSTRUCTOR

I haven't seen her make any progress in forming relationships. So far, there are no students that she can call "friend" yet.

Chapter 5 : Setiap Prediksi

Hanya satu hari sebelum pertemuan antara Sudou dan Kelas C. Dengan kerja sama Horikita dan kesaksian Sakura, serta tindakan Kushida dan Hirata, seluruh kelas kami merasa bersemangat dan berani. Bisa dibilang kita bersatu. Namun, jelas bahwa kami tidak memiliki bukti yang kuat dan tidak terbantahkan, dan masih sulit untuk membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah. Pertimbangan kami akan memutuskan hasilnya.

"Kawan, hari ini benar-benar panas ..."

aku tidak pernah memikirkan pemanasan global lebih dari ketika aku keluar dari gedung dengan pendingin udara yang berfungsi. Mengingat aku kemungkinan menderita setiap hari sampai Agustus, semangatku tetap rendah. Saat aku meninggalkan lobi asramaku, udara panas dan lembab menyerangku. Sementara aku menahan rasa sakit kulitku yang terbakar, aku menyusuri jalan setapak menuju sekolah yang dibatasi oleh pepohonan hijau yang rindang.

Namun, ada sesuatu yang berbeda hari ini. Ada sesuatu di papan buletin di dekat tangga, sedikit di depan tempat sepatu. Sebuah makalah di papan tulis mengatakan bahwa mereka mencari siswa dengan informasi yang berkaitan dengan Sudou dan Kelas C.

"Ini-"

Jelas, seseorang berusaha membantu. Itu sangat dihargai, karena kami bahkan belum mempertimbangkan untuk mengambil langkah-langkah seperti itu sendiri. Orang

misterius ini berorientasi pada tindakan. Selain itu, meskipun tanda itu sendiri mungkin terlihat sebagai upaya yang lemah, penulis juga menulis bahwa mereka bersedia memberikan poin kepada pemberi informasi yang membantu. Dalam hal ini, bahkan siswa yang apatis akan memperhatikan.

Saat aku mengecek pesan, aku cukup terkesan ...

"Selamat pagi, Ayanokouji-kun!" Ichinose memanggil dari belakangku.

Dia pasti baru saja tiba.

"Aku melihat kertas di papan buletin. Apakah kamu yang memasangnya, Ichinose? "

Ichinose bergabung denganku melihat papan tulis. Dia tampak sangat tertarik.

"Hmm. Begitu, begitu. Jadi ada metode ini juga. "

"Hah? Ini bukan kamu? "

Kupikir pasti ini strateginya.

"Ini mungkin— Ah, dia ada di sini! Selamat pagi, Kanzaki-kun. "

Ichinose mengangkat tangannya dan memberi isyarat kepada seorang siswa pria yang sendirian. Laki-laki itu memperhatikan Ichinose, dan mendekati kami dengan langkah tenang.

"Apakah kamu yang meletakkan ini, Kanzaki-kun?"

"Ya. Aku membuat dan memasangnya pada hari Jumat. Apakah ada yang salah?"

"Oh tidak. Tidak semuanya. Temanku di sini hanya ingin tahu siapa yang melakukannya. Ah, aku akan memperkenalkan kalian berdua. Kanzaki-kun dari Kelas B, ini Ayanokouji-kun dari Kelas D. "

"Senang bertemu denganmu, Kanzaki."

Sikapnya kaku, tetapi ia tampak seperti murid yang serius. Dia tinggi dan ramping. Anak laki-laki yang ganteng, tetapi dengan cara yang berbeda dari Hirata. Aku bersalaman dengan tangannya yang terulur.

"Bagaimana kabarnya, Kanzaki-kun? Apakah kamu mendapatkan sesuatu yang dapat diandalkan? "

"Sayangnya, aku belum menerima informasi yang berguna."

"Aku mengerti. Nah, bagaimana kalau kita melihat papan buletin. "

"Di papan buletin? Apakah kamu memasang poster lain? "

Ichinose tersenyum tipis, menunjukkan itu adalah sesuatu yang lain.

"Apakah kamu pernah memeriksa beranda sekolah? Ada papan pesan. Aku meminta agar orang datang dengan informasi di sana. Aku mengatakan bahwa jika ada orang yang menyaksikan insiden kekerasan di sekolah kami, aku ingin mendengarnya. "

Setelah dia mengatakan itu, Ichinose menunjukkan layar ponselnya kepada kami. Itu menunjukkan pesan mencari saksi, serta hitungan untuk jumlah orang yang melihatnya. Jumlah yang ditampilkan masih hanya lusinan, tetapi jauh

lebih efisien daripada meminta orang secara langsung. Juga, pesan yang diposting di beranda menawarkan kompensasi kepada saksi dan orang-orang dengan informasi yang bermanfaat.

"Ah, tentang hal-hal tentang poin, jangan khawatir. Kami hanya memutuskan untuk melakukannya sendiri. Selain itu, mungkin akan sulit bagi kita untuk mendapatkan informasi baru sekarang. Ah!"

"Apa ada masalah?"

"Sepertinya aku baru saja mendapat dua pesan tentang pos itu. Mungkin ada sedikit informasi. "

Ichinose memeriksa teleponnya untuk konfirmasi. Setelah dia membaca pesan-pesan itu, senyum tipis merayap ke wajahnya.



"Seperti ini."

Dia menunjukkan kepadaku teleponnya sehingga aku bisa membaca pesannya sendiri.

"Sepertinya salah satu bocah dari Kelas C, Ishizaki-kun, adalah unggulan buruk di SMP. Dia pandai bertarung, dan meneror penduduk setempat. Seorang anak dari kota kelahirannya mungkin membocorkan ini. "

"Menarik," gumam Kanzaki, juga membaca pesan itu.

Seperti Kanzaki, aku menemukan informasinya cukup menarik. Semua orang berasumsi bahwa ketiga siswa yang diperjuangkan Sudou adalah anak-anak normal. Namun, jika mereka juga pembuat onar, maka itu adalah cerita yang berbeda. Sedangkan untuk dua lainnya, menjadi pemain basket berarti mereka mungkin memiliki keterampilan motorik yang baik. Namun Sudou telah membalikkan keadaan, dan mengalahkan mereka semua tanpa membiarkan dirinya sendiri terpukul sama sekali. Aku tidak bisa membantu tetapi merasa ada sesuatu yang tidak wajar tentang itu.

"Kanzaki-kun, bagaimana menurutmu?"

"Mungkin mereka membiarkan Sudou memukuli mereka dengan sengaja. Jika mereka bertiga ingin membuat jebakan untuk Sudou, ceritanya akan masuk akal. Hubungannya tampak alami. "

"Ya, aku juga berpikir begitu. Aku tahu kamu akan mengetahuinya, Kanzaki-kun. Kerja bagus. Jika kita dapat memverifikasi informasi ini, maka kita bisa selangkah lebih

dekat untuk membuktikan bahwa Sudou-kun tidak bersalah. Tapi apa yang kita miliki masih sangat lemah, bukan? "

"Ya. Bahkan jika kita berhasil meyakinkan orang-orang dengan bukti baru ini, kita benar-benar hanya setengah jalan di sana. Fakta bahwa itu adalah pertarungan sepihak yang benar-benar memberikan banyak tekanan pada kita. "

Sudou mungkin tidak ingin memikul rasa bersalah bersama yang lain. Tidak ada pihak yang ingin bertanggung jawab atas situasi ini. Namun, jika kita mendapatkan kesaksian dari Kelas D, peluang kita mungkin adalah 6 hingga 4, atau mungkin 7 hingga 3.

"Tidak, kita belum bisa mengatakan apa-apa," aku menyembunyikan nama Sakura karena kami masih bernegosiasi.

"Aku mengerti. Apakah ada alasan mengapa? "

Karena seluruh situasi Sakura agak rumit, aku menghindari menjelaskan secara detail. Bagaimanapun, ia mungkin memutuskan untuk berhenti, bahkan pada hari pengambilan keputusan. Aku ingin memiliki jalan keluar.

"Tidak ada laporan dari saksi lain, seperti yang kupikirkan. Akan menarik jika seseorang melangkah maju, tapi kukira itu sulit. Kita kehabisan waktu. Satu-satunya pilihan Kita sekarang adalah menunggu lebih banyak informasi dari internet atau papan buletin, kan? "

"Tapi tidak apa-apa menunggu selama itu? Maksudku, orang-orang Kelas C itu mungkin mengincar kita. "

“Tidak apa-apa. Lagipula, Kelas C dan Kelas A awalnya menargetkan kita. ”

“Ichinose benar. Selain itu, bahkan jika kamu ingin mematuhi aturan, semua orang bertindak di luar batas. Kupikir tidak apa-apa untuk meminta maaf kali ini. ”

Ichinose dan Kanzaki membuatnya cukup jelas bahwa mereka ingin bersikap jujur dan adil ketika bersaing melawan sekolah dan siswa lainnya.

“Ngomong-ngomong, kita harus mentransfer poin ke siapa pun yang memberi kita informasi. Ah, tetapi bagaimana jika seseorang melakukannya secara anonim? Kalau begitu, bagaimana kita mentransfer poin? ”

"Kami dapat memberi tahumu, jika kamu mau. Apakah kamu ingin? "Kataku.

"Apakah kamu tahu sesuatu, Ayanokouji-kun?"

“Aku baru ingat sesuatu ketika sedang bermain-main di ponselku. Apakah kamu tahu nomor orangnya? ”

"Ini nomor bebas pulsa, tapi aku ingat itu."

Ichinose mendekat dan menunjuk ke teleponnya. Menjadi sedekat ini dengan seseorang biasanya membuat orang merasa tidak berdaya. Kupikir seorang gadis tidak ingin seorang pria berada di ruang intimnya ... dan aku tidak tahu persis apa itu, tetapi Ichinose memiliki aroma yang menyenangkan tentangnya.

“Di sini, buka layar pengiriman uang poin. Kamu harus melihat nomor IDmu di sudut kiri atas. ”

Ketika aku menginstruksikannya, detak jantungku mulai melonjak.

"Umm ..."

Jari-jari Ichinose gesit. Dia menekan tombol untuk membuka halaman poinnya sendiri. Setelah halaman dimuat, itu ditampilkan di layar.

"Ya, ya. Itu ada. Jadi apa yang harus kulakukan sekarang agar aku dapat melihat nomor ID? "

"Dari nomor IDmu, kamu bisa mengeluarkan kunci token sementara. Jika kamu membukanya, dan mengirim kunci, kamu harusnya mendapatkan permintaan pembayaran. "

"Aku mengerti. Terima kasih!"

"Baik. Ayo pergi, Ayanokouji-kun. "

"Tentu."

Ichinose mulai berjalan.

""

Saat itu, untuk sepersekian detik, aku telah melihat sesuatu di telepon Ichinose. Bagian layar yang kuperhatikan telah membakar pikiranku dan tidak mau pergi. Apa yang harus kulakukan? Apakah yang kulihat bahkan mungkin? Ichinose mungkin terbukti menjadi penghalang besar bagi Horikita dalam upayanya mencapai Kelas A.

5.1

"Selamat pagi! Ayanokouji-kun! "

"O-oh, hei. Selamat pagi. "Kushida menyapaku dengan terlihat sangat cerah dan energik. Aku terkejut dengan pancarannya.

"Terima kasih untuk kemarin. Kamu benar-benar menyelamatkanku. "

Ya, kukira wajahnya yang mempesona membuatku bahagia, tetapi ada hal lain yang mengganguku yang tidak bisa kuingat. Aku pergi jalan-jalan untuk pertama kalinya, dan itu terjadi dengan gadis-gadis seperti Kushida dan Sakura. Ah, itu hampir terlalu banyak. Yah, kurasa untuk saat ini, semuanya hebat ... sampai Ike dan Yamauchi sampai di sekolah, itu. Jika mereka mendengar hal ini, mereka pasti menyimpan dendam yang serius terhadap ini.

"Mari kita jalan-jalan lagi, oke?" Kata Kushida.

"T-tentu."

Bahkan jika dia hanya mengatakan itu sopan, jantungku berdebar sedikit lebih cepat. Ya, itu bukan hal yang buruk.

"Apakah kamu menghabiskan hari liburmu dengan Kushida-san?" Sebuah suara dingin bertanya.

"Ya, benar," jawabku pelan. "Kushida menginginkan kerja sama Sakura, jadi dia meminta bantuanku. Aku tidak punya banyak pilihan. "

"Aku mengerti."

"Apakah ada yang salah dengan ... itu?"

Aku melihat tetanggaku, dan melihat ekspresi di wajah Horikita yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

"A-ada apa?" Tanyaku.

"Maksudmu apa?"

"Yah, kamu baru saja memiliki tampilan yang sangat aneh di wajahmu."

"Benarkah? Aku tidak berniat membuat wajah apa pun. Aku harus terlihat sama seperti yang selalu kulakukan. Namun, aku akan mengatakan bahwa aku mengagumi betapa bebasnya kamu bergerak. Ketika aku meminta bantuanmu, kamu sering enggan, tetapi ketika Kushida-san memintamu, kamu menerimanya dengan mudah. Aku dengan tenang dan diam-diam menganalisis perbedaan di antara kami. "

Dia tidak terlihat tenang dan diam-diam.



Saat itu, seseorang dengan ringan menepuk pundakku, dan menyuruhku untuk pergi dan melihat Kushida. Horikita memasang ekspresi sangat bingung ketika aku pergi ke lorong, di mana Kushida mengintip sebentar ke dalam kelas.

"Aku punya firasat aku baru saja melihat sesuatu yang sangat luar biasa!"

Apakah Kushida mengerti arti di balik ekspresi Horikita? Dia tampak senang sekaligus terkejut.

"Sesuatu yang luar biasa? Itu menyeramkan ... kupikir Horikita sedikit marah. "

"Bukan itu. Aku pikir dia merasa terasing dan kesepian karena tidak diajak. "

"Horikita? Tidak mungkin!"

"Dia mungkin tidak tahu bagaimana perasaannya ... aku yakin dia mungkin memperhatikan betapa menyenangkan menghabiskan waktu bersama teman-teman dan berbicara dengan mereka. Itu hal yang baik, hal yang baik. "

Apa yang aneh pikirkan itu. Horikita tidak memiliki pendapat yang baik tentang Kushida. Meski begitu, aneh bagi Kushida untuk mengatakan bahwa Horikita merasa terasingkan karena tidak diundang.

"Mungkin kamu menyadari sesuatu yang mendasar, Ayanokouji-kun. Horikita-san kesal karena kamu tidak mengundangnya untuk ikut. "

Tidak, tidak, itu tidak mungkin ... Maksudku, Horikita adalah seorang gadis yang mencintai kesendirian. Dia seharusnya

tidak menikmati keluar, tentu saja tidak dengan pria sepertiku.

Pada saat itu, aku sampai pada realisasi yang agak membingungkan.

5.2

Setelah pelajaran wali kelas selesai untuk hari itu, kami meminta Chabashira-sensei untuk melihat kami di ruang fakultas. Kami melakukan ini karena pertimbangan untuk Sakura. Karena aku tidak dapat mendiskusikannya dengan dia sepenuhnya melalui telepon kemarin, aku menunggu ke belakang ruangan untuk saat yang tepat. Kushida mungkin akan bisa memberi tahu Chabashira-sensei semua yang telah terjadi.

"Seorang saksi? Untuk kasus Sudou? "

"Iya. Sakura-san melihat semuanya dari awal hingga akhir. "

Kushida memanggil Sakura, yang berdiri diam di belakangnya. Dia melangkah maju, tampak sedikit gugup.

"Jadi menurut Kushida, kamu melihat pertarungan antara Sudou dan yang lainnya."

"Iya. Saya melihatnya."

Bukan karena guru kami tidak mempercayai kami, tapi aku merasa tidak nyaman sebelum pandangan ragu-ragunya. Sakura, setia pada kata-katanya, perlahan memberi kami kebenaran. Ini adalah pertama kalinya kami mendengar cerita lengkapnya. Tidak seorang pun di antara kita, bahkan

sang guru, yang berbicara sepatah kata pun atau bahkan bergerak hingga akhir.

"Aku mengerti apa yang kamu katakan. Namun, aku tidak bisa begitu saja menerima apa yang kamu katakan, "kata Chabashira-sensei.

Aku akan berpikir bahwa, sebagai wali kelas Kelas D, dia akan senang menemukan saksi dari Kelas D. Kushida, dikhianati oleh pergantian peristiwa ini, menjadi bingung.

"A-Apa maksudmu, sensei?" Dia bertanya.

"Sakura, kenapa kamu bersaksi sekarang? Ketika aku melaporkan masalah tersebut saat kelas dimulai, kamu tidak melangkah maju. Bukannya kamu hadir hari itu, kan? "

"Yah ... Itu ... Aku hanya tidak pandai berbicara dengan orang lain ..."

"Kamu tidak pandai berbicara dengan orang lain, namun kamu sudah memutuskan untuk bersaksi sekarang? Bukankah itu aneh? "

Chabashira-sensei mulai memburu Sakura, seperti biasa. Jika Sakura telah melangkah mundur ketika dia pertama kali memanggil saksi, aku bertanya-tanya apakah Chabashira-sensei akan dengan jujur menyambutnya.

"Sensei, Sakura-san adalah ..."

"Aku sedang berbicara dengan Sakura sekarang," Chabashira-sensei memotong Kushida dengan tajam.

"Umm ... Yah, itu karena ... kelas kita dalam masalah sekarang, dan ... kupikir jika ... jika aku bersaksi, aku dapat membantu ..."

Sakura membungkuk dan menjauh, seperti katak yang terpojok oleh seekor ular. Sebagai guru kami, Chabashira-sensei seharusnya mengerti gadis seperti apa Sakura itu. Dia seharusnya menyadari bahwa hanya dengan berbicara, Sakura telah membuat kemajuan besar.

"Aku mengerti. Jadi, lalu kamu mengumpulkan keberanian untuk maju? "

"Iya..."

"Aku mengerti. Ya, jika kamu seorang saksi seperti yang kamu katakan, tentu saja aku wajib menyampaikan informasi itu ke sekolah. Namun, sementara sekolah akan mendengarkan seluruh cerita, Sudou mungkin tidak dinyatakan tidak bersalah. "

"A-apa maksudmu?"

"Apakah kamu benar-benar saksi, Sakura? Itulah yang aku maksudkan. Jupikir itu mungkin kebohongan yang dibuat oleh Kelas D karena siswa takut menerima evaluasi negatif. "

"Chabashira-sensei, itu hal yang mengerikan untuk dikatakan!"

"Mengerikan? Jika kamu benar-benar menyaksikan suatu peristiwa, kamu seharusnya tampil pada hari pertama. Wajar untuk merasa curiga ketika seseorang melangkah tepat pada waktunya. Menimbang bahwa saksi berasal dari Kelas D, itu

sangat mencurigakan. Orang yang berakal pasti akan ragu. Tidakkah begitu? Mudahnya, seorang siswa dari kelas yang sama kebetulan berada di gedung yang jarang dikunjungi dan kebetulan menyaksikan seluruh kejadian? "

Chabashira-sensei memiliki banyak poin bagus. Fakta bahwa Sakura telah menyaksikan kejadian itu terlalu nyaman. Orang jelas akan memiliki keraguan. Jika aku pihak ketiga, aku mungkin berpikir Kelas D telah mengarang cerita ini. Dinilai tidak memihak, adalah wajar untuk menganggap kesaksian saksi mata ini lemah.

"Namun, seorang saksi adalah saksi. Aku tidak dapat menentukan apakah dia berbohong, jadi untuk saat ini, aku akan menerima kesaksiannya. Jadi, Sakura, aku akan memintamu untuk bergabung dengan kami pada hari musyawarah. Aku mengerti bahwa kamu tidak suka bergaul dengan orang lain, tetapi bisakah kamu melakukan ini? "

Kata-kata Chabashira-sensei mengguncang Sakura, seolah-olah dia sedang menguji gadis itu. Cukup yakin, Sakura, setelah membayangkan ini, menjadi pucat dan sedih.

"Jika kamu tidak menyukainya, kamu memiliki pilihan untuk menarik dirimu. Juga, kami akan memberi tahu Sudou bahwa dia akan berpartisipasi dalam musyawarah. "

"Apakah kamu baik-baik saja? Sakura-san? "

"Y-ya ..." Balasan Sakura kurang percaya diri. Selain harus memberikan kesaksiannya di depan orang lain, dia juga harus duduk sendirian dengan Sudou. Tampaknya agak kejam untuk memaksanya ...

"Apakah kamu keberatan jika kita berpartisipasi juga, sensei?"

Tentu saja, Kushida-lah yang angkat bicara, kemungkinan besar akan mendukung Sakura.

"Jika Sudou sendiri setuju, aku akan menyetujuinya. Namun, kami tidak bisa membiarkan begitu banyak orang. Hanya maksimal dua yang bisa duduk dalam musyawarah. Tolong pikirkan itu dengan hati-hati. "

Kami meninggalkan ruang fakultas, meskipun rasanya lebih seperti kami diusir. Setelah itu, kami kembali ke ruang kelas dan menjelaskan semuanya kepada Horikita.

"Yah, tentu saja itu hasilnya. Itu yang diharapkan. "

"Situasinya mungkin berbeda sekarang, tetapi perbedaannya tidak terlalu besar, kan? Maksudku, fakta bahwa saksi kita berasal dari Kelas D memang berarti kita kurang beruntung. "

Aku tidak tahu apakah itu akan menghibur Horikita, tapi aku mengatakannya untuk Sakura. Jika kami tidak meyakinkan saksi mata kami untuk maju, mungkin tidak mungkin membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah.

"Sekarang, Kushida-san. Akan lebih baik bagi Ayanokouji-kun dan aku untuk duduk dalam musyawarah. Aku sepenuhnya mengerti kamu mendukung Sakura-san. Namun, jika sampai pada perdebatan, maka itu cerita yang berbeda. "

"Itu ... Ya, kamu benar. Aku tidak berpikir aku akan sangat berguna dalam debat. "

Aku mempertimbangkan untuk mengatakan sesuatu tentang bagaimana itu akan sempurna jika Kushida dan Horikita bekerja bersama, tetapi berpikir lebih baik tentang itu. Justru karena mereka mungkin bukan tim terbaik yang kutunjuk sebagai pemain pengganti, aku kira.

"Sakura-san, benarkah?"

"T-tidak, tidak apa-apa."

Dia sepertinya tidak menyukai ini sama sekali, tetapi dia juga tidak punya banyak pilihan saat ini.

5.3

Setelah itu diselesaikan, kami berkumpul kembali di kelas saat makan siang untuk membahas strategi. Horikita enggan untuk berpartisipasi, tetapi berkat air mata persuasif Kushida, dia setuju untuk bergabung. Sedangkan untuk orang yang menarik perhatiannya, bahkan jika Sudou mengatakan dia tidak peduli dan bersepakat, dia bisa dengan mudah menjadi keras kepala dalam situasi kritis. Sementara aku memikirkan bagaimana dia bisa menjadi sulit kapan saja, aku tetap diam.

"Bisakah kita benar-benar membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah besok?" Kushida bertanya.

"Tentu saja kita akan. Jelas bahwa aku sudah diatur. Aku benar-benar tidak bersalah. Benar kan?" Kata Sudou.

Mereka serentak melihat Horikita untuk pendapatnya. Horikita hanya memakan rotinya dalam keheningan, entah karena dia tidak dapat menjawab atau karena dia merasa diskusi itu menyebalkan.

"Hei, Horikita. Bagaimana menurutmu? "Sudou, jelas tidak bisa membaca suasana itu, semakin dekat ke Horikita.

"Jangan dekatkan wajah kotormu denganku."

"I-ini tidak kotor," Sudou gemeteran. Mungkin dia terluka oleh pukulan yang tidak terduga itu?

"Aku tidak bisa membantu tetapi menjadi bingung oleh keyakinanmu bahwa kepolosanmu dapat dengan mudah dibuktikan. Meskipun kamu mendapatkan bukti yang menguntungkanmu, kamu masih berada dalam situasi yang sangat tidak menguntungkan. "

"Tapi kita punya saksi yang tahu aku tidak bersalah, dan orang-orang lain di masa lalu benar-benar brengsek. Itu sudah cukup, bukan? Orang-orang itu adalah berita buruk." Sudou, benar-benar buta akan kekurangannya sendiri, dengan angkuh menyilangkan kakinya dan mengganggu setuju dengan dirinya sendiri.

"Ah, hei, tunggu sebentar! Aku masih membaca itu! Mengembalikannya!"

"Tidak apa-apa, bukan? Aku membayar setengahnya. Aku akan mengembalikannya nanti. "

Ike dan Yamauchi berebut majalah manga mingguan. Kukira mereka diam-diam membaca manga saat kami mengadakan pertemuan penting. Mengingat air mata mereka yang pahit karena sama sekali tidak memiliki poin sama sekali, aku merasa agak menakjubkan bahwa mereka masih berhasil membeli majalah setiap minggu.

"Hah?" Kushida, yang duduk di sampingku saat tontonan Ike / Yamauchi terbuka, tampak tenggelam dalam pikirannya.

"Mungkin ...," gumamnya.

"Ada apa?" Tanyaku.

"Ah, tidak ada apa-apa. Tidak apa. Ada sesuatu di pikiranku. "

Aku tidak mengerti apa yang dia maksud, tetapi Kushida mengeluarkan ponselnya dan mulai mencari sesuatu.

5.4

Setelah kembali ke asramaku, aku berbaring di tempat tidur dan tanpa sadar menonton TV. Pikiranku agak kosong, karena aku membiarkan diriku santai. Lalu, aku mendapat email dari Sakura.

"Jika aku absen dari sekolah besok, menurutmu apa yang akan terjadi?"

"Maksud kamu apa?"

Meskipun jawabanku singkat, aku menunggu tanggapannya.

"Apa yang kamu kerjakan sekarang?"

Itulah jawabannya. Aku menjawab bahwa aku berada di kamarku sendiri.

"Jika tidak apa-apa denganmu, bisakah kita bertemu sekarang? Aku di kamar 1106. "

"Jika kamu bisa merahasiakan ini dari semua orang ... Itu akan sangat membantuku."

Aku menerima dua pesan darinya secara berurutan. Itu lebih seperti SMS daripada email. Apa tepatnya yang dia maksud, aku bertanya-tanya? Aku berpikir untuk menanyakan alasannya, tetapi kemudian berhenti mengetik. Jika aku seceroboh ini, dia mungkin terus mengirimiku pesan, tetapi mungkin akan lebih sulit untuk mengunjunginya. Aku punya firasat bahwa akan lebih baik bagi kita untuk bertemu langsung, jadi aku mulai menulis ulang balasanku.

"Aku akan pergi ke sana dalam waktu sekitar lima menit."

Setelah mengirim balasanku, aku meraih mantelku, tetapi berhenti. Karena kami berada di asrama yang sama, berkencan hanya dengan mengenakan jersey mungkin tidak masalah. Aku menuju ke kamar Sakura. Tingkat atas ... dengan kata lain, di mana para gadis tinggal. Ini adalah pertama kalinya aku menjejakkan kaki di sana. Sekolah tidak selalu melarang anak laki-laki masuk. Bahkan jika seseorang melihatku pergi ke sana, itu tidak akan menjadi masalah. Bahkan, orang-orang populer sering menuju ke sana untuk nongkrong dan bersenang-senang.

Meskipun kami diizinkan tingkat kebebasan relatif, masuk dilarang setelah pukul 20:00. Tentu saja, pergi ke lantai perempuan di tengah malam dilarang.

Aku menekan tombol lift. Ketika pintu terbuka, Horikita berdiri di sana. Waktu yang mengerikan.

"....."

Untuk beberapa alasan, aku benar-benar tidak dapat bergerak. Aku hanya berdiri di sana. Apakah ini

keberuntungan atau buruk? Dalam hal bertemu seorang kenalan, aku harus bertanya-tanya.

"Apa? Kamu tidak masuk? "Tanyanya.

Sementara dia menatapku, dia mencoba menutup pintu.

"Ah, ya. Aku masuk ... "

Sementara aku merasa ini mungkin ide yang buruk, aku melompat masuk dan menekan tombol untuk lantai sebelas. Aku melihat bahwa tombol untuk lantai ketiga belas juga menyala. Itu pasti lantai Horikita. Untuk beberapa alasan, aku mendapat perasaan aneh bahwa dia memperhatikanku dari belakang.

"Kamu ... pulang terlambat malam ini, ya?" Tanyaku, tanpa memandangnya. Keheningan itu tak tertahankan.

"Aku sedang berbelanja. Apakah kamu tidak melihat? "

Aku mendengar gemerisik tas vinil.

"Itu mengingatkanku. Kamu memasak untuk diri sendiri, bukan? "

Rasanya seperti lift berjalan lebih lambat dari biasanya. Kami masih di lantai enam. Diam-diam diajak oleh seorang gadis adalah situasi yang menegangkan. Ketidaknyamananku berarti aku harus mengatakan sesuatu.

"Ini bukan lantai kesepuluh. Apakah itu tidak apa apa?"

Kenapa dia bertanya padaku tentang lantai kesepuluh? Apa niatnya?

“Untuk seseorang yang tidak menyukai masalah, kamu telah sangat proaktif dalam melibatkan dirimu dengan kasus ini. Atau mungkin kamu punya motif tersembunyi?” Horikita jelas sedang menyelidik.

"Jika kamu memiliki sesuatu untuk dikatakan, mengapa tidak keluar dan mengatakannya?"

"Kamu akan bertemu dengan Sakura-san, bukan?" Tanyanya.

"Tidak, aku tidak." Aku langsung menyangkalnya, tetapi bertanya-tanya apakah Horikita bisa melihat kebenaran.

"Baik. Kukira kemana kamu pergi bukan urusanku. "

Dalam hal itu, jangan tanya aku tentang itu! Ya, itulah yang ingin kukatakan, tetapi aku hanya mengucapkan kata-kata itu di kepala.

Setelah waktu yang lama, kami akhirnya tiba di lantai sebelas dalam keheningan total. Aku turun dari lift, berusaha tetap tenang. Aku tidak melihat ke belakang.

"Maafkan aku karena mengganggu ..." kataku di pintu Sakura.

"Ayo." Dia menyapaku mengenakan pakaian kasual.

"Begini. Apa yang kamu butuhkan dariku? "

"Umm ... Ayanokouji-kun, apakah kamu ingat apa yang kamu katakan sebelumnya? Kamu bilang aku tidak berkewajiban untuk melangkah maju, meskipun aku adalah saksi. Kamu juga mengatakan tidak ada artinya memaksaku untuk bersaksi. "

Itu kembali ketika aku bertemu Sakura secara tidak sengaja. Aku mengangguk sedikit.

"Aku ... tidak percaya diri sama sekali."

"Apakah ini tentang berbicara di depan orang lain?"

"Aku sudah sangat buruk dalam hal itu begitu lama ... aku tidak pandai berbicara di depan orang lain. Jika aku diminta untuk bersaksi di depan para guru besok, aku tidak berpikir aku akan memiliki kepercayaan diri untuk menjawab dengan benar. Begitu..."

"Jadi, kamu mempertimbangkan untuk mengambil cuti dari sekolah?"

Sakura mengangguk sedikit sebelum menjatuhkan diri dan meletakkan dahinya di atas meja.

"Ahhhhh. Astaga, mengapa aku benar-benar tidak berguna?!"

"Dia menyusut ke dalam dirinya, jelas malu. Itu adalah pertama kalinya aku melihatnya seperti itu.

"Sakura, kau sangat kuat, ya?"

Aku merasakan kesenjangan antara orang yang kulihat sekarang dan perilakunya yang biasa, dan sedikit terkejut. Atau lebih tepatnya, aku terkejut.

"Hah?!"

Sakura, menyadari bahwa dia membiarkan aku melihat sisi dirinya, tersipu dan menggelengkan kepalanya. "T-tidak! Aku tidak seperti itu sama sekali. "

Jadi dia bisa dianimasikan. Aku tidak tahu, mengingat penampilannya yang biasanya depresi.

"Hei, bisakah aku bertanya satu hal padamu? Mengapa kamu memanggilku? "Kushida atau orang lain akan lebih ramah, lebih mudah diajak bicara.

"Itu karena aku tidak takut dengan matamu, Ayanokouji-kun ..."

Hah? Apa artinya itu? Aku jelas tidak memiliki mata menakutkan atau apa pun, tapi ...

"Jika kamu mencari seseorang untuk diajak bicara, Kushida adalah orang yang jauh lebih hangat, lebih ramah. Dia juga punya banyak teman. "

"Oh tidak. Maksudku bukan mata yang kamu lihat denganku. Maksudku pupil, jauh di belakang mata ... Jika kamu melihat seseorang jauh di mata mereka, kamu akan mengerti. Maaf, aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik. "

Jadi, apakah itu seperti wawasan tentang diri sejati seseorang? Ketika seseorang menatapku, akankah mereka melihat bahwa aku tidak kuat dan tidak punya ambisi? Ini agak rumit.

"Yah, itu hanya ... Ketika aku melihat seorang pria ... bahkan jika dia terlihat baik ... tiba-tiba aku merasa takut."

Mungkin itu datang dari sudut pandang seorang wanita. Mungkin wajar baginya untuk merasa tidak nyaman dengan pria, tetapi Sakura memiliki ekspresi ketakutan yang tidak

normal. Omong-omong, aku ingat hari kami pergi untuk memperbaiki kamera digitalnya ...

Memang benar bahwa pria dan wanita pada umumnya berbeda dalam kekuatan fisik dan stamina. Namun, beberapa gadis terlalu memperhatikan fakta itu, dan hidup dalam tingkat ketakutan yang tidak normal. Aku bertanya-tanya apakah sesuatu telah terjadi di masa lalu Sakura menyebabkan rasa takutnya yang intens pada laki-laki.

Kenapa sih aku sewenang-wenang menganalisisnya? Aku merasa sedikit jijik dengan diriku sendiri, seperti biasa.

"Aku tahu akan lebih baik mengatakan apa yang kulihat. Tapi apa pun yang kulakukan, aku tidak bisa membayangkannya ... Bagaimana aku bisa berbicara begitu tegas? "

Dia sangat khawatir sehingga dia meminta bantuan siswa sepertiku. Dia mungkin menderita karenanya selama beberapa hari terakhir. Bahkan dengan bantuan dariku, dia tampak menderita.

"Jika kamu ingin berhenti, apakah kamu ingin aku berbicara?"

"Kamu tidak akan marah?"

"Sudah kukatakan sebelumnya, bukan? Jika kami memaksamu untuk bersaksi, itu tidak ada artinya. "

Sakura adalah saksi yang sangat berharga, tetapi buktinya tidak secara otomatis dapat diandalkan. Dia mungkin tidak memiliki pengaruh pada hasilnya. Namun, jika dia tidak ada, Sudou mungkin akan marah. Aku mungkin harus mencoba

membujuknya untuk berpartisipasi, tetapi aku tidak tahu bagaimana melakukannya.

"Umm ... Menurutmu apa yang terbaik untuk dilakukan, Ayanokouji-kun?"

"Aku pikir kamu harus melakukan apa yang kamu mau, Sakura."

Dia mungkin menginginkan panduan yang lebih konkret, tetapi sayangnya ini adalah yang terbaik yang bisa kulakukan. Aku bukan orang yang luar biasa, dan tentu saja tidak memenuhi syarat untuk membimbing siapa pun. Aku tidak cocok untuk pekerjaan itu.

"Aku mengerti. Yah, kurasa mungkin merepotkan untuk meminta bantuanmu seperti itu ... Aku hanya tidak baik. Mungkin itu sebabnya aku bahkan tidak bisa punya teman sendiri. "

Sakura mengangkat bahu dan tersenyum pahit. Dia tampak jijik dengan dirinya sendiri.

"Sakura, aku pikir kamu akan bisa berteman dengan seseorang dalam waktu singkat."

"Maafkan aku. Aku tidak tahu bagaimana cara terbaik mengatakan apa yang kurasakan ... Kamu sepertinya rukun dengan banyak orang, Ayanokouji-kun. Aku sedikit iri. "

"Tidak, aku tidak."

Rupanya Sakura percaya bahwa aku punya banyak teman dan banyak kesenangan.

"Mungkin aku sombong untuk mengatakan ini, tetapi kupikir kita seperti teman. Kita," kataku.

Sakura dan aku saling menatap.

"Kita teman? Sungguh?" Bisiknya.

"Jika kamu tidak berpikir begitu, Sakura, maka itu berbeda."

"Tidak ... Itu membuatku senang ... mendengarmu mengatakan itu," jawab Sakura, sambil masih terlihat agak bingung.

Aku mulai menyadari bahwa jika orang tidak berbicara langsung, mereka tidak akan merasakan seperti apa orang itu sebenarnya. Aku terkejut dengan penemuan sisi Sakura yang tak terduga. Jika dia membiarkan bagian ini keluar lebih banyak, dia mungkin akan segera berteman. Jujur saja, bahkan penyesuaian kecil saja bisa membuat keajaiban. Tetapi baginya, kukira membuat penyesuaian kecil saja akan sulit. Apa yang tampaknya sepele bagi satu orang bisa sangat sulit bagi orang lain, tergantung pada masalah mereka.

"Terima kasih sudah datang menemuiku hari ini," kata Sakura.

"Itu bukan masalah besar. Kamu bisa meneleponku kapan saja. "

Jika aku bisa sedikit meringankan beban Sakura, maka itu sepadan. Aku akan menyerahkannya kepada Sakura sendiri untuk memutuskan apakah dia akan datang ke sekolah besok atau tidak. Berpikir bahwa percakapan kami sudah selesai,

aku berdiri dan mulai pergi, tapi Sakura kelihatannya masih belum sehat.

"Apakah kamu punya rencana untuk malam ini? Untuk saat ini?"Tanyaku.

"Sekarang juga? Tidak, aku tidak punya rencana apa pun. Atau lebih tepatnya, aku tidak membuat rencana apa pun. "

Hmm. Bahkan aku merasa sedikit sedih ketika mendengar seseorang mengatakan itu.

"Yah, mengapa tidak pergi bersamaku sebentar? Jika tidak merepotkan, tentu saja. "

Aku memutuskan untuk berani dan mengundang Sakura. Dia menegang, hampir seperti dia lupa waktu dan menyadari dia harus berada di tempat yang penting. Dia tampak seperti tidak mengerti apa yang kumaksud. Kemudian, tanpa ragu-ragu, dia berdiri dari kursinya.

"Huh ?!" Saat dia melompat, dia membenturkan lututnya ke meja dan meringkuk kesakitan. Kacamataanya terbang dari wajahnya.

"Itu terlihat sangat menyakitkan tadi. Apakah kamu baik-baik saja?"Tanyaku.

"Aku ... aku baik-baik saja!"

Dia tidak terlalu meyakinkan; rasa sakitnya begitu kuat sehingga dia hampir menangis. Aku mengambil kacamataanya. Seperti yang kupikirkan, tidak ada lensa. Aku mengembalikan kacamataanya. Tangannya gemetar ketika dia mengambilnya, dan dia mengucapkan terima kasih. Sakura bergumul dengan

rasa sakitnya selama sekitar satu menit sebelum akhirnya dia tenang dan diam.

“Ke-ke mana kamu ingin pergi?” Dia bertanya.

Dia berjaga-jaga, tetapi aku tidak mengerti mengapa.

Mungkin dia percaya bahwa aku adalah semacam penculik artis yang berusaha berbicara sopan dengannya. Jika itu masalahnya, itu buruk.

"Aku belum memutuskan. Hanya merasa ingin berkeliaran, kau tahu? Ah, tapi aku benci berada di tempat panas ... "

Sakura merespons dengan hati-hati, seolah khawatir tentang apa yang harus dikatakan. "Jika kamu tidak keberatan ... ada tempat yang ingin kukunjungi. Apakah itu baik-baik saja? "

"Hah? Ya, tentu, aku tidak keberatan. Tolong tunjukkan jalannya. "

Aku tidak terlalu peduli dengan lokasinya; aku hanya ingin mendapatkan perubahan pemandangan dan berbicara. Jika Sakura memiliki tempat yang dia sukai, maka semuanya akan berjalan sesuai rencana.

5.5

Sakura membawaku ke tempat yang ingin ia kunjungi. Harus kuakui, aku tidak mengharapkan lokasinya. Kami pergi ke bagian bangunan yang digunakan khusus untuk kegiatan klub, yang terletak jauh dari sekolah. Dia membimbingku di sekitar sebuah gedung yang dikhususkan untuk bakat Jepang, yang menjadi tuan rumah hal-hal seperti klub panahan dan

klub upacara minum teh. Dari jarak yang cukup dekat, kami bisa mendengar suara panah yang ditembakkan.

"Kamu tidak melakukan aktivitas klub, kan?"

"Aku tidak, tapi aku ingin datang ke sini setidaknya sekali. Aku menonjol jika aku datang sendiri, jadi ... "

Jika kamu berkeliaran di sini sendirian, orang akan berpikir kamu tertarik untuk bergabung dengan klub mereka. Namun, jika pasangan datang bersama, maka orang akan menganggap mereka sedang berkencan.

"Lagi pula, mengapa kamu memintaku untuk keluar?"

"Hmm? Mengapa? Agak sulit untuk menjawab ketika kamu bertanya seperti itu. "Saya khawatir tentang apa yang akan terjadi besok. Tetapi bahkan jika aku mengatakan sesuatu, aku masih merasa tidak nyaman. "Aku bertanya padamu karena kupikir akan baik untuk mendapatkan perubahan pemandangan, kurasa. Maksudku, aku agak penyendiri, jadi aku biasanya hanya tinggal di kamarku. Aku memiliki kecenderungan untuk mundur setiap saat. "

Sakura tampak agak tidak yakin dengan jawaban berputar-putarku. "Ayanokouji-kun, bukankah kamu punya banyak teman?"

"Aku? Seperti siapa?"

"Horikita-san, Kushida-san, Ike-kun, Sudou-kun, Yamauchi-kun ... " Dia mendaftarkan nama mereka sambil menghitungnya dengan jari-jarinya.

"Yah, mereka hanya untuk pertunjukan. Tidak, kamu benar, teman adalah teman. Kukira yang kumaksud adalah, aku merasa hanya itu saja yang kita miliki. Aku merasa seperti masih diam semacam berdiri di luar kelompok dan melihat ke dalam. Apakah kamu pikir kita sama, Sakura? "

Sakura mengangguk tanpa ragu. Jika dia berkata begitu, mungkin itu benar. Saya kira saya sendiri tidak mengerti.

"Aku sama sekali tidak tahu bagaimana mencari teman. Aku iri. Kamu adalah orang pertama yang memanggilku teman. "

"Bagaimana dengan Kushida? Bukankah dia orang pertama yang mengajakmu keluar? "

Malu-malu, Sakura memberikan senyum mencela diri. "Ya. Aku harus minta maaf pada Kushida-san kapan-kapan. Dia adalah orang pertama yang memanggil dan mengajakku keluar, karena aku tidak memiliki keberanian ... Aku sebenarnya ingin bergaul dengannya. Aku tidak bisa menjawabnya, apa pun yang kulakukan. Aku sangat menyedihkan. "

Jika kamu pandai melakukan obrolan dengan orang lain, kamu akan lebih mudah melakukannya. Aku sekali lagi terkesan dengan kemampuan Horikita untuk mengolok-olok Ike dan Yamauchi sementara juga berurusan secara alami dengan orang asing. Itu adalah bakat yang luar biasa.

"Bisakah aku memberimu sedikit nasihat untuk besok?"

Aku tidak bermaksud memberinya dorongan kosong seperti "Lakukan yang terbaik." Sakura harus menghadapi besok sepenuhnya sebagai dirinya sendiri.

"Untuk Sudou. Untuk Kushida. Untuk teman sekelasmu. Buang semua pikiran itu. "

"Hah? Membuang semua itu ... semua pergi? "

"Ketika kamu bersaksi besok, bicaralah untuk dirimu sendiri. Sebagai seseorang yang mengatakan kebenaran tentang apa yang dilihatnya, sebagai saksi. "

Adalah baik bagi orang yang mandiri untuk mencoba melakukan sesuatu untuk orang lain. Namun, Sakura masih belum bisa merawat dirinya dengan baik. Dia memiliki kecenderungan untuk membungkus dirinya sendiri dan menanggung rasa sakit, kesedihan, dan menderita sendirian. Jika kamu tidak bahagia sendiri, maka kamu tidak bisa membuat orang lain bahagia.

"Katakan yang sebenarnya demi dirimu sendiri. Lakukan itu, dan Sudou akan diselamatkan. Cukup."

Aku tidak tahu seberapa efektif saranku. Mungkin itu hanya omong kosong yang tidak berarti. Tapi mungkin itu benar untuk mendorong Sakura berbicara sendiri. Mungkin aku melakukannya karena aku mengerti bagaimana rasanya diinginkan. Karena aku butuh seseorang untuk tahu, aku mengerti rasa sakit dan derita karena berjuang melawan kesepian.

"Terima kasih, Ayanokouji-kun."

Semoga kata-kataku masuk di suatu tempat di hati Sakura.

5.6

Malam itu, di bawah perintah Kushida, semua orang kecuali Sudou berkumpul di kamarku. Rupanya Kushida bahkan mengundang Horikita, tetapi sepertinya dia tidak mau bergabung dengan kami.

"Begini. Apakah ada kemajuan, Kushida-chan? "

"Ada kemajuan, ya, tapi aku juga melihat sesuatu yang luar biasa. Ayanokouji-kun, bisakah aku meminjam komputermu sebentar? "

"Tentu," jawabku dengan anggukan. Kushida pergi ke komputer desktopku, menyalakannya, dan membuka browser Internet.

"Baik. Lihatlah ini!"

Kushida mengakses apa yang tampak seperti blog seseorang. Itu agak rumit juga. Tidak seperti situs web orang normal, situs web ini memiliki kilau dan semir bisnis yang lengkap.

"Tunggu, apakah itu gambar Shizuku?"

"Shizuku?"

"Dia adalah idola gravure. Dia baru saja ditampilkan di majalah pria muda. "

Ada banyak foto dirinya. Aku jelas tidak bisa mengeluh tentang penampilan atau proporsinya.

"Apakah kamu mengenalinya?" Kushida bertanya.

"Apakah aku seharusnya mengenalinya?"

"Perhatikan baik-baik."

Kushida mengklik gambar wajah Shizuku. Ike menatap tajam padanya, dan kemudian ...

"Dia manis."

"Tidak bukan itu! Ini Sakura-san, bukan? "

"Kushida-chan, siapa yang kamu bicarakan?"

"Sakura-san, dari kelas kita."

"Hah? Tidak mungkin, tidak mungkin. Sakura-san? Tidak, tidak, tidak mungkin itu benar. "Ike tertawa, tetapi ekspresi Yamauchi menegang.

"Hei, Ike ... Kamu tahu, ketika aku benar-benar menatapnya dengan baik, aku ... pikir dia mungkin terlihat sedikit seperti Sakura."

"Tapi dia tidak memakai kaca mata, kan? Dan rambutnya berbeda. "

"Itu adalah cara sederhana untuk mengidentifikasi seseorang ..."

Meskipun aku tidak membuat hubungan pada awalnya, aku menyadari bahwa ini pasti Sakura. Sepertinya Ike masih tidak bisa mempercayainya. Dia masih kebingungan dalam kebingungan sambil melihat ke layar.

"Jadi Sakura itu Shizuku? Itu bohong, kan? Maksudku, tentu saja, ada sedikit kemiripan, tetapi mereka orang yang berbeda. Maksudku, lihat betapa gilanya Shizuku. Benar kan? Ayolah, Ayanokouji. "

Semua foto yang diunggahnya imut, jadi dia sepertinya terbiasa berfoto selfie. Namun, aku melihat sekilas bukti tak terbantahkan yang membuktikan bahwa Sakura dan idola Shizuku adalah satu dan sama.

"Tidak, Kushida pasti benar. Itu Sakura. Sini."

Aku menunjuk ke salah satu foto.

"Kau hampir tidak bisa melihatnya, tetapi pintu ke kamar asramanya ada di gambar ini."

"Sepertinya sama dengan pintu di asrama kita."

Dengan kata lain, kemungkinan dia mengambil foto itu di sekolah.

"Oke, jadi Sakura toh Shizuku ... aku masih tidak mengerti intinya."

"Kerja bagus memperhatikan ini, Kushida." Aku bersungguh-sungguh. Meskipun ada kemiripan yang jelas, aku tidak akan menyadarinya tanpa Kushida menarik perhatian kita untuk itu. "

"Ketika aku melihat Ike-kun membaca majalah mingguan itu, aku ingat sesuatu. Aku merasa pernah melihat Sakura di suatu tempat sebelumnya, "kata Kushida.

"Ya Tuhan, ada idola gravure di kelas kita! Aku sangat senang! "Ike berseru dengan antusias, tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Setelah reaksi yang tidak terhormat itu, aku membayangkan Kushida ingin menarik diri darinya. Meskipun dia baik pada tingkat yang hampir

sembrono, aku tidak bisa merasakan penerimaan semacam itu darinya sekarang.

"Tapi ketika Shizuku mulai menjadi sangat populer, dia tiba-tiba menghilang."

Dia menjalani kehidupan ganda sebagai idola dan siswa yang pendiam dan tidak mencolok di sekolah kita. Mengapa dia ingin menciptakan kehidupan lain? Itu seperti dua sisi koin yang sangat berbeda.



Ketika 21:00 mendekat, sudah waktunya bagi kelompok kami untuk berpisah untuk malam itu. Aku melihat mereka semua di pintuku.

"Kushida, aku masih punya sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Bisakah kamu bertahan sebentar? "

"Hmm? Ada yang ingin dibicarakan? Tentu."

"Hei, Ayanokouji! Apa yang perlu kamu bicarakan dengannya, huh ?! Jangan beri tahu aku itu ... "

Aku menghilangkan ketakutan Ike dengan lambaian tangan. Tetapi bahkan setelah aku mengatakan kami hanya akan berbicara tentang Sakura, Ike menjadi sangat dekat dan berbisik di telingaku bahwa dia tidak percaya padaku. "Jika kamu mengakui perasaanmu padanya, aku tidak akan memaafkanmu. Kamu tahu itu kan?"

Kamu tidak perlu menjadi begitu paranoid ...

Seperti sih aku akan melakukan itu. Selain itu, bahkan jika aku melakukannya, aku akan hancur dalam satu detik.

"Serius. Jika kamu mengkhawatirkannya, maka tunggu di lorong. Kami akan selesai dalam satu menit. "

Ike langsung setuju untuk menunggu. Dia berpose dan merentangkan badannya hingga setinggi-tingginya, memarkir dirinya di lorong tepat di luar pintuku. Setelah mereka pergi, aku mulai memberi tahu Kushida tentang percakapan yang kulakukan dengan Sakura hari itu.

"Oh ya. Jadi, tentang Sakura-san? "

"Aku terkejut ketika mengetahui bahwa dia adalah idola, tetapi aku juga agak memahaminya. Aku ingin tahu apakah itu kepribadiannya yang sebenarnya? "

Meskipun aku menghindari hanya menyatakan ide ini secara langsung, aku juga berpikir bahwa Sakura memiliki sisi tersembunyi, seperti Kushida. Namun, Kushida, yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang fakta, sampai pada kesimpulan yang sama sekali berbeda.

"Aku pikir itu ... kemungkinan besar, Sakura-san akan mengatakan bahwa idolanya sebenarnya adalah wajah palsunya. Yah, kurasa mengatakan itu salah juga. Kupikir dia menciptakan kepribadian lain dengan makeup. "

"Makeup ... Jadi dengan kata lain, itu kepribadian?"

"Ya. Kupikir dengan kepura-puraan yang tepat, Sakura-san bahkan bisa membuat dirinya tersenyum di depan orang. "

Kushida terdengar agak persuasif. Ada sesuatu yang benar tentang kata-katanya. Tetapi pada saat itu, aku mulai berpikir tentang apa yang Kushida coba katakan kepadaku selama panggilan telepon terakhir kami.

"Hei. Kembali ketika kami berbicara di telepon, apa yang ingin kamu sampaikan kepadaku? "

Bahu Kushida bergerak sedikit sebagai respons. Sepertinya dia belum mengingatnya sampai sekarang.

"Aku akan memberitahumu nanti. Saat ini, prioritas kita adalah menyelesaikan kasus ini. Selain itu, ini permintaan pribadi. "

"Permintaan pribadi?"

Aku menemukan kata-katanya menarik, tetapi sepertinya Kushida membutuhkan bantuan dengan sesuatu. Aku tidak terlalu menonjol. Aku tidak bisa memberikan sesuatu yang tidak dimiliki Kushida. Dia bisa belajar, dan dia punya ambisi.

"Maafkan aku. Jika aku katakan sekarang, itu hanya akan merepotkan," Dia tersenyum pahit dan menggenggam tangannya dalam permintaan maaf.

"Yah, jika masalah dengan Sudou berubah baik-baik saja, bisakah kau memberitahuku?"

"Ya, itu akan baik-baik saja."

Dia berbalik dan meraih gagang pintu. Namun, dia tiba-tiba berhenti, dan tetap diam untuk sementara waktu. Melihat ke belakang, aku tidak tahu ekspresi apa yang dia kenakan.

"Kushida?"

Sesuatu tampak agak aneh. Setelah aku menyebutkan namanya, Kushida berbalik dan menutup jarak di antara kami. Dia berjinjit, tumitnya terangkat dari tanah ketika dia meletakkan tangannya di dadaku dan mendekatkan mulutnya ke telingaku.

"Jika kamu mendengarkan permintaanku, Ayanokouji-kun ... Aku akan memberimu barang milikku yang paling berharga."

Itu seperti bisikan seorang penyihir. Seolah aroma harum, namun berpotensi mematikan telah menguasai hatiku. Aku tidak tahu apakah senyum Kushida asli atau pahit ketika dia berbisik di telingaku. Satu-satunya hal yang kutahu dengan

pasti adalah bahwa Kushida bukan malaikat. Sejauh yang dia ketahui, aku tidak tahu bagaimana rasanya. Kebanyakan orang memiliki sisi yang berbeda dengan mereka, tetapi dalam kasusnya itu lebih jelas, seolah-olah orang lain tinggal di dalam dirinya. Kushida ini hanya menyeramkan.

Aku tidak bisa mengatakan sama sekali apa permainannya, apa yang dia pikirkan atau apa yang ingin dia lakukan. Aku bahkan tidak tahu di mana gadis bernama Kushida Kikyuu pergi. Perubahannya sangat tajam sehingga aku bahkan bertanya-tanya apakah dia memiliki kepribadian ganda. Kesenjangannya sangat besar.

Ketika dia pergi lagi, aku melihat bahwa Kushida telah kembali menjadi gadis dengan senyum lembut. Ketika dia membuka pintu, dia memanggil Ike, yang telah menunggu dengan tidak sabar di luar. Bahkan jejak samar dari Kushida yang menakutkan itu tetap ada.

5.7

Setelah semua orang pergi, aku duduk di depan komputerku dan melihat blog Sakura Airi - maksudku, gravure idol Shizuku - blog. Ketika aku membaca entri sebelumnya, aku melihat bahwa dia sudah mulai ngeblog sekitar dua tahun yang lalu. Tepat di sekitar waktu itu Sakura mulai bekerja sebagai idol gravure. Harapan dan aspirasinya untuk masa depan dijabarkan secara tertulis. Aku tidak melihat apa pun yang menonjol, tidak ada bendera merah. Aku memeriksa

blog-blog idola lain hanya untuk referensi, tetapi sepertinya mirip.

Aku harus bertanya-tanya, bagaimana rasanya bagi seorang siswa SMP tahun kedua untuk debut di dunia hiburan? Selama satu tahun, dia memperbarui blog hampir setiap hari. Dia menulis tentang apa yang terjadi hari itu dan pikirannya. Dia juga menanggapi hampir setiap komentar dari penggemarnya. Tetapi, seperti yang kuharapkan, dia berhenti membalas setelah diterima di sekolah ini.

Dia benar-benar mematuhi aturan tentang menghubungi siapa pun di luar sekolah. Walaupun dia bukan pusat perhatian langsung, Sakura tampak lebih populer daripada yang kubayangkan. Dia memiliki lebih dari 5000 pengikut di Twitter. Banyak dari mereka adalah penggemar yang ingin dia kembali di majalah gravure segera, atau bertanya apakah dia punya rencana untuk tampil di televisi. Di antara banyak komentar itu, sebuah pos dari tiga bulan lalu menarik perhatianku.

"Apakah kamu percaya pada takdir? Aku percaya. Aku percaya kita akan bersama selamanya. "

Itu adalah satu-satunya pesan, itu akan menjadi fantasi khayalan seorang penggemar. Tetapi ada lebih banyak setiap hari, dan itu meningkat dengan cepat.

"Aku selalu bisa merasakanmu dekat denganku."

"Kamu bahkan lebih manis hari ini, ya?"

"Apakah kamu memperhatikan ketika mata kita bertemu? Aku perhatikan."

Jika Sakura melihat ini, kata-kata itu mungkin akan membuatnya takut. Hampir seperti poster yang ingin dekat secara fisik dengan Shizuku sehingga dia bisa membisikkan kata-kata ini ke telinganya. Apakah mereka hanya berdelusi? Di sekolah yang sangat terbatas ini, hanya sejumlah kecil orang yang bisa bertemu Sakura.

Siswa, guru ... atau siapa pun yang berbisnis dengan sekolah. Aku mengingat-ingat orang yang bekerja di toko elektronik kampus. Kemudian, sebuah pos dari hari Minggu lalu menyebabkan rambutku berdiri. Aku memiliki realisasi yang menghancurkan.

"Lihat, Tuhan itu nyata."

Sakura telah membeli kamera digital setelah dia mendaftar di sekolah. Tentu saja, dia mungkin menyamar pada hari itu, sama seperti selebriti lainnya. Tapi sementara penyamaran seperti itu masuk akal baginya untuk digunakan dengan penggemar, petugas itu mengenali siapa Sakura. Tentu saja, hanya ada beberapa cara mereka dapat melakukan kontak pada saat itu.

Namun, setelah kamera Sakura pecah, dia (penjaga toko) melihatnya. Karena dia sangat menyukainya, dia harus memperbaikinya. Mengingat keadaan kami, hampir mustahil bagi seseorang di Kelas D untuk membeli yang baru. Namun, karena dia membawanya untuk diperbaiki, ada kemungkinan dia akan menemui petugas toko.

Dia ragu memperbaiki kameranya karena petugas. Petugas, di sisi lain, memiliki semangat yang sangat tinggi. Lagipula,

inilah kesempatannya untuk mendapatkan nama asli idola dan nomor teleponnya pada formulir yang harus diisi. Itu juga mungkin menjelaskan mengapa dia meneleponku malam itu dan mengajukan beberapa pertanyaan yang agak signifikan.

Ketika aku memikirkannya, jawabannya tampak jelas. Aku menyisir komentar, mencari lebih banyak yang mungkin telah ditulisnya.

"Sangat berarti bagimu untuk mengabaikanku! Atau mungkin kamu tidak memperhatikanku? "

"Apa yang kamu lakukan sekarang? Aku ingin bertemu denganmu, aku ingin bertemu denganmu, aku ingin bertemu denganmu! "

Komentar yang menakutkan dikirim satu demi satu. Tentu saja, penggemar lain hanya merasa jijik dengan komentar ini, tetapi itu berbeda untuk Sakura. Aku bertanya-tanya apakah mengetahui bahwa dia begitu dekat mendorongnya ke titik teror yang hampir tidak terbayangkan? Tapi Sakura telah menyembunyikannya dari kami, dan sekarang dia mati-matian berusaha melawan Kelas C untuk kami sebagai saksi. Dia mungkin ragu-ragu untuk meninggalkan asramanya, mengingat betapa keberadaannya pria ini membuatnya takut.

Jika mereka berada di kampus yang sama, ketakutannya tidak mengejutkan. Namun, hampir tidak ada yang bisa kami lakukan, tidak ada rencana yang bisa kami terapkan untuk menyelesaikan masalah penguntit ini besok. Pada akhirnya,

satu-satunya pilihan adalah menunggu di SOS dari gadis yang bersangkutan.

NAME:	Sudou Ken
CLASS:	First Year, Class D
STUDENT ID:	S01T004672
CLUB AFFILIATIONS:	Basketball
DATE OF BIRTH:	October 5th

**EVALUATION**

ACADEMIC ABILITY:	E
INTELLIGENCE:	E
DECISION MAKING:	D+
PHYSICAL ABILITY:	A
COOPERATIVENESS:	D

COMMENTS FROM THE INTERVIEWER

There are many, many problems with his academic abilities and attitude. Also, his entrance examination results were the lowest on record for this school year. In fact, he had the poorest results ever seen since the establishment of this school. Without a doubt, he can only be assigned to Class D. However, his athletic skills, especially basketball, were evaluated so highly when he was in junior high that he was considered just as good as exceptionally skilled high school students. Even with the competitive level of play we have on the courts this year, we expect great things of him in the future. We especially hope that he develops mentally.

NOTES FROM HOMEROOM INSTRUCTOR

I've received numerous reports of trouble he's had with other students, so I intend to observe him carefully.

Chapter 6 : Kebenaran dan Kebohongan

Hari nasib kita akan ditentukan ada di sini. Sebelum hal lain, aku ingin memastikan bahwa Sakura datang ke sekolah.

Ketika aku memasuki ruang kelas, aku melihat hal yang sama seperti biasa. Sakura duduk diam sendirian, agar tidak terikat dengan perbincangan siswa lain. Ekspresinya tampak lebih suram dari biasanya. Tapi bagaimanapun, dia masih datang ke sekolah.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanyaku.

"Ah, ya. Aku baik-baik saja."

Saya bertanya-tanya apakah dia gugup. Dia tampak tenang, jika tidak sepenuhnya tenang.

"Aku pikir hal-hal akan sulit jika aku absen hari ini, jadi ..."

Dia mengerti bahwa seluruh kelas akan marah jika dia tidak hadir, jadi dia membuat keputusan yang menyakitkan untuk datang ke sekolah. Aku membayangkan tidak mungkin memberitahunya untuk tidak memikirkan Sudou dan yang lainnya.

"Jangan lupa apa yang aku katakan kemarin. Bersaksilah untuk kepentinganmu sendiri, melebihi demi orang lain. "

"Ya. Aku akan baik-baik saja."

Ike dan Yamauchi menatap Sakura dengan penuh rasa ingin tahu. Tentu saja, itu karena mereka sekarang tahu identitas idolanya. Sakura mungkin cukup sensitif untuk memperhatikan ini. Dia tampak seperti menduga bahwa Ike dan Yamauchi telah menemukan identitasnya. Oh tidak...

Tapi Sakura hanya tersenyum tipis dan diam-diam mengucapkan kata-kata, "Tidak apa-apa." Dia sadar bahwa kita tahu kehidupan gandanya. Mungkin bekerja sebagai idola membuatnya sensitif terhadap perubahan halus di sebuah ruangan.

6.1

Ketika bel berbunyi di akhir kelas, Horikita dan aku berdiri.

"Sudahkah kamu bersiap untuk ini, Sudou-kun?"

"Ya aku baik. Aku sudah siap. "

Seolah-olah secara mental mempersiapkan dirinya untuk apa yang ada di depan, Sudou menutup matanya dan melipat tangannya. Tapi kemudian dia perlahan membuka matanya lagi.

"Kamu mungkin menyebutku sepenuhnya bodoh dan mengolok-olokku, tapi aku adalah aku. Jika kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu katakan, katakan sekarang. "

"Jangan melakukan apa pun yang egois. Sebenarnya mendengarkan saat ini adalah hal yang cerdas untuk dilakukan, bukan? "

"Ugh, kamu selalu bertingkah dengan sangat tinggi dan hebat, nona."

Ketika kamu melihat mereka seperti ini, sepertinya mereka bertarung seperti kucing dan anjing. Tapi paling tidak, Sudou tidak membenci Horikita. Jika dia melakukannya, dia akan

benar-benar menolak bantuannya, tidak peduli betapa menguntungkannya tawarannya.

"Lakukan yang terbaik, Horikita-san. Sudou-kun. "

Horikita tidak menanggapi sama sekali, tetapi Sudou mengepalkan tinjunya untuk menunjukkan tekad. Aku menoleh untuk memeriksa Sakura yang masih duduk, tubuhnya kaku. Dia berdiri, bibirnya sedikit bergetar.

"Ya ... aku baik-baik saja. Terima kasih..."

Sakura jauh lebih tegang dari yang kuduga. Jika dia dalam kondisi psikologis ini bahkan sebelum pertemuan dimulai, dia mungkin tidak dapat berbicara dengan memuaskan.

"Ayo pergi. Kita akan membuat kesan yang buruk jika kita terlambat. "

Diskusi dijadwalkan dimulai pada pukul 16:00. Sudah jam 15:50. Kami tidak mampu melakukannya dengan lambat. Ketika kami berempas sampai di ruang fakultas, seorang guru melambai untuk meminta kami masuk ke dalam.

"Yahoo! Halo, siswa kelas D! "

Guru wali kelas untuk Kelas B, Hoshinomiya-sensei, memberi kami ucapan selamat-pergi yang beruntung. "Sepertinya sesuatu yang agak luar biasa telah terjadi, hmm?"

Matanya berbinar-binar, seakan menikmati menancapkan hidungnya ke urusan orang lain. (Yah, dia tahu).

"Apa yang kamu lakukan kali ini?" Chabashira-sensei bergumam.

"Oh tidak. Aku sudah ketahuan, ya? "

Chabashira-sensei melotot ke arah Hoshinomiya-sensei saat dia keluar dari ruang fakultas. "Setiap kali kamu menyelinap keluar, itu sekitar waktu aku mulai merasa curiga."

Hoshinomiya mengedipkan matanya, seolah berkata, Teehee, kamu menangkapku! "Jadi kurasa aku tidak bisa bergabung, ya?"

"Tentu saja kamu tidak bisa. Kamu tahu bahwa orang luar tidak bisa bergabung. "

"Ah, itu terlalu buruk. Baiklah, tidak apa-apa. Hasilnya harusnya keluar dalam waktu satu jam, kukira. "

Chabashira-sensei dengan paksa mendorong Hoshinomiya-sensei kembali ke ruang fakultas.

"Baiklah, akankah kita pergi?" Tanyanya.

"Kita tidak akan melakukan ini di ruang fakultas, kan?"

"Tentu saja tidak. Sekolah ini memang memiliki aturan yang agak rumit, tetapi dalam kasus seperti ini penyelesaian dicapai antara guru wali kelas dari yang bersangkutan, pihak-pihak terkait, dan OSIS. "

Horikita membeku begitu dia mendengar kata-kata "OSIS." Chabashira-sensei berbalik dan melirik tajam ke wajah Horikita.

"Jika kamu ingin berhenti, sekaranglah waktunya, Horikita."

Sudou, yang tidak mengerti mengapa Horikita akan bereaksi seperti itu, tampak bingung. Hampir seperti tanda tanya

raksasa mengambang di atas kepalanya. Guru kami, seperti biasa, telah mengungkapkan detail penting tepat pada menit terakhir.

"Aku akan pergi. Aku baik-baik saja."

Horikita dengan cepat melirikku. Penampilannya mungkin memiliki arti, Jangan khawatirkan aku. Kami meninggalkan ruang fakultas lantai pertama dan berjalan tiga lantai ke lantai empat. Sebuah plakat bertuliskan "Ruang OSIS" ditempel di dinding dekat pintu. Chabashira-sensei mengetuk, dan kami masuk.

Meskipun Horikita meringis, dia segera mengikuti kami. Di dalam, meja panjang telah diatur dalam formasi persegi panjang. Tiga siswa dari Kelas C sudah tiba dan duduk. Di sebelah mereka duduk seorang guru pria berkacamata berusia 30-an.

"Maaf kami terlambat," kata sensei kami.

"Itu sebelum waktu mulai yang dijadwalkan. Tidak perlu minta maaf. "

"Apakah kamu sudah bertemu?"

Sudou, Horikita, dan aku tidak kenal gurunya.

"Ini Sakagami-sensei, guru wali kelas untuk Kelas C. Sekarang,"

Satu siswa laki-laki yang duduk di belakang ruangan menarik perhatian semua orang.

"Ini adalah ketua OSIS."

Kakak laki-laki Horikita, bahkan tanpa memandang adik perempuannya, meneliti dokumen-dokumen di mejanya. Horikita mengarahkan pandangannya pada kakaknya untuk waktu yang singkat, tetapi ketika dia menyadari bahwa dia bukan fokusnya, dia menundukkan matanya dan duduk di depan siswa-siswa Kelas C.

"Kalau begitu, sekarang aku ingin membahas insiden kekerasan yang terjadi Selasa lalu dengan anggota OSIS, pihak yang terlibat, dan guru wali kelas mereka. Kamu dapat memulai prosesnya, sekretaris OSIS Tachibana. "

Sekretaris Tachibana, seorang wanita dengan rambut pendek, membungkuk sedikit.

"Tentu saja, mengingat besarnya perselisihan ini, ada kalanya Ketua OSIS akan mengambil alih. Ada beberapa hal yang tidak biasa tentang kejadian ini. Selain itu, sebagian besar proses akan ditangani sendiri oleh Tachibana, seperti biasa. "

"Karena aku cukup sibuk, ada agenda tertentu yang akan kutunda. Namun, sebagai aturan umum, aku lebih suka menghadiri masalah-masalah ini, karena aku dipercaya untuk memimpin OSIS ini. "

"Jadi, ini semua kebetulan?" Chabashira-sensei tersenyum ketika mengatakan itu, tapi kakak laki-laki Horikita tidak pernah goyah. Sebaliknya, Horikita — Horikita, adik perempuan, maksudku — tidak bisa menyembunyikan gemetarnya. Mengingat mereka adalah kakak dan adik, kemungkinan tidak menguntungkan kami. Sebenarnya, aku tidak bisa tidak berpikir bahwa situasi ini sangat tidak

menguntungkan, karena Horikita tidak dapat menunjukkan kehebatannya yang biasanya di sini. Harapan kami hancur total.

Jika Ketua OSIS bertindak, tidak ada yang bisa kami lakukan, bahkan jika kami tidak menyukainya. Dia terdaftar di Kelas A dan langsung menjabat sebagai sekretaris untuk OSIS. Pada bulan Desember tahun pertamanya, ia menjadi Ketua OSIS setelah menerima banyak dukungan dalam pemilihan.

Meskipun beberapa siswa senior secara alami menyuarakan ketidaksenangan mereka, situasi kita saat ini, tanpa harapan berbicara dengan kemampuannya yang luar biasa.

Sekretaris Tachibana merangkum situasi dari kedua belah pihak dengan cara yang mudah dipahami. Tidak perlu penjelasan lebih lanjut.

"Berdasarkan fakta-fakta yang disebutkan di atas, kami ingin kamu mengidentifikasi versi peristiwa mana yang benar." Setelah menyelesaikan penjelasannya dan kata pengantar untuk prosesnya, Sekretaris Tachibana mengalihkan pandangannya ke arah kami di Kelas D. "Komiya-kun dan dua anggota lain dari klub bola basket pergi ke gedung khusus setelah Sudou-kun memanggil mereka di sana. Di sana, mereka mengklaim telah dipukuli dalam perkelahian satu sisi. Apakah ini benar?"

"Apa yang dikatakan orang-orang itu bohong. Akulah yang dipanggil ke gedung khusus," kata Sudou. "Hari itu, setelah latihan, Komiya dan Kondou memintaku untuk pergi ke gedung khusus. Sejujurnya, kupikir itu agak menjengkelkan,

tapi aku juga berpikir itu mungkin karena mereka selalu memusuhi. Jadi, aku pergi menemui mereka. ”

Sudou bukan orang yang suka berbasa-basi. Biasanya, Horikita akan jijik dengan cara bicaranya yang kasual, tetapi menilai dari gemetarannya dia tidak mendengarnya sama sekali. Sakagami-sensei, guru wali kelas C, menatap dengan mata terbelalak.

"Itu bohong. Sudou-kun memanggil kami ke gedung khusus. ”

"Jangan main-main denganku, Komiya! Kaulah yang memanggilku, brengsek! ”

"Sepertinya kamu tidak ingat posisi kamu di sini."

Sudou, yang jengkel, secara spontan memukul mejanya. Keheningan segera menyusul.

"Tolong tenang, Sudou-kun. Saat ini, kami hanya mendengarkan apa yang dikatakan kedua belah pihak. Komiya-kun, kami memintamu juga tolong tunjukkan pengendalian diri, dan jangan menyela. ”

"Puh, baiklah ..."

"Kedua belah pihak bersikeras bahwa yang lain memanggil mereka, sehingga pernyataan tersebut saling bertentangan. Namun, kisah-kisah itu memiliki kesamaan. Ada perselisihan antara Sudou-kun, Komiya-kun, dan Kondou-kun, benarkan?"

"Aku tidak akan menyebutnya perselisihan. Sudou-kun selalu memilih berkelahi dengan kami. "

"Memilih bertarung'?"

"Sudou lebih baik dalam basket daripada kita, jadi dia selalu membual tentang hal itu. Kami berlatih dengan semua yang kami dapatkan, tetapi itu tidak terasa benar-benar baik ketika dia membodohi kami. Jadi kami sering bertengkar. "

Aku tidak benar-benar mengetahui detail kegiatan klub Sudou, tetapi ketika aku melihat urat nadi muncul di dahinya, agak jelas bahwa mereka berbohong. Selanjutnya, Sekretaris Tachibana berbicara kepada Sudou.

"Tidak sedikit pun dari apa yang dikatakan Komiya benar. Orang-orang itu hanya iri dengan bakatku. Ketika aku berlatih, mereka selalu menghalangiku. Itulah yang sebenarnya."

Secara alami, kedua belah pihak mengklaim bahwa pihak lain bersalah.

"Kedua belah pihak telah menyampaikan keluhan mereka, tetapi sekarang kita harus mengambil keputusan dengan bukti yang dikumpulkan."

"Sudou-kun mengalahkan kita tanpa alasan. Itu adalah pertarungan satu sisi. "

Kelas C tampak berniat memfokuskan diskusi pada luka-luka mereka. Ketiga siswa itu tampaknya memiliki wajah hitam-biru. Itu tidak bisa disangkal.

"Itu bohong. Mereka menyerang lebih dulu. Itu membela diri."

"Hei, Horikita," bisikku pada Horikita, yang tetap bisu dan menundukkan kepalanya. Jelas, situasi ini sangat buruk. Jika

kami ingin menghentikan Sudou agar tidak terbawa suasana, kami harus bertindak lebih cepat daripada nanti. Namun, dia tidak menunjukkan reaksi. Seolah-olah pikirannya hilang. Apakah kehadiran kakak laki-lakinya yang benar-benar memiliki efek sebanyak ini?

Aku mengingat kembali keduanya yang berbicara di belakang asrama. Aku tidak benar-benar memahami kedalaman situasinya, tetapi aku curiga Horikita mengejar kakaknya yang sangat berbakat, mendaftar di sekolah yang sama untuk membuatnya mengenali kemampuannya. Tetapi terlepas dari harapan dan bakatnya, adik perempuan di Kelas D masih sangat jauh dari kakaknya, ketua OSIS Kelas A. Untuk membuktikan dirinya, dia harus bangkit ke arena yang sama dengannya.

"Jika Kelas D tidak memiliki bukti lebih lanjut untuk ditawarkan, apakah kamu keberatan jika kami melanjutkan prosesnya?"

Jika OSIS dan para guru terus duduk dalam keheningan total, penilaian mereka hampir pasti tanpa ampun. Untuk mencegahnya, kami membutuhkan Horikita untuk membangunkan dirinya ke dalam tindakan. Namun, anggota tim kami yang paling penting layu dan menyusut di depan kakaknya.

"Tampaknya tidak ada keberatan, mengingat argumen yang telah kita dengar sejauh ini," Kakak OSIS akhirnya berbicara. Kakak Horikita sepertinya ingin menarik kesimpulan sesegera mungkin.

"Terlepas dari siapa yang memanggil yang lain, faktanya tetaplah bahwa itu adalah pertarungan satu sisi antara Sudou dan siswa lainnya. Kita bisa melihat dengan jelas dari luka yang mereka derita. Kami tidak punya pilihan selain menghasilkan kesimpulan berdasarkan itu. "

"Tu-tunggu! Aku tidak bisa menerimanya! Itu hanya karena orang-orang itu adalah sekelompok pengecut! "

Saat Sudou mengucapkan kata-kata itu, aku melihat Sakagami-sensei tersenyum.

"Lalu bisakah itu benar-benar dianggap sebagai membela diri ketika bertarung melawan musuh dengan kekuatan yang tidak setara?"

"T-tapi, hei. Aku bertarung melawan tiga orang! Tiga orang!"

"Tapi hanya siswa Kelas C yang terluka."

Ini semakin buruk. Aku pasrah pada kenyataan bahwa aku mungkin akan terbunuh kemudian karena melakukan ini, tetapi aku bangkit perlahan dari kursi lipatku dan berdiri di belakang Horikita. Aku merentangkan tanganku dan meraih sisi tubuhnya sekuat yang aku bisa.

"Hyah ?!" Horikita berteriak dengan suara feminim yang tidak normal. Namun, ini bukan waktu atau tempat bagiku untuk fokus pada hal itu. Karena dia belum mendapatkan kembali kewarasannya, aku meraihnya dengan lebih kuat dan menggelitiknya.

"Tu-tunggu. B-berhenti, berhenti! "

Tidak peduli seberapa marah atau bingungnya seseorang, jika kamu cukup merangsang tubuh, mereka akan kembali sadar. Bahkan jika mereka tidak menyukainya. Para guru tampak agak terkejut dengan tindakanku, tetapi saat itu aku tidak peduli. Ketika aku yakin telah cukup membangunkannya, aku melepaskannya. Horikita, tampak seperti dia akan menangis, memelototiku dengan intensitas yang mengejutkan. Aku harus memaksanya, tetapi aku tahu adalah penting untuk mengembalikan Horikita ke dirinya yang biasa.

"Tahan dirimu sendiri, Horikita. Kami akan kalah pada tingkat ini. Kamu harus bertarung! "

"Cih ..."

Horikita, memandangi Kelas C, lalu guru, dan kemudian kakaknya seolah akhirnya memahami situasi kami. Sepertinya dia baru sadar betapa putus asa situasi kami.

"Permisi. Bolehkah aku mengajukan pertanyaan? "Katanya.

"Apakah kamu keberatan, Ketua?"

"Aku akan mengizinkannya. Namun, tolong jawab lebih cepat lain kali. "

Horikita perlahan bangkit dari kursinya.

"Sebelumnya, kamu mengatakan bahwa Sudou-kun memanggilmu ke gedung khusus. Tapi siapa sebenarnya yang dipanggil Sudou, dan mengapa? "

Komiya dan murid-murid Kelas C lainnya saling memandang, seolah berkata, Mengapa dia menanyakan pertanyaan itu sekarang?

"Tolong jawab." Horikita menambahkan dua kata terakhir untuk memperkuat gaya bertanya yang agresif. Sekretaris Tachibana mengizinkannya.

"Kondou dan aku tidak tahu mengapa dia memanggil kita. Ketika kami baru saja selesai latihan untuk hari itu dan sedang berganti pakaian, dia berkata dia ingin berbicara dengan kami sebentar. Bukankah itu alasannya karena dia tidak menyukai kita? "

"Jadi, mengapa kamu berada di gedung khusus, Ishizaki-kun? Kamu bukan anggota tim bola basket, jadi kamu tidak memiliki hubungan ke masalah ini. Aku pikir kehadiranmu di sana akan agak aneh. "

"Itu ... aku datang untuk berjaga-jaga. Ada desas-desus bahwa Sudou kejam. Secara fisik dia juga lebih baik daripada kita. Aku harus datang, bukan? "

"Jadi dengan kata lain, kamu merasa situasinya akan berubah menjadi kekerasan?"

"Ya." Mereka menjawab bersamaan, hampir seolah-olah mereka mengharapkan pertanyaan-pertanyaan ini. Tampaknya siswa Kelas C telah benar-benar berlatih untuk konferensi ini.

"Aku mengerti. Jadi kamu membawa Ishizaki-kun sebagai pengawalmu, karena dia dianggap cukup pandai bertarung. Kalau-kalau ada keadaan darurat. "

"Itu untuk melindungi diri kita sendiri. Itu dia. Selain itu, kami tidak tahu bahwa Ishizaki-kun dikenal baik dalam

perkelahian. Kami hanya menganggapnya sebagai teman yang bisa diandalkan. ”

Horikita diam-diam mendengarkan tanggapan mereka, seolah menjalankan berbagai simulasi di kepalanya. Kemudian dia segera membuat langkah selanjutnya.

“Aku memang memiliki pengetahuan seni bela diri, jika hanya sampai batas tertentu. Aku mengerti bahwa ketika kamu bertarung melawan banyak musuh, kemenangan menjadi lebih sulit secara logika. Jadi aku tidak mengerti bagaimana kalian dikalahkan dengan mudah, bagaimana pertarungan bisa sepihak, ketika kamu memiliki petarung yang terampil seperti Ishizaki-kun bersamamu. ”

"Karena kita tidak bermaksud untuk bertarung."

“Faktor utama dalam memicu perkelahian adalah tabrakan 'energi' antara lawan. Jika kamu tidak memiliki niat untuk bertarung, atau bahwa kamu tanpa kekerasan, kemungkinan kamu akan terluka harus sangat rendah. Apalagi saat kalian bertiga. ”

Pendapat Horikita sangat objektif, didasarkan pada bukti, aturan, dan logikanya sendiri. Di ujung lain, Komiya melawan dengan senjatanya sendiri, bukti nyata.

"Cara berpikir seperti itu tidak berlaku untuk Sudou-kun. Dia sangat kejam. Bahkan jika kita tanpa kekerasan, dia akan tetap tanpa ampun. Itulah yang terjadi. ”

Dia melepaskan kain kasa yang menutupi pipinya, memperlihatkan goresan di bawahnya. Tidak peduli berapa

banyak argumen masuk akal yang dibuat Horikita, cederanya memberikan bukti kuat.

"Apakah kamu sudah selesai dengan klaimmu sekarang, Kelas D?" Kata kakak Horikita dengan dingin. Setelah tetap diam sementara Horikita berargumen, kata-katanya sedikit dan dingin. Pandangannya sepertinya menunjukkan bahwa jika hanya itu yang harus kami katakan, akan lebih baik untuk tidak mengatakan apa-apa sama sekali.

"Memang benar Sudou melukai murid-murid lain. Namun, Kelas C memulai pertarungan. Ada satu saksi siswa yang melihat seluruh kejadian dan dapat membuktikan hal ini."

"Baiklah, Kelas D — jika ada saksi Kelas D maka silakan masuk?"

Sakura, tampak cemas dan gelisah, berjalan ke ruang OSIS. Dia menatap kakinya, seolah takut akan bahaya.

"1-D, Sakura Airi-san."

"Aku pikir aku pernah mendengar sesuatu tentang saksi, tetapi kamu adalah seorang siswa Kelas D?" Sakagami, wali kelas Kelas C, mencibir sambil menyeka kacamatanya.

"Apakah ada masalah, Sakagami-sensei?"

"Tidak, tidak, kumohon. Lanjutkan."

Sakagami-sensei dan Chabashira-sensei bertukar pandang.

"Kamu bisa memulai kesaksianmu, jika kamu tidak keberatan, Sakura-san."

"Y-ya, oke ... Yah ... aku ..."

Dia berhenti bicara. Sebuah periode hening diikuti. Sepuluh detik. Dua puluh detik. Sakura terus melihat ke bawah, dan wajahnya menjadi semakin pucat.

"Sakura-san ..." Horikita, yang tidak tahan lagi, berbicara pada Sakura. Tidak seperti sebelumnya, kata-kata itu sepertinya tidak sampai padanya.

"Rupanya dia tidak menyaksikan apa pun. Lebih dari ini hanya akan membuang-buang waktu kita. "

"Kenapa kamu terburu-buru, Sakagami-sensei?"

"Aku ingin mempercepat ini. Jika kita membuang waktu, murid-muridku akan menderita. Siswa-siswa ini adalah hati yang menyenangkan dari kelas mereka, jadi aku tidak ragu bahwa banyak teman mereka khawatir tentang mereka. Selain itu, mereka berusaha untuk meningkatkan keterampilan basket mereka, dan kami menghilangkan waktu latihan yang berharga bagi mereka. Sebagai seorang guru, aku tidak bisa mengabaikan ini. "

"Aku mengerti. Kamu mungkin benar tentang itu. "

Kamu akan berpikir bahwa Chabashira-sensei akan bersekutu dengan Kelas D, tetapi tampaknya tidak demikian. Sebagai gantinya, dia mengangguk setuju dengan Sakagami-sensei.

"Kamu tentu benar bahwa ini hanya buang-buang waktu, jadi kukira kita tidak punya pilihan. Kamu bisa pergi sekarang, Sakura. "

Chabashira-sensei memerintahkan Sakura untuk pergi, hampir seolah-olah dia kehilangan minat. Anggota OSIS tidak

meminta penundaan atau apa pun. Tulisan itu jelas di dinding ruang OSIS, dan itu dieja kekalahan Kelas D. Sakura memejamkan matanya erat-erat, seolah tidak tahan lagi, seolah menyesali kelemahannya sendiri. Bahkan Sudou, Horikita, dan aku merasa ini mustahil untuk Sakura, dan secara mental mengundurkan diri.

Kemudian, itu terjadi. Suara tak terduga bergema di seluruh ruangan.

"Aku benar-benar melihat apa yang terjadi!"

Itu tentu saja suara Sakura, meskipun perlu beberapa detik untuk mengenalinya. Yang paling mengejutkanku adalah volume suaranya.

"Para siswa di Kelas C adalah yang pertama memukul. Tidak ada kesalahan tentang itu! "



Kata-kata Sakura memiliki kekuatan yang menolak gambaran yang dia tampilkan pada awalnya. Dia berbicara dengan putus asa sehingga kamu ingin percaya bahwa dia mengatakan yang sebenarnya. Dia tentu saja membuatku percaya. Namun, seperti mantra sihir, efeknya hanya berlangsung beberapa menit. Jika penonton tetap tenang, tidak akan sulit bagi mereka untuk melihatnya.

"Maaf, boleh aku katakan sesuatu?" Tanya Sakagami-sensei, mengangkat tangannya.

"Biasanya, para guru diminta untuk berbicara sesedikit mungkin, tetapi situasi ini terlalu menyedihkan. Ketua OSIS, apakah kamu keberatan? "

"Aku akan mengizinkannya."

"Sehubungan dengan apa yang kamu katakan, Sakura-kun, aku tidak perlu meragukanmu. Namun, ada satu hal yang ingin kutanyakan. Kamu telah melangkah maju untuk bersaksi sebagai saksi, tetapi kamu agak terlambat melakukannya. Bolehkah aku bertanya mengapa? Aku akan berpikir jika kamu benar-benar melihat sesuatu, kamu akan maju lebih awal. "

Sakagami-sensei berbicara pada titik yang sama dengan yang dimiliki Chabashira-sensei.

"Itu ... Yah, itu ... aku tidak ingin terlibat ..."

"Mengapa kamu tidak ingin terlibat?"

"Karena aku tidak pandai berbicara dengan orang lain ..."

"Aku mengerti. Aku mengerti itu. Namun, aku ingin mengatakan sesuatu yang lain. Kamu tidak pandai berbicara dengan orang lain, namun ketika minggu itu hampir berakhir ksmu melangkah maju sebagai saksi. Bukankah itu agak aneh? Menurutku, sepertinya Kelas D diam-diam menyusun cerita dan membuatmu bertindak sebagai saksi palsu untuk memberikan kesaksian palsu. "

Setelah berunding bersama, siswa Kelas C menjawab bahwa mereka juga berpikiran sama.

"Itu ... aku hanya ... mengatakan yang sebenarnya ..."

"Tidak peduli seberapa buruk keterampilan komunikasimu, aku dapat melihatmu belum bersaksi dengan penuh percaya diri. Apakah itu karena kamu disiksa dengan rasa bersalah, karena kamu tahu apa yang kamu katakan sebenarnya bohong? "

"T-tidak, bukan itu ..."

"Aku tidak menyalahkanmu. Kamu mungkin dipaksa berbohong demi kelasmu, untuk menyelamatkan Sudou-kun. Bukan? Jika kamu maju dan mengaku jujur kepada kami sekarang, kamu tidak akan dihukum. "

Serangan psikologis tanpa henti dari guru terus berdatangan. Tentu saja Horikita mengangkat tangannya.

"Bukan itu masalahnya. Memang benar bahwa Sakura-san tidak pandai berbicara di depan orang lain. Namun, justru karena dia menyaksikan kejadian itu dia berdiri di sini hari ini. Kalau tidak, dia kemungkinan besar tidak akan melakukannya, bahkan jika kami memintanya. Tidakkah

kamu berpikir bahwa jika kami membutuhkan seseorang yang dapat berbicara dengan berani, kami akan menemukan penggantinya? "

"Kurasa tidak. Ada siswa yang sangat baik di Kelas D, siswa seperti dirimu, Horikita-san. Dengan menjadikan seseorang seperti Sakura-san sebagai saksimu, itu akan membangun rasa realisme yang kamu sendiri tidak bisa lakukan. "

Sakagami-sensei mungkin tidak benar-benar percaya ini. Namun, tidak peduli respons apa yang kami balas, aku yakin dia akan melakukan apa pun untuk memblokir kami. Seperti yang kurasakan sejak awal, seorang saksi Kelas D tidak membawa bukti cukup menyakinkan. Tidak peduli berapa kali kita menekankan kebenaran, mereka akan mengatakan bahwa kita berbohong. Jika kesaksian datang dari seseorang di pihakmu, mereka tidak akan menerimanya.

Apakah kita kehabisan pilihan? Sakagami-sensei memberikan senyum bermusuhan saat dia mulai duduk kembali.

"Jika kamu ingin bukti ... Aku akan memberikannya kepadamu!"

Sakagami-sensei membeku menanggapi kata-kata Sakura.

"Tolong, jangan memaksa situasi ini untuk melanjutkan. Jika memang ada bukti, kamu akan mempresentasikannya pada tahap sebelumnya— "

Sakura dengan keras membenturkan tangannya ke meja, dan melemparkan apa yang tampak seperti beberapa lembar kertas kecil persegi panjang.

"Apa itu?"

Karena dia menghasilkan sesuatu selain kata-kata, ekspresi Sakagami-sensei menegang untuk pertama kalinya.

"Ini bukti bahwa aku ada di gedung khusus hari itu!"

Sekretaris Tachibana menghampiri Sakura. Meskipun awalnya dia ragu-ragu, dia kemudian meraih kertas itu. Tidak, kertas itu bukan kertas seperti yang kupikirkan. Itu adalah foto.

"Ketua."

Setelah melihat foto-foto itu, Sekretaris Tachibana menyerahkannya kepada Ketua OSIS. Kakak Horikita, setelah melihat foto-foto itu beberapa lama, meletakkannya di meja sehingga kami bisa melihat. Kami melihat Sakura di foto-foto itu, tapi Sakura ini memasang ekspresi cantik yang tampak sama dan berbeda dengan Sakura sekarang. Itu adalah idola, Shizuku.

"Aku ... aku sedang mencari tempat-tempat di mana tidak ada seorang pun sehingga aku bisa memotret diriku sendiri. Gambar-gambar juga menunjukkan tanggal dan waktu, yang membuktikan bahwa aku ada di sana ketika aku berkata. "

Tanggal pada gambar-gambar jelas menunjukkan bahwa mereka diambil pada malam hari seminggu yang lalu. Itu akan terjadi sekitar waktu Sudou dan yang lainnya menyelesaikan kegiatan klub mereka untuk hari itu. Horikita dan aku terengah-engah menanggapi bukti baru ini. Kami mulai melihat perubahan pada tiga siswa Kelas C, yang

sampai sekarang memainkan peran sebagai korban. Mereka tampak gemeteran.

"Apa yang kamu gunakan untuk mengambil foto-foto ini?"
Tanya Sakagami-sensei.

"Kamera digital."

"Namun, Kamu dapat mengubah tanggal dengan lebih mudah menggunakan kamera digital. Jika kamu memanipulasi foto-foto ini di komputer, kamu dapat mengaturnya secara efektif pada waktu dan tanggal kejadian. Ini adalah bukti yang tidak memadai. "

"Tapi Sakagami-sensei, bukankah menurutmu foto ini berbeda?" Kakak Horikita mengeluarkan salah satu foto yang belum kita lihat, dan menyerahkannya kepada guru.

"I-ini ?!"

Foto itu menunjukkan pertarungan itu sendiri; jelas tidak perlu mengacaukan waktu. Matahari terbenam menyinari lorong dalam cahaya gelap. Gambar itu sepertinya menunjukkan apa yang terjadi segera setelah Sudou memukul Ishizaki.

"Kupikir kamu akan percaya bahwa aku ada di sana setelah melihat ... ini."

"Terima kasih, Sakura-san."

Foto ini juga benar-benar menyelamatkan Horikita. Untuk menyelamatkan situasi yang sangat tidak menguntungkan ...

"Aku mengerti. Sepertinya kamu mengatakan yang sebenarnya tentang menyaksikan kejadian itu. Sebanyak

itulah yang harus kuterima. Namun, aku tidak dapat memastikan bagaimana situasi dimulai dari gambar ini. Ini tidak membuktikan bahwa kamu melihat seluruh kejadian. "

Memang benar bahwa gambar ini membuatnya tampak seperti pertarungan sudah berakhir. Kami tidak dapat menyebut bukti definitif ini.

"Jadi, bagaimana menurutmu, Chabashira-sensei? Kenapa tidak berkompromi di sini? "Sakagami-sensei bertanya.

"Kompromi?"

"Aku yakin Sudou-kun berbohong dalam kesaksiannya."

"Kau brengsek!" Sudou berdiri, tampak siap untuk terbang dari kursinya, tetapi akhirnya meraih lengannya sendiri dan menahan dirinya.

"Tidak peduli berapa lama kita bolak-balik, kita tidak akan pernah mencapai kesepakatan. Kami tidak akan mengubah kesaksian kami, dan pihakmu tidak akan menyerah atau mengakui bahwa kamu berkonspirasi dengan saksi. Dengan kata lain, kamu tidak akan berhenti. Ini akan menjadi siklus tanpa akhir untuk mengatakan bahwa pihak lain berbohong. Selain itu, gambar tersebut terlalu tidak meyakinkan untuk dianggap sebagai bukti definitif. Karena itu, aku sarankan kita berkompromi. Aku pikir para siswa dari Kelas C bertanggung jawab atas sejumlah kesalahan di sini. Ada tiga siswa melawan Sudou, dan salah satunya memiliki sejarah pertempuran, yang merupakan masalah. Jadi bagaimana kalau dua minggu skorsing untuk Sudou-kun, dan satu minggu skorsing untuk murid-muridku? Apa yang kamu

pikirkan tentang itu? Berat hukumannya berbeda, tentu saja, tapi kupikir itu cocok dengan perbedaan dalam cedera yang berkelanjutan. ”

Kakak Horikita tetap diam ketika dia mendengarkan Sakagami-sensei. Tampaknya Kelas C hanya mau berkompromi di tengah jalan. Jika kami tidak memiliki kesaksian atau bukti Sakura, Sudou-kun mungkin akan diskors selama lebih dari sebulan. Meminta kurang dari setengahnya membuat ini menjadi sesuatu yang dapat dipertimbangkan.

"Jangan main-main! Ini bukan lelucon! "Sudou mengamuk. "Chabashira-sensei. Bagaimana menurutmu? "Sakagami-sensei bahkan tidak melirik Sudou.

"Kami sepertinya sudah mencapai kesimpulan logis. Tidak ada alasan untuk menolak usulan Sakagami-sensei, "kata Chabashira-sensei.

Usulannya jelas merupakan kompromi yang masuk akal. Horikita menatap langit-langit, seolah diam-diam merenungkan semua yang telah terjadi sejauh ini. Tidak peduli seberapa banyak kita menentang, Sudou tidak akan dibebaskan sepenuhnya tanpa bukti konklusif. Horikita sudah mengetahui hal ini sejak awal.

Dia telah menyimpulkan bahwa kita perlu mencapai kompromi. Untuk siswa Kelas D, Horikita cukup mengesankan.

Namun, jika dia bertujuan untuk mencapai Kelas A, dia tidak bisa menyerah di sini. aku tidak bermaksud berbicara sampai

akhir, tetapi aku memutuskan untuk membantu, mungkin untuk menghormati keberanian Sakura sebelumnya.

"Horikita, apakah kita benar-benar kehabisan pilihan?"

Tanyaku.

"....."

Horikita tidak menanggapi. Nah, apakah dia bahkan memiliki kata-kata yang tersisa?

"Aku tidak terlalu pintar, jadi aku tidak bisa benar-benar menemukan solusi. Tetapi aku berpikir bahwa kita mungkin harus menerima kompromi yang telah kamu tawarkan kepada kami, Sakagami-sensei," kataku.

"Benar," jawab Sakagami-sensei sambil tersenyum, mendorong kacamatanya ke belakang.

"Kami tidak memiliki bukti pasti bahwa Sudou tidak bersalah. Kukira aku harus mengatakan bukti seperti itu tidak ada. Jika kejadian ini terjadi di ruang kelas atau toko serba ada, lebih banyak siswa akan melihatnya, dan mungkin ada bukti kuat. Tidak ada catatan siapa pun yang menonton kejadian ini. Karena kejadian ini terjadi di gedung khusus, di mana tidak ada orang di sekitarnya, tidak ada yang bisa kita lakukan. "

Aku menghela nafas dalam-dalam dan menggelengkan kepala. Aku melihat langsung ke mata Horikita, dan dia balas menatapku. Aku berbicara seolah-olah kami menerima kekalahan.

"Aku mengerti mengapa kita melakukan diskusi ini. Tidak peduli seberapa besar kita memohon yang sebaliknya, Kelas

C tidak akan mengakui bahwa mereka berbohong. Sudou juga tidak akan mengakui bahwa dia berbohong. Kita benar-benar akan terus bolak-balik. Jujur, itu sampai pada titik di mana aku akan lebih bahagia tidak pernah melakukan diskusi ini sejak awal. Apakah kamu tidak setuju? "

Horikita mengarahkan pandangannya ke bawah. Aku bertanya-tanya apa yang dia pikirkan. Jika dia mengambil kata-kataku hanya pada nilai permukaan, maka semuanya akan berakhir di sini.

"Jadi, itu dia, ya? Ya, perwakilan Kelas D Horikita-san. Tolong beri pendapatmu tentang masalah ini, "Sakagami-sensei telah menerima apa yang kukatakan secara harfiah. Dengan kata lain, sebagai deklarasi kekalahan. Bagi Kelas C, kemenangan berarti tidak membiarkan Sudou dibebaskan. Ekspresi guru menunjukkan bahwa dia telah memenangkan pertandingan ini.

"Aku mengerti ..." jawab Horikita, perlahan-lahan melihat ke belakang.

"Horikita!" Seru Sudou. Raungan seorang lelaki yang, lebih dari siapa pun, tidak mau mengakui kekalahan. Dia tidak bisa. Namun, Horikita tidak berhenti di situ. Dia melanjutkan dengan kata penutupnya.

"Aku pikir Sudou, yang menyebabkan insiden itu, memiliki masalah. Dia tidak pernah berhenti untuk mempertimbangkan tindakannya, yang membuat semua orang di sekitarnya tidak nyaman. Dia memiliki sejarah berkelahi. Dia adalah tipe orang yang mengangkat suaranya

dan mengepalkannya segera kapan pun ada sesuatu yang tidak menyenangkannya. Jika terjadi keributan seperti ini, yah, harus jelas siapa yang menyebabkannya. ”

"H-hei!"

“Kamu harus mengerti, Sudou. Sikapmu yang menyebabkan semua ini, "Horikita menatap tajam ke arah Sudou, hampir seperti mengalahkan keganasan Sudou sendiri. “Inilah sebabnya aku tidak termotivasi sama sekali untuk membantu Sudou-kun pada awalnya. Aku tahu bahwa bahkan jika Aku memaksakan diri untuk membantu, dia hanya akan mengulangi kesalahan yang sama berulang kali. ”

“Jawaban yang sangat jujur. Masalahnya tampaknya sudah diselesaikan sekarang, bukankah begitu? ”

"Terima kasih banyak. Silakan duduk sekarang, "Sekretaris Tachibana berkata kepada Horikita.

Sebuah periode hening diikuti. Setelah itu datang, Sudou jelas kesal di bawah. Dan kemudian, bahkan setelah lima, kemudian sepuluh detik menunggu, Horikita tidak duduk kembali.

"Maukah kamu duduk sekarang?" Sekretaris Tachibana meminta Horikita duduk sekali lagi, seolah dia curiga Horikita tidak bisa mendengarnya. Namun Horikita masih tidak duduk. Dia terpaku pada para guru, terus menatap mereka.

“Dia harus merenungkan tindakannya. Namun, tidak dalam kasus khusus ini. Ketika aku mengatakan dia harus merenung, maksudku dia harus melihat kembali tindakannya di masa lalu. Sehubungan dengan insiden khusus ini, aku tidak

berpikir Sudou-kun melakukan kesalahan. Ini bukan peristiwa malang yang terjadi hanya karena kebetulan. Aku yakin bahwa ini adalah langkah yang disengaja yang dibuat oleh Kelas C. Aku sama sekali tidak berniat menerima kekalahan dengan lemah lembut. "

Horikita memecah keheningan panjang dengan kata-kata angkuh ini.

"Jadi ... apa maksudmu?" Kakak Horikita menatap adik perempuannya untuk pertama kalinya. Horikita tidak menyusut di bawah tatapannya. Dia mungkin merasa bahwa ini bukan saatnya untuk takut, bahwa dia harus berani di depan Sakura. Atau mungkin dia bisa melihat jalan menuju penyelesaian akhir?

"Jika kamu tidak mengerti, aku akan mengatakannya sekali lagi. Kami mengklaim bahwa Sudou-kun benar-benar tidak bersalah. Karena itu, kami tidak dapat menerima skorsingnya dari sekolah, bahkan hanya untuk satu hari. "

"Ha ha ... Apa yang bisa aku katakan? Kami melakukan ini dengan sengaja? Klaim yang aneh. Rupanya, adik perempuan ketua OSIS tidak bisa tidak memuntahkan omong kosong. "

"Sudou-kun adalah korban, seperti yang disaksikan saksi. Tolong jangan membuat kesalahan dalam penilaianmu. "

Siswa-siswa Kelas C mulai berteriak dengan keras.

"Jangan main-main! Aku korban di sini! "

Sudou, yang dipaksa oleh teriakan itu, mengangkat suaranya sendiri lagi. Keberatan datang dengan cepat dan geram.

Semua orang mengerti bahwa kami tidak akan menemukan solusi dengan cara ini.

"Cukup. Melanjutkan diskusi ini hanya akan membuang-buang waktu saja." Horikita Manabu memandang kami seolah-olah kami baru saja bertukar kebohongan dalam pertandingan raksasa berlumpur.

"Apa yang kupelajari hari ini adalah bahwa masing-masing pihak memiliki klaim sebaliknya. Kalau begitu, satu sisi menyebarkan kebohongan yang sangat jahat."

D atau C? Kelas mana yang berbohong kepada sekolah? Jika fakta ini diketahui, konsekuensinya akan lebih besar daripada skorsing.

"Aku akan bertanya padamu, Kelas C. Apakah kamu berbohong kepada kami hari ini?"

"Tentu ... tidak!"

"Yah, bagaimana denganmu, Kelas D?"

"Aku belum berbohong. Semua yang kami katakan adalah kebenaran."

"Lalu kita akan berkumpul kembali di sini untuk sidang ulang besok pukul 16:00. Jika pada saat itu belum jelas pihak mana yang telah berbohong, atau jika tidak ada yang mengakui bahwa mereka bersalah, kami akan memberikan penilaian berdasarkan bukti yang kami kumpulkan sejauh ini. Tentu saja, dalam hal ini kita mungkin harus mempertimbangkan kemungkinan pengusiran dari sekolah ini. Itu semuanya."

Setelah menawarkan pernyataan itu, kakak laki-laki Horikita mengakhiri persidangan. Jika persidangan dijadwalkan dibuka kembali pada pukul 4:00 besok, itu adalah waktu yang sangat kecil untuk mengungkap bukti baru.

"Apakah mungkin untuk memiliki sedikit waktu sebelum kita berkumpul kembali?" Tanya Horikita, mengangkat tangannya. Dia tidak memprotes, tetapi dia telah mengajukan penawaran.

"Jika masalah ini membutuhkan waktu ekstra sebelum sidang ulang, maka ketua OSIS akan menawarkan masa tenggang yang cukup. Dengan kata lain, jumlah waktu yang diberikan harus cukup untuk kasus ini. Ekstensi hanya ditawarkan dalam kondisi khusus," jawab Chabashira-sensei, melipat tangannya. Tampaknya dia mempertimbangkan niat OSIS.

Kami disuruh pergi. Semua orang tampak tidak puas ketika mereka keluar dari kantor OSIS. Sakagami-sensei mendekati Sakura, yang tampaknya hampir menangis. Dia mengatakan sesuatu yang sangat dingin padanya.

"Aku ingin kamu merenungkan fakta bahwa banyak siswa akan terlibat dalam ini karena kebohonganmu. Juga, jika kamu berpikir bahwa kami akan bersikap mudah padamu jika kamu mulai menangis, maka aku khawatir kamu bodoh. Kamu seharusnya malu dengan dirimu sendiri."

Sakagami-sensei dan murid-muridnya pergi, meninggalkan kata-kata itu menggantung di udara. Murid-murid Kelas C berulang kali mengeluh bahwa kebohongan saksi terlalu jauh di jalan keluar, hampir seolah-olah mereka ingin Sakura

mendengarnya. Keheningan menyelimuti ruang OSIS segera sesudahnya. Sakura, berusaha menahan suaranya sebaik mungkin, menangis.

"Aku berusaha sekuat tenaga untuk berbicara selama diskusi, tetapi apakah kita bahkan punya kesempatan? Horikita? "

"Aku tidak akan menyerah. Aku akan terus berjuang untuk mendukung kesaksianmu sampai akhir, "kata Horikita.

"Kamu mengerti bahwa kita tidak akan menyelesaikan masalah ini hanya dengan menjadi keras kepala. Tidakkah itu hanya menyakiti lebih banyak orang dalam prosesnya? "

"Aku tidak punya niat untuk kalah. Kalau begitu, aku harus memaafkan diriku sendiri. "

Dengan itu, Horikita berbalik dan pergi. Sudou mengikuti. Aku meninggalkan ruang OSIS bersama Sakura.

"Aku minta maaf, Ayanokouji-kun ... Jika aku hanya melangkah maju pada awalnya, semuanya akan baik-baik saja, tapi ... Semuanya berubah seperti ini karena aku tidak memiliki keberanian."

"Itu akan berakhir sama bahkan jika kamu telah melangkah maju di awal. Mereka akan berjuang untuk kehilangan kepercayaan akan kesaksianmu hanya karena saksi berasal dari Kelas D. Hasilnya akan sama. "

"Tapi!"

Jika mereka mencurigai Sakura sebagai pembohong, dia mungkin tidak akan bisa menyelamatkan Sudou sendirian. Mengatasi emosi, Sakura mulai menangis, air mata mengalir

di pipinya. Jika Hirata ada di sini, dia mungkin akan dengan ramah menawarkan saputangan padanya. Anehnya, adegan ini sepertinya meniru waktu Horikita roboh ketika bertemu kembali dengan kakaknya. Itu adalah momen *déjà vu* yang mendalam.

Mengapa dunia ini terbagi menjadi pemenang dan pecundang? Aku sudah menyaksikan banyak kemenangan dan kekalahan, dan telah melihat betapa dekatnya sukacita dan kesedihan tampaknya terkait dengan hasil-hasil itu. Aku tidak bisa meninggalkan Sakura, jadi aku memutuskan untuk menunggu sampai dia bisa bergerak.

"Kamu masih di sini?"

Kakak Horikita dan Sekretaris Tachibana keluar dari ruang OSIS. Sekretaris Tachibana mulai mengunci pintu dengan kunci.

"Apa yang kamu rencanakan?"

"Apa maksudmu?" Tanyaku.

"Kupikir ketika kamu datang ke sini dengan Suzune, Kamu akan mengungkap semacam rencana hebat."

"Aku bukan Zhuge Liang atau Kuroda Kanbei. Aku tidak punya rencana. "

"Jadi, apakah itu berarti ketika Suzune mengklaim Sudou benar-benar tidak bersalah, dia hanya asal bicara?"

"Maksudmu, dilebih-lebihkan? Aku kira tidak. "

"Aku mengerti."

Anehnya, meskipun percakapanku dengan kakak Horikita sampai saat ini masih singkat, percakapan kami berlanjut. Meskipun dia meninggalkan kesan buruk padaku selama pertemuan pertama kami, aku merasa mudah untuk diajak bicara sekarang. Mungkin ini yang diharapkan dari seseorang yang telah naik pangkat untuk menjadi Ketua OSIS. Ia memiliki pemahaman superior tentang sifat manusia.

"Lalu ada apa yang kamu katakan, Sakura." Kakak Horikita menoleh ke Sakura, yang menahannya menangis. "Kesaksian para saksi mata dan bukti gambar tentu saja memberikan bobot selama diskusi. Namun, harap diingat bahwa seberapa besar kami menghargai bukti ditentukan oleh seberapa besar kami percaya pada kepercayaannya. Apa pun yang kamu lakukan, kepercayaanmu bukti berkurang karena kamu adalah siswa Kelas D. Tidak peduli seberapa detail pernyataanmu, kami tidak dapat menerimanya sebagai seratus persen benar. "

Pada dasarnya, dia menyebut Sakura pembohong.

"A-aku ... aku hanya ... mengatakan yang sebenarnya ..."

"Jika kamu tidak bisa membuktikannya, maka itu lebih dari omong kosong."

Sakura menundukkan kepalanya dengan frustrasi, menangis sekali lagi.

"Aku percaya padanya. Aku percaya kesaksian Sakura, " kataku.

"Karena dia siswa Kelas D, wajar saja kalau kau ingin mempercayainya."

"Aku tidak mengatakan bahwa aku ingin percaya padanya. Aku bilang aku percaya padanya. Itu bermakna berbeda."

"Jadi bisakah kamu membuktikannya? Bisakah kamu membuktikan bahwa dia tidak berbohong?"

"Itu tidak terserah padaku. Adikmu akan membuktikannya. Jika Sakura tidak berbohong, maka dia akan menemukan cara untuk meyakinkan semua orang."

Kakak Horikita tertawa kecil, lalu tersenyum, seolah menyarankan hal seperti itu tidak bisa dilakukan.

Setelah Kakak Horikita dan Tachibana pergi, aku mendekati Sakura, yang masih tidak bisa bergerak.

"Ayolah. Angkatlah kepalamu, Sakura. Tidak ada gunanya menangis selamanya."

"Tapi ... itu semua salahku ... Hic."

"Kamu tidak melakukan kesalahan. Kamu baru saja mengatakan yang sebenarnya. Benar,kan?"

"Tetapi aku..."

"Aku akan mengatakannya sekali lagi. Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun."

Aku berjongkok sedikit agar bisa bertemu mata Sakura. Dia menundukkan kepalanya sekali lagi, seolah dia tidak ingin ada yang melihat air matanya.

"Aku percaya padamu. Auk bersyukur kamu datang ke sini hari ini. Berkat kamu, kita sekarang memiliki kesempatan untuk menyelamatkan Sudou dan teman sekelas kita."

"Tapi ... aku ... Bukankah aku sama sekali tidak berguna?"

Seberapa kecil kepercayaan diri gadis ini pada dirinya sendiri?

"Aku percaya kamu karena kamu adalah temanku."

Aku meletakkan tanganku di bahunya. Membalikkannya dengan paksa, aku mencoba membuatnya menatap mataku.

Aku mengulangnya dengan keyakinan. Aku mengatakan kepadanya, "Lakukan untuk dirimu sendiri."

6.2

"Aku membiarkanmu melihat sesuatu yang sangat memalukan ..."

Sakura, berjalan di sampingku, berhenti menangis. Dia sekarang tersenyum malu-malu.

"Sudah lama sekali sejak aku menangis di depan seseorang. Sebenarnya aku merasa sedikit lega. "

"Aku senang. Ketika aku masih kecil, aku sering menangis di depan orang-orang sepanjang waktu. "

"Aku tidak tahu kamu seperti itu, Ayanokouji-kun. Itu sama sekali tidak seperti gambaran yang kumiliki tentangmu. "

"Ya, aku banyak menangis. Mungkin 10 atau 20 kali di depan orang lain. "

Aku frustrasi dan malu, tetapi aku tidak bisa berhenti menangis. Namun, orang yang menangis bisa tumbuh lebih kuat dan bergerak maju. Sakura tampaknya adalah tipe yang menutupi perasaannya. Kejadian ini mungkin merupakan langkah maju yang penting baginya.

"Aku benar-benar bahagia ... ketika kamu mengatakan bahwa kamu percaya padaku."

"Bukan hanya aku. Horikita, Kushida, dan Sudou juga demikian. Semua teman sekelas kami percaya padamu. "

"Ya ... Tapi kamu keluar dan memberitahuku secara langsung, Ayanokouji-kun. Kamu mengatakannya. "

Sakura menyeka matanya sekali lagi, mungkin karena air mata mengaburkan pandangannya.

"Kamu memberiku keberanian. Aku senang, "katanya, sambil tersenyum kecil.

Ketika aku mendengar itu, aku merasa lega. Bahkan jika kita bisa menyelamatkan Sudou hanya dengan memaksa Sakura untuk maju dan mendorongnya ke dalam situasi yang tidak nyaman, itu tidak akan menjadi solusi yang sempurna. Kami berdua terdiam. Tak satu pun dari kami yang pandai melakukan percakapan. Namun, itu tidak terasa aneh atau tidak menyenangkan.

"U-um, baiklah ... kurasa aku tidak seharusnya mengatakan ini sekarang, tapi ..."

Tepat ketika kami mendekati pintu masuk, Sakura membuka mulutnya.

"Sebenarnya ... aku ... Sekarang ..."

"Yahoo! Kamu benar-benar terlambat, ya? "

Ichinose dan Kanzaki sedang menunggu kami di pintu masuk. Mereka pasti bingung tentang hasil uji coba.

"Apakah kamu menunggu kami?" Tanyaku.

"Kami bertanya-tanya apa yang terjadi."

Aku berhenti dan menoleh ke Sakura. "Maaf, Sakura. Bisakah kita lanjutkan ini nanti? "

Sakura membuka loker sepatunya dan melihat ke dalam. Dia memalingkan wajahnya ke arahku. "Oh, tidak, tidak apa-apa. Aku hanya ... ingin mengatakan bahwa aku akan mencoba yang terbaik. Aku akan berani. "

Dengan jawaban cepat ini, dia menundukkan kepala dan pergi.

"Sakura?" Aku mencoba menghentikannya, tetapi dia bergegas keluar pintu.

"Maafkan aku. Apakah ini waktu yang buruk? "Tanya Ichinose.

"Tidak, tidak apa-apa."

Aku menggambarkan peristiwa yang terjadi di ruang OSIS.

"Aku mengerti. Jadi, kamu menolak kompromi, ya? Kelas D bersikeras bahwa Sudou tidak bersalah sampai akhir? "

"Yah, jika Sudou bahkan mendapat skors satu hari saja, Kelas C akan menang."

Dengan kata lain, kompromi itu merupakan jebakan. Perangkap manis mengatur untuk memikat kita ke kekalahan kita. Keduanya sepertinya tidak yakin. Kanzaki khususnya bersikeras bahwa kami telah membuat pilihan yang salah.

"Faktanya tetap bahwa dia memukul siswa lain. Lawanmu membuat konsesi karena bukti yang menguatkan dari saksi dan dia. Kamu harus menerima kompromi. "

"Tapi seperti kata Ayanokouji-kun, skors pada Sudou akan menjadi kerugian bagi Kelas D. Jika Sudou diskors karena kelakuan buruknya, maka peluangnya untuk menjadi tim tetap mungkin akan hilang. Dia akan kembali ke titik awal. "

"Dia mungkin tidak hanya dikirim kembali ke titik awal. Mungkin lebih buruk, sebenarnya. Jika sekolah tahu bahwa kedua belah pihak berbagi tanggung jawab, mereka akan mempertimbangkannya saat menetapkan hukuman. Namun, jika bagian Sudou dari kesalahan bertambah besok, itu akan menjadi berita buruk. "

Tak satu pun dari mereka yang salah. Entah kami memohon tidak bersalah, atau kami menerima kesepakatan itu. Salah satunya adalah jawaban yang benar.

"Aku mengerti. Aku pikir juga begitu."

"Jika menurutmu begitu, bukankah kamu harus menghentikannya?"

"Jika kamu dibawa kembali ke pengadilan ulang, kamu pasti akan kalah. Seperti yang Kanzaki katakan, mendapatkan vonis tidak bersalah hampir tidak mungkin. "

Tidak peduli kesaksian kami, tidak peduli seberapa bersemangat kami membuat klaim kami, kami tidak bisa menang pada titik itu. Ini bukan tentang menang atau kalah lagi. Kami menemui jalan buntu di medan perang.

"Apakah kamu masih akan bertarung? Bahkan tanpa bukti atau kesaksian baru? "

"Pemimpin kami memberi kami keputusannya. Kami akan berjuang sampai akhir. "

Horikita tidak bodoh. Dia sudah cukup tahu bahwa ekstensi ini bukan kemenangan. Namun dia masih membuat pilihan untuk maju terus, berniat untuk terus maju. Bahwa Kelas D siap menghadapi kesulitan di depan adalah bukti kesiapan kami.

"Hmm. Yah, kupikir kita tidak akan dapat memperoleh petunjuk lagi, tetapi aku akan memeriksa informasi apa yang dapat kukumpulkan dari Internet. "Meskipun tidak aneh baginya untuk mencuci tangannya dari kami. pada titik ini, Ichinose tertawa dan masih menawarkan kerjasama.

"Aku akan melakukan yang terbaik untuk mencari lebih banyak bukti atau saksi lain." Meskipun Kanzaki akan memilih untuk berkompromi, kerjasamanya juga tetap tak tergoyahkan.

"Kamu masih mau membantu kami?" Tanyaku.

"Kami terlalu dalam sekarang. Selain itu, seperti yang kami katakan sebelumnya. Kami tidak bisa memaafkan pembohong. "

Kanzaki mengangguk. Mereka adalah orang-orang yang sangat baik.

"Aku dengan tulus menghargai tawaran itu, tetapi itu tidak perlu."

Horikita, yang kukira telah kembali ke asrama, tiba-tiba berdiri di samping kami. Apakah dia sudah menungguku?

"Tidak perlu? Apa maksudmu, Horikita-san? "

"Kita tidak bisa membebaskan Sudou. Bahkan jika saksi baru datang dari Kelas A atau B, itu tidak mungkin. Namun ... ada sesuatu yang aku ingin kamu persiapkan untuk kami. Itu satu-satunya solusi yang mungkin. "

"Mempersiapkan sesuatu?"

"Itu—"

Horikita melanjutkan untuk menjelaskan kepada kami apa yang dia inginkan. Ekspresi Ichinose yang sebelumnya tenang sekarang menjadi kaku.

"Oh ... Itu akan menjadi permintaan yang sangat sulit."

Jika Ichinose ragu-ragu, mungkin itu benar-benar tidak masuk akal. Kanzaki terdiam dan tampak tenggelam dalam pikirannya.

"Aku mengerti bahwa aku tidak dalam posisi untuk menanyakan hal ini," kata Horikita. "Beban yang akan kutanggungkan padamu sangat luar biasa. Tapi—"

"Ah tidak. Yah, ini harus dalam kisaran yang bisa kita lakukan, kupikir. Itu karena aku berencana untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Kelas D. Aku punya banyak hal yang ingin kuketahui, tapi ... Yah, mungkin akan lebih baik bagimu untuk tidak memberi tahu kami mengapa? "

"Kamu tentu benar tentang itu. Kalau begitu, jika aku bisa meyakinkanmu, maukah kamu bekerja sama dengan kami?"

Horikita terus menjelaskan detail solusinya kepada Ichinose, Kanzaki, dan aku. Mengapa itu perlu? Untuk apa kita menggunakannya? Apa tujuannya? Setelah Horikita selesai, Kanzaki dan Ichinose berdiri dengan pikiran sunyi.

"Kamu harus memahami risiko serta kegunaan strategi ini," kata Horikita.

"Kapan kamu membuat ini?" Tanya Ichinose.

"Tepat sebelum diskusi berakhir. Tapi hanya karena kebetulan."

"Itu ... langkah luar biasa. Aku pergi ke TKP dan bahkan aku tidak memikirkannya. Atau, kukira aku harus mengatakan, aku sepenuhnya gelap tentang hal itu. Itu bahkan tidak mendekati apa yang bisa kubayangkan, "Ichinose tampaknya memahami rencana dan efek yang dimaksudkannya. Namun, ekspresinya masih jauh, dan dia sepertinya masih berpikir.

"Ide yang tidak biasa. Kamu mungkin dapat mengantisipasi hasilnya juga. Tapi apakah hal semacam itu ada?" Dia bertanya pada Kanzaki, yang tampak sedikit terkejut.

"Mungkin itu bertentangan dengan etika dan moralmu, Ichinose."

"Ha ha, ya. Kamu mungkin benar. Ini perubahan bagiku. Tapi ... itu pasti salah satu cara untuk melakukan sesuatu."

"Ya. Itulah yang kupikirkan juga. Itu adalah sesuatu yang seharusnya tidak pernah dilakukan."

Apakah mereka akan membantu kita? Ada kebohongan yang dimasukkan ke dalam strategi ini. Untuk seseorang seperti

Ichinose, yang benci berbohong, itu adalah permintaan yang keras.

"Yah, karena sebuah kebohongan memulai semua masalah ini, mungkin akan lebih baik jika kita menutup buku tentang insiden ini. Lagipula itulah yang kupikirkan. "

"Mmmhmm, begitu. Mata dengan mata, dusta dengan dusta, ya? Tetapi mungkinkah itu mungkin? Aku tidak bisa membayangkan hal seperti itu akan mudah didapat. "

"Jangan khawatir tentang bagian itu. Aku sudah mengkonfirmasi, "kata Horikita.

Apakah dia segera meninggalkan ruang OSIS untuk memastikan apakah mungkin mengumpulkan bukti yang dia butuhkan atau tidak?

"Jika kamu meminta Profesor untuk membantu kami, itu pasti baik. Aku akan berbicara dengannya. "

Horikita mengangguk sedikit. Dia tampaknya tidak keberatan.

"Hei, Kanzaki-kun. Apakah kamu membantu kami sehingga kami dapat melampaui Kelas C? "

"Ya. Betul."

"Tapi aku hanya berpikir, mungkin apa yang kita lakukan sekarang mungkin akan kembali menggigitmu nanti?"

"Itu bisa terjadi."

"Kawan. Aku benar-benar lalai menghitung fakta bahwa Kelas D punya gadis sepertimu. " Ichinose, setelah memuji Horikita,

mengeluarkan ponselnya dengan ekspresi sedikit heran. "Aku akan meminjamkan ini padamu. Tolong kembalikan nanti. "

Dengan itu, dia menegaskan kesediaannya untuk membantu.

"Tentu. Aku berjanji. " Horikita, berterima kasih atas bantuannya, menerimanya tanpa ragu-ragu. "Baiklah, Ayanokouji-kun. Ada sesuatu yang aku ingin kamu bantu. "

"Jika itu bukan sesuatu yang benar-benar menyusahkan, tentu saja. Aku akan membantu. "

"Membantu orang lain pada dasarnya menyusahkan dan menghabiskan waktu."

Dengan kata lain, aku perlu mempersiapkan diri. Aku tidak melihat jalan keluar dari ini, jadi aku ragu-ragu memutuskan untuk menyerah kepada Horikita.

"Oke, ayo— ?!"

Aku menerima pukulan mengejutkan di sisiku. Rasa sakit itu tiba-tiba dan kuat. Aku jatuh ke sudut seolah tertiuip angin yang kencang.

"Aku akan memaafkanmu karena menyentuhku kali ini. Namun, lain kali aku akan membalasmu dua kali lipat. "

"Apa— Ah, ah!"

Rasa sakit mencuri suaraku, seolah-olah aku tidak diizinkan berdebat. Tunggu, ketika dia berkata dia akan membalasku "dua kali lipat," maksudnya pukulannya akan dua kali lebih keras dari sekarang? Itu tak terbayangkan!

Tercengang, Ichinose menyaksikan seluruh tontonan. Dia memandang Horikita seolah gadis itu adalah sesuatu yang menakutkan. *Ingat itu juga dengan baik, Ichinose.* Horikita adalah seorang wanita tanpa belas kasihan

NAME:	Ike Kenji
CLASS:	First Year, Class D
STUDENT ID:	S01T004654
CLUB AFFILIATIONS:	None
DATE OF BIRTH:	June 16th

**EVALUATION**

ACADEMIC ABILITY:	E
INTELLIGENCE:	D-
DECISION MAKING:	D+
PHYSICAL ABILITY:	D-
COOPERATIVENESS:	C

COMMENTS FROM THE INTERVIEWER

There is no area in which he excels, and both his academic and physical abilities are below average. However, he did very well in the interview, scoring in the top 15%. We are optimistic that he will be someone who can move well through society. We do expect him to grow into a person who can contribute to that society as well, though, so we hope that his education and intellect are cultivated. For this reason, we have placed him in Class D.

NOTES FROM HOMEROOM INSTRUCTOR

He made many friends immediately after starting school, which is an ample demonstration of his merits.

Chapter 7 : Hanya Satu Solusi

Matahari musim panas yang tergantung di langit sangat panas. Ketika aku mengambil setiap langkah di sepanjang jalan setapak pohon ke sekolah, tubuhku menjerit kesakitan. Keringat membasahi wajahku. Seorang siswi yang ceria berlari di samping dan menyusulku. Dia jelas terlihat bersemangat. Atau, mungkin dia gila? Aku mungkin tidak akan lari bahkan jika aku dikejar oleh kiamat.

Tepat di balik pepohonan, cahaya menembus ke bawah daun, seorang siswa perempuan yang sendirian duduk di dekat pagar. Dia menatapku. Bagaimana mungkin gadis cantik ini begitu pandai memposisikan dirinya melawan pemandangan? Pikiran terpikir olehku untuk mengabadikan pemandangan indah ini dalam sebuah foto. Namun, aku tidak punya keberanian untuk mengambil fotonya.

"Selamat pagi, Ayanokouji-kun."

"Apakah kamu menunggu seseorang, Horikita?"

"Iya. Aku menunggumu."

"Kukira jika kamu ingin mengakui perasaanmu, sebaiknya hanya mengeluarkan kata-kata."

"Apakah kamu bodoh?" Aku merasa ini lebih panas dari sebelumnya.

"Semuanya akan diputuskan hari ini," kataku.

"Ya."

"Aku sedang berpikir ... mungkin aku membuat kesalahan. Pilihan yang salah ... "

"Apakah kamu akan senang jika kita berkompromi?"

Aku tidak ingin memikirkannya, tetapi Horikita melanjutkan.

"Jika Sudou-kun dihukum karena ini, itu akan menjadi tanggung jawabku."

"Jadi kamu khawatir tentang hal-hal seperti ini, ya?"

"Yang benar adalah kita bertaruh. Aku sedikit cemas dengan hasilnya. Apakah kamu baik-baik saja?"

"Kita memiliki strategi yang kamu usulkan kemarin. Ichinose juga akan ada di sana. Kita akan mengaturnya. "

Dengan ringan aku menepuk pundak Horikita dan terus berjalan.

"Hei-"

"Hmm?"

"Tidak ada. Setelah kita menyelesaikan kasus ini, "jawab Horikita, seolah-olah dia akan mengatakan sesuatu. Dia menutup mulutnya.

7.1

Aku melihat perubahan segera setelah aku menginjakkan kaki di dalam kelas. Sakura, yang biasanya pergi ke sekolah tepat pada waktunya, sudah duduk di mejanya. Apakah dia datang ke sini lebih awal karena alasan tertentu?

Horikita juga tampak kaget melihat Sakura. Selain itu, bahasa tubuh Sakura sendiri ... Yah, dia terlihat sama seperti biasanya, tapi aku merasa seperti dia duduk tegak, seolah siap untuk sesuatu. Itu adalah perbedaan yang sangat halus sehingga kamu tidak bisa menyebutnya perubahan. Itu sangat kecil sehingga jika kamu mengatakan kepadaku bahwa aku membayangkannya, aku akan mengatakan kamu benar dan mengeluarkannya.

Saat kami hendak melewati kursi Sakura, dia mendongak. Alih-alih menyapa dengan baik, dia dengan lemah lembut mengangkat tangannya. Untuk seseorang seperti Sakura, itu sepertinya respons yang tepat.

Itulah yang kupikirkan, sampai—

"Um ... Selamat pagi, Ayanokouji-kun. Horikita-san. "

"S-selamat pagi ..."

Itulah pertama kalinya Sakura memberi salam pagi. Aku sangat terkejut bahwa responsku tersangkut di tenggorokan. Mata kami tidak bertemu, tetapi dia masih berusaha keras untuk mengeluarkan kata-kata itu.

"Ada apa dengan dia?" Gumam Horikita.

"Mungkin karena apa yang terjadi kemarin, dia mengambil langkah maju di jalan menuju kedewasaan?"

Sakura, yang jarang berbicara di depan orang lain, dengan berani memberikan kesaksian di lingkungan yang tegang. Dia kemungkinan akan mengambil kesempatan untuk refleksi diri.

“Orang tidak mudah berubah. Mencoba mengubah diri sendiri sebenarnya tidak mungkin,” pernyataan Horikita yang singkat namun realistis ini menghancurkannya

gambar indah yang saya buat. Karena saya sendiri bukan idealis, saya pikir Horikita sebagian besar benar. Tidak ada perbedaan besar antara Sakura hari ini dan kemarin.

Namun, tentu tidak benar untuk mengatakan bahwa dia persis sama. Untuk berubah, pertama-tama dia harus berpikir tentang mengubah dirinya sendiri. Dia harus mau berubah. Tidak salah lagi.

"Selama dia tidak berlebihan, aku pikir itu akan baik-baik saja," kata Horikita.

"Berlebihan?"

"Jika dia mencoba melakukan apa yang belum mungkin dilakukan untuk orang seperti dia, dia hanya akan membuat dirinya gagal."

Ada kekuatan misterius namun meyakinkan untuk kata-kata Horikita, hampir seolah-olah dia berbicara dari pengalaman.

"Yah, sebagai penyendiri yang mencintai kesendiriannya, kamu sangat persuasif tentang topik ini."

"Apakah kamu ingin mati untuk selamanya?"

Mungkin dia tidak datang dari kesendirian, tetapi dari neraka ...

Aku mengamati Sakura dari kejauhan. Dia belum dalam kondisi di mana dia bisa dengan mudah menyapa siswa lain. Seperti yang kuharapkan, dia tidak secara spontan menjadi

ramah. Akankah lebih baik jika dia tidak memaksakan diri? Pasti. Dia biasanya tidak berbicara dengan siapa pun, tetapi dia memberi kami salam. Apa yang orang lain anggap sebagai tindakan sepele adalah ketegangan mental dan fisik yang luar biasa pada Sakura.

Sulit untuk berpikir bahwa ini tidak akan berpengaruh padanya. Kemudian lagi, dia mungkin terbelah di jahitan jika dia mencoba memaksa dirinya untuk berubah terlalu banyak. Kita harus berhati-hati dengan bagaimana kita menjalankan strategi kita.

7.2

Butuh sekitar 30 menit untuk memulai diskusi. Aku berdiri dan mulai meninggalkan ruang kelas, menuju untuk bertemu seseorang di tempat pertemuan tertentu. Sebelum aku pergi, aku memutuskan untuk berbicara dengan Sakura.

"Sakura. Apakah kamu kembali sekarang? " Tanyaku ketika dia bersiap untuk pergi.

"Ayanokouji-kun ... Kami akan diadili hari ini."

"Aku tidak ikut," kataku padanya bahwa aku harus melakukan pekerjaan sepele di belakang layar.

"Aku mengerti ..." gumamnya.

Sakura mengarahkan matanya ke bawah, seolah ada sesuatu di benaknya. Dia tampak agak aneh, seperti dia gugup. Seolah-olah dia tidak bisa tenang.

"Ada yang salah?"

"Hah?"

"Sakura, kamu tidak perlu bersaksi hari ini. Tidak perlu bagimu untuk begitu marah, bukan? "

Sakura tampak berkeringat.

"Itu karena semua orang melakukan yang terbaik. Kupikir aku akan melakukan yang terbaik juga. " Rasanya seperti dia mengatakan itu pada dirinya sendiri, bukan kepadaku.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanyaku.

"Yah, jika ada sesuatu yang kubutuhkan untuk bergerak maju ... Aku akan melakukannya."

Meskipun aku bertanya apa yang dia pikirkan, Sakura tidak akan memberikan jawaban yang jelas. Aku ingin bertanya mengapa dia tampak gelisah, tetapi telepon di sakuku bergetar. Alarmku memberi tahuku waktu. Aku tidak bisa tinggal lebih lama.

"Sampai nanti, Ayanokouji-kun."

Kata-kata Sakura dan senyum cerah tampak sangat berbeda darinya. Itu meninggalkanku dengan perasaan yang tidak menyenangkan.

"Hei, Sakura. Apakah kamu punya waktu nanti? Aku ingin berbicara denganmu tentang sesuatu. "

Kata-kata itu terasa seperti ditekan keluar dariku. Sakura dengan lembut menggelengkan kepalanya.

"Aku punya rencana hari ini. Mungkin besok?"

Jika dia meyakinkanku bahwa dia baik-baik saja, aku tidak bisa terus membantahnya. Aku benar-benar harus pergi. Aku berbalik membelakangi Sakura dan pergi.

Itu lewat 15:40. Dengan kelas yang berakhir hari itu, aku pergi ke gedung khusus. Tempat ini menjadi semakin panas dan lembab seiring berlalunya musim panas. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, maka orang yang kuharapkan akan segera tiba. Tak lama kemudian, tiga pria muncul, semua menggerutu tentang betapa panasnya itu. Namun, mereka tampak bahagia, dengan ekspresi optimis.

Itu karena mereka bertiga telah menerima email dari kekasih kelas, Kushida. Apakah pesan itu berisi undangan untuk kencan? Atau mungkin, bahkan lebih gila, pengakuan romantis? Mereka mungkin memimpikan hal-hal seperti itu. Ketika mereka melihatku, fantasi mereka hancur.

"Apa yang sedang terjadi? Mengapa kamu di sini?"

Rupanya mereka mengingatkanku dari ruang OSIS. Ishizaki, pemimpin kelompok, melangkah maju seolah-olah ingin mengintimidasi. Dia agak kuat ketika tidak ada orang disekitar yang melihat.

"Kushida tidak akan berada di sini. Aku memintanya untuk mengirim email untuk memaksamu semua untuk datang. "

Ishizaki terlihat sangat marah saat dia menutup jarak di antara kami. " Ini tidak lucu. Untuk apa kau melakukan ini, ya? "

"Jika aku tidak menggunakan metode curang, kamu hanya akan mengabaikanku, kan? Aku ingin berbicara denganmu. "

"Bicaralah dengan kami? Mengapa kami ingin melakukan itu? Apakah panasnya mengacak-acak otakmu atau semacamnya?"

Ishizaki, yang jelas dipengaruhi oleh panas, meraih bajunya dan mengepakkannya.

"Apa pun yang kamu lakukan, kamu tidak bisa menyembunyikan kebenaran. Sudou memanggil kami ke sini dan memukuli kami. Itu jawaban kami. Sekarang dia perlu menerima hukumannya dengan tenang."

"Aku tidak punya niat untuk berdebat. Itu akan membuang waktu. Aku sepenuhnya memahami bahwa baik Kelas C maupun Kelas D tidak akan menarik kembali apa yang mereka klaim kemarin."

"Jadi mengapa melakukan ini? Apakah kamu akan menculik kami sehingga kami melewatkan persidangan? Atau apakah kamu akan memanggil sekelompok orang di sekitar kita dan mengancam kita dengan kekerasan? Sama seperti waktu itu dengan Sudou."

Oh Itu adalah ide yang agak menarik, tetapi itu hanya akan berfungsi sebagai ukuran sementara. Ancaman seperti itu tidak akan berhasil terhadap orang-orang ini. Justru sebaliknya; mereka tampak seperti menyambutnya. Jika mereka adalah korban dari serangan lain, mereka mungkin akan menemukan cara untuk membuat situasi mereka lebih menguntungkan.

"Menyerah saja. Sampai jumpa lagi."

Memahami bahwa Kushida tidak akan datang, ketiganya berbalik dan mencoba untuk pergi, tetapi satu orang lain menghalangi jalan mereka.

"Kurasa kalian mungkin ingin mempertimbangkan ide itu, sebenarnya."

Ichinose, yang telah menunggu semua pemain dalam drama ini muncul, diam-diam melangkah maju.

"I-Ichinose?! Apa yang kamu lakukan di sini?!"

Anak-anak Kelas C terkejut. Mengingat penampilan seseorang dari Kelas B yang tidak terduga, keterkejutan mereka masuk akal.

"Maksudmu apa? Bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku di sini karena aku terlibat dalam kasus ini? "

"Ichinose, kamu seorang selebriti."

"Ha ha. Yah, kurasa aku terkenal di antara anggota Kelas C. "

Karena siswa Kelas C tidak berharap dia terlibat, sepertinya ada ketegangan yang meningkat di antara mereka. Mereka jelas mulai kehilangan ketenangan.

"Kejadian ini tidak ada hubungannya dengan Kelas B, kan? Jadi berhentilah ... "

Tetapi tidak seperti ketika mereka berbicara kepadaku, ancaman mereka terdengar lemah. Mereka terdengar putus asa untuk pergi.

"Kamu tentu benar bahwa Kelas B tidak ada hubungannya dengan ini. Tetapi bagaimana perasaanmu tentang melibatkan begitu banyak orang dalam kebohonganmu? "

"Kami tidak berbohong. Kami adalah korban. Kita. Sudou memanggil kami ke sini dan memukuli kami. Itulah yang sebenarnya."

"Jadi pelaku kejahatan tetap keras kepala sampai akhir. Sudah waktunya bagimu untuk menerima akibatnya!

"Ichinose menyatakan, membuat gerakan luas dengan tangan kanannya saat ia melakukannya. "Kamu berbohong. Kami semua bisa melihatmu. Kamu mendapat kekerasan pada akhirnya. Jika kamu tidak ingin fakta itu diketahui publik, segera tarik klaimmu. "

Meskipun aku belum menjelaskan setiap detailnya, aku merasa semuanya akan baik-baik saja di tangan Ichinose yang cakap.

"Hah? Menarik? Jangan membuatku tertawa. Apa, apakah kamu setengah tertidur ketika kamu muncul dengan argumen itu? Kamu tidak bisa hanya mengklaim sesuatu dan mewujudkannya. Sudou memulai pertarungan. Benar, kan?"

Ishizaki melihat ke dua kaki tangannya, yang segera menjawab, "Itu benar! Betul!"

"Apakah kamu tahu bahwa sekolah ini adalah salah satu institusi terkemuka yang disetujui pemerintah di Jepang?"

"Tentu saja kita tahu. Itu sebabnya kami mencoba mendaftar di sini. "

“Kalau begitu, kau harus mencoba lebih menggunakan kepalamu sedikit. Tujuanmu sudah jelas sejak awal, bukan begitu?” Ichinose menyeringai dan berbicara dengan animasi yang lebih besar, seolah menikmati ini. Dia berjalan perlahan menuju ketiganya saat berbicara, seolah dia detektif terkenal yang mengungkapkan pelaku dalam penyelidikan.

"Apakah kamu tidak berpikir bahwa respons sekolah terhadap kejadian ini agak aneh?"

"Hah?"

"Ketika kamu mengangkat masalah kepada sekolah, mengapa Sudou tidak segera dihukum? Mengapa memberi kesempatan untuk melarikan diri dengan memberikan masa tenggang beberapa hari? Menurutmu apa alasannya?"

“Karena dia berbohong ke sekolah dan menangis minta ampun. Jika mereka tidak memberinya waktu sebagai formalitas, kami, para korban, akan menang. ”

“Apakah itu benar? Aku ingin tahu apakah kamu memiliki sasaran yang berbeda, tujuan yang berbeda. ”

Jendela-jendela di lorong semua tertutup. Matahari, masih tinggi di langit, memelototi kami, meningkatkan panas dan kelembaban.

"Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan. Ah, sial. Panas sekali!"

Kemampuan seseorang untuk berpikir, yaitu, untuk berkonsentrasi, berkurang ketika panas meningkat. Seseorang tidak dapat menunjukkan pemikiran logis dan

kreatif yang cukup di luar lingkungan yang nyaman. Semakin banyak konten yang kamu masukkan ke dalam kepala, semakin banyak otakmu terbebani.

"Terserahlah, aku keluar dari sini. Aku akan mendidih hidup-hidup jika aku tetap disini. "

"Tapi apakah itu benar-benar baik-baik saja? Jika kamu meninggalkan tempat ini, kamu mungkin menyesalinya selama sisa hidupmu. "

"Apa yang kamu inginkan, Ichinose?"

Mereka sepertinya tidak mengerti apa yang dia maksud.

"Apakah kamu tidak mengerti? Sekolah tahu bahwa kamu berbohong, Kelas C. Mereka sudah tahu sejak awal. "

Pernyataan ini mungkin mengejutkan mereka. Tak satu pun dari mereka yang membayangkan hasil seperti itu. Ishizaki dan yang lainnya saling memandang selama beberapa detik, lalu mendengus tertawa.

"Jangan membuatku tertawa. Kita berbohong? Dan sekolah tahu itu? "

"Hahahaha. Kalian sangat lucu, "kata Ichinose. "Kamu telah menari mengikuti iramaku selama ini."

"Itu percobaan yang bagus, Ichinose. Tapi kami menyebut itu sebagai gertakanmu! "

"Aku punya bukti aktual," lanjut Ichinose, tidak terpengaruh oleh ancaman Ishizaki.

"Oh? Baiklah, mari kita melihatnya. Tunjukkan padaku bukti apa yang kamu— "

Mereka pikir tidak mungkin kita memiliki bukti, tentu saja. Bahkan setelah apa yang dikatakan Ichinose, mereka tidak gemeteran. Namun, ketika dia mulai berbicara, kekalahan mereka diputuskan.

"Tahukah kalian bahwa ada kamera keamanan yang dipasang di mana-mana di sekitar sekolah? Itu adalah langkah yang mereka ambil untuk memantau apa yang kita lakukan setiap hari. "

"Ya. Terus?"

Mereka sepertinya sudah tahu tentang kamera keamanan. Ishizaki dan yang lainnya tampak tidak peduli.

"Baiklah kalau begitu. Apakah kamu tidak melihat itu? "

Ichinose melihat ke suatu tempat di dekat langit-langit sedikit lebih jauh di ujung lorong. Ishizaki dan yang lainnya melacak tatapannya.

"Hah?"

Mereka menyuarakan ketidakpercayaan. Sebuah kamera keamanan tergantung di lorong dan sesekali berayun dari kiri ke kanan, menangkap semuanya.

"Itu terlalu buruk, bukan? Jika kamu ingin memasang jebakan untuk seseorang, kamu harus melakukannya di tempat tanpa kamera. "

"Buh, kamera apa? Kamu berbohong! Tapi, tidak ada kamera di lorong lain, kan ?! Sungguh aneh bahwa hanya ada satu yang terpasang di sini! Benar, kan?!"

Ishizaki kembali menatap kedua kaki tangannya, mencari pendapat mereka. Mereka mengangguk, membenarkan bahwa ya, Ishizaki benar. Mereka menyeka keringat di wajah mereka saat mereka menjawab.

"Kamu tidak bisa menipu kita seperti itu. Kalian sendiri yang memasang kamera itu! "

"Kamu benar bahwa, pada umumnya, kamera tidak dipasang di sebagian besar lorong gedung ini. Namun, ada pengecualian, dan beberapa tempat di mana kamera keamanan telah dipasang, seperti di depan ruang fakultas dan laboratorium sains. Jelas, ada banyak barang berharga yang disimpan di ruang fakultas, Kamu tahu? Selain itu, laboratorium sains memiliki banyak bahan kimia. Karena lab sains ada di level ini, wajar saja jika kamera akan dipasang di sini. "

Untuk pertama kalinya, Ishizaki dan yang lainnya tampaknya kehilangan kata-kata. Ichinose tidak gagal untuk memperhatikan bagaimana mereka goyah.

"Apakah kamu melihat kembali ke sana, di belakangmu? Ada juga di sana, kan? "

Ishizaki dan yang lainnya melihat ke lorong seperti yang diperintahkan, dan melihat kamera. Tentu saja, kamera itu sedang memantau ujung seberang aula.

"Jadi jika kita memasang kamera, seperti yang kamu katakan, apakah kita akan menyiapkan satu di sisi itu juga? Selain itu, bagaimana tepatnya kita mempersiapkan kamera pengintai ketika kita bahkan tidak bisa meninggalkan kampus sejak awal? "

Kami memotong rute pelarian mereka satu per satu.

"I-itu tidak mungkin ... Itu ... Maksudku, kita ... memeriksa saat itu ... Kita seharusnya..."

"Ini lantai tiga, tetapi apakah kamu benar-benar memeriksa? Mungkin kamu hanya melihat lantai kedua atau keempat? Mungkin kamera benar-benar dipasang di sini sebagai jebakan? "

Ketiganya memegang kepala mereka dan berkeringat jauh lebih dari biasanya.

"Juga, kamu sadar bahwa kamu baru saja menghancurkan dirimu sendiri, kan? Orang normal tidak akan berpikir untuk memeriksa apakah ada kamera keamanan, kan? Itu pada dasarnya mengakui kesalahanmu, "Ichinose memberikan pukulan terakhir.

"Jadi, begitu ... Waktu itu ... Tidak mungkin ..."

"Kamera keamanan tidak bisa merekam suaramu, tetapi mereka pasti menangkap momen menentukan saat kamu melemparkan pukulan pertama."

Lengan seragam mereka benar-benar basah oleh keringat. Ichinose menyerahkan tongkat estafet kepadaku. Ya ampun,

mereka mungkin akan lebih baik hanya berbicara denganku, ya?

"Sekolah sudah menunggu, kan? Silakan beritahu kami kebenarannya. Setelah memberimu masa tenggang, Ketua OSIS sendiri bertanya apakah kamu telah berbohong. Jika kamu berpikir kembali, apakah kamu tidak menyadari bahwa OSIS melihat semuanya? "

Mereka bertiga mungkin panik memaksa otak mereka untuk mengingat apa yang terjadi di pertemuan itu. Tentu saja, OSIS sama sekali tidak melihat kebohongan mereka. Namun, OSIS ragu tentang siapa yang mengatakan yang sebenarnya. Jika siswa Kelas C menafsirkan pertanyaan itu menjadi fokus pada mereka, itu meminjamkan kepercayaan tertentu.

"Itu ... aku tidak mendengar hal seperti itu! Semua sudah berakhir!"

Komiya lemas. Bersandar di dinding, dia berlutut. Kondou memegang kepalanya dengan tangannya. Mereka semua sepertinya menyadari apa yang sedang terjadi. Atau begitulah yang kupikirkan, tetapi Ishizaki tidak termakan.

"T-tunggu sebentar. Aku masih belum yakin. Oke, katakanlah kamera keamanan menangkap beberapa kejadian. Kamu seharusnya bisa membuktikan bahwa Sudou tidak bersalah tanpa harus benar-benar melakukan apa pun, bukan? Kamu tidak perlu menghubungi kami di sini untuk memberi tahu kami tentang hal ini. Kamu bisa saja mempresentasikannya di persidangan. Tapi kalian memanggil kami di sini, kan? "

"Bersalah? Itu tergantung pada apa yang kamu maksud dengan bersalah. Kita tahu bahwa kedua belah pihak mengalami kerusakan selama insiden. Apapun situasinya, Sudou memukul kalian bertiga. Itu tidak bisa disangkal. Tentu saja, jika rekaman keamanan dapat membuktikan bahwa Sudou bukan orang yang memanggil kalian bertiga di sini, ia mungkin akan menerima hukuman sekecil mungkin. Namun, posisinya sebagai pemain tetap akan tetap terancam. Dia mungkin tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam turnamen. "

Keringat mengalir ke dahi Ishizaki seperti air terjun. Kami juga panas, tetapi relatif jauh lebih baik daripada ketiganya. Suhu mereka terus meningkat saat kami memojokkan mereka.

"Apa apaan? Kalau begitu, jika seperti yang kamu katakan, rekaman keamanan seharusnya tidak menjadi masalah sama sekali, bukan? Kita akan baik-baik saja asalkan kita bisa menskor Sudou bahkan untuk satu hari. "

"Jika itu terjadi, kamu mungkin akan diusir. Apakah kamu baik-baik saja dengan itu? "

Jelas mereka tidak memikirkan bagian itu, dan tidak menyadari dilema yang mereka hadapi.

"Jika seseorang memeriksa rekaman kamera keamanan, itu akan membongkar kebohonganmu. Jika itu terjadi, kemungkinan besar kalian akan dikeluarkan. Siapa pun bisa melihat itu. "

"Apa—!"

"T-tunggu, mengapa dikeluarkan? Kamu tidak mengatakan bahwa kita berbohong!" Kondou berusaha menyelamatkan dirinya, suaranya lemah dan tegang.

"Sekolah sedang menguji kita. Mereka sedang menguji untuk melihat apakah kita dapat memecahkan masalah, dan kesimpulan seperti apa yang kita buat. Tidakkah menurutmu itu konsisten dengan semua hal lain dalam kasus ini? "

"Kenapa ... A-aku pasti tidak ingin diusir!"

"H-hei, Ishizaki. Belum terlambat untuk memberi tahu mereka bahwa Kita berbohong! Jika kita melakukannya, sekolah mungkin akan memaafkan kita! "

"Sial. Ini konyol. Mengakui bahwa kita berbohong? Baiklah Selama Sudou dihukum, aku akan mempersiapkan diriku untuk hukuman terburuk yang mungkin, pengorbanan terhormat! Semuanya akan berakhir untuk Sudou! "

Dengan kata lain, Ishizaki tidak akan mundur. Alih-alih, dia malah maju.

"Agak terlalu dini untuk menarik kesimpulan. Kami akan memberimu satu kesempatan terakhir. Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan Kelas C dan Kelas D. "

"Persetan kita akan melakukan itu!"

Jika insiden itu ada, mustahil untuk menyelamatkan semua orang. Dalam hal itu, akan lebih baik jika insiden itu tidak ada sama sekali.

"Hanya ada satu cara untuk menyelesaikan masalah ini. Beri tahu sekolah bahwa kalian ingin menarik keluhan kalian. Jika

kalian melakukan itu, sekolah tidak akan menampilkan rekaman kamera keamanan. Jika tidak ada keluhan, tidak ada yang bisa dihukum. Selain itu, jika rekaman keamanan tidak pernah ditampilkan, Kelas D juga mendapat manfaat. Seperti yang sudah kita ketahui, jika rekaman keamanan ditampilkan, Sudou masih akan menghadapi beberapa tingkat hukuman. Dengan kata lain, Kelas C dan Kelas D dapat berkompromi bersama. Sekolah tidak dapat menyelidiki jika mereka tidak bisa menonton video dan melihatmu berbohong, kan? "

"Ahh, ahh ... Hanya ... biarkan aku menelpon ..."

Ishizaki yang tampak hancur mengeluarkan ponselnya. Namun, Ichinose dengan tegas memberitahunya tidak. Dia tidak akan memberinya waktu untuk berpikir. Kami harus menyelesaikan ini sekarang.

"Yah, kamu tidak bersikap kooperatif. Karena itu, kita tidak punya pilihan selain mempersiapkan. Kami akan meminta sekolah mengkonfirmasi rekaman keamanan segera, dan kamu akan dikeluarkan. "

Aku mengangguk setuju. Kondou dan Komiya meraih lengan Ishizaki.

"Ayolah. Mari kita terima saja ide Ichinose, Ishizaki! "

"Tu-tunggu. Jika aku tidak bertanya dengan orang itu, itu akan menjadi buruk, "gumamnya.

"Kita sudah kalah! Aku tidak ingin dikeluarkan! Kumohon, Ishizaki! "

"Sialan! Baik ... Kami akan mundur. Tidak apa-apa jika kita mundur! "

Ishizaki berlutut.

"Yah, mari kita menuju ke ruang OSIS segera. Kita akan pergi bersama. "

Kami pergi ke ruang OSIS, tiga siswa C terjepit di antara kami. Jika kita mengalihkan pandangan dari mereka bahkan untuk satu detik, mereka mungkin menghubungi seseorang untuk meminta nasihat. Ketika kami akhirnya sampai di ruang OSIS, kami mendorong mereka bertiga. Horikita telah menggabungkan semuanya dengan sangat baik.

7.3

"Wah! Aku merasa jauh lebih baik! Terima kasih banyak! Terima kasih telah memberiku peran yang sangat besar! Aku sangat senang! "Teriak Ichinose.

"Yah, itu lebih seperti kamu hanya melakukan apa yang kamu suka, Ichinose."

"Ha ha ha, ya. Aku rasa begitu. Tapi kasusnya sudah ditutup, kan? "

Ya, benar.

"Aku bertanya-tanya apa yang sedang kamu lakukan ketika kamu memintaku untuk memberikanmu beberapa poin kemarin."

Kami kembali ke gedung khusus yang panas dan lembab dan mendirikan tangga.

"Aku tidak percaya kau ingin memasang kamera keamanan."

Ya itu betul. Sekolah tidak benar-benar memasang kamera keamanan itu. Ichinose dan Kanzaki membelinya, dan bersama dengan Profesor, memasangnya pada waktu istirahat makan siang kami. Ishizaki dan dua siswa lainnya takut rekaman video yang bocor dari kamera, tetapi kamera itu palsu.

Awalnya aku terkejut bahwa sekolah menjual peralatan seperti itu. Kemudian lagi, sementara kamu tidak akan berpikir untuk menggunakannya untuk pencegahan kejahatan, mereka bisa berguna dalam pengukuran dan pencatatan. Dengan kata lain, alat belajar. Mungkin menyebut mereka jaringan daripada kamera keamanan akan membuatnya lebih mudah untuk dipahami.

Panasnya telah mengganggu kemampuan siswa Kelas C untuk berpikir. Mereka berada dalam mode krisis, tanpa kesempatan untuk bersantai. Selain itu, mereka merasa terancam secara psikologis selama kebuntuan itu. Tidak mungkin mereka tahu kita menggertak. Bahkan jika mereka meragukannya, mereka tidak punya waktu untuk menyelidiki.

"Ketika hari itu tiba, kalian mungkin akan menjadi rival yang tangguh untuk Kelas C, Ayanokouji-kun."

"Jika hari seperti itu akan datang, kurasa."

Namun, Ichinose mungkin berada di Kelas A saat itu.

"Jika Horikita-san berada di Kelas B, kita mungkin akan langsung naik ke Kelas A."

"Mungkin."

Aku melepas kamera dan menyerahkannya ke Ichinose, yang menyiapkan tangga.

"Aku pasti akan mengembalikannya poin yang kupinjam. Katakan saja padaku kapan kamu menginginkannya. "

"Tentu. Selama kamu mengembalikannya saat kelulusan, tidak apa-apa. Jadi apa yang akan kamu lakukan sekarang? Menunggu di depan ruang OSIS? "

"Mungkin..."

Tiba-tiba aku ingat melihat Sakura. Dia mengatakan bahwa dia punya rencana hari ini, tapi apa yang dia lakukan? Sebelumnya, ketika dia menungguku setelah kelas, apa yang ingin dia katakan padaku? Dia sepertinya memutuskan untuk melakukan sesuatu, menilai dari ekspresinya. Benar, kan? Dia bilang dia punya keberanian. Tapi untuk apa?

Perasaan itu mengganguku, seolah-olah bagian belakang kepalaku mati rasa sementara pikiranku berputar.

"Oh, ya, itu mengingatkanku. Ada satu hal yang ingin aku katakan padamu, Ayanokouji-kun. "

Sebelum Ichinose bisa mengatakan apa pun, aku sudah melarikan diri. Apa pun yang ingin dia katakan padaku, itu harus menunggu.

"Hah?! Tu-tunggu dulu! "

Meskipun dia tidak bisa mengerti apa yang sedang terjadi, untuk beberapa alasan Ichinose mengikutiku.

7.4

Data pelacakan ponselku menampilkan pintu masuk toko elektronik. Tidak mau menunda, Ichinose berlari mengejarku dan menempel erat. Ketika kami mendekati tujuan kami, aku sangat kaget. Aku harus berhenti dan menarik napas. Sebagai tindakan pencegahan, aku memberi isyarat agar Ichinose diam.

"Tolong jangan hubungi aku lagi!"

"Kenapa kamu mengatakan hal seperti itu? Kamu adalah hartaku ... Sejak pertama kali melihatmu di majalah, aku mencintaimu. Bertemu lagi di sini, aku merasa itu adalah takdir. Aku mencintaimu ... Aku tidak bisa berhenti merasa seperti ini tentangmu! "

"Berhenti ... Tolong, hentikan!" Sakura berteriak. Dia mengambil sesuatu dari tasnya. Surat. Itu tampak seperti lusinan ... tidak, ratusan surat. Aku bertanya-tanya berapa banyak surat yang telah dikirim oleh orang ini.

"Bagaimana kamu tahu nomor kamarku? Mengapa kamu terus mengirim ini? "

"Mengapa? Tentu saja aku akan tahu nomor kamarmu dan mengirimimu surat. Itu karena hati kita terhubung. "

Sakura mungkin menderita sejak dia mulai sekolah di sini. Penggemarnya tahu identitasnya, dan dia harus berurusan dengan perhatiannya setiap hari. Namun, Sakura sudah cukup dan berkat keberanian barunya, dia akan melepaskan diri. Dia memutuskan untuk membebaskan diri darinya di sini sekarang. Tekadnya masuk akal sekarang.

"Tolong hentikan. Itu mengganggu! "

Dia melemparkan bundel surat ke lantai, menolak cinta pria itu yang tak terbalas.

"Kenapa ... Kenapa kamu melakukan hal seperti itu? Bahkan setelah aku menuliskan perasaanku padamu! "

"J-jangan mendekat!"

Pria itu menutup jarak antara dia dan Sakura. Dia berjalan dengan cepat yang membuatnya seolah-olah dia akan menyerang. Menempel pada lengan Sakura, dia mendorongnya ke pintu toko yang tertutup.

"Aku akan menunjukkan kepadamu betapa aku mencintaimu sekarang ... Jika aku melakukan itu, maka kamu akan mengerti, Sakura."

"Tidak, lepaskan aku!"

Ichinose menarik lengan bajuku. Tampaknya, kita tidak bisa meninggalkan hal-hal sendirian lagi. Aku ingin menunggu sampai kami bisa menangkapnya dalam tindakan dengan sesuatu yang pasti, tetapi sepertinya aku tidak punya pilihan. Memegang lengan Ichinose, kami melangkah keluar seperti pasangan nakal. Sambil berjalan, kami mengambil foto dengan telepon kami, kamera kami mengklik berulang kali.

"Ah, sepertinya kita menangkap mereka! Orang tua itu melakukan sesuatu yang nakal! "

"Hah?!"

Sakura benar-benar tercengang setelah mendengarku berbicara dengan nada tak dikenal dari seorang berandalan. Sangat memalukan, tetapi aku mengatasinya.

"Ooh,' Orang dewasa melecehkan gadis SMA. "Aku bisa melihat berita utama besok; itu akan menjadi skandal besar!"

"T-tidak! Itu salah. Kalian salah!"

"Hmm, itu pasti tidak terdengar salah. Melakukannya? Sepertinya seperti itu, bukan begitu? "

Ichinose berusaha menyamai penampilanku, tetapi nadanya kejam. Pria itu, yang sekarang kebingungan, buru-buru menarik diri dari Sakura. Tapi kami siap dengan kamera kami.

"Salah? Aku kira tidak. Wah, lihat semua surat itu! Kotor. Apakah kamu seorang penguntit? "

Dia mencubit hidungnya saat mengambil surat-surat itu, seolah-olah meraih kaus kaki orang lain. Dia mengambilnya di sudut, hanya menggunakan jari telunjuk dan ibu jari.

"Kalian salah. Hanya saja ... ya, itu. Dia bilang dia ingin seseorang mengajari dia cara menggunakan kamera digital, jadi kukatakan aku akan mengajarnya satu per satu. Itu saja."

"Hmmm."

Aku mendekat ke pria itu, menekannya ke penutup toko.

"Aku dan pacarku melihat semuanya. Jadi kami mengambil foto. Jika kamu menunjukkan wajahmu kepada gadis itu lagi, atau mengiriminya surat menjijikkan lagi, kami akan mengeksposmu. Oke?"

"Hahahaha! Apa yang kamu bicarakan? Aku benar-benar tidak ... tahu apa yang kamu bicarakan. "

"Kamu tidak tahu apa yang aku bicarakan? Kamu tidak akan keluar dari ini, orang tua. Jika kamu mengangkat tangan atau bahkan hanya melirik idola ini, itu akan menjadi akhir bagimu. Aku akan mengalahkanmu. Oke?"

"Eek!"

Setelah dia benar-benar kehilangan keinginannya untuk bertarung, aku sengaja memberinya waktu untuk melarikan diri.

"S-selamat tinggal! Aku tidak akan melakukannya lagi! "

Petugas toko berlari kembali ke dalam toko untuk menjauh dari kami. Dengan sumber terornya hilang, Sakura tiba-tiba tampak kelelahan. Dia tampak seperti akan jatuh dan pingsan, jadi aku buru-buru meraih lengannya dan mengangkatnya.

"Kamu melakukannya dengan sangat baik."

Aku sering menceramahinya, tetapi itu mungkin tidak perlu sekarang. Dia telah berusaha untuk mengalahkan penderitaan yang dia hadapi sendiri. Aku harus mempertimbangkan perasaannya.

"Ayanokouji ... kun. Mengapa kamu di sini?"

"Aku sangat senang bahwa aku bertukar kontak denganmu." Aku mengeluarkan ponselku, yang menunjukkan lokasi Sakura.

"Kukira aku tidak baik sama sekali ... pada akhirnya aku tidak bisa melakukan apa pun sendiri."

"Itu tidak benar. Sangat keren ketika kamu melempar surat-surat itu ke tanah. " Aku menunjuk ke kekacauan kertas warna-warni yang tersebar di mana-mana.

"Hei, hei. Siapa orang misterius yang kamu sebutkan ini? Beberapa idola? "Ichinose melemparkan salah satu surat menjijikkan itu ke tanah, memiringkan kepalanya dengan bingung.

"Itu ..."

Meskipun aku tidak ingin menyembunyikan apa pun dari Ichinose, aku ragu untuk berbicara tanpa izin Sakura. Namun, Sakura bertemu matakku dan mengganggu sedikit.

"Sakura di sini adalah idola ketika dia masih di SMP. Namanya Shizuku. "

"Hah?! Idola?! Itu luar biasa! Dia selebriti! Ooh, jabat tanganku, jabat tanganku! "Ichinose dipenuhi dengan kegembiraan seperti anak kecil.

"Tapi aku tidak pernah muncul di TV atau apa pun ..."

"Meski begitu, itu luar biasa! Aku tidak pernah berpikir untuk menjadi idola atau apa pun. "

Aku tidak tahu tentang itu. Kupikir Ichinose memiliki wajah dan figur untuk itu ... Tidak, lebih tepatnya, kupikir dia memiliki kualitas yang diperlukan.

"Kapan kamu sadar, Ayanokouji-kun?" Tanya Sakura.

"Beberapa saat yang lalu. Maaf. Beberapa orang lain di kelas juga sadar." Karena dia akhirnya akan mengetahuinya, aku memutuskan untuk hanya memberitahunya.

"Aku pikir aku benar-benar senang tentang ini, meskipun ... Sulit untuk berbohong."

Jika situasi ini memberi Sakura kemampuan untuk akhirnya melepas topengnya, maka itu adalah hal yang baik.

"Bagaimanapun, kau terlalu berani. Aku harus turun tangan jika terjadi sesuatu. "

"Ha ha ... Ya, kamu mungkin benar. Aku sangat takut. "

Gadis yang secara terbuka menangis di depanku kemarin sekarang tertawa dengan cara yang agak aneh. Dia tertawa sambil tampaknya di ambang air mata.

"Ayanokouji-kun ... Jangan menatapku dengan mata aneh seperti itu."

"Mata aneh?"

"Sudahlah, bukan apa-apa," Sakura tidak menjelaskan, tapi dia tersenyum sedikit bahagia di wajahnya. "Apakah kamu pikir semua orang akan memperhatikan jika aku datang ke kelas tanpa kacamataku, dan mengubah gaya rambutku?"

"Kupikir ada kemungkinan bahwa orang-orang di sekolah mungkin panik ketika mereka melihatnya ... tapi kupikir itu akan baik-baik saja."

Tiba-tiba aku membayangkan seorang gadis cantik, dengan berton-ton penonton bergegas ke depan untuk melihatnya sekilas. Dia memiliki kecenderungan yang lembut, dan

kualitas yang akan membuat anak laki-laki secara alami berkerumun di sekitarnya.

"Whoa ... Kamu sangat imut! Kamu membuat kesan yang sangat berbeda tanpa kacamatamu! "

Sepertinya Ichinose melihat Shizuku di teleponnya. Dia tampak bersemangat dengan apa yang dia temukan. Padahal kejadiannya dengan Sudou mungkin telah membahayakan kelas kita dan menyoroti kurangnya persatuan kita, setidaknya itu memberi Sakura kesempatan untuk tumbuh. Mungkin itu semua sepadan, pada akhirnya.

Tunggu. Aku benar-benar bukan tipe orang yang berpikir seperti itu. Atau, mungkin, aku harus mengatakan bahwa aku tidak tahu orang seperti apa aku pada awalnya. Apakah ini aku yang sebenarnya? Aku merasa agak bingung.

"Maaf. Karena diam begitu lama. "

"Bukan apa-apa kamu tidak seharusnya minta maaf. Kita tidak perlu membicarakan ini. Namun, kupikir sekarang kita memiliki tipe hubungan di mana kita dapat berbicara tentang berbagai hal. Jika kamu menderita atau jika merasa tersesat, kamu dapat berbicara denganku. Kamu juga harus berkonsultasi dengan Horikita dan Kushida. "

Di belakangku, Ichinose sengaja mengatakannya secara berlebihan.

"Jadi, kamu memberitahunya 'Kamu bisa bicara denganku.' Aku ingin tahu apa maksudmu?"

Aku tidak punya jawaban untuk itu.

"Baik. Aku mengerti, " gumam Sakura.

"Ah, aku akan membantu juga." Meskipun Ichinose tidak terlalu mengenalnya, dia masih tersenyum pada Sakura.

"Aku Ichinose, dari Kelas B. Senang bertemu denganmu, Sakura-san."

Sakura tampak agak ragu-ragu, tetapi menjabat tangan Ichinose yang terulur.

"Ngomong-ngomong, bukankah kamu ingin memberitahuku sesuatu di gedung khusus beberapa waktu yang lalu?"

Tanyaku, mengingat kembali pembicaraan dengan Ichinose.

"Ah ya, itu benar. Ada sesuatu yang penting yang ingin kubicarakan denganmu. "

Ichinose mengambil waktu sejenak untuk mengatur napas, dan kemudian mengambil tatapan serius.

"Aku mungkin seharusnya tidak mengatakan ini sekarang, tapi ... ada seseorang yang menarik tali di belakang seluruh insiden Sudou ini."

"Menarik tali?"

Karena Ichinose terlihat sangat serius, aku tidak berpikir ini hanya firasatnya.

"Sejujurnya, ada perselisihan antara siswa Kelas B dan Kelas C sebelumnya. Namun, saat itu, sekolah tidak terlibat. Seseorang bernama Ryuen-kun mendalangi itu. "

"Ryuen? Aku tidak mengenali namanya. "

"Itu karena dia belum melihat alasan untuk mengungkapkan dirinya dulu. Tidak ada alasan bahwa kamu mengenalnya. "

Ichinose, yang selalu terlihat sangat cerah, sekarang muncul muram dan suram.

"Aku paling waspada dengannya dari semua tahun pertama di sini. Kupikir dia mengatur Sudou-kun untuk terlihat seperti pembohong, dan memicu perselisihan dengan Kelas B. Ini semua hasil kerjanya. Dia tidak ragu untuk menyakiti orang lain demi kepentingannya sendiri. Dia lawan yang tangguh. "

"Ketika Kelas B mengalami kesulitan, apakah kamu mengelola jalan keluar yang damai?"

"Entah bagaimana, ya. Namun, jika kamu melihatnya seperti permainan, aku tidak bisa mengatakan apakah aku menang atau kalah ... Pokoknya, kupikir karena apa yang dia rancang lebih mudah dilihat melalui waktu ini, aku sudah mulai memahami bagaimana sekolah ini disusun. Kamu harus hati-hati."

Aku tidak tahu siapa Ryuen ini, tapi dia tidak diragukan lagi lawan yang sangat berbahaya. Seseorang yang mengembangkan strategi tanpa ampun yang dapat menyebabkan pengusiran kita jika kita melewatkan satu langkah.

"Jadi, jika sesuatu terjadi, kamu bisa datang kepadaku untuk meminta bantuan. Bicaralah denganku kapan pun kamu membutuhkannya. "

"Ya. Aku akan mengingatnya. "

7.5

Sudou-kun dan aku tiba di ruang OSIS 10 menit sebelum sidang dimulai. Tachibana-san adalah satu-satunya orang di sana. Aku tidak melihat tanda-tanda siswa lain, atau kakak laki-lakiku.

"Ya ampun, aku sangat gugup. Bagaimana denganmu, Horikita?" Tanya Sudou.

"Aku merasakan hal yang sama seperti sebelumnya."

Kasus ini akan diselesaikan hari ini. Aku tahu itu tidak mudah, terutama bagiku. Aku menyatakan bahwa Sudou benar-benar tidak bersalah. Jika strategiku gagal, itu akan sia-sia. Aku berpikir bahwa ada beberapa nilai untuk bertahan, jadi aku akan membuat rencana ini selama periode perpanjangan ini.

Namun, jika strategi ini gagal, kemungkinan akan berubah menjadi pertempuran kata-kata di mana kami saling melecehkan. Pada akhirnya, hasilnya tentu akan lebih buruk daripada kompromi yang telah diusulkan pada sidang sebelumnya. Sudou-kun akan membenciku saat itu. Yah, dia akan menggonggong pada pohon yang salah. Namun, aku harus mengakui keluhannya, karena banding ke OSIS adalah tanggung jawabku.

Atau, aku mengira jika Sudou-kun sendiri menginginkannya, ada kemungkinan bertemu mereka di tengah jalan. Mereka mungkin ingin mempersingkat skorsing sebanyak mungkin. Jika kita menjadikan itu sebagai titik fokus dari diskusi kita, kita mungkin bisa mengatur agar hukuman Sudou-kun menjadi ringan juga.

Rekonsiliasi adalah nama lain untuk kekalahan. Namun, jika orang yang bersangkutan menginginkannya, kita tidak punya pilihan.

Beberapa saat kemudian, pintu ruang OSIS dibuka. Jantungku mulai berdebar dua kali lipat kecepatan. Kakak... Kata-kataku tertahan di dadaku dan tidak mau keluar.

Meskipun aku seharusnya memahaminya, aku merasa terserang. Aku didera berbagai gejala seperti gemetar, gugup, dan pusing. Tapi aku tidak bisa mengulangi kesalahan kemarin.

Aku mengalihkan pandangan dari kakakku. Ada lawan lain yang seharusnya aku hadapi.

"Astaga. Aku melihat bahwa anak laki-laki dari kemarin tidak ada di sini. "

Selanjutnya datang guru Kelas C, Sakagami-sensei. Chabashira-sensei ada bersamanya. "Apa yang terjadi pada Ayanokouji, Horikita?" Dia bertanya.

"Dia tidak berpartisipasi."

"Tidak berpartisipasi?"

Chabashira-sensei menoleh ke kursi kosong dengan tatapan bingung. Dia tampak prihatin dengan ketidakhadirannya, seolah proses itu tidak akan berarti tanpa dirinya. Tidak, tidak berarti sama sekali, tapi ... Itu tidak jelas, tapi aku punya firasat bahwa apa yang dilihat Chabashira-sensei adalah bukti keterlibatan Ayanokouji-kun.

"Yah, bahkan jika dia tidak di sini, hasilnya akan sama." Aku tidak mau mengakuinya, tapi aku melakukannya hampir seolah-olah untuk menghilangkan bayangan.

"Yah, terserahlah. Terserah kalian untuk memutuskan. "

Kedua guru mengambil tempat duduk mereka. Kami akan memulai sidang begitu siswa Kelas C tiba. Ketika waktu itu tiba, bagaimana pertempuran akan berlangsung? Yah, itu sederhana. Kami akan keberatan dengan apa yang dikatakan pihak lain. Kami akan menegaskan kembali bahwa pihak lain berbohong, dan kemudian menembus kebohongan itu sebelum mengklaim bahwa kami yang mengatakan yang sebenarnya. Itu dia.

Itu akan sama untuk kedua belah pihak. Melalui kebohongan, kita akan sampai pada kebenaran. Ini adalah pertempuran antara kebenaran dan kebohongan. Kami bisa banyak bicara tentang ide-ide, tetapi hanya ada satu solusi.

Akhirnya, siswa dari Kelas C tiba. Mereka semua berkeringat, seolah-olah mereka sedang terburu-buru.

"Kamu berhasil tepat pada waktunya," kata Sakagami-sensei kepada murid-muridnya dengan sedikit lega. "Kalau begitu, kami ingin melanjutkan sidang untuk kasus ini, dari tempat yang kami tinggalkan kemarin. Silakan duduk. "

Tachibana-san mendesak siswa dari Kelas C untuk duduk. Namun, mereka tidak bergerak. Sebaliknya, mereka tetap berdiri di depan Sakagami-sensei.

"Bisakah kalian duduk?" Tachibana-san mengulangi permintaannya, tetapi ketiganya tidak bergerak.

"Umm ... Sakagami-sensei."

"Apa itu?"

Bukan hanya aku. Semua orang memperhatikan bahwa situasi ini aneh.

"Apakah mungkin untuk tidak mengadakan persidangan ini?"

"Apakah kamu...? Apa maksudmu?" Sakagami-sensei berdiri menanggapi permintaan yang tak terduga ini.

"Apakah kamu ingin mencapai kesepakatan? Atau apakah kamu sudah melakukan sesuatu untuk efeknya?" Kakakku menatap tajam ke arah siswa Kelas C. Namun, ketiga bocah lelaki itu menggelengkan kepala bersamaan, menandakan bahwa tidak, mereka tidak ingin berkompromi.

"Kami menyadari bahwa kami tidak benar-benar mengatakan sesuatu yang berharga tentang pihak mana yang bersalah. Keluhan kami adalah kesalahan. Karena itu, kami ingin menariknya. "

"Kamu menarik keluhanmu?" Chabashira-sensei tertawa kecil ketika dia berbicara. Dia tersenyum tipis, seolah menemukan sesuatu yang lucu.

"Apa yang lucu, Chabashira-sensei?" Sakagami-sensei tampaknya tidak menyukai sikapnya, menatap Chabashira-sensei dengan jengkel.

"Oh, permisi. Aku hanya terkejut karena aku tidak melihat ini. Kupikir kita akan berdebat sepanjang hari sampai satu sisi runtuh, atau sampai kita bisa mengajukan kompromi yang

dapat diterima. Namun, luar biasa, mereka mengatakan bahwa mereka ingin menarik keluhan. "

"Guru, anggota OSIS ini, kami minta maaf telah meluangkan waktu kalian. Namun, setelah mempertimbangkan dengan saksama, inilah kesimpulan yang akan kami terima. "

Seruan tiga serentak itu menandakan bahwa keinginan mereka kuat. Tampaknya Ayanokouji-kun dan Ichinose-san telah menangani hal-hal dengan cukup baik. Aku mencoba untuk bertindak tenang dan menguasai perasanku, tanpa menunjukkan kelegaanku.

"Tentunya kalian tidak bisa menerima ini. Kalian tidak melakukan kesalahan. Sudou-kun menyebabkan semua ini melalui intimidasi dan kekerasan satu sisi. Apakah kamu berencana untuk hanya duduk diam di sana dan mengambil ini? "

Seolah menyadari sesuatu, Sakagami-sensei mengalihkan pandangan penuh amarah ke arah Sudou-kun dan aku.

"Apa yang kamu lakukan? Mengancam murid-muridku dengan kekerasan sehingga mereka menarik banding mereka? "

"Hah? Jangan main-main. Aku tidak melakukan apa-apa, " kata Sudou.

"Tidak mungkin murid-muridku akan menarik keluhan mereka kecuali kamu melakukannya. Katakan yang sebenarnya. Jika kamu melakukan itu, maka kita dapat melakukan sesuatu untuk itu. "

"Sakagami-sensei ... kita akan menarik pengaduannya apa pun yang kamu katakan. Keputusan kami tidak akan berubah."
"

Sakagami-sensei, seolah-olah tidak dapat memahami apa yang dikatakan murid-muridnya, menundukkan kepalanya dan duduk kembali.

"Jika kamu mengatakan bahwa kamu ingin menarik keluhanmu, kami akan menerimanya. Sangat jarang untuk membatalkan sidang dalam suatu kasus, tetapi kami dapat melakukannya." Kakaku, Ketua OSIS, berusaha untuk tetap tenang.

"Tunggu. Aku tidak mengerti. Kenapa kalian hanya menarik keluhanmu seperti itu?"

Aku meraih lengan Sudou-kun untuk mencegahnya mengucapkan kata lain.

"Horikita?"

"Diam."

Sayangnya, Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan, jadi aku menarik lengan Sudou-kun dengan kuat dan mendudukkannya.

"Jika kamu ingin menarik keluhanmu, kami tidak punya niat untuk melawannya. Kami akan menerimanya."

Meskipun aku bisa memahami ketidakpuasan Sudou-kun karena dibawa ke pengadilan berdasarkan kebohongan, jika pengaduan dicabut tidak akan ada pemenang atau pecundang. Inilah yang sedang kami upayakan.

"Namun, menurut peraturan, kami akan membutuhkan pembayaran poin tertentu untuk menutupi biaya lain-lain yang timbul selama proses pertimbangan. Apakah ada keberatan dengan ini? "

Ini adalah pertama kalinya kami mendengar hal seperti itu. Para siswa dari Kelas C tampak kesal, tetapi langsung menyimpulkan.

"Kami mengerti ... Kami akan membayar."

"Baiklah, prosesnya telah berakhir. Kami sekarang akan menyebut diskusi ini ditutup. "

Sementara kami menunggu tirai jatuh di ujung yang agak mendadak ini, aku bertanya-tanya siapa yang bisa memprediksi hasil seperti itu. Sementara itu, aku melihat Chabashira-sensei mengarahkan senyum yang agak berani ke arahku.

"Sudou-kun," kataku. "Kamu tidak akan lagi menghadapi Skorsing. Sekolah tidak akan menganggapmu sebagai anak bermasalah. Kamu akan dapat berpartisipasi dalam kegiatan klub mulai hari ini dan seterusnya. Benar,kan?"

Aku melihat ke Chabashira-sensei untuk konfirmasi.

"Tentu saja. Hal yang sama berlaku untuk siswa di Kelas C, secara alami. Semangat muda adalah kualitas yang baik. Namun, lain kali kamu berpikir tentang menyebabkan masalah, kamu harus mengingat kejadian ini sebagai contoh. Jangan lupa. Ok?"

Dia menekankan hal ini dengan kuat di kedua sisi. Sudou-kun terlihat agak tidak puas, tetapi mengangguk. Aku mengira bahwa kegembiraannya bisa bermain basket melebihi ketidakpuasannya. Tindakan Kushida-san dan Hirata-kun akan dihargai juga.

Sakagami-sensei perlahan pergi bersama murid-muridnya. Saat pintu ditutup, itu terdengar seperti dia mulai memburu para muridnya untuk mendapatkan jawaban. Tapi itu tidak masalah. Kami tidak harus berurusan dengan banding yang lebih bodoh setelah ini, kemungkinan besar.

"Aku senang, Sudou," kata Chabashira-sensei, terdengar bersyukur.

"Hehe. Ya tentu saja! "

"Secara pribadi, kupikir kamu seharusnya dihukum," tambahnya, agak kasar. Kata-katanya menyalahkan Sudou-kun, yang masih gembira atas kemenangannya.

"Alasan kenapa insiden ini terjadi adalah karena kelakuanmu. Siapa yang mengatakan yang sebenarnya dan siapa yang berbohong itu sepele. Penting bagimu untuk tidak membiarkan hal seperti ini terjadi lagi. kamu mengerti itu, ya? "

"Ya..."

"Namun, mengakui kesalahanmu sendiri bukanlah hal yang 'keren'. Jadi, bahkan jika kamu mengakui bahwa kepribadianmu adalah sebagian yang harus disalahkan, kamu bertindak keras. Kamu menjadi lebih kuat. Tidak apa-apa. Namun, jika kamu bertindak seperti itu, kamu tidak akan

dapat mendapat teman sejati. Akhirnya, Horikita akan meninggalkanmu. Dia akan pergi. "

"Itu ... " Aku tidak akan memanggil kita teman.

"Ada kekuatan dalam mengakui kesalahanmu, Sudou."

Chabashira-sensei telah mencoba menjangkau salah satu muridnya untuk pertama kalinya, sebagai guru wali kelas. Kupikir Sudou-kun mengerti apa yang dia katakan, meskipun secara tidak sadar. Dia menunduk di meja.

"Aku mengerti ... Jika aku tidak bertindak seperti itu sejak awal, maka aku tidak akan memukul orang-orang itu. Itu tidak akan menjadi masalah besar. Aku tahu itu, di suatu tempat. "

Ketika ini pertama kali muncul, dia menegaskan bahwa Kelas C telah berbohong, dan terus mengatakan itu saja.

"Aku selalu berjuang semua yang kuinginkan untuk kepuasanku sendiri. Tetapi tidak seperti itu lagi ... Aku seorang siswa Kelas D, dan tindakan pribadiku memengaruhi seluruh kelas. Sekarang aku sudah mengalaminya secara langsung ... "

Sudou-kun mungkin sebenarnya berurusan dengan banyak kegelisahan dan stres dengan cara yang tidak bisa kulihat.

"Aku tidak akan menimbulkan masalah lagi, sensei. Horikita. "

Itu adalah kata-kata pertobatan pertama yang kudengar dari mulut Sudou-kun. Aku bertanya-tanya apakah Chabashira-sensei terkejut. Jika demikian, dia seharusnya tidak terkejut. Sudou-kun mungkin sudah mengerti masalah ini, tapi dia

masih Sudou-kun. Seseorang tidak bisa berubah hanya dalam satu hari.

"Kamu seharusnya tidak membuat janji begitu saja. Kamu akan segera menimbulkan masalah. "

"Cih!"

Guru kami, yang agak tanggap tentang kekurangan Sudou-kun, menolak janjinya.

"Bagaimana menurutmu, Horikita? Apakah kamu pikir Sudou akan menjadi murid teladan? "

"Tidak, aku rasa tidak." Aku setuju dengan guru tanpa ragu-ragu. Namun, bukan itu yang harus kukatakan. "Namun ... Sudou-kun pasti membuat beberapa kemajuan hari ini. Dia mengakui bahwa dia bersalah. Jadi kuyakin dia akan tumbuh lebih banyak besok. "

"Y-ya ..." katanya.

"Aku senang mendengarnya, Sudou. Sepertinya Horikita belum meninggalkanmu, "

"Tidak, aku sudah meninggalkannya. Aku tidak akan membiarkan dia lepas lagi. "

"A-apa artinya itu ?!" Sudou-kun menggaruk kepalanya dan tersenyum, seolah dia baru saja melepaskan sesuatu yang berat. "Yah, aku akan pergi. Aku memiliki kegiatan klub. Sampai jumpa lagi, Horikita. "

Dengan kata-kata itu, Sudou-kun buru-buru melangkah keluar dari ruangan dan ke lorong. Dia tidak menyesal. Dia

pasti akan menyebabkan masalah bagi kita lagi segera. Dia merepotkan.

"Bolehkah aku pergi sekarang, Chabashira-sensei?"

"Tunggu sebentar. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengan kamu, Horikita. Kalian berdua pergi dulu, "

Chabashira-sensei mendesak kakakku dan Tachibana-san untuk pergi.

Begitu mereka pergi, dia tampak sangat tertarik, menyilangkan tangan di depannya di atas meja.

"Begitu. Metode apa yang kamu gunakan, Horikita? "

"Maksudmu apa?"

"Jangan mencoba menghindari pertanyaan itu. Mereka tidak akan menarik keluhan mereka tanpa alasan, bukan? "

"Aku akan menyerahkan itu pada imajinasimu."

Kami mengarang kebohongan karena kami disudutkan.

"Jadi itu rahasia, hmm? Baiklah, izinkan aku untuk mengubah pertanyaan. Siapa yang datang dengan strategi yang mengalahkan Kelas C?"

"Mengapa kamu peduli tentang itu?"

"Ayanokouji tidak ada di sini, jadi aku sedikit penasaran."

Chabashira-sensei agak sibuk dengan Ayanokouji-kun sejak kami mulai sekolah. Aku agak bisa mengerti mengapa, sekarang.

"Aku tidak mau mengakuinya, tapi Ayanokouji-kun ... mungkin memiliki sesuatu yang luar biasa baginya."

Aku mengejutkan diri sendiri dengan mengatakan ini, yang bisa dianggap sebagai pengakuan kekalahan. Namun, kemenangan kita tidak akan begitu menentukan tanpanya.

"Aku mengerti. Jadi kamu tahu itu, hmm? "

"Apakah itu mengejutkan? Kaulah yang pertama kali menempatkan aku bersama dengan Ayanokouji-kun, Chabashira-sensei. Kamu melakukannya karena kamu tidak bisa mengabaikan potensi Ayanokouji-kun, kan? "

"Potensinya, hmm?"

"Meskipun dia mencoba menyembunyikan kemampuannya dengan berpura-pura menjadi bodoh, untuk beberapa alasan misterius."

Ya, dia benar-benar tidak bisa dimengerti. Aku tidak dapat menemukan makna dalam perilaku seperti itu. Kemungkinan dia hanya absurd.

"Ada berbagai hal yang perlu dipertimbangkan. Tetapi jika kamu ingin mencapai Kelas A, aku akan memberimu sedikit nasihat. "

"Nasihat?"

"Semua siswa di Kelas D semuanya kecacatan, kurang lebih. Untuk meminjam ungkapan yang digunakan oleh orang lain di sekolah ini, Kelas D adalah kumpulan orang yang bisa disebut 'produk cacat.' Namun, kamu sudah memahami ini dengan cukup baik, bukan? "

"Aku tidak bermaksud mengakui bahwa saya cacat. Tapi aku mengerti. "

"Yah, apa yang menurutmu membuat Ayanokouji cacat?"

Ayanokouji-kun cacat ... Satu hal segera terlintas di benakku.

"Kami sudah tahu. Dia sudah tahu apa cacatnya sendiri. "

"Oh? Dan apa ini?"

"Dia tidak suka masalah," jawabku, dengan keyakinan. Namun, aku merasakan ketidaknyamanan yang aneh yang tidak bisa kujelaskan.

"Dia tidak suka masalah, hmm? Apakah itu yang kamu rasakan ketika kamu melihat Ayanokouji? "

"Tidak ... Itu karena dia mengatakannya sendiri."

Chabashira-sensei mendengus dan terkekeh. Dia berbicara lagi, nadanya tegas.

"Yah, Horikita. Mari kita coba belajar sebanyak mungkin tentang bocah lelaki bernama Ayanokouji, bukan? Kalau tidak, akan terlambat. Kamu sepertinya sudah jatuh ke dalam perangkap Ayanokouji. "

"Apa maksudmu?" Jatuh ke dalam perangkapnya? Itu omong kosong.

"Mengapa menurutmu Ayanokouji dengan sengaja mendapat nilai 50 poin di papan tulis pada ujian masuknya? Menurutmu mengapa Ayanokouji membantumu? Mengapa menurutmu Ayanokouji tidak mengedepankan dirinya sebagai siswa yang unggul, meskipun memiliki kemampuan yang unggul? Apakah

Ayanokouji Kiyotaka benar-benar seseorang yang 'tidak suka masalah'?"

"Itu ..."

Jika dia benar-benar ingin memprioritaskan kedamaian dan ketenangan, lalu mengapa mencetak 50 poin dalam semua mata pelajaran dan membiarkan dirinya menarik perhatian sebanyak ini? Apakah dia sengaja memasukkan hidungnya ke dalam insiden ini juga? Aku bertanya-tanya apakah dia seharusnya diawasi dengan cermat, seperti banyak siswa lainnya. Seperti yang dikatakan Chabashira-sensei, perilakunya tidak sesuai dengan pola seseorang yang "tidak menyukai masalah." Kesadaran yang tidak disadari itu pastilah penyebab ketidaknyamanakun yang sebelumnya.

"Menurut pendapat pribadiku, Ayanokouji adalah siswa yang paling cacat di Kelas D."

"Dia yang paling cacat?"

"Produk yang berfungsi lebih tinggi lebih sulit ditangani. Jika kamu salah paham mengenai cara menanganinya, kelas mungkin akan hancur dalam waktu singkat."

"Chabashira-sensei, apakah kamu benar-benar mengerti bagaimana dengan dia yang bisa dianggap cacat?"

"Kenali orang yang disebut Ayanokouji. Apa yang dia pikirkan? Titik fokus apa yang menjadi dasar tindakannya? Apa kesalahan fatalnya? Pasti ada jawaban di sana."

Mengapa Chabashira-sensei memberitahuku hal-hal seperti itu? Sebagai guru wali kelas kami, ia biasanya tampak tidak

sadar dan tidak peduli dengan kelasnya. Tapi, jika seseorang yang tidak tertarik berpikir seperti ini, maka ...

Chabashira-sensei tidak mengatakan apa-apa lagi.

7.6

Aku menunggu di luar ruang OSIS sampai pertemuan selesai. Para siswa dari Kelas C dan Sakagami-sensei pergi lebih dulu, dengan Sudou mengikuti beberapa saat kemudian. Dia memakai ekspresi bahagia dan ceria.

"Sepertinya itu berjalan baik," kataku.

"Sobat, aku tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi Horikita melakukan sesuatu untukku. Benarkan?"

Aku mengangguk.

"Aku tahu itu. Aku tahu dia datang karena aku. Heh heh heh.

"Dia tampak sangat bahagia. "Yah, aku harus pergi ke klubku. Kita harus mengadakan pesta malam ini. "

"Ya."

Orang berikutnya yang keluar adalah Ketua OSIS dan Sekretaris Tachibana.

"Kerja bagus." Kupikir kita baru saja bertukar sapa ringan, tetapi Ketua berhenti di jalurnya untuk memanggilku. "Aku telah menyetujui permintaan Kelas C untuk menarik keluhan mereka."

"Begitukah?" Kataku. "Yah, kurasa keajaiban bisa terjadi."

Kakak Horikita tetap diam dan menatap mataku. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan.

"Jadi ini semua untuk membuktikan bahwa Sakura bukan pembohong, seperti yang kamu katakan? Kukira jika Kelas C menarik keluhan mereka, maka pembicaraan akan menyebar secara alami. Jika Sudou atau Sakura bukan pembohong, maka Kelas C adalah pembohongnya. "

"Adikmu menangani masalah dengan baik. Aku tidak melakukan apa-apa. "

"Jika itu jawabanmu, maka aku terkesan. Meskipun itu adalah cerita yang sederhana, " Sekretaris Tachibana yang tak tergoyahkan bertepuk tangan.

"Tachibana. Apakah kamu masih memiliki satu kursi tersisa untuk sekretaris? "

"Iya. Seorang siswa Kelas A tahun pertama melamar suatu hari, tetapi ditolak setelah wawancara pertama. "

"Ayanokouji. Jika kamu menginginkannya, aku akan menunjukmu pada posisi itu. "

Aku terkejut, tetapi Sekretaris Tachibana tampak lebih terkejut daripada aku. "Ketua OSIS... Apakah kamu benar-benar bersungguh-sungguh?"

"Apakah kamu tidak setuju?"

"T-tidak. Jika kamu berkata begitu, aku tidak keberatan. Tapi..."

"Nah, aku benci hal-hal yang merepotkan. Selain itu, menjadi anggota OSIS bukan lelucon. Aku ingin menjalani kehidupan siswa yang biasa di sekolah ini," jawabku.

Sekretaris Tachibana bahkan lebih terkejut dengan tanggapanku.

"Hah? Apakah kamu menolak undangan dari ketua OSIS?!"

"Yah, aku tidak pernah melakukan apa pun yang aku tidak tertarik ..."

Aku tidak melakukan apa yang tidak ingin kulakukan. Selain itu, sejak awal tidak ada alasan untuk mengundangku ke dalam OSIS.

"Ayo pergi, Tachibana."

"Y-ya."

Ketertarikan mereka padaku tampaknya sudah habis dengan penolakanku, jadi mereka pergi. Beberapa saat kemudian, Horikita dan Chabashira-sensei muncul. Chabashira-sensei hanya melirikku sedikit, pergi tanpa mengatakan apapun secara khusus.

"Yo." Aku mengangkat tangan ketika aku menyapa Horikita, tetapi disambut dengan tatapan tajam yang belum pernah kulihat darinya sebelumnya. Dia dengan cepat kembali ke ekspresi netralnya.

"Apa hasilnya?" Tanyaku.

"Kamu sudah tahu, kan?" Jawabnya.

"Aku senang mendengarnya. Sepertinya strategimu bekerja dengan baik. "

"Hei, Ayanokouji-kun. Apakah aku hanya bonekamu?"

"Bonekaku? Apa yang kamu bicarakan?"

"Ayanokouji-kun, kamu mengemukakan ide kamera pengintai di ruang kelas. Selanjutnya, kamu membawaku ke gedung khusus dan membuatku sadar bahwa tidak ada kamera. Kemudian, kamu membimbingku pada ide untuk menemukan bukti palsu, sehingga kita dapat mengurai kebenaran dari kebohongan ... Ketika aku melihat kembali sekarang, itu yang bisa kupikirkan. "

"Kau terlalu memikirkannya. Itu hanya kebetulan. "

"Siapa dirimu?"

"Apa maksudmu, siapa aku? Aku hanya seorang pria yang tidak menyukai masalah, bukan? "

Aku menyadari bahwa aku terlibat terlalu banyak kali ini. Aku perlu merenungkan hal itu. Horikita yang selalu tajam mungkin menebak pikiranku, sampai batas tertentu.

Aku harus memutarinya kembali sedikit. aku hanya ingin hidupku di sini menjadi damai.

"Seseorang yang tidak suka masalah. Jika itu— "

Ketika Horikita mulai berbicara, seorang siswa laki-laki berjalan ke arah kami. Ini bukan percakapan yang kami ingin terdengar orang lain, jadi Horikita dan aku terdiam. Kami menunggu dia lewat, tetapi pria itu berhenti di depan kami.

Itu bukan kebetulan. Dia memiliki rambut hitam, ditata sehingga dipakai lama. Dia tampaknya berada di ketinggian yang sama denganku, mungkin sedikit lebih tinggi. Aku melirik raut mukanya dan memperhatikan bahwa dia tersenyum lebar. Senyumnya tampak tidak menyenangkan.

"Menyiapkan kamera? Kamu benar-benar melakukan sesuatu yang lucu, ya?" laki-laki itu bahkan tidak berbalik untuk menghadap kami sepenuhnya ketika dia berbicara.

"Dan kamu?" Tanya Horikita pada siswa misterius itu, yang tampak gelisah.

"Lain kali, aku akan menjadi lawanmu. Aku menantikannya. "

Lelaki itu berjalan tanpa menjawab pertanyaan Horikita. Kami tidak pernah melihatnya dengan jelas. Kami hanya bisa menonton dalam diam ketika dia berjalan pergi.

"Baik. Aku akan kembali sekarang. "Aku merasa akan lebih baik bagi kita untuk tidak terlihat bersama, dan memungguni Horikita.

"Tunggu. Kita belum selesai berbicara, Ayanokouji-kun. "

"Aku selesai berbicara," aku terus berjalan tanpa melihat ke belakang.

"Kamu berjanji, kan? Kamu berjanji akan membantuku mencapai Kelas A. "

"Kamu semacam memaksaku untuk melakukannya. Kamu membantu Sudou dalam kasus ini juga. Benar kan?"

"Itu bukanlah apa yang kumaksud. Aku ingin tahu apa yang kamu pikirkan. "

“Aku berpikir 'Ini menyebalkan,' dan 'Aku tidak punya motivasi untuk melakukan ini.' Hal-hal seperti itu. Itulah yang kupikirkan. Bahkan jika kamu mengambil kembali apa yang kamu katakan tadi, Horikita, aku bermaksud untuk menjalani hidupku dengan tenang. Tidak peduli apakah kita membidik Kelas A atau apa pun, itu saja. ”

Aku berharap jawaban itu akan memuaskannya, tetapi Horikita tidak mendengarkan.

"Jika kamu benar-benar benci menarik perhatian, kamu tidak akan melakukan semua upaya ini untuk terlibat. Kamu mengatakan bahwa kamu adalah seseorang yang 'tidak suka masalah. Namun kamu mengelak dan tidak berkomitmen bahkan ketika kamu membantuku. Mengapa?"

Aku berasumsi bahwa perubahan perilaku Horikita ini adalah perbuatan Chabashira-sensei. Dia mungkin menarik tali di sini. Aku tidak akan terkejut jika dia tahu tentang masa laluku.

“Kupikir aku harus membantu teman-teman pertama yang pernah kumiliki. Mungkin.”

Jika aku terus berbicara, ku mungkin mengatakan sesuatu yang tidak perlu. Aku berjalan lebih cepat.

Sekarang, aku telah mencapai satu kesimpulan absolut. Jika Horikita benar-benar mengincar Kelas A, itu tidak mungkin dalam keadaan kita saat ini.

Kami menerima deklarasi perang dari seseorang yang tampaknya dikenal sebagai Ryuen. Ini bisa menjadi awal dari serangan yang licik, berani, dan brutal. Dia mungkin akan

menghalangi kita sebagai musuh yang waspada di masa depan.

Lalu ada Ichinose dan Kanzaki dari Kelas B. Mereka adalah dua orang yang cakap yang hanya mengambil langkah kecil dan tidak langsung. Ichinose mungkin punya rencana lebih banyak dalam ambisinya untuk mencapai puncak daripada yang bisa kubayangkan. Mustahil untuk sepenuhnya memahami bagaimana kami mendarat dalam situasi ini, atau metode dan prosesnya.

Aku tidak mengerti apa yang dia inginkan, tetapi tujuannya kemungkinan besar akan terbukti menjadi penghalang besar bagi kami. Dengan kata lain, itu adil untuk mengatakan bahwa mencoba mencapai Kelas A dalam tiga tahun adalah sia-sia. Bahkan jika kita mencoba mengatasi situasi ini secara langsung, maka ...

"Ugh!"

Tanpa sengaja aku mengeluarkan suara kecil.

Aku benar-benar bodoh.

Untuk apa aku bekerja? Aku secara sewenang-wenang mulai menganalisis Kelas D dan mempertimbangkan pilihan. Aku tidak mau. Maksudku, Horikita yang memilih sekolah ini, kan? Horikita dan Ichinose mengincar posisi teratas, bukan aku. Yang kuinginkan adalah kehidupan biasa dan normal di mana tidak ada yang pernah terjadi. Jika tidak? Aku tidak bisa melakukan ini.

Aku tahu lebih banyak tentangku daripada orang lain. Aku tahu betapa cacatnya, betapa bodohnya aku. Aku adalah manusia yang mengerikan.

Terima kasih telah mendownload LN Classroom of the elite di <http://fadhilahyusup.blogspot.com>



衣笠彰梧

KINUGASA SYOUGO

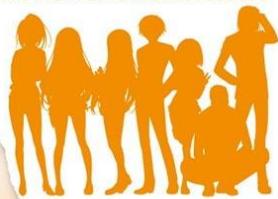
トモセシユンサク

TOMOSESHUNSAKU

2

ようこそ
実力至上主義
の**教室**へ

ようこそ
じつりょく
しじょうしゆぎ
のきょうしつへ



Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e

Selamat datang di kelas dimana pengetahuan adalah
segalanya

vol.2 Cerita Pendek

oleh Kinugasa Syohgo

Terjemahan: 4chan Anon

epub: Just Light Novels

Horikita Cerpen: Prediksi Horikita Suzune

Suara kicauan burung dari ponselku perlahan-lahan sampai ke telingaku.

Sudah waktunya untuk bangun. Aku melihat jam yang digantung di dinding selama aku bangun dari tempat tidur. Aku terbangun seperti biasa. Kebiasaan bahwa tubuh telah mengembangkan tidak bisa dilupakan. Kebiasaan ini tidak berubah sejak saya masuk sekolah ini.

Dengan pengecualian beberapa keadaan khusus yang membuatku pergi tidur larut malam, aku selalu terbangun di 6:00.

Setelah itu, aku sedikit mengatur penampilanku dan mulai mempersiapkan sarapan.

Meskipun aku tidak punya banyak nafsu makan, aku sudah makan tiga kali sehari, sebagai hasilnya aku sudah mendapat gizi yang seimbang, menjalani hidup dengan diet yang baik. Setelah itu, aku meninggalkan ruangan pada pukul 8 untuk pergi ke sekolah.

Urutan tindakan sampai saat ini tidak berubah sejak SD.

--Awalnya, itu seharusnya sudah seperti ini.

Dahulu aku pergi ke sekolah sendiri, belajar sendiri, makan siang sendirian, kembali ke rumah saja.

Ini adalah hidupku -Horikita Suzune, dan pada saat yang sama, sifatku.

Tatapan menyedihkan yang berasal dari lingkungan mempertimbangkanku sebagai orang soliter orang yang usil.

Tidak, bahkan penjelasan seperti usil yang salah.

Aku bisa mencapai apapun yangku inginkan.

Baik itu pelajaran atau olahraga, aku memiliki keyakinan bahwa aku unggul dari rekan-rekanku.

Dan yang lebih penting, tidak mungkin bagiku untuk percaya orang lain.

Pada awalnya, semua orang menampilkan sikap yang baik untuk mendekatiku, tetapi mereka akan segera meninggalkan.

Jadi aku secara alami menjauhkan diri dari orang lain.

Akibatnya, aku tidak pernah merasakan kesepian atau ketidaknyamanan.

Itu sebabnya situasi ini pasti akan terus berlanjut.

Namun baru-baru, ini sudah mulai berubah.

Dalam diriku, tempo hidupku mulai berubah diam-diam.

Aku merasa bahwa waktu yang aku habiskan sendirian telah berkurang.

Aku tahu apa yang menyebabkan ini.

Ini karena warga kursi tetanggaku di kelas.

Aku dicor melirik kursi Ayanokouji Kiyotaka-kun, yang belum tiba di sekolah.

Aku tidak tahu mengapa, tetapi tidak peduli apa sikapku kepadanya, sikapnya tidak pernah berubah. Ketika kita bertemu untuk pertama kalinya, tidak bisa dikatakan bahwa aku memberinya kesan yang baik. Aku mengira aku akan dengan cepat diabaikan.

Ketika aku kembali ke kenyataan, aku menyadari bahwa waktu di mana aku berbicara dengannya telah meningkat.

Mengapa demikian?

Mengapa?

Pertanyaan-pertanyaan ini menyerang pikiranku berturut-turut, aku tidak dapat memahami hal ini.

Aku tidak pernah dianggap Ayanokouji-kun sebagai teman, tidak pernah.

Meskipun aku tidak tahu apa yang dia pikir, aku hanya menganggap dia sebagai orang yang duduk di sampingku di dalam kelas secara kebetulan.

Namun, tidak ada keraguan, hati saya memiliki beberapa ide lain.

Dia telah datang ke kelas.

Dia tampak seperti biasa, perlahan-lahan akan ke tempat duduknya sementara kurang antusias.

Selama saat itu, teman sekelasku Kushida-san berbicara dengan Ayanokouji-kun.

“Terima kasih untuk hari Minggu sebelumnya. Kau benar-benar membantuku.”

Dia berbicara sementara memiliki senyum lebar di wajahnya dan melambatkan tangannya.

Ini adalah akrobat aku tidak mampu melakukannya.

“Mari kita bermain lagi di masa depan.”

“Oh, oh”

Diperlakukan akrab, ia menjawab sambil tampak seolah-olah ia berpikir bahwa itu tidak buruk.

Dengan kata lain, kedua pergi ke suatu tempat pada hari Minggu, bukan? ... Tidak ada hubungannya denganku.

Apa yang dilakukan orang di hari istirahat di tempat apa pun tidak berdampak pada kehidupanku.

Ayanokouji-kun menyapaku dengan cara yang kaku, berbeda dengan bagaimana ia memperlakukan Kushida-san.

Aku juga menggunakan sama tingkat nada kaku untuk membalas dia.

Dan percakapan berakhir.

“Apakah kau bersama-sama dengan Kushida-san di hari libur?”

Aku awalnya bertujuan untuk mengakhiri percakapan beberapa saat yang lalu, tapi aku tidak sadar membiarkan kata-kata keluar dari mulutku.

Sepertinya ia memperlakukan kata-kata sebagai percakapan sehari-hari dan tidak melihatku.

“Dia meminta bantuanku karena Sakura. Lalu aku tidak punya pilihan.”

Dia benar-benar memperlakukan Kushida-san dengan sikap yang berbeda. Apakah ini karena perbedaan dalam tingkat keintiman?

"aku melihat."

Aku tidak bisa membantu tetapi menjawab dingin, seolah-olah ia adalah orang asing.

"Apakah ada masalah..."

Apakah dia melihatku karena dia merasa pertanyaanku tak terduga?

Setelah itu ia tampak seolah-olah ia terkejut dan ia menarik kembali sementara mengecilkan tubuhnya.

"A-apa yang terjadi padamu?"

"Apa maksudmu?"

Aku benar-benar tidak mengerti mengapa ia bertindak seperti itu.

Tidak ada hal aneh lain di dekatnya.

"Ah, Kau memiliki ekspresi yang sangat menakutkan"

Sebuah ekspresi yang sangat menakutkan?

Apakah aku memakai semacam ekspresi?

Selain itu, tidak ada yang terjadi sebelum itu yang bisa membuat perubahan ekspresiku.

Tetapi jika aku harus mengatakan itu tidak peduli apa, itu hanya bahwa aku agak puas pada Ayanokouji-kun yang memperlakukan orang berbeda.

Itu salah, ada sesuatu yang lebih.

Dia seseorang yang menghindari hal-hal yang merepotkan, ia harus tidak suka hal itu.

Namun ia dipanggil oleh Kushida-san pada hari libur dan ia bahkan menemaninya dengan proaktif.

Ini sungguh menempatkan orang dalam suasana hati yang buruk.

Meskipun tidak ada variasi besar waktu yang dihabiskan dalam percakapan, kenapa begitu?

"Sangat?"

Aku tidak berencana untuk melakukan itu, seperti biasa.

Aku hanya meratapi bahwa kau telah menjadi seseorang yang melakukan hal yang tidak diinginkan.

Ketika aku memintamu untuk membantuku kau bahkan memiliki wajah malu, tapi ketika Kushida meminta bantuanmu, Kau dengan mudah setuju.

Aku hanya dengan tenang menganalisis di mana bisa terjadi perbedaan.

"Mengapa aku berbicara begitu cepat?"

Bahkan aku bisa percaya diri.

Kata-kata ini hanya terdengar seperti seseorang yang mencoba membocorkan bahwa mereka suram.

Mengapa demikian?

Ini sedikit tampak seolah-olah aku tidak bisa menangani hatiku yang tak terduga.

Kushida-san sedang mencari ini aku menjauh.

Setelah itu, dia mendekati seolah-olah dia menyadari sesuatu dan memanggil Ayanokouji-kun ke koridor.

Aku tidak tahu mengapa kedua mataku mengikuti.

“... jangan bilang, aku mengobati Ayanokouji-kun sebagai teman?”

Aku mengatakan dengan suara rendah, seolah membiarkan diriku mengkonfirmasi bahwa. Ini salah, kan?

Seharusnya tidak ada faktor bagiku untuk memperlakukan dia sebagai teman.

Aku tidak mencoba untuk bermegah, tapi aku bahkan tidak mengerti dengan jelas apa yang dimaksud teman.

Dengan kata lain, tidak mungkin aku bisa berteman karena aku tidak dapat memahami konsep ini.

Mungkin aku hanya dalam mood yang buruk karena itu sikapnya.

Karena dia selalu termotivasi, dia tidak

benar-benar tipe orang yang aku sukai.

Itu seharusnya ini.

Dengan mendistorsi bahwa hanya jawaban, hatiku bisa sedikit santai.

Aku tidak perlu teman.

--aku waktu itu benar-benar seperti itu.

Ike Cerpen: Delusion Umum

Sebelum 09:00.

Aku berdiri dari komputer setelah memeriksa cuaca untuk besok.

Sesuatu yang jarang terlihat terjadi, Ike meneleponku.

Situasi jarang terjadi dari seseorang tidak akan meneleponku sekali dalam sebulan.

“Hei, Ayanokouji, telah Kau bangun?”

Mereka yang tidur saat ini hanya siswa yang telah menghabiskan sepanjang malam untuk mempersiapkan ujian dan staf pekerja sibuk.

“Sebenarnya, aku khawatir tentang apa yang harus aku miliki untuk makanan penutup malam ini.”

“Jangan panggil aku untuk hal-hal ini ... sudahkah kau makan malam?”

Aku ingat bahwa ruang makan dari asrama tutup pukul 21:00.

Pilihan yang tersisa hanya ke toko.

“Idiot, bukan itu, itu adalah makanan penutup yang semua orang inginkan. Apakah kamu mengerti?”

Dessert yang semua orang inginkan? ...

Apakah ada sesuatu yang rasanya berbeda karena berasal dari jenis kelamin yang berbeda?

Sayangnya, aku belum pernah mendengar tentang hal itu.

“Ayanokouji. Kau menjadi orang yang lebih dan lebih membosankan.”

Aku sakit hati karena itu adalah teman yang mengatakan ini tanpa pertimbangan.

Meskipun aku tahu aku membosankan, tapi yang mengatakan ini langsung di wajahku masih membuat aku berdebar.

“Kau baru saja berdiri dari komputer, kan? Kemudian biarkan aku memberikan dessert khusus.”

Dia mengirimiku sesuatu melalui jendela chat dari program telepon Internet panggilan berbasis teknologi P2P. Di dalam ia disisipkan URL aneh besar.

Apakah ini makanan penutup?

“Kenapa kau tidak membukanya dan melihat?”

Ini makanan penutup terbaik setelah semua.

"Masih menyimpan kecurigaan, aku mencoba untuk klik, dan itu menunjukkan isi dari link.

Apa yang muncul adalah gambaran dari teman sekelasku Sakura Airi memakai baju renang.

Itu sulit untuk percaya seseorang di usia yang sama dia akan memiliki tubuh dengan dada mengembang dan pinggang ramping.

Aku rasa tidak peduli apa jenisnya semua pria pasti, tatapan mereka akan terpaku pada layar

"Aku menemukan homepage-nya. Foto ini diambil pada tahun ketiga sekolah menengah. Bisa kau percaya?"

"Unbelievable ... angka siswa sekolah tinggi bahkan pucat dibandingkan dengan ini.

Tapi setelah melihat ini aku akhirnya mengerti.

Jadi dengan hidangan penutup yang ia maksud ini ...

"Pikirkan tentang hal ini dengan tenang, bukankah ini super baik?"

Setelah semua, kita memiliki idola majalah di kelas! Jika dipasangkan dengan gambar ini, Kau akan memiliki semua jenis delusi."

Bahkan jika kau mengatakan itu seolah-olah kau sedang membual tentang, aku masih tidak mampu memahami jenis emosi.

Merasa bahagia dengan memiliki seorang gadis cantik di kelas yang sama dan merasa lebih bahagia ketika kau bisa bertemu dengannya ...

Aku masih tidak mengerti keadaan pikiran yang tepat dari anak laki-laki dan perempuan.

Mengesampingkan pikiranku, Ike menatap sendirian gambar dengan semangat yang tinggi.

Apa yang akan Sakura pikir, jika dia tahu dia diperlakukan sebagai makanan penutup?

Aku yakin dia tidak akan mengatakan “Aku sudah terbiasa dengan hal itu” dan menyebutnya sehari.

Tapi mari kita lupakan saja ... untuk saat ini mari kita simpan gambar ini.

Menyimpan gambar ini tidak melakukan hal-hal buruk.

Sementara memperhatikan untuk tidak membiarkan Ike menemukan itu, aku menaruh gambar di dalam folder.

Sakura Cerpen: Tempatku sendiri

Chabashira-sensei, Guru kelas D guru wali kelas, menyimpulkan pertemuan kelas dan menyatakan akhir kelas.

Melirik mahasiswa yang berbicara tentang bagaimana untuk menghabiskan waktu setelah sekolah, aku diam-diam berjalan keluar dari kelas.

Apakah itu menghadiri sekolah atau selama akhir pekan, pekerjaanku selalu dimulai pada pukul 4.

Meraih pasangan saya dengan satu tangan kamera digitalku, aku siap untuk mulai mengambil foto dan setelah itu, meng-upload ke situsku.

Ini adalah tugasku sehari-hari.

“Bagaimana aku harus mengambil foto hari ini?”

Aku harus menghindari pengulangan komposisi sementara aku memperbarui selfieku ke homepage setiap hari, tapi aku tidak bisa meninggalkan halaman sekolah, sehingga sangat sulit.

Meski begitu, lingkungan SMA Koudou Ikusei benar-benar luas.

Di kampus ada pusat perbelanjaan dan bioskop, di gym ada kolam renang, ada fasilitas yang memadai, sehingga memilih tempat yang berbeda tidak menantang. ... ini seharusnya sudah pernah, tapi aku bisa dilihat di berbagai tempat.

Karena untuk menghindari situasi tersebut, aku terus mengambil gambar mengulangi tempat yang sama dengan orang di sekitar.

Belakang blok mengajar, di dalam gym, atau pusat perbelanjaan setelah jam kerja.

Tapi aku tidak bisa mengatakan bahwa tidak ada masalah selama tidak ada orang.

Di tempat-tempat di mana tidak ada orang, akan ada suasana kesepian yang cukup unik.

Dengan mengambil gambar di sebuah pusat perbelanjaan sepi, tidak dapat membantu bahwa itu akan memberikan perasaan tenang dan sepi.

Karena jarang aku meng-upload foto, aku benar-benar ingin menjadi jenis-jenis gambar yang dapat membuat orang merasa senang setelah mereka melihatnya.

Atau mereka yang dapat menyembuhkan jiwa mereka.

Bahkan jika kedengarannya luar biasa, itulah tujuanku.

“Tidak
... Aku mungkin perlu berusaha lebih keras”

Meskipun saat ini adalah pertama kalinya datang ke pinggiran sekolah, lanskap sedikit kurang.

Meskipun itu hal yang baik bahwa tidak ada orang, itu lebih membosankan daripada apa yang aku prediksi, itu tidak memiliki pesona.

Setelah itu, saya menemukan sebuah bangunan kecil seperti rumah dirakit.

Karena aku punya banyak waktu, aku pergi ke sekitar gedung dengan mengikuti dinding dalam rangka untuk memeriksa tempat.

Kecil dan nyaman, dibangun sangat indah dan menyenangkan untuk mata.

Ada peringatan terjebak di pintu masuk yang mengatakan “Tidak diperbolehkan untuk digunakan”

Aku mencoba mengintip melalui jendela kecil.

Di dalam, ada orang-orang meja yang digunakan dalam pertemuan-pertemuan, dilipat kursi dan rak, tapi sku tidak tahu penggunaannya.

Mereka akan menggunakan tempat ini untuk melakukan diskusi?

Aku merasa seolah-olah aku melakukan hal yang buruk dengan mengintip ke dalam tanpa izin, jadi jantungku tidak bisa membantu tetapi berdetak lebih cepat.

Aku berbisik “Aku sangat menyesal” dan aku meninggalkan gedung belakang.

Meskipun pemandangan yang agak kurang, tapi dengan beralalunya waktu, penilaianku juga berubah.

Terutama karena suasana misterius yang dibawa oleh matahari terbenam, tempat yang sama juga bisa diradakan seperti tempat yang berbeda.

Hm ... mungkin akan sulit melakukannya di sini.

Mengambil selfie dekat sebuah rumah berkumpul di bawah cahaya matahari terbenam.

Hanya dengan berpikir tentang hal itu terasa menyeramkan.

Aku tidak punya pilihan selain menyerah mengambil gambar, sehingga dalam perjalanan ke asrama aku mencoba untuk melakukan pencarian lain.

Ketika aku kembali ke kamarku, sudah hampir 6:00.

Aku telah mengambil beberapa gambar, namun tidak satupun dari mereka yang memuaskan.

Segera setelah aku kembali ke kamarku, aku melepas seragam sekolahku dan aku mengambil pakaian saya dari lemari.

Sebagai usaha terakhir ketika aku tidak bisa mengelola untuk mengambil foto yang memuaskan.

“Mungkin baru-baru ini dadaku sudah besar ...”

Melihat sendiri hanya mengenakan mengenakan celana dipantulkan melalui cermin, aku tidak bisa membantu tetapi merasa tertekan dan mendesah.

Untuk orang sepertiku yang tidak terbiasa untuk menarik perhatian, aku benar-benar benci memiliki dada yang cukup besar.

Tidak peduli apa yang aku selalu sadar tentang tatapan laki-laki ke arahku.

Hari ini seorang pria menatapku dengan tatapan aneh.

"Ah..."

Aku tidak bisa, aku tidak bisa.

Jika aku berpikir tentang hal-hal ini akan mempengaruhi gambar.

Aku berkata pada diriku sendiri “senyum, senyum”, dan saya mengungkapkan senyum.

"Iya ini. Tidak apa-apa seperti ini.”

Setelah aku mengembalikan sedikit kepercayaan diri, aku mengenakan pakaianku sendiri sekali lagi.

Kemudian aku menggunakan modus delay timer untuk foto ditembak ketika aku membuat beberapa pose.

Tidak peduli kapan, aku selalu punya ekspresi hidup dan ceria, hanya keseriusan di mataku tidak akan hilang.

“Meskipun itu mustahil bagiku untuk mengambil foto diriku di masa lalu ...”

Waktu itu aku bahkan tidak bisa melihat senyum sendiri, apalagi mengambil gambar untuk dilihat orang lain.

Tapi sekarang, rasanya makhluk yang sangat menarik tenggelam dalam hal semacam ini.

Aku merasa benar-benar senang ketika aku mengambil foto.

Setelah mengalami ini, aku menyadari kepentingan masyarakat benar-benar banyak yang berbeda.

Setelah berjuang selama sekitar 30 menit dan setelah mengambil foto terakhir, aku menyalakan komputer untuk mengkonfirmasi mereka.

Bahkan jika saya tidak pandai melakukan tugas-tugas ini, aku masih berusaha keras untuk belajar untuk melakukannya.

Tapi itu hanya untuk tingkat tabungan dan duplikasi dan menambahkan beberapa dekorasi.

Meski begitu, kesan juga akan berubah secara tiba-tiba dengan melakukan itu.

“Ini bagus.”

Aku memutuskan foto terbaik dan aku upload langsung.

Selama itu membuat salah satu penggemar bahagia, aku akan puas.

Bahkan jika ada 100 kritik, 1 pujian cukup untuk menutupi mereka semua.

Apa yang harus aku tuliskan ...?

Meskipun meng-upload foto dilakukan sangat cepat, memperbarui isi homepage sangat menyita waktu.

Aku tidak punya teman dan aku tidak punya siapa-siapa untuk mengadakan percakapan.

Menjadi takut memiliki kontak mata dengan orang lain ketika berbicara dengan mereka, aku selalu menurunkan kepalaku.

Itu sebababnya aku tidak dapat menulis sesuatu yang menarik.

Tapi aku tidak bisa hanya menulis esai yang suram, maupun yang palsu.

Sangat sulit.

Itu sebabnya saya ... akan menulis prospek saya sendiri.

Aku berharap besok akan menjadi hari yang bahagia dan damai untuk semua orang.

Aku berharap semua orang bisa menghabiskan hari dengan senyum. Aku menulis keinginan ini.